

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELOMPOK TK DI *LABSCHOOL* RUMAH CITTA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Elvika Fianasari
NIM 12111247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**


PERSetujuan


Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Elvika Fianasari, NIM 12111247005 telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.

Yogyakarta, Juni 2015

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Sungkono, M.Pd.
NIP. 19611003-198703 1 001


Ika Bud Maryatun, M.Pd.
NIP. 19780415 200501 2 001



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.







Yogyakarta, Juni 2015
Yang menyatakan,

Elvika Pianasari
NIM 12111247005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Elvika Fianasari, NIM 12111247005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Sungkono, M. Pd.	Ketua Penguji		6-7-2015
Muthmainah, M. Pd.	Sekretaris Penguji		6-7-2015
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.	Penguji Utama		6-7-2015
Ika Budi Maryatun, M. Pd.	Penguji Pendamping		10-7-2015

Yogyakarta, 27 JUL 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

different is beautiful like a rainbow

colorful rainbow

(Elvika Fianasari)

multicultural education is education that receive diversity

(Elvika Fianasari)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini atas ijin dan ridho Allah SWT dapat diselesaikan dan sebagai ungkapan rasa syukur serta terima kasih peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua ayah dan ibu.

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELOMPOK TK DI *LABSCHOOL* RUMAH CITTA
YOGYAKARTA**

Oleh
Elvika Fianasari
NIM 12111247005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. *Labschool* Rumah Citta dipilih karena adanya keberagaman suku, agama, bahasa dan budaya guru dan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian terdiri dari 6 guru, 27 anak dan 1 kepala sekolah. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian meliputi : (1) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan, diantaranya inklusif, berpusat pada anak, *multiple intelligence*, pendidikan nilai universal, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri, kreatif, dan adil gender. Perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan perkembangan, latar belakang anak dan melibatkan anak. (2) Kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik usia anak TK yaitu memberikan stimulai kelima aspek perkembangan anak dan kegiatan terdiri dari (a) kegiatan pra pembelajaran dilakukan dengan kegiatan transisi dan apersepsi di *circle* awal. (b) kegiatan inti mengenalkan identitas budaya, ras dan keberagaman yang ada di sekitar dengan pembelajaran yang konkret. (c) kegiatan penutup dilakukan di *circle* akhir yaitu melakukan review, refleksi, mengevaluasi dan informasi kegiatan berikutnya. (3) Faktor bawaan anak diantaranya agama, bahasa, suku, budaya, kebutuhan, kemampuan dan usia. (4) Bawaan guru diantaranya latar belakang pendidikan, budaya, suku, agama, dan pengalaman hidup. (5) Pedagogi yaitu strategi pembelajaran dan metode. (6) Faktor pendukungnya adalah adanya keberagaman yang ada disekitar diantaranya anak, guru, *staff* dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah guru dan kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional.

Kata kunci: *pembelajaran multikultural, multikultural*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang yang melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, atas izin-Nya penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi. Skripsi ini berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta”.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk pelaksanaan penelitian guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penyusun dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan studi di FIP Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian,
3. Ketua Program Studi PG PAUD yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi,
4. Bapak Sungkono, M.Pd. dan Ibu Ika Budi Maryatun, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi,
5. Bapak dan Ibu Dosen PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya,
6. Mba Yuni, Ana, Lidia, Lina, Erva, Vava, Mas Andre dan teman-teman ECCD-RC yang sama-sama berjuang untuk dunia PAUD mau meluangkan waktu dalam memberikan izin dan keterangan selama penelitian,
7. Orang tua dan keluarga besar Elvika yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi

8. Aditya Eka Saputra sebagai kekasih yang memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi,
9. Teman-teman seangkatan PKS kelas C PG PAUD yang menjadi teman seperjuangan di kampus dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi,
10. Semua sahabat dan teman saya yang tidak bisa disebutkan satu-satu selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi,
11. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

Tugas Akhir Skripsi ini seperti pepatah "tiada gading yang tak retak". Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dinantikan, penyusun berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2015
Penyusun,



Elvika Fianasuri
NIM 12111247005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajaran	14
1. Pengertian Pembelajaran	14
2. Komponen Pembelajaran	16
3. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran	19
B. Pembelajaran Anak Usia Dini	23
1. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini	23
2. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini	30

C. Multikultural	33
1. Pengertian Multikultural	33
2. Pendidikan Multikultural	36
D. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak	40
E. Kurikulum Taman Kanak-kanak	45
F. Pembelajaran Multikultural	47
G. Penelitian yang Relevan	58
H. Pertanyaan Penelitian	61
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
B. Subyek dan Obyek Penelitian	63
C. Tempat Penelitian, Setting, dan Waktu	63
D. Variabel Operasional	64
E. Metode Pengumpulan Data	64
F. Instrumen Penelitian	66
G. Teknik Analisis Data	68
H. Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	124
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145

GAMBAR

Gambar 1. Model Interaktif	69
----------------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	145
Lampiran 2. Catatan Lapangan	156
Lampiran 3. Catatan Wawancara	214
Lampiran 4. Catatan Dokumentasi	244
Lampiran 5. Surat Ijin	273

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman terbanyak di dunia, terbukti dari adanya keberagaman kultur, agama, ras, etnis, bahasa dan geografis yang ada di Indonesia. Kondisi negara kita yang memiliki banyak keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis, agama, ras, dan status sosial lembaga pendidikan yang ada di Indonesia seyogyanya tidak hanya mendidik anak untuk cerdas secara kognitifnya saja, melainkan untuk membentuk karakter dengan menanamkan nilai-nilai multikultural, kemanusiaan, dan keberagaman. Anak tidak hanya cerdas dan pintar, melainkan juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan, menghormati hak asasi manusia, dan memaknai keberagaman.

Nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi penting dalam melakukan pembelajaran, sama halnya yang dikemukakan pakar pendidikan dalam Bhikhu Parekh (2008: 301) bahwa “pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang menghargai keberagaman dan perbedaan kultur yang ada pada anak. Keberagaman dan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur”. Nilai pendidikan multikultural dilakukan dalam pembelajaran, multikulturalisme sangat penting untuk dipahami setiap orang. Menurut Siti Imzanah dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) multikulturalisme adalah paham atau aliran yang mengakui tentang adanya

keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan manusia; baik secara fisik (jasmani) maupun secara psikis (jiwa); baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat); yang terintegrasi dalam bentuk gender, etnik, ras, suku, bangsa, kepercayaan, dan agama.

Pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang tidak membedakan manusia, dimana semua manusia memiliki hak yang sama. Semua manusia mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan agama, etnis, kecacatan, bahasa, jenis kelamin dan kemampuan lainnya. Sama halnya yang dijelaskan M Ainul Yaqin dikutip dalam Masngud dkk (2010: 126) “pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah”. Lembaga yang memperhatikan pendidikan multikultur adalah lembaga yang menyiapkan lembaganya untuk menghargai keberagaman kultur.

Guru yang berhasil mengenalkan nilai-nilai pendidikan multikultural akan menstimulasi semua kecerdasan yang ada pada anak, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Anak akan dapat bersosialisasi dengan banyak teman dan dengan siapa saja. May Lwin et al (2008: 199) berpendapat “kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial”. Kecerdasan interpersonal tidak bisa didapatkan anak dari lahir, melainkan kecerdasan ini didapat anak dari mengalami proses pertumbuhan

dan perkembangan. Sekolah yang menerima anak yang beragam agama, suku, budaya, latar belakang keluarga, ekonomi dan sebagainya. Sekolah memperhatikan kegiatan pembelajaran di kelas terkait tersebut merupakan usaha sekolah untuk menstimulasi kecerdasan interpersonal kepada anak.

Liz Brooker & Martin Woodhead mengemukakan (2008: 1) yaitu “...*from birth, every child begins the journey of constructing a unique personal and social identity which is characterised by a growing awareness of the importance of markers such as gender, ethnicity, age and status within the child's immediate community*”. Hal tersebut menekankan bahwa setiap anak dari lahir memulai perjalanan membangun konsisten pribadi yang unik dan sosialnya ditandai dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya jenis kelamin, etnis, usia dan status anak dalam masyarakat. Identitas pribadi berkembang dinamis tertanam dalam beberapa kegiatan anak dan hubungan setiap hari aturan di rumah, masyarakat, dan sekolah.

Bame Nsamenang mengemukakan pendapat tentang proses identitas budaya anak terbentuk dalam Liz Brooker & Martin Woodhead (2008: 18) “*developing cultural identity is fundamental task for all young children; children acquire a sense of ‘belonging’ within their own culture which allows them to accept and coexist within individuals of other beliefs and cultures; children diverse experiences in families help to shape and channel their cultural pathway through childhood*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa untuk mengembangkan identitas budaya adalah tugas mendasar bagi semua anak. Anak akan mendapatkan rasa dalam budaya mereka sendiri yang memungkinkan untuk

menerima dan hidup berdampingan dengan orang-orang dari keyakinan dan budaya lain. Hal tersebut terjadi saat anak mendapatkan pengalaman yang beragam dalam keluarga atau lingkungannya, akan membantu membentuk dan menyalurkan jalur budaya mereka melalui masa anak-anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan stimulasi untuk pertumbuhan badan anak dan 5 aspek perkembangan yaitu aspek motorik (motorik kasar dan halus), aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa, dan aspek moral dan agama. Sebagaimana Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD mencantumkan lima aspek perkembangan tersebut dijadikan acuan kurikulum PAUD seluruh Indonesia. Setiap aspek tersebut memiliki tahap perkembangan sendiri-sendiri sesuai dengan pertumbuhan umur anak. Pemerintah Indonesia mengharapkan untuk semua anak yang ada di Indonesia mendapatkan pendidikan di usia dininya, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Hal ini diusahakannya dengan membuka Posyandu, Pos AUD, dan sekolah nonformal yang lain di pedesaan. Pemerintah berharap agar masyarakat terutama orangtua yang memiliki anak usia dini peduli akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini penting diberikan, karena perkembangan otak manusia yang pesat terjadi saat di usia dini yaitu usia 0 sampai usia 8 tahun. Setelah manusia sudah dewasa walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan otak tersebut. Hal ini menandakan bahwa periode ini adalah periode yang sangat penting dan kritis untuk anak dan periode dimana pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Perkembangan

dimasa ini berpengaruh terhadap hidup seseorang dimasa depan, periode ini yang biasanya disebut masa emas atau *the golden age*. Masa itu adalah masa anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara menyeluruh yaitu untuk jasmani dan rohaninya.

“Beberapa pakar pendidikan menguatkan tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia dalam terjemahan Bhikhu Parekh (2008: 301) tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan bermacam-macam kemampuan manusia yang berharga seperti keingintahuan intelektual, kritik diri, kemampuan untuk menimbang pendapat dan bukti untuk mengolah bermacam-macam sikap seperti kesederhanaan intelektual dan moral, hormat terhadap orang lain dan sensitif terhadap jalan hidup dan cara berpikir yang berbeda-beda dan untuk membuka pikiran para murid terhadap pencapaian umat manusia.”

Lembaga pendidikan anak usia dini adalah tempat di mana anak diajarkan untuk bersosialisasi, menyelesaikan masalah, memenuhi kebutuhannya sendiri, percaya diri, mengembangkan idenya, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya. Banyak lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mengajarkan hal tersebut, contohnya pendidikan formal (Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal) dan pendidikan nonformal (Taman Penitipan Anak atau Kelompok Bermain). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 2 dan 3 Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan Formal, Non Formal dan Informal.

Siti Imzanah mengungkapkan tentang pendidikan dalam Masngud dkk (2010: 7) “pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun masyarakat masih

terbelakang dan primitif”. Indonesia memiliki masyarakat yang berbagai macam keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, suku dan sebagainya. Masyarakat Indonesia dapat disebut masyarakat yang multikultural.

Permasalahan yang ditemui di lapangan adalah banyak sekolah yang ada di Indonesia belum menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah. Dinas pendidikan belum membuat kebijakan terkait dengan aturan yang menerapkan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sekolah. Sama halnya yang diungkapkan Hemas di Harian Jogja.com “Dinas Pendidikan sendiri kurang memahami betapa pentingnya keberagaman harus ditanamkan di lingkungan sekolah negeri. Setidaknya harus ada pola kurikulum pendidikan yang bisa menyentuh nilai-nilai lokal kedaerahan sehingga multikultural di dalamnya toleransi bisa melekat pada sektor pendidika di kota gudeg”. Wakil ketua DPD RI, GKR Hemas dalam Harian Jogja.com mengungkapkan hal yang sama bahwa “pendidikan berkarakter nilai keberagaman dan penanaman budi pekerti menjadi multikultur yang harus tumbuh di sekolah-sekolah”.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya sekolah memperhatikan pendidikan multikultural sebagai strategi pembelajaran yang diaplikasikan pembelajaran di kelas. Sekolah mengaplikasikan pembelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada anak. Pendidikan multikultural dapat menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi kepada para anak di sekolah, dengan nilai-nilai multikultural dapat saling menghargai, bekerjasama, dan menghormati satu sama lain.

Labschool Rumah Citta merupakan sekolah yang berada di Yogyakarta dimana mengaplikasikan pendidikan multikultur dijadikan strategi pembelajaran di kelas. *Labschool* Rumah Citta menerima anak dengan berbagai macam keberagaman, diantaranya adalah anak dengan perbedaan fisik, kecacatan, etnik dan budaya, intelektual, emosi, agama, bahasa, kemiskinan dan anak yang kurang beruntung dan terpinggirkan. *Labschool* Rumah Citta memiliki guru dan siswa yang beragam, diantaranya budaya, etnik, agama, bahasa, emosi, intelektual, perbedaan fisik, kemiskinan, dan kecacatan. *Labschool* Rumah Citta memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada semua guru dan anak untuk belajar bersama untuk melakukan pembelajaran multikultur di kelas sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal ini tidak terjadi di sekolah yang lain, sekolah yang mau menerima keberagaman guru dan anak, dan juga memberikan kebebasan serta kesempatan untuk belajar bersama dalam melakukan pembelajaran multikultur di kelas.

Istri Gubernur DIY mengungkapkan perasaannya di Harian Jogja.com bahwa “pendidikan anak usia dini sekarang sudah dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu. Guru PAUD yang mustinya dari daerah setempat, tapi justru diajar dari daerah luar”. Istri Gubernur DIY merasakan kecemasan tentang nilai-nilai keberagaman bangsa akan hilang. Hemas mengungkapkan pendapatnya untuk mengevaluasi kondisi pendidikan yang ada di DIY bahwa “Dinas Pendidikan DIY untuk segera mendapat evaluasi. Meski tidak mudah mendapat pejabat yang kemampuan dan persepsinya memadai soal keberagaman mengisi Dinas Pendidikan DIY. Pendidikan yang sudah terasa menyimpang dari nilai-nilai

keberagaman dan toleransi di sekolah negeri agar lebih fokus untuk diseriusi. Dinas Pendidikan harus memahami kondisi DIY dalam konteks multikultur dan mengembalikan nilai-nilai kebangsaan baik sekolah maupun perguruan tinggi”.

Labschool Rumah Citta menghargai adanya keberagaman yang ada pada anak, anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik, tanpa memandang fisik, intelektual, bahasa, etnis, budaya, emosi, agama, ekonomi dan sebagainya. Nilai pendidikan yang ada memaknai kehidupan anak di masa sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai yang disampaikan bersifat universal dengan kearifan lokal. Nilai yang dimaksud adalah nilai kedamaian, kerjasama, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. Penghargaan terhadap keberagaman meyakini bahwa pendidikan untuk menghargai dan peduli penting diberikan sejak dini. Hal tersebut memberi ruang para pendidik, anak dan orang tua untuk mengekspresikan dan mengembangkan kekhasan masing-masing individu. *Labschool* Rumah Citta memiliki filosofi kebudayaan lokal dilestarikan. Pelestarian dan pengembangan budaya akan berhasil jika sejak dini anak sudah mengenal dan mencintai budayanya. Sekolah mengadakan program perayaan hari besar agama yang diintegrasikan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Hal ini tidak terinformasikan kepada masyarakat luas yang ada di Yogyakarta, sehingga tidak banyak masyarakat tahu tentang pembelajaran multikultural yang dilakukan di *Labschool* Rumah Citta.

Anak yang bersekolah di *Labschool* Rumah Citta beragam dengan latar belakang keluarga, agama, suku, budaya dan etnik, bahasa, fisik, intelektual,

emosi, dan ekonomi. *Labschool* Rumah Citta memiliki metode pembelajaran bervariasi dengan proses yang fleksibel. Pemilihan metode dan proses yang fleksibel ini disesuaikan dengan karakteristik anak dan kebutuhan anak. Metode yang memungkinkan bagi anak untuk banyak bergerak, beresplorasi, menentukan pilihan dan menemukan sendiri. Sekolah menganggap semua anak unik, memiliki kekhasan masing-masing, sehingga pendampingan atau bimbingan yang diberikan juga khas bagi setiap anak. Kegiatan dan pendampingan tersebut belum muncul di sekolah-sekolah pada umumnya. Kegiatan yang muncul di sekolah-sekolah adalah kegiatan yang sama atau hanya menyediakan satu kegiatan saja untuk semua anak yang dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Peneliti ingin menjabarkan tentang pendidikan multikultural yang diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran di *Labschool* Rumah Citta, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul; “Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. *Labschool* Rumah Citta menerima anak dengan berbagai macam keberagaman diantaranya adalah anak dengan perbedaan fisik, kecacatan, etnik dan budaya, intelektual, emosi, agama, bahasa, kemiskinan dan anak yang kurang

beruntung dan terpinggirkan, tetapi belum terinformasikan ke masyarakat luas yang ada di Yogyakarta.

2. Program pembelajaran multikultur di kelas melihat latar belakang dan kebutuhan dari setiap anak didik, tetapi belum muncul di sekolah-sekolah selama ini.
3. Program perencanaan kegiatan di mana kelas memiliki nilai-nilai yang bersifat universal dengan kearifan lokal, selama ini belum terakomodasi di sekolah-sekolah secara umum. Nilai yang dimaksud adalah nilai kedamaian, kerjasama, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan.
4. Pembelajaran di sekolah-sekolah TK selama ini belum mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada anak seperti perbedaan agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur.
5. *Labschool* Rumah Citta memiliki kegiatan yang mengenalkan kultur Indonesia secara sederhana ke anak, tetapi belum terinformasikan ke masyarakat luas yang ada di Yogyakarta.

C. Pembatasan Penelitian

Berhubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada bagian pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK, faktor pendukung, dan faktor penghambat di *Labschool* Rumah Citta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Cita Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengharapkan adanya manfaat bagi objek, peneliti pada khususnya dan seluruh komponen yang terlibat di dalam penelitian ini. manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Segi teoritis
 - a. Menjabarkan aplikasi pembelajaran multikultural di sekolah guna memberi wawasan tambahan bagi pembaca.
 - b. Memperkuat teori bahwa pembelajaran multikultural adalah pendidikan yang menerima keberagaman anak di sekolah.
 - c. Menambahkan bahan referensi antara pengetahuan dari teori dan analisis temuan-temuan yang terjadi dalam implelementasi

2. Segi praktis

- a. Bagi pendidik, dengan adanya pembelajaran multikultural yang menerima keberagaman anak di *Labschool* Rumah Citta memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran multikultural adalah pendidikan yang menerima keberagaman yang ada pada anak.
- b. Bagi sekolah, dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas pendidikan multikultural dalam mengaplikasikan menerima keberagaman di sekolah.
- c. Bagi peneliti, kegiatan penelitian dapat mengembangkan keilmuan tentang teori pendidikan multikultural untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.
- d. Bagi Prodi PG PAUD, penelitian ini dapat berkontribusi yang membutuhkan kajian akademik, informasi hasil penelitian, atau memperkaya keilmuan.

G. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Suatu proses belajar anak di mana ada interaksi antara anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, anak dengan lingkungan, dan juga anak dengan benda. Guru memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang meliputi tiga aspek dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran yang menghilangkan diskriminasi dan memberikan pendidikan tanpa membedakan serta menggabungkan semua yang ada pada anak tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, dan etnik, ras, atau budaya mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran ini mengharapkan sekolah dapat menciptakan di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. Setiap orang yang ada di kelas memiliki latarbelakang berbeda-beda dan budaya masing-masing yang memengaruhi orang untuk belajar dengan cara tertentu. Faktor penting dalam proses pembelajaran tersebut diantaranya adalah faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum.

Jadi pelaksanaan pembelajaran multikultural adalah proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan memperhatikan faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum.

3. *Labschool* Rumah Citta

Merupakan salah satu divisi dari Lembaga Swadaya Masyarakat *Early Childhood Care and Development* (ECCD-RC) Yogyakarta. yang merupakan bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang terdiri dari kelas KB, TK, *Fullday*, dan Pra SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 75) “serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar”. Kegiatan guru memberikan materi kepada siswa, dengan tujuan siswa mendapat pengetahuan. Pembelajaran merupakan usaha pendidik agar siswanya menerima pengetahuan yang memiliki tujuan dalam pembelajaran. Guru dalam melakukan pembelajaran harus memperhatikan media yang dapat mendukung dalam melakukan pembelajaran tersebut dan tercapai sesuai dengan tujuan. Seperti yang diungkapkan Sanjaya dalam Jamil Suprihatiningrum (2013: 76).

“pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.”

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lain, komponen tersebut saling terkait dan menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam program pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 77) “komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana”. Guru harus dapat

mengkoordinasi komponen-komponen tersebut sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan komponen belajar.

Kegiatan pembelajaran mencapai hasil maksimal ada beberapa faktor penunjang yang diungkapkan oleh Jamil Suprihatiningrum (2013: 77) yaitu “kondisi pelajar yang baik, fasilitas dan lingkungan yang mendukung, serta proses belajar yang tepat”. Jamil Suprihatiningrum menjelaskan tentang proses pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki komponen siswa sebagai *input*, komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental *input*, komponen lingkungan sebagai *environmental input*, komponen pelaksanaan pembelajaran sebagai proses, dan hasil belajar siswa sebagai komponen *output*. Proses pembelajaran terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 85) “siswa, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga non pendidik (kependidikan), dan lingkungan”.

Guru dalam melakukan pembelajaran diharuskan dapat mengelola semua kebutuhan yang ada di kelasnya. Sama halnya yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 107) tentang kecakapan yang harus dimiliki guru “guru adalah *manager of instrucion*. Oleh karena itu, agar dapat mengelola kelas dengan baik, guru perlu memiliki kecakapan sebagai *designer of instruction* (perancang pembelajaran), *manager of instruction* (pengelola pembelajaran), dan *evaluator of of student learning* (penilaian prestasi belajar siswa)”.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran berjalan mengacu pada seperangkat komponen yang saling berhubungan dan ada setiap proses pembelajaran. Sama halnya yang diungkapkan Hamruni (2012: 11) bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan”. Hal ini menjelaskan bahwa guru tidak boleh memperhatikan satu komponen saja, melainkan harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.

Hamruni (2012: 11-13), menyebutkan sepuluh komponen pembelajaran yaitu guru, peserta didik, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar, evaluasi, dan situasi atau lingkungan. Penjabaran komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Gurulah yang memegang keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direayasa oleh komponen-komponen lain, tapi guru dapat memanipulasi komponen lain menjadi bervariasi. Komponen yang lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai yang diharapkan. Guru melakukan manipulasi pembelajaran harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan masyarakat. Menurut Suharsini (1990) bahan ajar merupakan komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kegiatan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

f. Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

g. Alat

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain. Alat nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, slide dan lain-lain.

h. Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaannya, misalnya: manusia, buku, media masa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

i. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi berfungsi sebagai sumatif dan formatif.

j. Situasi atau lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik, misalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya. Hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain.

Teori yang sudah dipaparkan di atas, teori komponen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan komponen pembelajaran yang sudah dijabarkan oleh Hamruni. Teori yang menyebutkan sepuluh komponen pembelajaran yaitu guru, peserta didik, tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar, evaluasi, dan situasi atau lingkungan. Peneliti merangkum menjadi 6 komponen yaitu guru, peserta didik, kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran, metode, sumber belajar, dan evaluasi.

3. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan berhasil dipengaruhi oleh keterampilan guru saat melakukan pembelajaran di kelas. Sama halnya yang diungkapkan oleh Jamil Suprihatiningrum (2013: 119) bahwa definisi tentang pelaksanaan pembelajaran “pelaksanaan pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu”. Hal ini menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi kepada siswa, peralatan dan bahan yang digunakan, dan

waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Muslich dalam Jamil Suprihatiningrum (2013: 119), menyebutkan tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Penjabaran aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pra pembelajaran

Kegiatan pra pembelajaran meliputi dari 1) mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan siswa, antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan belajar. 2) melakukan kegiatan apersepsi, mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (termasuk kemampuan prasyarat), mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, dan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

b. Kegiatan inti pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran meliputi: pertama, penguasaan materi pelajaran terdiri dari a) menunjukkan penguasaan materi pembelajaran memperlihatkan tingkat kebenaran keakuratan pembelajaran yang dibahas pada substansi materi usaha, gaya, dan energi. b) mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan menghubungkan materi yang disampaikan dengan materi yang relevan. c) menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa. Materi disajikan dengan alur pikir siswa dan tahapan yang dapat dimengerti siswa. d) mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Realitas

kehidupan antara lain mencakup mata pencaharian, pendidik, keadaan geografi, adat istiadat, dan sebagainya.

Kedua, pendekatan atau strategi pembelajaran, terdiri dari a) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa. Pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan). b) melaksanakan pembelajaran secara runtut: metode dan materi dipaparkan secara sistematis, sesuai dengan konteks, memperhatikan prasyarat, dan kemampuan berpikir siswa. c) menguasai kelas: guru dapat mengendalikan pembelajaran, perhatian siswa terfokus pada pelajaran, dan disiplin kelas terpelihara. d) melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual: kontekstual merujuk pada tuntutan situasi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. e) melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (nurturant effect): kebiasaan positif antara lain dapat berbentuk kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan berpikir kritis. f) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Ketiga, pemanfaatan sumber atau media pembelajaran, terdiri dari a) menggunakan media secara efektif dan efisien: terampil memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya secara efektif dan efisien (mencapai target dan sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan). Terampil mengoperasikan media pembelajaran, misalnya mengoperasikan dengan benar dan lancar *OHP*, *tape recorder*, *chart*, peta, atau LCD. b) menghasilkan pesan yang menarik: media yang digunakan berhasil memusatkan perhatian siswa sehingga pesan dapat ditangkap dengan jelas. c) melibatkan siswa dalam pemanfaatan media: siswa

dilibatkan dalam kegiatan pembuatan dan atau pemanfaatan sumber belajar atau media pembelajaran yang autentik, termasuk sumber belajar yang tersedia di perpustakaan, misalnya siswa membuat, memodifikasi, mendemonstrasikan, dan menggunakan media.

Keempat, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, terdiri dari a) menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran: melakukan kegiatan yang memancing keaktifan siswa, baik secara mental, emosional, maupun fisik dengan guru, teman, atau sumber belajar. b) menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa: menghargai pendapat siswa, mengakui kebenaran pendapat siswa, dan mengakui keterbatasan diri. c) menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar: siswa tampak senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Kelima, penggunaan bahasa, terdiri dari a) menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar: bahasa lisan yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah tafsir. b) menyampaikan pesan gaya yang sesuai: ekspresi wajah intonasi suara, serta gerakan tubuh sesuai dengan pesan yang disampaikan dan menarik.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi: 1) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa: mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi, dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, misalnya dengan mengajukan

pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan rangkuman yang benar. 2) melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi atau pengayaan: memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, misalnya dalam bentuk latihan dan atau bantuan belajar. Memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang berkemampuan lebih, misalnya dalam bentuk latihan dan atau bantuan belajar, misalnya meminta siswa untuk membimbing temannya (*per tutoring*), memberikan tugas-tugas bacaan tambahan, *download* materi tambahan di internet.

Teori yang sudah dipaparkan di atas, teori pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dijabarkan oleh Muslich. Teori yang menyebutkan tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

B. Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini adalah proses interaksi antara anak dengan anak dan anak dengan orang dewasa yang ada di lingkungan untuk mencapai perkembangan. Interaksi merupakan suatu hubungan yang mempengaruhi tujuan pembelajaran tercapai, di mana anak akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam hidup. Menurut Vigotsky (Berk, 1994) dalam Sofia Hartati (2005: 29) berpendapat bahwa “pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak”.

Guru melakukan pembelajaran anak usia dini harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip pembelajaran yang dikemukakan (Slamet Suyanto, 2005: 8-29) bahwa “konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, belajar kecakapan hidup, dan multikultur”.

Penjabarannya yang pertama adalah konkret dan dapat dilihat langsung. Anak dapat dilatih untuk membuat hubungan sebab-akibat jika dapat dilihat secara langsung. Proses belajar hendaknya anak dapat berinteraksi dengan benda-benda, bermain dan melakukan eksplorasi agar memperoleh pengalaman langsung. Kehadiran benda-benda merupakan jangkar (*anchor*) bagi anak untuk belajar.

Kedua, bersifat pengenalan. Pembelajaran hendaknya menekankan pada proses mengenalkan anak dengan berbagai benda, fenomena alam, dan fenomena sosial. Fenomena tersebut akan mendorong anak tertarik terhadap berbagai persoalan, sehingga ia ingin belajar lebih lanjut. Vigotsky (1962) dalam Slamet Suyanto (2005) bahwa “dalam diri anak seperti itu sebagai *internal speech*, suatu proses yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan menantang untuk berpikir lebih jauh”.

Carl Rogers (1994) mengungkapkan teori *Experiential Learning* dalam Slamet Suyanto (2005), belajar melalui dua tahap yaitu tahap kognitif dan tahap

pengalaman. Tahap kognitif kurang bermakna, sedangkan tahap pengalaman sangat bermakna. Tahap kognitif bersifat pengetahuan akademik. Misalnya anak mengenal huruf, angka, dan nama-nama benda. Tahap pengalaman adalah tahap bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk kepentingannya, misalnya anak menggunakan pengetahuan tentang huruf untuk membaca buku. Kunci utama dari belajar menurut *Experiential Learning* adalah guru harus menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan keseharian anak. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan nyata.

Ketiga, seimbang antara kegiatan fisik dan mental. Anak usia dini senang bermain dengan benda-benda dan dengan orang lain. Pembelajaran sains kegiatan anak berinteraksi dengan benda dikenal dengan *hands on science*. Anak dapat menggunakan ke lima inderanya untuk melakukan observasi terhadap berbagai benda, gejala benda, dan gejala peristiwanya. Kihadjar Dewantara (1965) dalam Slamet Suyanto (2005) menyatakan “anak usia dini belajar paling baik dengan indria (indera) nya”. Guru selanjutnya dapat memberikan pertanyaan untuk menstimulasi anak berpikir lebih jauh berdasarkan hasil pengindraannya. Proses berpikir tersebut dikenal dengan *minds-on*. Kegiatan pembelajaran sebaiknya didisain dengan kegiatan *hands-on* dan *mins-on* yang seimbang.

Keempat, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa biasanya harus dijawab dengan suatu konsep atau hubungan sebab-akibat yang masuk akal atau ilmiah. Anak usia dini untuk kemampuan menjawab dengan hubungan sebab-akibat belum berkembang. Pertanyaan “mengapa” sering

diartikan “untuk apa” sehingga jawabannya bukan hubungan sebab-akibat, melainkan hubungan fungsional.

Kelima, sesuai tingkat perkembangan anak. Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Asosiasi pendidikan anak usia dini Amerika Serikat menyebut kegiatan pembelajaran yang pas untuk anak dengan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) (NAEYC, 1994). DAP menyarankan agar pembelajaran disesuaikan dengan usia dan kebutuhan individual anak.

Keenam, sesuai kebutuhan individual. Pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan kebutuhan individual, disadari sepenuhnya bahwa anak pada dasarnya unik, memiliki karakteristik, bakat dan minat sendiri yang berbeda dengan anak yang lain. Pembelajaran selain memperhatikan kelompok usia juga harus memperhatikan kebutuhan individual, seperti bakat, minat, dan tingkat kecerdasan anak.

Ketujuh, mengembangkan kecerdasan. Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antar sel syaraf otak, dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri. Anak saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain dapat membentuk kombinasi 100 miliar x 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak.

Kedelapan, sesuai langgam anak. Tipe kecerdasan dan modalitas belajar yang berbeda menyebabkan anak-anak belajar dengan cara yang berbeda. Modalitas belajar adalah semua organ indera yang mendukung fungsi belajar. Anak yang memiliki pendengaran yang tajam, selain itu ada anak yang matanya tajam atau perabanya yang sensitif, dan juga ada anak yang memiliki perasaan yang tajam. Semua modalitas belajar tersebut selanjutnya digunakan untuk belajar. Hasil penelitian Lynn O'Brien dari SDS (1997) dalam Slamet Suyanto (2005) mengungkapkan bahwa langgam belajar anak dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu haptik atau kinestetik, visual, dan auditorial.

Anak yang memiliki langgam haptik atau kinestetik, belajar lebih optimal dengan cara menyentuh, membongkar-pasang, dan melakukan (*learning by doing*). Anak berlanggam belajar visual akan lebih cepat mengerti jika belajar melalui menggambar, skema, atau membaca. Anak auditorial lebih suka belajar dengan mendengar suara atau musik.

Kesembilan, kontekstual dan multi konteks. Pembelajaran anak usia dini harus kontekstual dan menggunakan banyak konteks, apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi di mana anak berada. Berbagai objek yang ada di sekitar anak, kejadian atau *event*, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai tema persoalan belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) berkembang dari faham konstruktivisme (Brown, 1998; Dirks, Amey, and Haston, 1999). Ide utamanya adalah mengaitkan kegiatan dan persoalan pembelajaran dengan konteks keseharian anak (Blankchard, 2000; Hull and Souders, 1996). Anak belajar dari

dunia nyata di mana ilmu pengetahuan yang dipelajari bakal digunakan. Teori belajar bermakna (*meaningfull learning*) dari Ausubel (1979) dalam Slamet Suyanto (2005) menyarankan agar anak belajar dari persoalan kesehariannya agar bermanfaat bagi kehidupannya. Senada dengan hal itu, Dewey (1949) dalam Slamet Suyanto (2005) menyatakan bahwa pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Ide tersebut dipakai dalam pembelajaran kontekstual, di mana anak diajak belajar dari persoalan yang nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kesepuluh, terpadu. Pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya bersifat terpadu atau terintegrasi. Anak tidak belajar mata pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial secara terpisah dari fenomena dan kejadian yang ada di sekitarnya. Anak bermain dengan air dapat belajar berhitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (sains), menggambar air mancur (seni), dan fungsi air dalam kehidupan manusia (IPS).

Kesebelas, menggunakan esensi bermain. Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis. Sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah gurunya, tetapi mereka aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental.

Kedua belas, belajar kecakapan hidup. Anak usia dini belajar kecakapan yang akan dipakai seumur hidupnya (*longlife skills*). Anak memakai baju,

memakai celana, menutup resleting, menali sepatu, makan, minum, toilet, menyisir rambut, mandi, dan melakukan berbagai hal untuk kehidupannya merupakan kecakapan yang akan dipakai seumur hidup. Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh (*the whole child*). Anak dilatih berbagai kecakapan agar kelak menjadi manusia seutuhnya. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosi, kreativitas, dan bahasa. Tujuannya ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Ketiga belas, multikultur. Kecenderungan TK di masa yang akan datang ialah multikultur. Sekolah terdapat anak-anak dari berbagai etnis dan suku, seperti Jawa, Sunda, Bugis, Batak, dan Bali. Guru sebaiknya tidak memaksakan suatu kultur terhadap anak dari kultur lainnya, bahkan sebaiknya menghargai setiap kultur tersebut. Kultur atau budaya merupakan cara hidup (*way of life*). Setiap anak datang ke sekolah memiliki latar belakang kultur budayanya. Anak tidak lagi dapat dianggap sebagai kertas putih yang dapat ditulis apa saja oleh guru. Cara membelajarkan anak sebaiknya dikaitkan dengan dimensi kultur dan budayanya.

Penjabaran di atas menjelaskan pembelajaran anak usia dini yang baik adalah pembelajaran yang mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Prinsip di atas mempertimbangkan perkembangan, pertumbuhan, kebutuhan, dan lingkungan yang ada pada anak. Guru melakukan hal tersebut agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat menjadi anak yang

memiliki kecakapan dalam hidupnya sendiri dan untuk orang yang ada di sekitarnya. Anak akan menjadi manusia yang tidak hanya pintar secara akademik, melainkan juga anak yang berkarakter yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan di mana sebagai masyarakat Indonesia. Indonesia yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa, etnis, agama dan sebagainya.

2. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan yang memberikan pembelajaran kepada anak untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada anak. Anak diajak untuk belajar mengenal semua yang ada di sekitar lingkungan dalam kehidupan, anak belajar berkomunikasi dan memahami orang yang ada di sekitar. Sama halnya yang dikemukakan Slamet Suyanto (2005: 6) bahwa sekolah dimasa yang mendatang harus belajar pluralitas budaya.

”kecenderungan dimasa yang akan datang ialah terjadinya pluralitas budaya siswa dalam suatu sekolah oleh adanya mobilitas sosial yang tinggi. Dalam suatu sekolah bisa jadi terdapat anak dari Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Jawa yang masing-masing membawa budaya yang berbeda. Para pendidik PAUD hendaknya mampu memberikan layanan pendidikan multikultur agar setiap anak merasa diperlakukan dengan baik di sekolah”.

Anak yang bersekolah di PAUD memiliki banyak keberagaman, diantaranya adalah dalam kemampuan pada setiap anak. Sama halnya yang dikemukakan oleh Slamet Suyanto (2005: 11) bahwa “perilaku anak juga beragam, demikian pula langgam belajarnya. Para pendidik anak usia dini perlu mengenal pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus, dengan

memahami kebutuhan khusus setiap anak diharapkan para guru mampu mengembangkan potensi anak dengan baik”.

Bredenkamp dan Rosergrant (1992) mengemukakan pendapat di buku *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for young children*, dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144) menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola yaitu (1) berdasarkan keilmuan PAUD, (2) mengembangkan anak menyeluruh, (3) relevan, menarik, dan menantang, (4) mempertimbangkan kebutuhan anak, (5) mengembangkan kecerdasan, (6) menyenangkan, (7) fleksibel, dan (8) *unified* dan *intergrated*.

Slamet Suyanto menjelaskan bahwa kurikulum PAUD didasarkan atas ilmu terkini dari PAUD dan hasil-hasil penelitian belajar dan pembelajaran. Kajian keilmuan secara komprehensif hendaknya menjadi landasan pengembangan kurikulum. Katz and Chard (1989) dalam Slamet Suyanto (2005) pengetahuan, keterampilan, serta sikap merupakan satu kesatuan. Cara memperoleh pengetahuan dan keterampilan akan mempengaruhi sikap anak, begitu sebaliknya. Kurikulum hendaknya mencerminkan sifat demokratis, adanya kebebasan untuk menentukan pilihan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban serta keterbukaan. Kurikulum yang efektif mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan konteks yang berarti dalam kehidupan anak. Perencanaan kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan anak, perkembangan anak, kebutuhan masyarakat, dan ideologi bangsa secara nasional. Kurikulum hendaknya realistik dan dapat dicapai oleh anak, apa yang dipelajari anak hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan anak, masyarakat, dan negara.

Nasionalisme, kebudayaan, nilai-nilai, susila, norma hendaknya diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. perbedaan kultur, budaya hendaknya dapat terakomodasi dalam isi kurikulum.

Vigotsky mengemukakan pendapat yang sama di teori belajar dalam Slamet Suyanto (2005: 111) memiliki empat prinsip umum belajar yaitu anak mengkonstruksi pengetahuan, belajar terjadi dalam konteks sosial, belajar mempengaruhi perkembangan mental, dan bahasa. Suyanto menjelaskan bahwa konteks sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku. Konteks sosial meliputi seluruh lingkungan di mana anak tinggal yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kultur masyarakatnya.

Setiap anak memiliki latar belakang keluarga masing-masing, keunikan yang berbeda-beda sama halnya yang dikemukakan oleh Bredekamp (1987) dalam Sofia Hartati (2005: 10) bahwa “anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga”.

Pembelajaran anak usia dini yang dijelaskan di atas adalah pembelajaran yang berangkat dari latar belakang keluarga anak masing-masing, di mana anak memiliki sejarah dan keunikan yang dibawa dari keluarganya. Kurikulum yang dibuat hendaknya mempertimbangkan dari kebutuhan anak, perkembangan anak, kultur budaya yang ada sekitar anak, dan integrasi dengan ideologi bangsa secara nasional. Potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal dan anak dapat belajar semua yang ada di sekitar lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Multikultural adalah kata lain dari keanekaragaman kultur atau keanekaragaman budaya. Bhikhu Parekh dalam terjemahan (2008: 174) mengemukakan pendapat “keanekaragaman kultur terjadi dengan adanya berbagai macam makhluk hidup yang telah memahami diri mereka sendiri, keanekaragaman budaya memiliki akar-akar yang sangat kuat”. Sama halnya yang dikemukakan Siti Imzanah dikutip dalam Masngud dkk (2010: 5) bahwa “multikultural berasal dari kata multi yaitu banyak dan kultural yaitu budaya, disimpulkan multikultural mengandung makna adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik”. Acep Fauzil Fajri pun mengemukakan pendapat yang sama tentang multikultural dikutip dalam Masngud dkk (2010: 92) multikultur adalah sebuah pengakuan terhadap kebhinekaan identitas agama, ras, dan etnik yang muncul. Identitas budaya seperti agama dan etnik muncul sebuah politik menekankan individu dan mengabaikan komunitas.

Kultur atau Budaya adalah pola pikir dan pola tindakan dari kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, dan ide yang dimiliki manusia. Manusia membawa nilai, norma, kebiasaan, dan *belief* yang dipelajari dari rumah. Menurut James A Bank (2001: 1) “*culture is conceptualized as a dynamic and complex process of contruction; its invisible and implicit characteristics are emphasized*”. James A Bank menjelaskan budaya dikonseptualisasikan dari kekuatan yang dimiliki

sekumpulan orang masyarakat dan berproses secara kompleks untuk tata hidup masyarakat yang bersangkutan, tidak terlihat dan berkarakter yang harus dipatuhi yang bersifat tegas.

Bullivant (1993) mengemukakan pendapat yang sama dalam James A Banks & Cherry A McGee Banks (2001: 8) *“culture as a group’s program for survival in and adaptation to its environment”. The cultural program consists of knowledge, concepts, and values shared by group members through systems of communication. Culture also consists of the shared beliefs, symbols, and interpretations within a human group*”. Bullivant mendefinisikan budaya seperti rencana kelompok untuk kehidupan dan adaptasi di lingkungan. Budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai dari sekelompok menyambung sistem komunikasi. Budaya juga terdiri dari *belief*, simbol, dan pandangan sekelompok manusia. Sama halnya yang diungkapkan Bhikhu Parekh dalam terjemahan (2008: 166).

“manusia secara kultural tertanam ke dalam tubuh dan dibentuk secara mendalam oleh komunitas kultural, berkat kreativitas manusia, kondisi-kondisi geografis, pengalaman sejarah dan sebagainya. Masyarakat yang berbeda mengembangkan sistem makna, cara memandang dunia, cita-cita keunggulan, sikap perilaku bawaan serta bentuk kehidupan moral dan sosial yang berbeda-beda”.

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang majemuk, kemajemukan merupakan ciri khas Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari dua perspektif yang pertama, kemajemukan Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Kedua, kemajemukan Indonesia dilihat dari masyarakat yang berbeda pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Tatang menyebutkan tiga tipe kebudayaan

yang terdapat di Indonesia. Setiap tipe memiliki kebudayaan yang berbeda di mana kebudayaan tersebut hidup di dalam satu lingkup masyarakat, seperti yang diungkapkan Tatang M Amirin (2012: 8) tentang tipe kebudayaan yang ada di masyarakat Indonesia.

“Kebudayaan tipe pertama, kebudayaan yang terisolasi (karena geografis, menjadi kedaerahan) paling banyak terdapat di Indonesia, karena penduduk tidak asli daerah yang berpindah ke daerah tertentu. Kebudayaan tipe kedua, terdapat di berbagai kota besar di Indonesia karena penduduknya campur baur dari beragam suku-bangsa dan etnis/subetnis. Kebudayaan ketiga, terutama terdapat di pulau Jawa karena banyak suku bangsa dan penduduk dengan asal-usul etnis yang tinggal menetap sebagai penduduk “asli” dari hasil perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya”.

Indonesia jika dilihat dari segi masyarakat yang majemuk, Indonesia sangat membutuhkan pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural mengenalkan nilai-nilai yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat, sama halnya yang dikemukakan Akhmad (2012: 79) dalam mengembangkan pendidikan di era globalisasi.

“spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan aset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini”.

Multikultur yang dikemukakan beberapa ahli di atas adalah keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya yang memiliki identitas agama, ras, dan etnik yang muncul di masyarakat. Setiap budaya atau kultur memiliki pola pikir dan pola tindakan dari kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, dan ide yang berbeda-beda. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang

berbeda-beda. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, budaya, berbeda pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Setiap kelompok masyarakat di Indonesia dengan kondisi yang berbeda memiliki budaya yang berbeda, maka berbeda pula tindakan kebiasaan, nilai-nilai, bahasa, norma, dan *belief*.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghilangkan diskriminasi dan memberikan pendidikan tanpa membedakan yang ada pada anak. Banks, Gay dan Grant and Sleeter (1995, 2001, dan 2002) dikutip dalam Tatang M Amirin (2012: 2) berpendapat bahwa gerakan pendidikan multikultural itu adalah gerakan untuk mereformasi lembaga-lembaga pendidikan agar memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat asal usul etnis, budaya, dan jenis kelaminnya untuk sama-sama memperoleh pengetahuan, kecakapan (*skills*), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat dunia yang beragam etnis dan budaya. Sama halnya yang dikemukakan James A Banks bahwa pendidikan multikultural menggabungkan semua yang ada pada anak tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, dan etnik, ras, atau budaya mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. James A Banks & Cherry A McGee Banks (2001: 3) *"multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school"*.

Bloom dalam Atmaja (Masngud, dkk, 2010: 6) mengemukakan konsep “pendidikan multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain”. Artinya pendidikan multikultural meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Sama halnya yang dikemukakan Siti Zulkaedah Hasibuan dalam Masngud, dkk (2010: 29) bahwa “pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bisa mengakui adanya pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri sebagai konsekwensi keragaman ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, tingkat ekonomi, strata sosial, suku, etnis, ras, budaya , nilai-nilai tradisi dsb”.

Pendidikan mulikultural tidak bisa lepas dari paham multikulturalisme di mana Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) berpendapat bahwa “Multikulturalisme menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar”. Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 78) tidak hanya menekankan pada multikulturalisme yang ada di sekolah melainkan juga pada guru yang ada di kelas.

“guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk eskpresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dengan

kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya”.

Pendidikan multikultur menurut Banks (2001: 1-4) dalam Tatang M Amirin (2012: 3) merumuskan ada empat yaitu (1) membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain, (2) membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri dalam budaya “mayoritas”, dan lintas budaya, (3) mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, (4) membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Banks & Banks (2001) dalam Zamroni (2011a:140) dikutip dari Tatang M Amirin (2012: 4-5) “....*the term multicultural education (now) describes a wide variety of programs and practices realated to educational equity, women, ethnic groups, language minorities, low-incomes groups, and people with disabilities*”. Nukilan di atas menyebutkan subjek sasaran pendidikan multikultur dalam rangka memperoleh kesetaraan pendidikan adalah kaum perempuan, kelompok etnis, kelompok minoritas kebahasaan, kelompok berpendapatan rendah, dan penyandang kecacatan. Sama halnya yang dikemukakan Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 74) bahwa “pendidikan multikultur sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman cultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju”.

Gorski dalam Tatang M Amirin (2012: 4) menyebutkan ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural. “Pertama, meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya. Kedua, menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya. Ketiga, menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global”. Sama halnya Parkay dan Standford (2013: 35) dikutip dari Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 74) mengemukakan “pendidikan multibudaya didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu”. Seperti ungkapan Zamroni (2011) dikutip dari Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 76) tentang tujuan untuk mengembangkan diri siswa dalam proses pendidikan multikultur.

“(1) siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari, (2) siswa memiliki kesadaran sifat atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya, (3) siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua, dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial, (4) para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan, (5) siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya, (6) siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari, (7) siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa”.

Indonesia dilihat dari kondisi dan kasus yang ada selama ini, Indonesia memang tidak memiliki masalah pendidikan dalam diskriminasi rasial, etnis, atau kultural sama hal yang dikemukakan oleh Tatang M Amirin (2012: 10) bahwa “Di Indonesia tidak pernah ada diskriminasi rasial, etnis, atau kultur, sehingga, jika

pendidikan multikultural akan diimplementasikan di Indonesia, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengatasi diskriminasi rasial, etnis, atau kultural, atau mengandung muatan kesetaraan antar ras, etnis, dan kultur, karena tidak diperlukan”. Hal di atas menjelaskan bahwa dalam implementasi pendidikan di Indonesia tidak ada diskriminasi, melainkan indikator keberhasilan pendidikan multikultural di Indonesia masih bersifat teoritis. Masngud, dkk, (2010: 233) mengungkapkan pendapatnya tentang keberhasilan tentang pendidikan “keberhasilan dapat membentuk manusia yang mampu memposisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari yang lain dalam masyarakatnya”.

Indonesia dilihat dari kondisi masyarakat yang beragam agama, suku, budaya, etnis, ekonomi dan sebagainya. Pendidikan multikultural sangat penting diperhatikan dan diimplementasikan. Pendidikan yang menghilangkan diskriminasi dan memberikan pendidikan tanpa membedakan perbedaan yang ada, berharap lembaga pendidikan di Indonesia memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, tanpa melihat etnis, budaya, gender, kelas sosial, dan jenis kelamin. Lembaga pendidikan tanpa melihat perbedaan lembaga pendidikan dapat memberikan pengetahuan, kecakapan (*skills*), dan sikap yang diperlukan untuk bisa berfungsi secara efektif dalam negara-bangsa dan masyarakat yang beragam.

D. Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak

Anak memiliki karakteristik dan perkembangan yang berbeda-beda. Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek motorik (kasar dan halus),

kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Setiap aspek perkembangan saling berhubungan, terhambatnya aspek perkembangan satu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Mengetahui aspek karakteristik anak akan membantu guru melakukan proses pembelajaran. Sama halnya yang dikemukakan oleh Rusdinal dan Elizar (2005: 15) mengemukakan pendapat bahwa “pemahaman tentang karakteristik peserta didik, guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak yang ada di kelas”. Karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif di kelas.

Maria Montessori mengungkapkan pendapat dikutip dari Ernawulan Syaodih (2005: 11) “kualitas pengalaman kehidupan anak akan mempengaruhi pola perilaku dan kehidupannya dimasa mendatang. Pendidikan adalah suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh bukan sekedar kegiatan mengajar. Spirit kemanusiaan berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya”. Hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan anak dengan kehidupan orang yang ada di sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak. Ernawulan Syaodih (2005: 12) menyebutkan kondisi yang diperlukan untuk perkembangan psikis atau spirit kemanusiaan pada anak yaitu adanya interaksi yang terpadu antara anak dengan lingkungannya (benda atau orang) dan adanya kebebasan bagi anak.

Maria Montessori dikutip dari Ernawulan Syaodih (2005: 12) menjelaskan bahwa “anak memiliki jiwa penyerap (absorbent mind) di mana gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu

dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya”. Sama halnya yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dikutip dari Ernawulan Syaodih (2005: 12) “anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya”. Anak memperoleh pengetahuan dari aktif anak sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya dan membangun pengetahuannya dari yang diperoleh.

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak adalah antara usia empat sampai dengan enam tahun menurut Fred Ebbeck (1998) dikutip dari Masitoh dkk (2005: 7) pada masa ini “merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna”. Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk (2005: 8-12) terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa. Penjabaran karakteristik perkembangan yang disebut oleh Masitoh dkk adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik dan motorik

Pada anak usia Taman Kanak-kanak tampak otot-otot tubuh yang berkembang sehingga memungkinkan anak melakukan berbagai jenis keterampilan. Usia anak bertambah maka perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Gravitasi makin berada di bagian bawah tubuh, sehingga keseimbangan akan berada pada tungkai bagian bawah. Gerakan anak usia Taman Kanak-kanak lebih terkendali dan terorganisasi, dengan pola-pola gerakan seperti mampu

menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai dengan santai. Anak dapat melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pada anak usia Taman Kanak-kanak otot-otot besar lebih berkembang, dibandingkan dengan kontrol terhadap tangan dan kaki, sehingga anak belum bisa melakukan kegiatan yang rumit.

2. Perkembangan kognitif

Piaget dalam Anita E. Woolfolk (1995) membagi perkembangan kognitif dalam empat tahap, yaitu: sensori motor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional kongkrit (7-14 tahun), dan formal operasional (14 tahun-dewasa). Menurut tahapan Piaget anak usia Taman Kanak-kanak berada pada tahapan pra operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan di atas anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Anak pra operasional sudah mampu berfikir dengan menggunakan simbol. Cara berfikirnya masih dibatasi oleh persepsi dan masih bersifat memusat dan kaku. Anak sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasi sesuatu berdasarkan pemahaman yang masih sederhana.

3. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan dan sering mencari perhatian. Menurut Erickson dalam Anita E. Woolfolk (1995) perkembangan anak masa 3-6 tahun berada pada

tahap *“initiative versus guilt yaitu the child continous to be come mor assertive and take more initiaticve but may be too everfull, with can lead to guilt feelings”*.

Pada masa ini anak menjadi lebih asertif dan mampu berinisiatif, tetapi mungkin terlalu kuat sehingga timbul keinginan menarik rencananya, hal ini sering menyebabkan anak merasa bersalah. Pada masa ini anak mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif dalam kegiatan fisik, tetapi ada beberapa kegiatan yang dilarang oleh guru dan orang tua. Anak sering memiliki keraguan untuk memilih antara apa yang ingin dikerjakan dnegan apa yang harus dikerjakan.

4. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar bukan hanya sekedar kematangan. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya, bagi anak pra sekolah kegiatan bermain menjadi fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak pada mas ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada masa ini telah berkembang perbedaan jenis kelamin. Anak mulai memahami perannya sebagai anak laki-laki dan sebagai anak perempuan.

5. Perkembangan bahasa

Anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan menyanyi. Woolfolk (1995) dari Masitoh dkk (2005: 12) mengemukakan pendapat bahwa “anak dapat belajar bahasa melalui *instructional conversation*” yaitu suatu situasi di mana anak belajar melalui interaksi dengan guru atau siswa lainnya. Taman Kanak-kanak dikenal dengan istilah “bercakap-cakap” dalam hal ini belajar bahasa anak akan lebih mudah apabila anak memiliki lingkungan yang baik serta stimulasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan Karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak menurut Masitoh dkk terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa. Pelaksanaan pembelajaran yang menstimulasi kelima aspek tersebut.

E. Kurikulum Taman Kanak-kanak

Nasution (1989: 5) mengemukakan pendapat tentang kurikulum “rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”. Nasution menjelaskan bahwa kurikulum formal meliputi: 1) Tujuan pelajaran, umum dan spesifik, 2) bahan pelajaran yang tersusun sistematis, 3) Strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya, dan 4) Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai. Ada pula kurikulum *hidden* atau

kurikulum tersembunyi di mana kurikulum yang tidak direncanakan melainkan dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi proses pembelajaran kelas.

Kurikulum memiliki peran yang penting dalam pembelajaran sama halnya yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 3) kurikulum merupakan syarat yang mutlak bagi pendidikan di sekolah, kurikulum bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran. Pendidik menggunakan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran yang akan dilakukan bersama anak di kelas. Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 3) menyebutkan komponen utama yang ada di kurikulum yaitu tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian.

Kurikulum untuk anak kelompok Taman Kanak-kanak dirancang dan dibuat harus berpusat pada anak dan mendukung perkembangan anak. Aspek perkembangan yang mencakup fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, individu, dan budaya anak. Menurut George S. Morisson (2012: 260) tugas pendidik adalah membantu anak untuk berkembang dengan cara-cara yang sesuai usia anak dan individu anak masing-masing, misalnya latar belakang pengalaman dan budaya. Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak diantaranya:

- 1) membuat pembelajaran bermakna bagi anak dan berkaitan dengan apa yang anak ketahui. Anak menganggap hal-hal bermakna jika hal-hal tersebut menarik dan memiliki kaitan dengan anak.
- 2) menyesuaikan kurikulum sekolah. Anak tidak belajar dengan cara yang sama, dan anak juga tidak selalu tertarik mempelajari seperti orang lain pada waktu yang bersamaan.
- 3) membuat pembelajaran aktif secara fisik dan mental. Guru melibatkan anak secara aktif

dalam pembelajaran yang mencakup membangun, membuat, beres eksperimen, menyelidiki, dan bekerja sama dengan teman-teman. 4) menyediakan pembelajaran langsung dengan objek konkret dan alat bantu. Tekankan aktivitas hidup sebenarnya yang berbeda dengan aktivitas dalam buku tugas dan lembar kerja.

George S. Morisson (2012: 260) berpendapat bahwa “kurikulum TK tidak hanya mencakup aktivitas yang mendukung anak secara emosi dan sosial dalam belajar, tetapi juga mempelajari pengalaman akademis seperti matematika, membaca dan menulis. Hal ini harus mempertimbangkan kemampuan dan keinginan anak usia lima dan enam tahun untuk bermain sambil belajar”.

Penelitian ini menggunakan kurikulum TK yang sesuai dengan perkembangan usia anak dengan aspek perkembangan yang mencakup fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, individu, dan budaya anak. Sama halnya yang diungkapkan George S. Morisson kurikulum TK yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

F. Pembelajaran Multikultural

Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006) mengemukakan pendapat dikutip dari analisis Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) menyebutkan bahwa “ada empat faktor yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum”. Sejalan dengan pendapat James A. Banks (2001), guru yang ada di kelas harus memiliki pengetahuan tentang etnik budaya dan pengalaman untuk mengintegrasikan

etnik, pengalaman, dan poin dari isi kurikulum. Kurikulum adalah salah satu hal yang penting dalam pendidikan multikultural sama halnya yang dikemukakan tentang kurikulum pendidikan multikultural Masngud, dkk (2010: 270) yaitu:

“kurikulum pendidikan multikultural memiliki muatan tentang etnis, minoritas, gender, kesadaran kultur, hubungan antar sesama manusia, dan pengklarifikasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Pengaplikasian pendidikan yang memperhatikan perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah”.

Sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan multikultural, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar menjadi sesuatu yang diartikan sebagai hasil belajar. Keragaman menjadi variabel bebas yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Masngud, dkk (2010: 270) bahwa “keragaman menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan, pengembangan dokumen, sosialisasi, dan pelaksanaan kurikulum” sejalan dengan pendapat Matsumoto bahwa individualisme memiliki peran yang pokok dalam perkembangan teori dan riset multikultural. Matsumoto mengatakan bahwa di lapangan harus fokus pada individualisme dalam memahami perbedaan budaya, hal ini dapat membuat beberapa cara anggapan di dalam budaya berbeda.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas tercantum pada pasal 4 dalam Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 73) bahwa: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan

multimakna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan (6) pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

West (1993) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 4) *“In a multicultural society that has decided that “race matters”, in the processes of teaching and learning are unavoidably tied to issues of race and culture”*. Hal tersebut menjelaskan di dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, dalam proses belajar dan mengajar tidak terhindar dari isu-isu ras dan budaya. Sepaham dengan Andersen & Collins, (p.61; Omi & Winant, 1986) dalam James A. Banks (2003: 5) mengartikan kata ras dipahami sebagai sejarah, konsep sosial politik dan kebudayaan sebagai sejarah, bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, tradisi atau pandangan dari kelompok tertentu pada waktu tertentu.

“factors in cross-cultural teaching and learning : 1) from home to school and home again, 2) the presence of history, 3) the role of racial or cultural identity, 4) multifaceted discussions, 5) authority shared and shifting, 6) anatomy of a failure: the impact of curriculum / the power of pedagogy, 7) a breadth of materials: reading within and across cultural line, 8) a pedagogy of belonging: toward a pedagogy of multiculturalism.”

Kutipan di atas James A. Banks (2003: 7-10) menyebutkan beberapa faktor-faktor dalam belajar mengajar untuk lintas budaya yang dapat membantu

guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas multikultural. Faktor tersebut diantaranya: (1) dari rumah ke sekolah dan rumah lagi, (2) menghadirkan sejarah, (3) peran identitas ras dan budaya, (4) multifaset diskusi (diskusi dengan berbagai macam segi), (5) otoritas bersama dan pergeseran, (6) anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi, (7) luasnya materi, dan (8) pedagogi: pedagogi multikulturalisme.

Penjabarannya dari faktor yang disebut oleh James A. Banks yang pertama adalah mendiskripsikan faktor dari rumah ke sekolah dan rumah lagi. Perjalanan anak dari rumah ke sekolah adalah salah satu yang harus diketahui guru. Anak mengalami setiap harinya melakukan perjalanan saat anak berangkat sekolah, hal tersebut dapat menjembatani dunia rumah dan sekolah. Guru harus dapat membantu anak merasa nyaman dengan menghadirkan lingkungan sekolah seperti lingkungan rumah. Tantangan yang harus dihadapi sekolah dan guru adalah untuk memahami dan mendukung anak dikehidupan sehari-hari diantara rumah dan sekolah dan memfasilitasi suatu lingkungan sekolah yang nyaman untuk semua murid.

Phelan, Davidson dan Yu menyebutkan empat pola untuk melakukan hubungan antara rumah dan sekolah dalam James A. Banks (2003: 22-23) yaitu (1) transisi: anak melakukan transisi antara rumah dan sekolah, (2) cara penyerahan: adanya strategi untuk memberikan arahan kepada anak dalam memahami perbedaan tempat antara rumah dan sekolah, (3) masa penyesuaian tempat: adanya waktu penyesuaian antara rumah dan sekolah, (4) masa menembus perbedaan tempat: adanya waktu penyesuaian antara rumah dan sekolah sampai

rasa stres dan cemas hilang. Pola tersebut menekankan pada negosiasi, karena menguatkan proses belajar anak tentang dirinya dan satu sama lain dan meminimalkan ketidaknyamanan jarak antara rumah dan sekolah.

Kedua adalah menghadirkan sejarah, guru mencari tahu sejarah kehidupan anak yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan terutama tentang pengaruh yang kuat yang ada di anak, misalnya anak mengalami trauma di kehidupannya. Sejarah yang dimiliki anak dan guru mempengaruhi diri mereka sendiri dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dijadikan material kelas untuk bahan diskusi, dan bagaimana mereka membawa sejarah mereka ke dalam diskusi. Pengalaman dan sejarah berpengaruh besar untuk bisa mendukung dan mengarahkan pembelajaran sehingga mendapatkan cara penanganan yang tepat di kelas multikultural. Memahami sejarah masing-masing dapat menuntun untuk memperdalam dan memperkaya pengalaman untuk guru dan anak. Kepekaan guru dibutuhkan untuk dapat mengetahui kondisi anak yang sekarang terkait dengan sejarah dimasa lalunya.

Ketiga adalah peran identitas ras dan budaya, menyadari identitas anak yang beragam di dalam kelas. Guru memberikan pengalaman anak dalam pembelajaran yang secara individu memberikan tantangan kepada anak disuatu pertemuan dengan berbagai harapan. Dan mempertimbangkan berbagai ras dan menemukan di dalam komunitas di mana ras atau budaya mempengaruhi bagaimana mereka hidup. Guru memberikan pendekatan yang tepat untuk anak di mana siswa yang memiliki berbagai ras dan budaya di belakangnya dapat saling

mengurangi prasangka kepada yang lainnya dengan cara saling bertemu. Namun guru juga harus mampu menjadikan ras dan budaya anak menjadi tuntunan hidup mereka. Guru sepenuhnya tidak menghilangkan keberagaman budaya yang mereka miliki ke dalam suatu pemerataaan, keberagaman budaya anak tetap dijadikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kelas seperti membaca buku, film, diskusi bersama, dan menulis atau menggambar tentang keberagaman atau adanya perbedaan teman satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut dapat memberikan anak untuk mengetahui berbagai aspek identitas mereka sendiri dan identitas teman kelasnya. Guru harus bisa menjadi fasilitator di setiap kegiatan yang ada di kelas, hal ini dapat membantu anak untuk dapat mengetahui dan memahami satu sama lain.

Kurikulum dan pedagogi, selain itu juga menciptakan iklim saling menghormati atau menghargai identitas satu sama lain di kelas dapat memenuhi kebutuhan secara individu dan kelompok. Pengetahuan dan kesadaran guru diperlukan untuk dapat menyiapkan kelasnya. Apa yang harus diajarkan? Apa yang tidak boleh diajarkan? Dan bagaimana cara mengajarnya? Guru mengajak anak untuk berproses dalam belajar dan memberikan semangat setiap perkembangannya dalam melakukan setiap program kelas, untuk dapat membangun pemahaman dan mengakui kompleksitas identitas dan pengembangan identitas di dalam kelompok yang multikultural.

Keempat, diskusi dari berbagai segi. Anak di dalam kelas multikultural saling ingin tahu, mereka tidak yakin apakah teman yang lain merasakan hal yang sama. Guru harus dapat memfasilitasi dengan memberikan forum, praktek,

mendukung, dan membimbing anak untuk dapat belajar dan mau berkomunikasi atau bermain satu sama lain. Kegiatan kelas yang meminta anak untuk berdiskusi adalah salah satu cara untuk membantu anak untuk dapat mengetahui satu sama lain dan membangun rasa nyaman, karena dengan kegiatan diskusi anak dapat menggunakan bahasa emosi, dan dapat menunjukkan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Guru harus dapat membuat lingkungan yang aman dan nyaman dan mendukung individu untuk mengungkapkan pendapatnya dalam suatu kelompok. Hal ini sama dengan memberikan ruang untuk berdiskusi yang dapat membuat anak dan guru dapat berfikir luas tentang keberagaman yang ada di kelas, selain itu dengan seringnya berdiskusi anak dapat belajar untuk mendengarkan, memberikan komentar, berpendapat dan belajar menerima sudut pandang yang berbeda-beda. Pembiasaan seperti itu, anak akan bisa mendiskusikan semua hal yang berhubungan dengan kebutuhan bersama atau kelasnya. Anak akan bisa melihat, berfikir, belajar dan memutuskan sesuatu hal untuk kepentingan bersama.

Kelima, otoritas bersama dan pergeseran otoritas. Kelas multikultural dengan adanya berbagai macam ras untuk otoritas tidak hanya ditemukan guru, tetapi juga dalam murid terikat dalam kehidupan sehari-hari. pengetahuan ini akan ditemukan secara alami dengan terjadinya pergeseran otonomi yang ada di kelas, misalnya terkadang otonomi ada di guru, bisa juga otonomi ada di murid, kemudian berganti lagi ke murid yang lain dan sebagainya. Pada umumnya usia yang lebih tua yang menjadi sosok otoritas, misalnya di kelas guru atau orang-orang yang memiliki kewenangan. Zhou (1997, p.195) berpendapat hal sama terkait otoritas

dalam James A. Banks (2003: 112) *“the parent is the authority in the home, as is the teacher in the school”*. Otoritas di dalam pendidikan juga beragam. Neiman (1986, p.64) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 112) bahwa guru harus dapat menjadi otoritas yang baik dalam memfasilitasi saat pembelajaran berlangsung dan guru juga menjadi otoritas pengetahuan saat materi kelas diberikan saat kegiatan belajar dan mengajar.

Otoritas guru di kelas secara langsung berpengaruh besar terhadap apa yang dilakukan untuk anak secara individual atau untuk kelasnya. Guru memperlihatkan otoritasnya, guru adalah model bagi anak di mana ada keterlibatan dalam pembelajaran di dalam kelas. Neiman (1986) mengungkapkan dalam James A. Banks (2003: 113) *“the authority associated with knowledge of subject matter or pedagogy, that is teacher being an authority”*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa otoritas yang terkait dengan pengetahuan tentang materi pelajaran atau pedagogi adalah guru yang menjadi otoritas. Otoritas tersebut dapat dengan mudah sebagai guru dapat menggeserkan otoritasnya sebagian kehidupan kelas dan saat diskusi, otoritas pengetahuan terkait dengan pengalaman.

Guru dan anak sudah memiliki banyak pengetahuan terkait dengan pengalaman hidupnya dan saling berhubungan tentang otoritas pengalaman. Otoritas pengalaman dapat berupa tanggapan, cerita, atau catatan siswa dari kehidupannya, memiliki peran yang penting dalam berdiskusi untuk memberikan ide atau konsep. Dalam otoritas pengalaman suara masing-masing individu baik suara murid dan guru adalah hal penting yang dapat memberikan penguat dalam melakukan otoritas di dalam kelas.

Keenam, anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi. Pengetahuan guru dan murid bersatu di kelas untuk membangun pengetahuan baru, semua pengetahuan yang membangun pengetahuan baru dibangun oleh pengaruh aspek budaya dan kekuatan. Memahami di mana budaya dan kekuatan mendukung belajar dan mengajar dapat membantu guru menentukan pendekatan untuk kurikulum dan pedagogi. Tiga dasar pengetahuan yang bisa disatukan dalam proses membangun pengetahuan baru anak yaitu pengetahuan yang tercantum di dalam kurikulum, pengetahuan yang ada pada guru dan tindakan guru dalam mengaplikasikan kurikulum dan pedagogi, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh kemampuan anak dan interaksi antar anak.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam membangun pengetahuan baru pada anak adalah tergantung dari pengembangan kurikulum untuk pendekatan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dapat membangun pengetahuan baru misalnya meminta anak untuk menggambar atau menuliskan tentang identitas diri atau bercerita tentang buku ras dan kultur. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan karyanya atau buku dan meminta satu sama lain untuk memberikan respon atau komentar. Guru menjadi fasilitator dalam diskusi di mana anak dapat memiliki sudut pandang dari berbagai segi tentang ras dan kultur yang dapat membangun pengetahuan baru.

Ketujuh, luasnya materi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh buku-buku yang sudah dibaca, kemampuan akademik, dirinya sendiri, dan aspek sosial mempengaruhi seseorang menunjukkan kemampuannya dalam membaca. Pengalaman membaca di sekolah bisa dilakukan secara personal atau

kelompok (sebagai individu atau anggota kelompok). Luasnya pengetahuan ditunjukkan dari hal-hal yang kita pelajari, hal yang kita baca, dan yang terkait dengan identitas kultural.

Guru setiap hari akan menemukan hal di mana dengan membaca dapat mengayakan diri dan memperkualitas, meningkatkan kemampuan dan dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup menjadikan suatu pembelajaran. Kegiatan membaca memfasilitasi perjalanan kita dan dunia, baik untuk diri kita sendiri dan untuk bersama. Kegiatan membaca guru dapat menemukan dan mengkaitkan kebutuhan anak dengan pembelajaran multikultural. Guru dapat lebih tahu tentang bagaimana cara kita belajar, mengapa harus membaca, dan cara-cara identitas budaya dapat dikaitkan dengan kegiatan membaca, menulis, dan pembelajaran.

Guru yang baik dapat melakukan pembelajaran yang dapat memperluas pengetahuan dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Proses belajar yang baik adalah berangkat dari pengalaman dan kebutuhan anak. Materi akan terus berkembang jika kita berangkat dari kebutuhan anak dan mengkaitkan masa lalu atau sejarah anak. Sama hal seperti pendapat Dewey (1990/1971, p.75) dalam James A. Banks (2003: 166) “pengajaran yang baik mengkombinasi materi belajar yang jauh dan dekat dengan anak, materi yang baru dan familiar”. Kurikulum asing bagi anak, bahwa sebagian besar anak belajar dari pengalaman. Pengalaman belajar didapat bergantung pada interaksi anak saat belajar dengan potensi yang ada pada anak. Luasnya materi diharapkan guru dapat membuat anak menjadi puas dan rindu untuk belajar mengeksplorasi yang sudah familiar dan yang baru di kelas multikultural.

Kedelapan, pedagogi: pedagogi multikulturalisme. Guru mengerti tekanan yang ada di kelas dan dapat memiliki tujuan di kelas multikultural. Guru memperhatikan hubungan antara anak dan guru terkait dengan rasa peduli terhadap budaya untuk membina nilai-nilai kemanusiaan dalam melakukan kurikulum dan pedagogi. Guru membuat perencanaan dengan pemahaman dan penggambaran dari kekuatan multikultural di kelas, memahami kebutuhan kelas, serta merencanakan kegiatan untuk kelas multikultural.

Penjabaran di atas tentang faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran multikultural adalah kurikulum sekolah dan lembaga sekolah itu sendiri. Lembaga sekolah harus memiliki kebijakan, kurikulum, dan aturan yang dapat mendukung pembelajaran multikultural. Kurikulum dan pedagogi menjadi hal yang sangat penting saat mengimplementasikan pembelajaran multikultural di kelas.

Teori tentang pembelajaran multikultural di atas yang diungkapkan oleh James A. Banks ada delapan faktor dalam pembelajaran untuk lintas budaya di kelas multikultural, beberapa faktor diringkas menjadi satu. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) dari rumah ke sekolah dan rumah lagi, 2) menghadirkan sejarah, 3) peran identitas ras dan budaya, 4) multifaset diskusi, dan 5) otoritas bersama dan pergeseran menjadi dua faktor yaitu bawaan siswa dan bawaan guru. Peneliti meringkas faktor pembelajaran menjadi sebagai berikut faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor kurikulum (dari faktor anatomi kegagalan: dampak kurikulum/kekuatan pedagogi dan faktor luasnya materi), dan faktor pedagogi.

Penelitian ini menggunakan empat faktor tersebut yang sudah diringkas dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas yaitu faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor kurikulum, dan faktor pedagogi. Sama halnya yang diungkapkan James A. Banks dan Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006) menyebutkan 4 faktor dalam proses pembelajaran yaitu faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor isi kurikulum, dan faktor pedagogi.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sama dengan penelitian ini tentang pembelajaran multikultural sebagaimana penelitian yang relevan dan sudah dilakukan Laila Octaviani yang berjudul Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. Hasil dari penelitian ini peserta didik mengalami perubahan yaitu memiliki wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dan juga memperlakukan yang sama kepada semua orang tanpa melihat perbedaan yang ada, terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik seperti kegiatan makan bersama dari semua kelas dan tidak membedakan perbedaan yang ada. Hal ini dilakukan setiap hari dan peserta didik saling membaur satu sama lain dan yang lain pun tercermin dalam beberapa aspek diantaranya: 1) aspek visi dan misi sekolah, 2) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatara, 3) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Taruna Negara berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan, serta 4) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan kepada peserta didik.

Penelitian relevan yang di atas menjelaskan dampak yang diperoleh saat pembelajaran multikultural dilakukan di sekolah. Hal ini dikuatkan lagi tentang pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan pembelajaran multikultural pada anak usia dini di sekolah dan perilaku yang dapat dilihat dalam keseharian di saat pembelajaran multikultural berhasil dilakukan. Penelitian ini dilakukan Hariyanto yang berjudul Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Pendidikan multikultural pada anak usia dini dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Orientasi kurikulum

Penyusunan kurikulum diorientasikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan multikultural yang masih belum memiliki acuan dari pemerintah, dengan orientasi kurikulum maka ide-ide konsep pendidikan multikultural akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

2. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran perlu disusun untuk tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga penyelenggaraan dan pengenalan pendidikan multikultural dapat tersampaikan dengan baik kepada anak dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi kejiwaan, pertumbuhan, dan perkembangannya. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah: a) sistem active learning berbasis sentra, b) belajar dalam kelompok, c) belajar di sentra-sentra kegiatan.

3. Fokus pembinaan perilaku dan sikap anak

Fokus pembinaan disini dimaksudkan mengoptimalkan kesadaran anak untuk secara sadar terbentuk dan tertanam perilaku-perilaku positif, yang diantaranya: a) membiasakan dan melatih sikap saling menghargai, b) membiasakan dan melatih sikap toleransi, c) membangun perilaku saling mempercayai antar anak, d) memberikan uswah yang baik.

Dampak dan respon dari penyelenggaraan pendidikan multikultural tersebut terhadap perilaku anak TK Harapan Bangsa terlihat dalam perilaku keseharian yang dapat dipantau, sebagai berikut: 1) anak terbentuk dan berkembang menjadi pribadi yang toleran, dalam artian anak sudah mampu menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya khususnya diantara teman sebayanya. 2) anak belajar untuk memahami dan mengerti bagaimana seharusnya berperilaku dan memperlakukan teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi latar belakang, ras, etnis, budaya dan agama yang berbeda. 3) anak terlatih untuk memiliki pemahaman yang baik tentang multikultural yang akan menjadi pondasi kuat untuk masa perkembangan selanjutnya. 4) anak mampu mengendalikan diri, karena setiap tindakan memiliki konsekuensi sehingga anak akan memilih tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kurikulum multikultural di *Labschool* Rumah Citta? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
2. Bagaimana kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
3. Bagaimana kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
4. Bagaimana kegiatan penutup pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
5. Apakah ada bawaan anak dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
6. Apakah ada bawaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?
7. Apa yang menjadi pedagogi dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural? dan apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukungnya?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran multikultural di kelas secara mendalam tentang situasi dan proses yang diteliti dan juga keabsahan data yang didapat dalam melakukan penelitian. Teknik kualitatif digunakan karena teknik ini untuk mengetahui dan memahami realitas rasional sebagai realitas subyektif pembelajaran multikultural.

Peneliti dalam melakukan penelitian mengharapkan data yang didapat bersifat deskriptif berupa narasi secara mendalam, penuturan informan, dokumen-dokumen dari sekolah, catatan-catatan harian yang penting digunakan untuk keabsahan data tentang pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran multikultural didapat dari proses observasi dan wawancara.

Penelitian ini berlandaskan dengan fenomenologi, konsep fenomenologi dari Edmund Husserl dikutip dari (Muhammad Idrus, 2009: 58) objek ilmu tidak terbatas pada hal yang empiris (terindera), melainkan mencakup fenomena yang berada di luar seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang “sesuatu” di luar dirinya. Objek penelitian dalam satu konteks natural dan dalam melakukan penelitian tidak bisa melepas konteks atau situasi yang

menyertainya. Peneliti melakukan observasi agar dapat melihat objek dari beberapa fenomena, di mana peristiwa yang sama terjadi dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda. Peneliti harus bisa melihat fenomena dari kebenaran empiris yang terindera, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental. Peneliti harus benar-benar dengan teliti dan pintar dalam mengobservasi fenomena yang ada di lapangan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini dilakukan secara *purposive* adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan tema penelitian yang sedang diteliti, subyek difokuskan pada informasi yang dimilikinya (Muhammad Idrus, 2009: 25). Subyek penelitian meliputi 6 guru (*educator*, *asissten* dan *shadow teacher*) kelompok TK yaitu 3 guru TK Besar dan 3 guru TK Kecil, 1 kepala sekolah, 27 anak yaitu 13 anak TK Besar dan 14 anak TK Kecil *Labschool* Rumah Citta. Objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. Semua kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. Tempat Penelitian, *Setting*, dan Waktu

Penelitian dilakukan di sekolah *Labschool* Rumah Citta yang beralamat di jalan DI. Panjaitan nomor 70 Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di *Labschool* Rumah Citta karena adanya keberagaman suku, etnis, bahasa dan budaya guru dan anak. *Setting* penelitian dilakukan di kelompok TK yaitu

kelompok TK kecil pagi dan siang, kelompok TK Besar pagi. Pelaksanaan pembelajaran multikultural dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Waktu penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 2 bulan pada pukul 07.30 – 14.30 wib.

D. Variabel Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel yang mandiri atau berdiri sendiri, yaitu penelitian tidak membuat perbandingan dengan variabel pada sampel lain dan mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta. Pelaksanaan pembelajaran multikultural dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran antara anak dengan anak, anak dengan orang dewasa, anak dengan lingkungan, dan juga anak dengan benda yang memperhatikan faktor penting dalam proses pembelajaran diantaranya adalah faktor bawaan siswa, faktor bawaan guru, faktor pedagogi, dan faktor isi kurikulum. Pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

E. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam sangat utama dalam pengumpulan data, karena diharapkan mampu menggali informasi tentang aplikasi pembelajaran multikultural. Pengumpulan

data dilakukan secara mendalam dan bersifat alami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung proses mengaplikasikan multikultural ke dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi sistematis, yang dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Data yang diperoleh dicatat kemudian dijadikan sebagai bukti konkret untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif lengkap, di mana peneliti dalam mengumpulkan data terlibat secara penuh terhadap yang dilakukan sumber data. Peneliti merupakan salah satu *staff* di sekolah *Labshool* Rumah Citta, hal ini keterlibatan peneliti sangat tinggi terhadap proses aktivitas yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengambil data terkait tentang pelaksanaan pembelajaran multikultural kelompok TK di *Labschool* Rumah Citta, sumber data di dapat dari subyek penelitian adalah informan yang mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran multikultural yaitu guru (edukator dan *asissten*) dan kepala sekolah. Dalam mengambil sumber data wawancara dilakukan di sekolah *Labschool* Rumah Citta dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan sumber dan peneliti secara tertulis maupun lisan. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *tape recorder*, gambar, brosur, dan kamera.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran multikultural, dan peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali pengetahuan yang dimiliki informan tentang pembelajaran multikultural.

3. Dokumentasi

Sumber data yang lain adalah dokumentasi, di mana berfungsi untuk merekam proses pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui aplikasi multikultural dalam pembelajaran kelompok TK di sekolah *Labschool* Rumah Citta. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti juga menyelidiki dokumen yang mendukung analisis data penelitian. Dokumentasi yang digunakan antara lain data anak, peraturan, kebijakan, kurikulum, silabus, RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kalender akademik dan dokumentasi proses pembelajaran berupa foto atau video.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini instrumen yang utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan pedoman. Pedoman tersebut diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan data dokumentasi (Sugiyono, 2010: 307). Penelitian kualitatif ini yang menjadi pedoman obyek penelitian yaitu pembelajaran multikultural.

Adapun ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen utama seperti diungkapkan Moleong (1998: 121-123) adalah sebagai berikut:

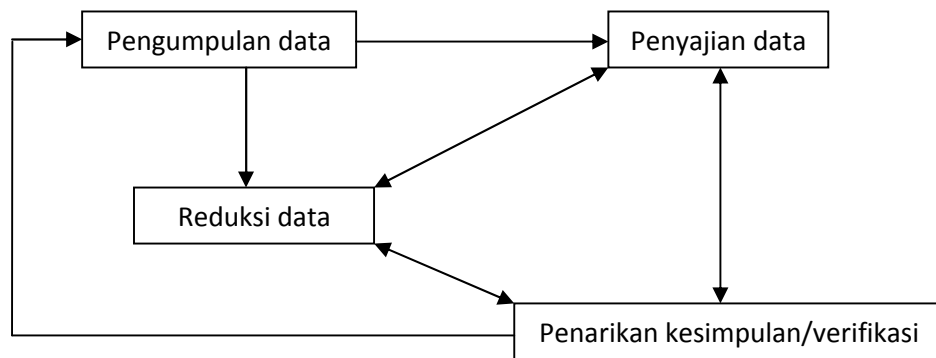
1. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang lain dan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpulan data yang menggunakan berbagai metode, tentu saja ia sudah dibekali dengan pengetahuan dan mungkin latihan-latihan yang diperlukan.
4. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah memproses data setelah diperolehnya, merumuskan hipotesis sewaktu berada di lapangan dan mengetes hipotesis itu pada respondennya.
5. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari responden yang tidak lazim. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari pada yang lain, yang tidak direncanakan semula yang tidak diduga terlebih dahulu.

Peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini dilengkapi juga pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi meliputi kurikulum, kegiatan pembelajaran, bawaan siswa, bawaan guru, dan pedagogi. Pedoman wawancara meliputi kurikulum, kegiatan

pembelajaran, bawaan siswa, bawaan guru, dan pedagogi. Untuk pertanyaan tersebut ditujukan kepada guru dan kepala sekolah *Labschool* Rumah Citta. Pedoman observasi meliputi kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan pedagogi. Instrumen penelitian ini selengkapnya pada lampiran 1.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Huberman dan Miles. Penelitian ini mempunyai analisis data yang dilakukan sejak sebelum pengumpulan data berlangsung, selama pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data merupakan kegiatan proses mencari dan menyusun data secara sistematis didapat dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi, dengan cara data diorganisir ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, menganalisis data penting dan yang akan dipelajari, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Kegiatan analisis dan pengumpulan data dilakukan interaktif dan merupakan proses siklus yang berulang-ulang, berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusun sampai kegiatan akhir dalam penelitian siap dikerjakan. Model interaktif oleh Huberman dan Miles adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Interaktif
Sumber : Huberman dan Miles (Sugiyono, 2010: 338)

Komponen analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan yang banyak, kompleks dan rumit direduksi datanya dengan merangkum, memilih yang penting, menggolongkan, mengorganisir data, dan memfokuskan data sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Agar data yang diperoleh menjadi lebih jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data, dan mempermudah langkah selanjutnya.

2. Penyajian data

Data direduksi selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data yang diperoleh dari proses penelitian berlangsung menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan diperkuat oleh catatan wawancara (CW), observasi catatan lapangan (CL) dan dokumentasi (CD).

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dilakukan dari awal, di mana sifatnya masih sementara dikuatkan dengan bukti-bukti yang mendukung dari pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi dan penyajian data. Peneliti melakukan verifikasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mempertahankan dan memberikan jaminan keabsahan data.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data. Moleong (1994) dikutip dalam Muhammad Idrus (2009: 145) mengungkapkan pendapat “untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subyek penelitian (perspektif emik)”. Peneliti melakukan upaya validitas data dan reliabilitas dengan pengamatan sistematis dan berulang dalam situasi yang berbeda. Sugiyono (2010: 366) mengungkapkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. *Kredibility* (validitas interbal)

Uji kredibilitas data atau hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Hasil penelitian kualitatif dalam membuat laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Agar pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain. Sama hal yang diungkapkan Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2010: 377) jika hasil penelitian dapat diberlakukan *transferability*, maka laporan memenuhi standar *transferability*.

3. *Dependability* (reliabilitas)

Penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor yang independen, atau pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Penelitian ini peneliti menggunakan kredibilitas dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik, sebagai berikut :

1. **Triangulasi**

William Wiersma (1986) mengemukakan pendapat dalam Sugiyono (2010: 372) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*". Triangulasi untuk menguji kredibilas menggunakan pengecekan dari berbagai sumber data dengan berbagai cara atau beberapa prosedur pengumpulan data. Triangulasi menguji kredibilitas terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono 2010: 372).

Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, di mana data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dicek secara detail dan lebih dalam. Peneliti melakukan uji kredibilitas data mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik sampai data yang diperoleh pasti dan kredibel. Mengecek kebenaran data dengan membandingkan

data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara dan dokumentasi yang didapat dari guru dan kepala sekolah *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta.

2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam melakukan pengamatan dan pengambilan data dengan cermat dan berkesinambungan. Peneliti berharap data yang diperoleh adalah data yang pasti, lebih dalam dan sistematis. Peneliti mengecek dan meneliti kembali semua data yang diperoleh saat di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi-dokumentasi. Sampai data yang diperoleh adalah data yang akurat dan sistematis sesuai apa yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan ketekunan dalam melakukan data melalui observasi dengan harapan data yang didapat benar-benar pasti dan kredibel.

3. *Member check*

Member check dilakukan agar informasi yang didapat dari informan melalui wawancara sesuai dengan yang dilaporkan, dicek kembali saat melakukan observasi. Apakah hasil wawancara yang didapat dari informan benar-benar dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas *Labschool* Rumah Citta Yogyakarta. Dan peneliti juga melakukan cek dengan memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah *Labschool* Rumah Citta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga

a. Sejarah dan Lokasi Labschool Rumah Citta Yogyakarta

Labschool Rumah Citta merupakan model PAUD yang mengupayakan pendidikan yang berpusat pada anak, inklusif, menghargai keadilan gender, menghargai lingkungan, dan kearifan lokal. Sebagai sekolah inklusi, *Labschool* Rumah Citta menerima anak didik usia 2-7 tahun dari beragam latar belakang agama, budaya, kewarganegaraan, kekhususan (ABK), dan kondisi sosial ekonomi.

Labschool Rumah Citta adalah salah satu divisi ECCD-RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*) atau pusat informasi dan pelayanan anak usia dini. Sebuah lembaga independen dengan status badan hukum perkumpulan, yang memfokuskan diri pada pelayanan informasi dan pendidikan anak usia dini. Berdiri sejak tahun 2002 atas prakarsa Plan Internasional bersama LSPPA (Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak) dan menjadi lembaga mandiri sejak tahun 2004.

Labschool Rumah Citta beralamat di Jl. D.I. Panjaitan No. 70 Yogyakarta 55141, Telp. 0274 373709 email: eccd_rc@yahoo.co.id blog www.eccd-rc.blogspot.com dan facebook eccdrcjogjakarta. Awal berdiri *Labschool* Rumah Citta terdiri dari 2 kelas yaitu kelas PG (*Play Group*) dan kelas TK (Taman Kanak-kanak). Tahun 2004 *Labschool* Rumah Citta membuka kelas TPA dan

sampai sekarang ada 6 kelas yang terdiri dari Kelas PG *Fullday*, PG, TK Kecil, TK Besar, TK *Fullday*, dan Pra SD (usia 6-7 tahun). Jumlah anak \pm 85 anak.

b. Visi dan Misi Labschool Rumah Citta

Visi *Labschool* Rumah Citta sejalan dengan visi lembaga yang menaungi yaitu ECCD-RC, yaitu anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusifitas terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal. Visi ini tercermin dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran, aturan, dan pembiasaan yang berlaku di *Labschool* Rumah Citta.

Misi *Labschool* Rumah Citta sama dengan ECCD-RC, yang dicanangkan oleh *Labschool* Rumah Citta ada 2 point, yaitu:

- 1) Mengikutsertakan masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai inklusifitas, yaitu nilai-nilai yang menghargai keberagaman, penghargaan terhadap hak-hak anak, sosialisasi adil gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan model pendidikan anak usia dini yang mendukung nilai-nilai inklusifitas.

Labschool Rumah Citta memiliki filosofi, diantaranya:

- 1) Anak adalah warga negara, jadi punya hak yang sama dengan orang dewasa. Anak berhak dilindungi dari berbagai kekerasan dan berhak mendapatkan pendidikan yang baik, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, bahasa, etnis dan budaya, emosi, ekonomi dan sebagainya.
- 2) Semua anak unik, memiliki kekhasan masing-masing, sehingga pendampingan atau bimbingan yang diberikan juga khas bagi setiap anak.

- 3) Pendidikan nilai sangat bermakna dalam kehidupan anak di masa sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai yang disampaikan bersifat universal dengan kearifan lokal. Nilai yang dimaksud adalah nilai kedamaian, kerjasama, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan.
- 4) Penghargaan terhadap keberagaman. Sekolah meyakini bahwa pendidikan untuk menghargai dan peduli penting diberikan sejak dini. Oleh sebab itu, sekolah memberikan ruang pada guru, anak usia dini dan orang tua untuk mengekspresikan dan mengembangkan kekhasan masing-masing individu.
- 5) Pentingnya perilaku ramah lingkungan hidup sejak dini. Sekolah percaya anak juga belajar melalui interaksi dengan orang di sekitar dan lingkungannya. Pendidikan dilakukan melalui keseharian anak di sekolah.
- 6) Kebudayaan lokal penting dilestarikan, pelestarian dan pengembangan budaya akan berhasil jika sejak dini anak sudah mengenal dan mencintai budayanya.

c. Tujuan *Labschool* Rumah Citta

Labschool Rumah Citta mempunyai beberapa tujuan yang mendukung visi dan misi sekolah. Tujuan ini dilaksanakan melalui konsep pembelajaran di sekolah, adapun tujuannya yaitu:

- 1) Mengembangkan kecerdasan dan kreativitas anak.
- 2) Menumbuhkan kesadaran anak akan haknya dan penghormatan terhadap hak orang lain.

- 3) Mengajak anak untuk mencintai nilai-nilai budaya yang baik dan menghargai keberagaman.
- 4) Menanamkan nilai-nilai adil gender pada anak.
- 5) Mendidik anak menghargai dan mencintai lingkungan hidup.

d. Program Layanan *Labschool* Rumah Citta

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dengan proses yang fleksibel. Pemilihan metode dan proses yang fleksibel disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip belajar anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik anak, metode yang dipakai yaitu metode yang memungkinkan bagi anak untuk banyak bergerak dan bereksplorasi, menentukan pilihan dan menemukan sendiri, artinya anak aktif belajar dan belajar dengan senang.

Pendamping berperan sebagai fasilitator bagi anak. Pendamping mendorong anak mengembangkan rasa ingin tahunya, tidak mudah putus asa dan puas pada apa yang didapat sekarang. Pendamping berusaha berkomunikasi positif, keluarga turut berperan dalam proses pembelajaran anak. Orang tua dan guru sama-sama belajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana *Labschool* Rumah Citta terdiri dari fasilitas sekolah (umum) dan fasilitas kelas. Fasilitas umum adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan fasilitas kelas adalah seluruh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas adalah seluruh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran.

1) Sarana Prasarana Umum

Fasilitas umum dapat digunakan untuk seluruh anak, guru, karyawan, orang tua, dan warga masyarakat di sekitar sekolah. Sarana prasarana sekolah meliputi ruang kelas, kamar mandi, dapur, perpustakaan, UKS, halaman, tempat parkir, tempat cuci tangan, ruang tengah, kantor, ruang tamu, kolam pasir, ruang balok, gudang, kantin, *playground*, APE *indoor* dan *outdoor*, rak tas, rak helm, rak alas kaki, dan papan pengumuman.

2) Sarana Prasarana Kelas

Fasilitas yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran meliputi loker tas, rak mainan, meja, kursi, karpet, matras, komputer, jam dinding, papan presensi, alat tulis, buku, rak buku, papan plano, dan APE.

f. Struktur Organisasi

Struktur organisasi *Labschool* Rumah Citta berada pada struktur ECCD-RC, hal ini dikarenakan *Labschool* Rumah Citta berada di bawah naungan atau salah satu divisi lembaga ECCD-RC. Struktur organisasi divisualisasikan kedalam bentuk bagan organisasi yang menggambarkan hubungan antar bagian, yang tanggung jawab dan wewenang utama terletak pada direktur.

2. Deskripsi Subjek

a. Guru Kelompok TK dan Kepala Sekolah *Labschool* Rumah Citta

Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK kecil dan kelas TK besar dan juga kepala sekolah. *Labschool* Rumah Citta mempunyai guru atau lebih akrab

dengan panggilan edukator, *asissten* dan *shadow teacher*. Latar belakang pendidikan, perbedaan agama, asal daerah, dan suku yang beragam tidak membatasi untuk dapat menjadi guru dan kepala sekolah di *Labschool* Rumah Citta (CD.5). Lembaga memiliki komitmen dengan dunia anak menjadi terpenting dalam perekrutan. Lembaga berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah diadakan pengayaan dengan diikutkan dalam pendidikan, seminar, pelatihan/*training*, yang mendukung tentang pendidikan anak usia dini baik yang diselenggarakan oleh ECCD-RC sendiri atau instansi luar.

Kelas TK kecil terdiri dari kelas pagi dan siang, dengan jumlah anak kelas pagi 7 anak dan kelas siang 6 anak. Guru kelas TK kecil mengampu kelas pagi dan kelas siang. Kelas TK Besar hanya ada kelas pagi saja, dengan jumlah 13 anak. Dalam menjalankan tugasnya, edukator dibantu oleh *asissten* yang bertanggung jawab untuk mendampingi anak didik sekaligus ikut terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Visi *Labschool* Rumah Citta menghargai nilai-nilai inklusifitas atau keberagaman yang ada pada anak, penempatan guru di kelas didasarkan pada agama, dengan pertimbangan agar setiap kelas ada guru yang dapat mendampingi anak sesuai dengan agamanya. Guru mendampingi anak terkait dengan berdoa dan untuk memenuhi kebutuhan guru saat kegiatan tentatif atau kegiatan liburan hari raya umat Islam dan hari raya umat Kristen.

b. Anak Didik Kelompok TK *Labschool* Rumah Citta

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok TK yaitu kelas TK kecil dan juga kelas TK besar. TK Kecil kelas pagi memiliki murid berjumlah 7 anak, TK Kecil kelas siang 7 anak, dan kelas TK Besar 13 anak. *Labschool* Rumah Citta mempunyai anak didik atau lebih akrab dengan panggilan teman kecil. Anak memiliki latar belakang yang berbeda diantaranya perbedaan agama, asal daerah, etnis/budaya dan jenis kelamin. Tidak hanya itu *Labschool* Rumah Citta juga menerima anak yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, bahasa, emosi, dan ekonomi.

Visi *Labschool* Rumah Citta menghargai nilai-nilai inklusifitas atau keberagaman yang ada pada anak, penempatan anak kelas pagi dan siang didasarkan pada agama, kebutuhan khusus dan jenis kelamin. Setiap kelas memiliki anak didik perempuan dan laki-laki, kebutuhan khusus dan juga yang beragama Islam dan Kristen. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar anak dapat belajar menerima keberagaman atau perbedaan yang ada pada teman kelasnya (CD.6).

3. Deskripsi Data

a. Kurikulum Multikultur *Labschool* Rumah Citta

1) Kurikulum

Kurikulum adalah pedoman guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Hasil dari dokumentasi, kurikulum *Labschool* Rumah Citta memiliki kekhasan, diantaranya inklusif, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan

jamak), pendidikan nilai universal, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender. Penjabaran kekhasan tersebut, sebagai berikut:

a) Inklusif

Sekolah menerima anak dengan perbedaan fisik, kecacatan, etnik dan budaya, intelektual, emosi, bahasa, kemiskinan dan anak yang kurang beruntung dan terpinggirkan.

b) Berpusat pada anak

Semua hal yang ada di sekolah selalu mempertimbangkan perkembangan, kebutuhan, keamanan, dan kenyamanan anak. Berbagai hal yang dimaksud diantaranya adalah kurikulum, lingkungan fisik, komunikasi, metode mengajar, fasilitas, makanan, media, dan *setting* kelas.

c) *Multiple intelligence* (kecerdasan jamak)

Labschool Rumah Citta memberikan kebebasan kepada anak untuk meningkatkan dan menggunakan kecerdasan jamak yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan sekolah. Kecerdasan jamak yang dimaksud adalah linguistik, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, dan eksistensial.

d) Pendidikan nilai universal

Pendidikan nilai yang dikembangkan nilai universal yaitu yang menghasilkan perilaku positif bagi pelaku dan orang lain. Nilai-nilai yang dimaksud adalah:

- (1) Kedamaian: berpikir positif tentang diri sendiri dan orang lain.
 - (2) Penghargaan: menghargai diri sendiri dan memperlakukan orang lain dengan baik dan layak.
 - (3) Cinta: saling menjaga, memperhatikan, berbagi, dan ramah.
 - (4) Tanggung jawab: melakukan pekerjaan sendiri, menjaga, dan merawatnya.
 - (5) Kebahagiaan: disayangi, melakukan hal-hal baik, memiliki harapan baik untuk orang lain.
 - (6) Kerjasama: saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sabar dan sepenuh hati.
 - (7) Kejujuran: mengatakan yang sebenarnya dan sesungguhnya terjadi.
 - (8) Kerendahan hati: tahu kelebihan-kelebihan sendiri tapi tidak menyombongkan diri.
 - (9) Toleransi: dapat menerima diri sendiri dan orang lain, dan menerima perbedaan.
 - (10) Kesederhanaan: menggunakan apa yang telah kita miliki dan tidak menghambur-hamburkan hasil bumi.
 - (11) Persatuan: kerukunan dalam kelompok, membuat kita seperti satu keluarga.
- e) Ramah lingkungan hidup

Labschool Rumah Citta berusaha mengembangkan perilaku ramah lingkungan hidup. Hal ini berlaku untuk semua orang yang ada dalam sekolah (guru, *staff*, anak, dan orang tua). Ada prinsip 4 R: *Reduce* (mengurangi pemakaian), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), dan *Replant* (menanam kembali).

f) Menghormati kearifan lokal

Labschool Rumah Citta mengembangkan pendidikan yang berusaha melestarikan dan mengembangkan berbagai kearifan lokal. Artinya, selalu berusaha menggunakan sumber daya yang ada di sekitar.

g) Mandiri dan kreatif

Labschool Rumah Citta berusaha membantu anak untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitasnya. Hal ini diperlukan oleh anak untuk semakin dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian yang dimaksud lebih kepada kebebasan melakukan kebutuhan diri sendiri. Ini berkaitan erat dengan kemampuan menjalani hidup, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan sendiri. Kreativitas lebih kepada proses befikir kreatif. Artinya kemampuan untuk menyelesaikan satu masalah dengan berbagai cara. Ada 4 aspek kreativitas yaitu kelancaran (*fluency*), Kelenturan (*flexibility*), Keterbaruan (*originality*), dan keterperincian (*elaboration*).

h) Adil gender

Memberikan kesempatan kepada semua orang yang ada dalam sekolah (guru, *staff*, anak, dan orang tua) tanpa melihat dari gender. Setiap orang memiliki kesempatan untuk hidup, bahagia, berkembang, bermain, bekerja, dan tumbuh.

Kekhasan kurikulum tersebut terpadu dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Hal ini dapat terlihat dari menyusun perencanaan pembelajaran kelas multikultural dan aplikasi pembelajaran multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas. *Labschool* Rumah Citta setiap tahunnya mengevaluasi dan merevisi kurikulum yang dibuatnya sendiri dengan

menggunakan referensi menu generik, teori perkembangan anak usia dini, dan buku tentang informasi anak usia dini yang lainnya.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran, diantaranya inklusif, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai universal, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender.

2) Menyusun perencanaan pembelajaran kelas multikultural

Menyusun perencanaan pembelajaran dibuat sebelum pembelajaran dilakukan. Guru mengajak anak untuk diskusi kegiatan apa saja yang mau dilakukan, kemudian guru mencatat ide anak dan ditulis di papan plano. Ide yang sudah terkumpul guru memindahkannya ke dalam program kelas. Guru menyusun perencanaan pembelajaran harus melihat perkembangan dan latar belakang anak. Hal ini menjadi pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran. Guru harus membuat kegiatan sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia anak. (CW. 1, CL. 7, CD. 7)

“Ketika membuat program kelas yang menjadi pegangan guru adalah tahapan perkembangan, selain itu guru mengenali setiap anak dengan melakukan observasi. Hasil tersebut dijadikan bahan acuan untuk menyusun program kelas.”(CW.2)

Guru melibatkan anak untuk menyusun perencanaan kegiatan kelas. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide kegiatan apa yang ingin dilakukan. Guru juga memberikan rasa tanggung jawab kepada anak untuk

memikirkan kegiatan apa yang akan dilakukan yang berhubungan dengan tema kelas.

“Biasanya kita kan mengajak anak, waktu untuk kasih tahu kalau misalnya edu kita bikin program, kita kegiatan besok begini. Kalau gak, anak yang akan dilibatkan untuk bikin kegiatan selama satu minggu sesuai dengan temanya....
Kadang kita mengikuti kemampuan anak, oh ternyata anaknya mau main area lagi. Ada yang bosen, yuk main area lagi.” (CW.5)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa menyusun perencanaan pembelajaran multikultural adalah guru harus memperhatikan perkembangan dan latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam menyusun kegiatan kelas.

3) Aplikasi multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas diintegrasikan dengan tema yang sudah disepakati bersama anak. Tema kelas di TK Besar dan TK Kecil berbeda, disesuaikan dengan kesepakatan antara guru bersama anak di kelas masing-masing. Tema berguna dalam pembelajaran untuk membangun minat dan stimulasi pengetahuan anak melalui lingkungan di sekitar anak. Tema adalah materi yang mendasar dalam melakukan pembelajaran di kelas. Data hasil observasi proses pembelajaran di kelas dan hasil wawancara menunjukkan bahwa tema yang ada di kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai lembaga yaitu nilai multikultural. Guru mengambil nilai-nilai yang positif yang didapat dari tema, kemudian disesuaikan dengan budaya lokal yang ada di sekitar anak. Guru mengajak anak untuk belajar dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di kelas dari nilai-nilai positif yang ada (CD.9).

“mengambil hal positif dari tema yaitu *frozen*. Tidak melulu hanya mengupas *frozen*, tetapi juga mengupas menjadi sesuatu yang anak-anak bisa menarik hal positif dan dikaitkan dengan budaya lokal sekitar yang ada. misalnya: anak-anak mengidentifikasi jenis kelamin dengan warna, anak laki-laki tidak mau ketika makan bekal memakai mangkok warna pink, karena warnanya cewek. Tetapi saat anak-anak nonton *frozen* si Elsa baju berwarna biru dan tokoh laki-laki sabuknya berwarna pink. Edu bisa mengajak, ternyata warna tidak hanya identik dari jenis kelamin. Berusaha mengajak anak untuk menemukan nilai-nilai positif dari tema yang ada, jadi tidak hanya melulu intelektual atau kognisi saja yang distimulasi.”(CW.2)

Tema kelas TK Besar yaitu SD, di mana dalam 1 tahun tema SD menjadi tema wajib untuk kelas TK Besar. Hal ini memiliki tujuan untuk mengenalkan tentang SD kepada anak dan menyiapkan mental anak untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SD. Dengan tujuan anak dapat melihat perbedaan antara pendidikan yang ada di TK dan yang ada di SD, hal ini dapat membantu anak untuk mengenal SD lebih dalam dan dapat menyiapkan diri untuk sekolah SD. Salah satu contoh pembahasan tema yang dekat dengan anak dan dapat dikaitkan dengan pendidikan multikultural adalah seragam. Di mana anak mengenal macam-macam seragam yang ada di SD. Seragam SD Negeri dan Swasta memiliki perbedaan, terutama untuk SD Swasta yang berbasis agama Islam. SD yang berbasis agama Islam mewajibkan untuk anaknya memakai baju berlengan panjang, bercelana panjang, rok panjang dan berjilbab untuk perempuan. SD Negeri atau Swasta yang berbasis agama Katholik atau Kristen memiliki seragam yang berlengan pendek, bercelana pendek, dan rok pendek.

“yang dibahas tentang seragam, antara sekolah yang muslim, negeri dan non muslim. Ternyata kalau sekolah Swasta yang muslim Islam, memakai baju panjang, celana panjang, rok panjang, yang cewe pakai kerudung. Sekolah SD tidak harus

memakai baju panjang dan rok panjang, karena di Negeri multiagama”. (CW.1)

Pembelajaran yang diintegrasikan dengan tema dapat diintegrasikan dengan pendidikan yang bernilai multikultural. Anak diajak belajar dan melihat keberagaman yang ada di sekitar secara konkrit. Keberagaman tersebut guru berharap untuk anak bisa mengetahui adanya keberagaman dan perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Guru melibatkan anak untuk melihat keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, dengan memberikan pertanyaan kepada anak siapa yang beragama Islam? siapa yang beragama Kristen? siapa yang agamanya katolik? siapa yang agamanya Budha? Dengan ini anak akan melihat secara konkrit bahwa keberagaman atau perbedaan benar-benar ada di lingkungan sekitar, terutama yang ada di lingkungan terdekat dengan anak yaitu kelas. Anak menjadi tahu bahwa teman-teman yang ada di kelas ada berbagai macam agama (CL.17).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa aplikasi multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas adalah guru harus mengambil nilai-nilai positif yang muncul dari tema kelas yang ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural.

4) Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural

Keberagaman yang ada di sekolah menjadi sumber utama untuk belajar guru dan anak. Keberagaman yang ada guru dan anak mendapatkan pembelajaran yang konkret. Semua warga sekolah terdiri dari anak, guru, *staff*, dan orang tua

menjadi narasumber saat melakukan pembelajaran multikultural. Setiap orang memiliki posisi yang penting dalam melakukan pembelajaran multikultural.

“orang tua murid menjadi narasumber, orang tua bisa menjelaskan tema. Karena latar belakang orang tua murid berbagai macam, kita memanfaatkan orang tua. Selain itu lembaga selalu memberikan pengayaan untuk guru dan *staff* untuk bekal terkait dengan multikultur, contohnya: adil gender, ABK, multikultur sosial, agama dan sebagainya”. (CW.1)

Guru yang berkomentensi memiliki peran sangat penting dalam melakukan pembelajaran multikultural di dalam kelas. Guru yang memahami dan mempercayai nilai-nilai multikultural akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran, dikarenakan guru bisa menjadi model yang konkret untuk anak.

“Kekuatan SDM, guru memiliki peran penting dalam melakukan pembelajaran multikultural dan yang mengamini nilai-nilai inklusifitas yang terkait dengan agama, budaya, sosial ekonomi, gender, jenis kelamin dan sebagainya. Merasuk mengkulturasi dirinya, yang dilakukan tidak sebatas kognisi yang menjadi nilai-nilai positif untuk menjadi teladan atau model anak-anak. Yang kedua faktor pendukungnya adalah anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda.”(CW.2)

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri dengan bergradasi usia dan kemampuan anak, hal ini dapat memudahkan guru dalam menggunakan kurikulum ke dalam pembelajaran multikultural. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan indikator yang bergradasi disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (CD.9).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah kurikulum sekolah dan keberagaman yang ada

di sekitar. Anak, guru, orang tua, *staff* yang beragam bisa menjadi sumber belajar dalam pembelajaran multikultural.

5) Faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural

Dalam melakukan pembelajaran multikultural terasa susah dilakukan disaat guru belum siap menerima keberagaman yang ada. Guru adalah ujung tombak dan pelaku dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas. Pemahaman guru terhadap nilai-nilai multikultural sangat penting. Hal ini berpengaruh terhadap mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran multikultural. Guru yang tidak memahami nilai-nilai multikultural, bisa jadi dalam melakukan pembelajaran terkadang memaksa sesuai dengan apa yang diyakini dan apa yang diinginkan, tanpa harus melihat dari keberagaman yang ada di sekitar.

“mungkin niatnya sama, tapi karena individu yang berbeda dari latar belakang budaya dari keluarga berbeda, bisa jadi cara berfikir berbeda kadang muncul perselisihan disitu.”(CW.2)

Semua guru yang ada di *Labschool* Rumah Citta sering melakukan rapat untuk mendiskusikan kegiatan yang akan dilakukan, terutama terkait dengan kegiatan bersama. Salah satu contohnya adalah sebelum merayakan hari raya tahun baru Cina yaitu Imlek. Antar guru saling mengutarakan ide atau pendapatnya terkait dengan kegiatan Imlek. Sering terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat. Hal ini membuat penanggungjawab kegiatan Imlek merasakan kebingungan dalam hal mempersiapkan kegiatan untuk anak (CL. 2).

Kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional. Kurikulum yang digunakan Labschool Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dengan menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya adalah menu generik, kurikulum nasional, teori tahapan perkembangan anak usia dini, buku psikologi perkembangan anak usia dini dan manusia dan sebagainya (CD.9).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah guru yang kurang memahami dan mempercayai nilai-nilai multikultural dan juga kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional.

b. Kegiatan Pembelajaran Multikultural di *Labschool* Rumah Citta

Hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh informasi dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terpadu di kegiatan yang ada di kelas. Kegiatan terpadu dengan melibatkan anak untuk saling berdiskusi, mengungkapkan pendapat, memberikan komentar, bertanya, mendengarkan cerita dan bermain bersama. Guru selalu menghargai hak anak layaknya hak sebagai manusia diantaranya hak untuk hidup, hak kebebasan, dan meraih kebahagiaan. Semua anak yang memiliki latar belakang yang berbeda memiliki hak yang sama (CL.9).

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta menekankan pada latar belakang dan melihat kebutuhan anak. Guru harus mengetahui latar belakang anak terkait dengan budaya, perkembangan, sosial,

ekonomi, agama, fisik, bahasa, dan emosi. Selain itu guru juga membuat kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia TK yaitu memberikan stimulasi dari kelima aspek perkembangan terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa (CL.5).

“Guru harus pahami setiap anak unik memiliki kebutuhan dan kekuatan berbeda-beda terkait dengan aspek perkembangan dan latar belakang diantaranya budaya, sosial dan ekonomi.”(CW.2)

Pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta selalu melihat kebutuhan dan kelebihan setiap anak. Kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di *Labschool* Rumah Citta adalah menggunakan metode bermain. Bermain merupakan metode utama untuk membungkus kegiatan pembelajaran di kelas. Saat anak bermain, anak dapat belajar dari apa yang sudah dilakukan dalam permainan tersebut dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia TK yaitu memberikan stimulasi dari kelima aspek perkembangan terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa (CD.10).

“.....Semua anak dan guru berdiri saling bergandengan tangan membuat lingkaran, ada satu anak yang berdiri ditengah. Berjalan mengelilingi anak yang sedang jadi di tengah sambil bernyanyi lagu jamuran, setelah lagu selesai dinyanyikan. Anak yang ditengah yang menjadi jamur menyebutkan salah satu nama jamur yaitu jamur bunga. Dan semua anak dan guru yang di lingkaran membuat jamur bunga dengan menggunakan kedua tangannya. Satu persatu secara bergantian anak yang jaga menyirami bunga dan mematahkan bunga tersebut dengan menggunakan tangannya sampai semua bunga disiram dan dipatahkan. Kemudian anak yang jaga memilih salah satu teman untuk menggantikannya berdiri di tengah dan jaga.”(CL.7)

Salah satu contohnya adalah saat anak bermain jamur, anak diminta untuk belajar bermain bersama bergandengan membentuk lingkaran sambil bernyanyi lagu jamur. Kemudian anak diminta untuk saling berinteraksi antar teman saat bermain dan sebagainya. Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta selalu melibatkan anak di segala sesi dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran multikultural di kelas, meliputi:

1) Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan

a) Kegiatan transisi

Tugas guru di pagi hari adalah menyambut anak yang datang ke sekolah. Setiap harinya ada dua guru yang bertugas di pagi hari untuk menyambut kedatangan anak-anak, hal ini dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama. Kegiatan ini dilakukan guru mendapatkan informasi dari orangtua tentang kondisi anak di pagi hari sebelum berangkat sekolah. Anak merasa nyaman dan senang saat datang ke sekolah, bahwa kedatangannya mendapatkan sapaan dan sambutan di pagi hari. Anak melihat teman, guru, orang dewasa yang lain dan akan berpisah dengan orangtua untuk sementara selama anak bermain di sekolah.

“biar anak yang dari kelas-kelas itu bisa saling mengenal temannya, selain mengenal teman yang lain juga mengenal guru yang lain atau istilahnya orang-orang yang ada di RC ada siapa aja, biar dia lebih mengenal. Terus kenal temannya dari berbagai macam latar belakang, dari berbagai kelas kan kalau misalnya di dalam kelas saja. Mereka hanya mengenal orang-orang yang ada di dalam kelas saja, tapi kalau mereka digabungkan akhirnya kenal dari kelas-kelas lain, teman-teman yang lain. Mereka jadi tahu siapa temannya bermain bersama....”

“mungkin lebih ke biar anak mengenal keberagaman, bahwa ternyata di sekitarnya itu ada temanku yang rambutnya keriting, ada temanku kulitnya hitam, ada temanku rambutnya merah, ada yang badannya kecil. ohhh edunya itu ada yang berjilbab ada yang gak. Mengenalkan keberagaman anak sejak dini.” (CW.5)

Anak diajak senam bersama atau bermain bersama di *hall* tengah atau di halaman sekolah. Anak dari semua kelas mengikuti kegiatan ini, berkumpul di satu tempat melakukan senam atau bermain bersama. Anak dapat bermain bersama, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman satu kelas atau teman kelas yang lain. Anak diberi kebebasan saat mengikuti kegiatan ini. Semua guru yang ada di *Labschool* Rumah Citta juga mengikuti kegiatan senam atau bermain bersama anak-anak (CL.3, CD.10).

Guru dan anak kembali ke kelas masing-masing, guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu. Dengan bertanya kepada anak lagu apa yang diinginkan untuk bernyanyi bersama-sama? Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya. Setelah bernyanyi guru bertanya kembali kepada anak apakah ingin bermain terlebih dahulu? Permainan yang dilakukan adalah permainan tradisional. Salah satu contoh yang sering dimainkan diantaranya jamuran, kucing dan tikus, ular naga, cublak-cublak suweng, domikado, dan sebagainya. Kegiatan yang melestarikan kearifan lokal, selalu dilakukan oleh guru dan dikenalkan ke anak-anak. Guru menggunakan budaya sekitar sekolah yaitu budaya Jawa, di mana dengan budaya Jawa banyak permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak Jawa saat berkumpul bersama. Guru juga membuat kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia TK yaitu memberikan stimulasi dari kelima aspek

perkembangan terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa (CL.1).

”setelah itu ada *circle* untuk cerita kabar biasanya setengah jam sendiri, sebelum pembelajaran anak mau cerita kabar tentang di rumah atau mau tampil yang penting dia tampil apa, setelah itu pembelajaran.” (CW.3)

Selain senam bersama, bernyanyi dan bermain permainan tradisional, di kegiatan pendahuluan anak juga mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di depan teman-temannya. Setiap hari hanya ada 2 teman yang mendapatkan kesempatan tersebut. Guru melibatkan anak untuk memilih teman yang mendapatkan kesempatan cerita kabar. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk kegiatan ini, tanpa melihat perbedaan yang ada pada anak. Setelah mendengar cerita kabar anak dan guru memberikan komentar atau pertanyaan terkait dengan cerita tersebut (CL.16).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan transisi dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta dilakukan dengan mengajak anak untuk berkegiatan bersama dengan teman dan guru yang ada di sekitar. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya, bermain permainan tradisional, bermain bebas, senam, dan cerita kabar. Kegiatan sesuai dengan karakteristik anak usia TK yang memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan.

b) Kegiatan apersepsi

Guru selalu mengajak anak untuk mengingat tentang tema kelas, dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak, apa tema kelas kita? Selain itu guru

mengajak anak untuk mengingat kembali kegiatan dihari sebelumnya yang sudah dilakukan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang sudah diingat tentang kegiatan di hari sebelumnya. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman belajarnya di hari-hari sebelumnya (CL.14, CD.10)

“apersepsi kita lakukan biasanya dalam bentuk, kita minta teman-teman cerita tentang tema pendapat mereka tentang tema, kita punya satu tema biasanya kita bahas dalam waktu yang lama bisa 1 bulan bisa 2 bulan. Setiap harinya kita batasi, misalnya ambil tema elang ciri-cirinya dulu. Kita minta pendapat teman-teman dulu ciri-cirinya elang apa ini. Kemudian diawal sebelum tema juga punya kegiatan *webbing* awal itu juga untuk menggali pengetahuan anak-anak tentang tema ini sampai di mana. Oh ternyata anak-anak baru tahu ciri-cirinya saja, makanan mereka juga sudah tahu, tapi beberapa makanan mereka belum tahu, hidupnya seperti apa mereka belum keluar di *webbing*. Di cerita anak-anak kita akan cerita hidupnya itu seperti apa.” (CW.3)

Guru mengajak anak untuk melakukan *webbing* awal terlebih dahulu, sebelum mereka bersama-sama mencari tahu tentang tema. *Webbing* awal adalah langkah awal guru mendapatkan info sampai di mana pemahaman anak tentang tema. Apakah anak sudah tahu banyak tentang info tema atau memang sama sekali belum tahu. Hal ini menjadi pegangan guru, untuk membahas tentang tema dan kegiatan kelas yang akan dilakukan.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan apersepsi dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta dilakukan dengan mengajak anak untuk bercerita atau berdiskusi bersama teman dan guru terkait dengan kegiatan atau tema kelas.

c) Faktor pendukung kegiatan pra pembelajaran

Pengetahuan dan pengalaman anak adalah salah satu faktor pendukung di mana kegiatan pra pembelajaran dapat dilakukan, dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman anak, kegiatan ini akan lebih komunikatif, berjalan dengan lancar dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang oleh guru. Anak yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman akan terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan di kelas. Keterlibatan anak akan memudahkan guru untuk memberikan info baru tentang tema dan dikaitkan dengan info yang sebelumnya yang sudah didapat (CW.3, CL.12, CD 10).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpendapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya.

d) Faktor penghambat kegiatan pra pembelajaran

Guru tidak mengerti dan memahami apa yang dikatakan anak saat mencoba untuk mengungkapkan idenya. Anak terlihat tidak senang mengikuti kegiatan pra pembelajaran. Saat kegiatan berlangsung anak tidak mengikuti kesepakatan dan tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Anak memilih sibuk sendiri, main sendiri dengan temannya, dan tidak memperdulikan kegiatan yang ada di sekitarnya (CL.14).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta

adalah di saat guru hanya menggunakan pendapat dan idenya sendiri dan tidak menghargai pendapat dan ide anak.

2) Kegiatan inti pembelajaran

Anak selalu diajak diskusi terkait dengan kegiatan yang ada di kelas, termasuk dalam menentukan kegiatan inti yang akan dilakukan di kelas. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengutarakan pendapat atau idenya terkait kegiatan yang ingin dilakukan oleh anak. Saat anak mengutarakan pendapatnya, guru atau anak yang lain diberikan kesempatan untuk mendengar, memberikan komentar atau pertanyaan terkait dengan kegiatan yang sudah disampaikan. Guru dan anak sering mengalami perselisihan ide atau perbedaan pendapat. Guru berusaha menjadi penengah disaat perselisihan dan perbedaan tidak terpecahkan atau antar anak berusaha mempertahankan pendapatnya. Guru bertanya kepada semua anak apabila disaat ada banyak ide atau pilihan main, apa yang harus dilakukan? Tetapi kita harus memilih salah satu ide atau permainan saja. Salah satu anak memberikan idenya untuk melakukan *voting* (CL.7, CD.10).

Voting adalah cara guru dan anak untuk menentukan permainan yang akan dipilih, disaat banyak ide dari anak. Anak yang mendapatkan *voting* sedikit harus menerima keputusan bersama, apabila idenya tidak terpilih untuk dimainkan. Disaat ada anak yang tidak menerima keputusan tersebut, anak yang lain berusaha memberikan pengertian kepada temannya untuk menerima *voting*. Kegiatan *voting* dilakukan tidak hanya untuk memilih kegiatan inti saja, tetapi sering terjadi di kegiatan pendahuluan, dan juga kegiatan penutup. Contoh kegiatan yang sering

menggunakan *voting* adalah saat memilih lagu dan saat memilih permainan tradisional dan sebagainya.

Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, berkomentar, bertanya, mengungkapkan perasaan atau keinginannya di depan teman-temannya. Guru memberikan pembiasaan kepada setiap anak untuk belajar mendengarkan dan memahami apa yang diinginkan atau dirasakan oleh orang lain. Anak belajar bahwa setiap anak memiliki keinginan dan perasaan yang berbeda-beda, walaupun keinginan beberapa anak sama yaitu bermain, tetapi jenis main setiap anak berbeda-beda. Kegiatan tersebut contohnya adalah saat anak ingin bermain permainan tradisional, setiap anak memiliki ide jenis permainan yang berbeda-beda, ada anak yang ingin bermain jamuran, ada yang ingin bermain petak umpet, ada yang ingin bermain kucing dan tikus, ada yang ingin bermain cublak-cublak suweng. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia TK yaitu memberikan stimulasi dari kelima aspek perkembangan terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa (CL.1).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah anak dan guru selalu melakukan diskusi terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. Setiap anak dan guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan kegiatan yang diinginkan. Pada akhirnya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan dari hasil diskusi bersama atau hasil dari musyawarah. Kegiatan yang dilakukan sesuai

dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak.

a) Cara mengenalkan identitas budaya dan ras

Guru menceritakan dan menghadirkan perbedaan yang ada pada setiap anak di kelas. Misalnya ada berbagai macam agama yang dianut di kelas. Anak diperkenalkan bahwa ada teman yang beragama Kristen, Katholik, Islam dan Hindu. Anak yang masih belum bisa berbicara dengan jelas, ada anak yang masih butuh dibantu dan diberi contoh dan sebagainya. Keberagaman tersebut guru selalu meminta anak untuk bermain dengan siapa saja, tanpa harus memilih teman. Pembiasaan ini membuat anak menjadi terbiasa untuk selalu sayang kepada semua teman, bermain dengan semua teman, dan juga menerima perbedaan yang ada di setiap teman yang ada di kelas (CL.17, CD.10)

“untuk mengenalkan keberagaman yang ada di kelas lebih memang apa yang muncul di anak dulu. Jadi lebih ke anaknya apa se yang muncul disitu yang sempat. Misalnya salah satu kok warna kulit, terus rambutnya bagaimana terus dari situlah kita angkat bersama. Atau misalnya anaknya main, terus mereka kaya menyeletuk sesuatu. Dari situ kita mengangkat membahas bersama.” (CW.5)

Kegiatan bersama dilakukan untuk mengajak anak bisa bermain bersama, belajar bersosialisasi, mengenal teman kelas lain dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan saat ada kegiatan yang berhubungan dengan hari besar nasional, hari besar agama, hari lingkungan, hari besar lembaga, dan hari mengenal budaya yang ada di Indonesia. Salah satu kegiatan bersama yang berhubungan dengan mengenal identitas budaya dan ras yang ada di Indonesia di bulan februari adalah merayakan tahun baru Cina yaitu imlek.

Imlek dirayakan di *Labschool* Rumah Citta dengan tujuan mengenalkan ke anak-anak tentang etnis Tionghoa yang merayakan tahun baru cina. Narasumber dari luar yang merayakan imlek dan dari keturunan Tionghoa, guru mengenalkan dan menjelaskan cerita tentang imlek. Info yang dikenalkan ke anak-anak adalah tradisi yang biasanya dilakukan orang Tionghoa saat merayakan imlek. Contohnya adalah saat orang Cina atau Tionghoa merayakan imlek dengan mempertunjukkan liong, barongsai, membagikan angpau, menikmati kue keranjang, memakai baju merah, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak (CL.5, CD.10).

Labschool Rumah Citta sering meminta bantuan kepada orangtua murid, lembaga lain, perkumpulan mahasiswa, atau organisasi lain untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan pengenalan budaya, agama, etnis, dan ras. Orang tersebut dijadikan narasumber untuk menjelaskan tentang budaya, agama, etnis, hari raya dan sebagainya. Salah satu contoh dari kegiatan yang bekerjasama dengan orang tua murid adalah kegiatan memestakan natal dengan budaya Batak, *Labschool* Rumah Citta mengundang orang tua murid yang beragama Katholik dan berasal dari suku Batak (CD.10).

Hasil analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi menemukan cara guru mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak pada intinya dilakukan dengan cara kongkret. Anak melihat secara langsung berupa benda, orang, gambar atau melihat yang ada di sekitarnya dengan berbagai macam cara, diantaranya adalah guru menjelaskan kondisi yang ada di kelas yang berhubungan dengan,

guru juga langsung menghadirkan narasumber untuk menjelaskan secara langsung kepada anak.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa cara mengenalkan identitas budaya dan ras dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru mengajak anak untuk melihat keberagaman yang ada di sekitar dan dengan pembelajaran budaya yang konkret. Salah satu contoh pembelajaran budaya yang konkret yang bisa dilakukan adalah perayaan tahun baru imlek. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak.

b) Kegiatan belajar yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas

Guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, tanpa melihat gender, agama, ras, latar belakang ekonomi, kebutuhan, bahasa dan sebagainya. Setiap anak bebas berpendapat, berkomentar, bertanya, mengungkapkan perasaan atau keinginannya. Salah satu contoh kegiatan yang memberikan kebebasan berpendapat adalah saat memilih kegiatan yang akan dilakukan. Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan idenya (CL.8).

Pembiasaan yang dilakukan di kelas bahwa semua orang memiliki hak yang sama terinternalisasi oleh anak-anak, terlihat saat anak bermain bersama teman, ada kasus anak yang tidak mau bermain bersama. Anak yang lain mengingatkan untuk bermain bersama, sayang teman, dan semuanya teman. Setiap ada kasus anak yang tidak sayang teman, tidak mau bermain bersama atau pilih-pilih teman. Anak yang lain selalu ada yang mengingatkan untuk mau

bermain bersama. Anak terbiasa melihat perbedaan yang ada pada teman atau sekelilingnya. Perbedaan ini tidak menjadi masalah untuk bisa bermain bersama.

Anak pun bisa menghargai adanya perbedaan pendapat.

“Setelah makan bekal, anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain bebas di kelas. Ada 2 anak perempuan yang ingin bermain golf, dan satu anak laki-laki (memiliki kebutuhan yaitu telinganya mengalami gangguan terhadap pendengaran) ingin ikut. Salah satu anak berkata aku gak mau main sama P, kamu main yang lain aja. Kemudian ada teman laki-laki yang lain melihat kejadian tersebut langsung mengingatkan gak boleh gitu, P kan mau ikut main jadi gak papa semuanya kan teman. Anak tersebut menjawab iya...sini P kamu mau ikut main, mainnya gantian ya.”(CL.3)

Dari hasil observasi dan wawancara kegiatan yang *tersetting* oleh guru untuk mengenalkan nilai-nilai multikultural adalah guru membuat kegiatan bersama, di mana anak bisa bersosialisasi dengan teman yang lain. Anak diminta untuk bisa saling membantu, menolong, bekerjasama di kegiatan yang sudah disediakan oleh guru. Salah satu contoh kegiatan yang membutuhkan kerjasama adalah bermain balok di kelompok kecil. Anak diminta untuk bersama-sama membuat bangunan yang sudah disepakati bersama di kelompok kecil. Guru selalu mendorong anak untuk bisa saling membantu dan bermain bersama dengan teman satu kelompoknya. Di kelompok kecil anak menjadi bisa lebih tahu dan mengenal kebutuhan yang ada pada temannya. Pembagian kelompok yang menentukan adalah guru, setiap anak mengalami bermain di kelompok kecil dengan semua teman yang ada di kelas secara bergantian. Karena kegiatan kelompok kecil sering dilakukan dengan pembagian kelompok yang berbeda-beda (CD.10).

”Di kelompok kita ada kelompok, kadang-kadang kita untuk membangun sosial emosi si anak TK Besar ini kita adain kelompok balok. Misalnya main balok dulu yang TK Besar awal kita pisah satu-satu, sekarang kita kelompok. Kelompoknya itu juga bermacam-macam anaknya, disitu ada anak yang kebutuhan ini ini kita jadiin satu. Agar bisa saling bersosial, atau gak pas area juga. Area itu gak harus anak main ini itu gak. Anak boleh main area bebas, nanti tahu sendiri anak yang oh ini butuh bantuan oh ternyata butuh teman.”(CW.3)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan belajar yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu membiasakan anak untuk bermain dengan semua teman tanpa melihat perbedaan yang ada. Selain itu guru juga sering membuat kegiatan bersama, di mana anak dapat bermain dengan berganti-ganti teman dan semua teman.

c) Sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural

Semua orang yang ada di *Labschool* Rumah Citta menjadi sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural. Keberagaman yang ada di kelas atau sekolah adalah sumber belajar pembelajaran multikultural. Keberagaman anak, guru, orang tua dan *staff* selalu dihadirkan dan dijadikan bahan pembelajaran. Keberagaman tersebut agar semua orang yang ada di sekolah bisa saling menghargai, berteman, dan saling menghormati satu sama lain.

“Guru menceritakan kegiatan untuk hari besok, yaitu anak diminta untuk membawa seragam SD milik kakak atau saudaranya. Kemudian ada anak yang mengangkat tangan dan berkata mba Ana aku besok ijin gak berangkat sekolah, soalnya aku mau ngrayain nyepi di Prambanan. Guru menjawab, iya gak papa. Ada satu anak bertanya, nyepi itu apa? ngapain D ke Prambanan? Guru meminta kepada A untuk bertanya langsung ke D. Si A bertanya ke D, nyepi itu apa D? Kok kamu ke Prambanan? Kemudian D menjelaskan tentang nyepi, nyepi itu hari raya lebaran umat Hindu, karena aku agamanya Hindu jadi

aku ngrayain nyepi. Aku ngrayain nyepi nya di Prambanan, kita disana sembahyang. Si A berkomentar, ohhh gitu. Guru berkomentar, iya D agamanya Hindu jadi merayakan nyepi besok.”(CL.10)

Guru sering meminta anak untuk menjadi narasumber di kelas. Anak diminta menceritakan pengalamannya kepada teman-teman kelasnya. Selain pengalaman, anak juga menjelaskan informasi yang sudah anak ketahui sebelumnya. Hasil observasi dan wawancara *Labschool* Rumah Citta memiliki budaya yaitu kita bisa belajar dengan siapapun termasuk anak atau orang tua.

Orang yang ada di sekitar *Labschool* Rumah Citta dan orang dari luar pun menjadi sumber belajar. Mahasiswa, lembaga lain, atau orang yang ahli dalam bidangnya sering menjadi narasumber dalam kegiatan yang diadakan *Labschool* Rumah Citta. Salah satu contoh kegiatan yang menggunakan narasumber mahasiswa adalah kegiatan memestakan hari raya umat Islam dengan budaya Sulawesi. *Labschool* Rumah Citta mengadakan kegiatan di asrama Sulawesi dan mengajak mahasiswa Sulawesi untuk menjadi narasumber (CD.10).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah semua orang yang ada di sekitar diantaranya anak, guru, *staff*, orang tua murid, mahasiswa dsb. Sumber yang lain adalah semua benda mati atau hidup yang ada disekitar diantaranya buku, internet, hewan, tumbuhan dan sebagainya.

d) Faktor pendukung dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural

Informasi yang ada di sekitar menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural. Informasi dapat diperoleh dari buku yang ada di perpustakaan, informasi dari orang tua murid, informasi dari guru,

informasi dari anak, atau informasi dari orang sekitar dan sebagainya. Guru mencari informasi terkait keberagaman yang ada di sekitar dengan berbagai cara. Informasi tersebut dijadikan sumber belajar yang akan diberikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran bersama anak di kelas (CD.10).

“kita punya internet, kita juga perpustakaan yang menyediakan banyak info tentang tidak hanya fiksi juga info tentang ilmu pengetahuan, macam-macam tema juga ada. Kemudian di sini juga orang tua di awal, mereka daftar ke sini diajak untuk mau kerjasamanya dengan RC tidak hanya masalah perkembangan anak-anaknya, tetapi mereka juga mau sewaktu-waktu sebagai narasumber belajar dengan anak-anak. Misalnya ada ne, dulu pernah belajar tentang orangutan, ada orang tua murid yang pernah dulu bekerja di tempat penyelamatan orangutan pelestarian satwa.” (CW.3)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah banyaknya sumber belajar yang ada di sekitar, menjadikan guru dan anak bisa mendapatkan informasi serta mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

e) Faktor penghambat dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural

Hasil wawancara guru mengungkapkan faktor penghambat untuk melakukan kegiatan pembelajaran multikultural adalah guru sulit mendapatkan informasi terkait dengan multikultural. Hasil observasi faktor penghambatnya terlihat disaat guru belum memahami tentang pembelajaran multikultural, di mana guru hanya melakukan pembelajaran yang ada di kelas saja atau hanya melakukan kegiatan yang tercantum direncana pembelajaran. Guru tidak melihat dulu

kebutuhan anak, keberagaman yang ada di kelas, nilai-nilai yang akan dicapai dalam pembelajaran multikultural dan sebagainya (CL.1).

Pemahaman dan kepekaaan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural sangat dibutuhkan. Karena hal ini guru adalah sebagai fasilitator anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas. Disaat ada kasus yang berhubungan dengan pembelajaran multikultural atau nilai-nilai multikultural, disaat guru belum paham dan peka, hal ini terlewatkan dan tidak dibahas bersama anak.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah Guru yang kurang memahami materi yang akan diberikan ke anak, akibatnya adalah anak tidak mendapatkan nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan setelah anak-anak selesai makan bekal. Anak bersiap untuk pulang dan melakukan *circle* akhir, anak diberi kebebasan untuk bermain bebas bersama teman-temannya di kelas. Anak bermain di kelas sambil menunggu temannya yang belum selesai makan bekal, bermain menggunakan mainan yang ada di kelas. *Circle* akhir dilakukan guru dengan mengajak anak untuk duduk membuat lingkaran. Kegiatan di *circle* akhir yang dilakukan sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak (CD.10).

“Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah

selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. satu anak perempuan dan laki-laki bermain masak-masakkan dan 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki bermain hewan-hewanan dan juga satu guru ikut bermain. 2 anak masih makan bekal dan ditemani satu guru. Guru bertanya kepada anak-anak, siapa yang mau pulang? mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak untuk duduk membuat lingkaran sambil bernyanyi lagu ala lelo.” (CL.6)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan penutup pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kegiatan yang dilakukan di *circle* akhir, di mana setiap anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman kegiatan. Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan.

a) Kegiatan *review* atau refleksi

Guru mereview kegiatan dengan cara meminta anak untuk bercerita kegiatan. Anak menceritakan kegiatan dari pagi sampai siang saat bermain di kelas. Guru meminta anak yang lain untuk mendengarkan cerita tersebut dan memberikan kesempatan untuk bertanya atau berkomentar. Guru memberikan pertanyaan kepada anak, apakah senang hari ini? untuk melakukan refleksi kegiatan kelas setiap harinya. Guru juga selalu memberikan pertanyaan, apakah masih ada yang punya masalah dengan teman saat bermain hari ini? untuk memastikan apakah anak-anak dapat mengikuti kesepakatan main, yaitu sayang teman dan bermain bersama. Guru selalu mengingatkan anak-anak untuk bisa bermain dengan siapa saja, saling membantu, sayang teman, dan menyelesaikan masalahnya sendiri di saat memiliki masalah dengan temannya (CL.14).

“biasanya kelihatan dari *webbing* awal dari *webbing* akhir. Kalau kita berhasil akan lebih banyak *webbing* akhir dari pada *webbing* awal, kalau sama berarti kita harus diulangi lagi. Kalau itu terjadi harus diulangi, itu yang salah entah edunya atau memang anaknya yang gak tahu.” (CW.3)

Kegiatan *review* tema kelas, guru melakukan *webbing* akhir. Di mana anak diminta untuk menyebutkan informasi yang sudah didapat bersama-sama saat membahas tentang tema kelas. Semua anak diminta untuk berpendapat tentang tema dan guru membantu anak untuk menuliskan di kertas plano.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan *review* atau refleksi pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah setiap anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman main dan nilai-nilai positif apa yang sudah dilakukan selama seharian berkegiatan bersama.

b) Evaluasi

Hasil observasi guru melakukan evaluasi kegiatan setiap hari dengan memberikan pertanyaan kepada anak apakah senang hari ini? Guru dapat mengukur kegiatan yang dilakukan apakah berhasil atau tidak dari jawaban yang diberikan anak. Kegiatan dikatakan berhasil jika anak merasa senang.

“biasanya setelah kelas akan ada evaluasi kegiatan, anak ini gimana hari ini. Itu dari bentuk catatan setiap hari mencatat. Bentuknya catatan narasi biasanya. Kalau kejadian khusus bisa langsung hari itu juga evaluasi dengan orang tua. Kenapa se A hari ini begini? Kalau secara keseluruhan ya biasanya pertiga bulan melakukan laporan. Kenapa yang si B akhir-akhir ini datangnya siang, biasanya langsung ada apa di rumahnya? kenapa si C akhir-akhir ini datangnya ko gak semangat, di kelas main sendiri ada apa di rumah? Kalau seperti itu langsung. Kalau laporan secara keseluruhan tiga bulan sekali. Kalau pulang kita punya catatan, ketika dijemput itu kita cerita.” (CW.3)

Evaluasi perkembangan secara keseluruhan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Evaluasi diberikan dalam bentuk laporan perkembangan dan diberikan kepada orang tua murid. Hal ini dilakukan dalam bentuk tanggung jawab guru kepada orang tua tentang perkembangan dan stimulasi yang sudah diberikan kepada anak saat bermain di dalam kelas.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah setiap anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan perasaannya selama seharian berkegiatan bersama.

c) Rencana kegiatan berikutnya

Guru selalu memberikan informasi kepada anak-anak tentang kegiatan hari selanjutnya. Guru selalu melibatkan anak dalam proses membuat perencanaan kegiatan kelas. Anak-anak terlihat senang dan gembira saat anak diberi tahu tentang kegiatan kelas di hari selanjutnya. Keterlibatan anak dalam membuat rencana kegiatan kelas, membuat anak bersemangat untuk mengikuti kegiatan kelas. Anak-anak diminta untuk memberikan ide untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas (CL.11).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan rencana kegiatan berikut pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru memberikan informasi dan mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama kepada anak.

- d) Faktor pendukung melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural

Hasil observasi dan wawancara faktor pendukung dalam melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural adalah guru yang selalu melibatkan anak dalam melakukan kegiatan penutup. Guru *mereview*, *merefleksi*, dan merencanakan kegiatan selanjutnya dilakukan bersama anak. Guru meminta anak untuk menceritakan kegiatan, bertanya perasaan setelah bermain, memberikan ide kegiatan dan merancang kegiatan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk melakukan kegiatan tersebut, tanpa harus melihat kekurangan, kelebihan dan latar belakang anak.

Guru melakukan kegiatan penutup, guru tahu apakah kegiatan yang sudah dilakukan sesuai dengan tujuan dan berhasil. Keterlibatan anak adalah salah satu cara guru mengetahui kegiatan yang sudah dilakukan apakah berhasil atau tidak. Kegiatan bisa dikatakan berhasil salah satunya adalah anak dapat melakukan kegiatan dengan perasaan senang.

“lebih ke anak aja, anak itu ingin ya kita kasih ide. Kita mau dengerin cerita pengalaman main si A, setuju gak? kalau setuju ya kita lakukan. Kalau gak setuju kita tanyakan kenapa gak setuju? kembali lagi ke anak”. (CW.3)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu melibatkan anak untuk *merefleksi*, *mereview*, dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan bersama-sama.

- e) Faktor penghambat melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural

Hasil observasi untuk faktor penghambat dalam kegiatan penutup adalah waktu. Guru terkadang melewatkan kegiatan *review* bersama anak, dikarenakan waktu yang tersisa sedikit dan harus segera pulang. Guru menyatakan kata maaf kepada anak, saat tidak ada kegiatan *review* dan langsung berdoa pulang. Guru meminta izin, mengucapkan maaf, dan memberikan alasan kepada anak saat tidak ada kegiatan *review* (CL.15).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah waktu. Guru terkadang tidak melakukan *review*, refleksi, dan evaluasi bersama anak di saat waktu yang tersisa tinggal sedikit dan sudah terburu-buru untuk segera pulang.

c. Bawaan Anak

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing dari anak yang satu dengan anak yang lain. Ada 13 anak di TK Besar, ada 13 macam keunikan anak yang berbeda-beda yaitu bahasa, suku, agama dan budaya. Ada 7 anak di TK Kecil pagi, ada 7 macam keunikan anak yang berbeda-beda juga yaitu bahasa, suku, agama dan budaya, dan ada 8 anak di TK Kecil siang, ada 8 macam keunikan anak yang berbeda-beda yaitu bahasa, suku, agama, dan budaya. Hal ini karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, latar belakang keluarga yang

berbeda, riwayat hidup yang berbeda, pola asuh yang berbeda dari orang tua dan sebagainya.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor bawaan anak berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru dalam melakukan pembelajaran pastinya harus melibatkan anak. Setiap anak memiliki perkembangan dan latar belakang yang berbeda-beda, di mana anak memiliki bawaan yang berbeda-beda pula.

1) Latar belakang anak atau budaya dari keluarga

Hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumentasi anak *Labschool* Rumah Citta kelompok TK memiliki latar belakang dan budaya keluarga yang beragam. Anak yang memiliki agama, perkembangan, sosial, ekonomi, dan suku yang beragam. Catatan dokumentasi data anak *Labschool* Rumah Citta anak yang ada di kelas TK Kecil dan TK Besar ada yang beragama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Anak yang jenis kelamin perempuan dan laki-laki, dan juga dari suku Bali, Batak, dan Jawa (CD.6).

Catatan dokumentasi data anak dan catatan riwayat setiap anak membantu guru untuk dapat mengetahui latar belakang dan budaya keluarga masing-masing anak. Pihak sekolah mewajibkan guru untuk mengetahui dan hafal dari keberagaman anak yang ada di kelas. Guru bisa membuat kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak, guru dapat memahami setiap anak dan juga dapat mendampingi anak dengan latar belakang dan budaya keluarga masing-masing.

“kalau mengenai latar belakang saya mengerti agamanya, budayanya dari mana asalnya, biasanya kita mendapatkan ketika awal dia mendaftar di RC di situ kan ada data-data yang harus diisi. Tapi kalau lebih ke khususnya lagi, kita di RC di selama tiga

bulan di awal kita ada observasi anak dulu. Tiga bulan di awal kegiatan awal tidak hanya memfasilitasi anak, tapi juga kita observasi anak dulu anak ini sebaiknya kekhasannya ada di mana kekuatannya ada di mana kebutuhannya ada di mana. Tiga bulan di awal...habis itu kita bisa oh ternyata anak ini punya ke khasan pakainya tangan kiri. Tidak kemudian kita hilangkan, karena bagaimana pun itu uniknya anak.” (CW.4)

Guru tidak hanya mendapatkan informasi dari catatan data dan riwayat hidup anak, melainkan juga harus melakukan observasi selama 3 bulan di awal tahun ajaran. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui perkembangan, kekurangan, kelebihan, karakter anak, sifat anak, dan latar belakang anak secara detail dan valid. Guru membuat kegiatan yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan senang saat bermain di dalam kelas bersama teman-temannya. Berbagai macam cara dilakukan guru sampai melakukan *trial* dan *error* untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dan valid tentang anak.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa cara guru untuk mengetahui latar belakang anak atau budaya dari keluarga di *Labschool* Rumah Citta adalah melihat dari data anak dan melakukan observasi dan mencari informasi secara langsung kepada orangtua murid.

2) Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan anak

Guru membuat kegiatan yang ada di kelas yang selalu menjadi pertimbangan adalah anak. Terlihat saat guru melakukan rapat untuk membuat kegiatan perayaan tahun baru Imlek, yang menjadi pertimbangan untuk membuat kegiatan adalah usia anak, perkembangan anak, ramah anak, keamanan anak dan stimulasi anak. Anak menjadi pertimbangan utama dalam membuat kegiatan, untuk semua kegiatan yang ada di *Labschool* Rumah Citta. Kegiatan bersama,

kegiatan area di kelas, kegiatan proyek, kegiatan menonton, sampai menentukan tema (CL.2, CW.4).

“kegiatan di area, dengan sistem area kita kan sering menyiapkan kegiatannya disitu dengan melihat masing-masing ke khasan anak-anak itu bawaannya kaya apa. Oh si A dia masih butuh di kekuatan jarinya belum bisa berkoordinasi dengan baik, butuh kegiatan yang memang memfasilitasi itu. Oh si B baca aja sudah lancar, kita bikin kegiatan yang memang memfasilitasi kebutuhan anak. Dia lebih dari teman-temannya ada kegiatan yang lebih dan ada juga kegiatan yang untuk teman-teman punya kebutuhan itu.” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan anak di *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu mempertimbangkan semua kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

3) Faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural

Hasil observasi dan wawancara yang menjadi faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah informasi latar belakang, kebutuhan, kelebihan dan keunikan anak yang didapat oleh guru. Guru menjadi bisa membuat kegiatan yang ramah anak, aman untuk anak, dan berpusat pada anak. Anak terstimulasi dan terfasilitasi sesuai dengan kebutuhan dan kelebihannya masing-masing.

Kegiatan yang sering dilakukan di *Labschool* Rumah Citta adalah bervariasi dan bergradasi. Kegiatan tersebut contohnya adalah saat bermain area, guru menata semua area dan di setiap area memiliki gradasi masing-masing dari kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki anak-anak di kelasnya. Kegiatan bersama

masih tetap mempertimbangkan tersebut, dari kegiatan yang disediakan bisa dilakukan dari umur 2-7 tahun.

“sistem kita yang memakai sistem area sangat membantu, membantu kita untuk eee....Kita bisa memilah-milah kegiatan jadi sesuai dengan usia yang punya kebutuhan ini, yang ini mereka lebih punya kelebihan. Misalnya di area dalam satu kegiatan kita siapkan banyak hal kalau di PG ada yang belum bisa menggunting kita bikin yang sudah guntingan, siapkan yang belum digunting misalnya untuk anak yang sudah bisa gunting. Kita kasih tantangan, coba kamu boleh gunting. Tapi kalau mau nyoba yang udah guntingan gak papa. Kita kasih tantangan lain, tapi yang belum guntingan ada bentuk yang bintang loh...kita menyiapkan variasi kegiatan dengan sistem area.” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru menyiapkan kegiatan yang bergradasi dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak.

4) Faktor penghambat bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural

Hasil wawancara dan observasi untuk penghambatnya adalah waktu. Guru harus menyediakan kegiatan yang bervariasi dan bergradasi untuk melakukan pembelajaran multikultural yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak yang ada di dalam kelas. Pada saat waktu yang sangat sebentar dan sedikit untuk menyediakan kegiatan tersebut, guru menjadi tidak menyediakan atau membuat kegiatan yang bergradasi. Karena kegiatan yang sudah disiapkan bervariasi dan banyak, membuat guru tidak ada waktu untuk membuat kegiatan yang bergradasi (CL.13)

“lebih ke pribadi karena dengan banyaknya variasi kegiatan, kita harus punya waktu yang cukup untuk nyiapin banyaknya kegiatan.” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah waktu. Di saat guru memiliki waktu yang sedikit untuk menyiapkan kegiatan bergradasi dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak, yang terjadi adalah kegiatan dibuat hanya satu macam dan tidak bergradasi.

d. Bawaan Guru

Setiap guru memiliki latar belakang keluarga, riwayat hidup, pengalaman, latar pendidikan, daerah asal, dan suku yang berbeda-beda. Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data bahwa faktor bawaan guru berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru sebagai pelaku yang menjalankan pembelajaran yang ada di kelas.

1) Latar belakang guru atau budaya dari keluarga

Labschool Rumah Citta menerima guru yang beragam dengan latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya adalah agama, suku, budaya, jenis kelamin, dan pendidikan. Guru kelas TK Besar dan TK kecil sendiri ada yang beragama Kristen, Islam, dan Katholik. Latar belakang guru ada yang SMA dan SMK yang sedang menempuh kuliah S1 Psikologi, lulusan Psikologi, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial dan Politik. Suku Guru ada yang madura, jawa, dan ogan komering. Setiap guru memiliki budaya dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, hal ini yang terkadang muncul dalam mendampingi anak di kelas (CD.5).

Guru tidak hanya mengenalkan keberagaman yang ada pada temannya saja, tetapi keberagaman yang ada pada guru pun juga dikenalkan. Hal ini terkadang menjadi bahan diskusi di kelas, dan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang anak ajukan. Anak sering menanyakan sesuatu apa yang dilihat terkait dengan guru. Contoh kasus yang terjadi di kelas TK Kecil adalah saat melihat perbedaan pakaian yang dikenakan guru antara mba Lina dan mba Lidia. Anak-anak bertanya, “kenapa mba Lina pakai kerudung dan mba Lidia gak?” Kasus ini dijadikan bahan diskusi tentang keberagaman guru yang ada di kelas TK Kecil (CW.5).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa pentingnya memperkenalkan latar belakang guru kepada anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru menghadirkan perbedaan yang ada pada setiap guru kepada anak.

2) Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru

Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru salah satunya adalah saat kegiatan cerita kabar di *circle* awal. Kesempatan cerita kabar, tidak hanya diberikan kepada anak saja melainkan guru juga mendapatkan kesempatan. Saat sesi cerita kabar, guru boleh menceritakan kehidupan atau aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari (CD.10).

“dengan anak-anak dengan keseharian kegiatan kita, misalnya ketika cerita materi kadang cerita kabarpun tidak hanya....Kita punya kegiatan sesi tampil, kalau di kelas kami tidak hanya anak-anak yang tampil, jadi bisa orang dewasa juga ikut tampil. Ketika cerita itu, kita bisa sampaikan hal-hal yang siapa si aku ini? aku tuh kaya gini, atau ketika membahas suatu materi di kelas kita selipkan. Mba Ana beda loh sama mas Andre, mas Andre itu dari

daerah Gunung Kidul kalau di sana gini...gini...,kalau mba Ana dari Jogja.....” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah setiap guru mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak untuk cerita kabar di *circle* awal.

3) Faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural

Hasil wawancara dan observasi yang menjadi faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah dengan adanya sistem antara guru dengan anak tidak ada batas atau bedanya. Guru dianggap menjadi temannya anak-anak memiliki hak yang sama, kesempatan yang sama, posisi yang sama yaitu orang yang sama-sama mau belajar di kelas. *Labschool* Rumah Citta memiliki kebiasaan memanggil guru dengan sebutan mba atau mas, bukan guru. Dengan tujuan agar anak merasa lebih nyaman dan dekat dengan guru.

“bentuknya di RC itu kalau kita di RC bahwa kita guru itu bukan guru pada umumnya tapi kita fasilitator. Apa yang ada, bukan kita menggurui, tapi seperti kita itu sama anak-anak sama. Kita juga membiasakan anak-anak dengan saling sharing, saling diskusi. Jadi orang dewasa juga punya kesempatan untuk itu, mensharekan idenya, mensharingkan pendapatnya, kalau aku gini loh. Bagi kami menjadi tempat yang menceritakan kekhasan kami, ga ada pembatasannya. Kita yang sama-sama teman, kalau kita menyebutkan bukan bu guru, tapi mba mas dan teman kecil teman dewasa, orang dewasa bukan anak-anak.” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru yang selalu menempatkan dirinya sama

dengan anak-anak, tidak ada pembatas dan perbedaan otoritas antara anak dan guru.

4) Faktor penghambat bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural

Hasil observasi terlihat yang menjadi faktor menghambat bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah anak yang sangat menyukai atau memfavoritkan gurunya di kelas. Anak sampai meniru sikap dan perilaku yang biasanya dilakukan oleh guru, tidak hanya perilaku baik saja, melainkan perilaku yang kurang baikpun anak menjadi ikut melakukan. Anak meniru cara menggunakan pakaian, bicara, menyelesaikan masalah, sampai ke penampilan dan juga tempat sebagai pelapor atau menakuti teman-teman yang ada di kelas.

“ada anak 4 bermain di dalam kelas, 3 anak bermain hewan-hewan dan 1 teman ingin bergabung bermain bersama. Salah satu anak si P berkata, kamu kan harus beresin bukunya dulu kalau mau ikut main. anak L menjawab nanti aja beresinnya, dan anak M mengingatkan L, kalau kamu gak mau beresin nanti kita bilangin mba Lidia loh. anak P memberikan komentar, iya kamu itu harus beres-beres dulu kalau gak mau beres-beres nanti kamu gak bisa main lagi (dengan meniru nada dan cara bicara guru).”
(CL.16)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak. Anak menjadi sangat peniru ulung dari semua sikap, cara bicara, dan kebiasaan yang dilakukan guru.

e. **Pedagogi**

Keterampilan yang dimiliki guru menjadi penting untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan pedagogi yang dimiliki guru, menghasilkan kegiatan yang menyenangkan untuk anak. Pembelajaran berjalan dengan lancar, anak mendapatkan stimulasi untuk berkembang, anak merasa senang dan nyaman di kelas, dan juga rencana pembelajaran tercapai. *Labschool* Rumah Citta memiliki kekhasan pada setiap kegiatan yang dibuat untuk anak, yaitu dikemas dengan bermain. Setiap guru harus membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan kemasan bermain.

Kegiatan bermain memiliki tujuan agar anak mendapatkan pengalaman main yang dapat menstimulasi semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan yang dibuat harus mencakup semua aspek perkembangan anak, tanpa menghilangkan kekhasan pada setiap area atau metode yang digunakan. Contoh kegiatannya adalah saat guru menata area persiapan membaca, guru setting area dengan membuat perpustakaan di area. Anak bermain pura-pura menjadi pustakawan dan pengunjung perpustakaan saat bermain di area persiapan membaca. Area membaca di *setting* seperti area peran, yaitu anak bermain peran. Kekhasan area membaca masih ada yaitu memberikan stimulasi aspek perkembangan bahasa anak dapat membaca gambar, simbol, tulisan, dan menambah kosakata baru untuk dapat berkomunikasi dengan teman (CD.10).

Guru harus bisa membuat kegiatan yang menyenangkan, khas di setiap area dan memiliki 3 jenis main pembangunan yaitu bermain peran, bermain konstruksi atau pembangunan (cair atau padat) dan sensori motor. Guru harus

benar-benar memahami teori dari inti dari BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). Karena pembelajaran *Labschool* Rumah Citta menggunakan nilai-nilai dari inti BCCT.

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data bahwa faktor pedagogi guru berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru sebagai pelaku yang menjalankan pembelajaran yang ada di kelas.

1) Strategi pembelajaran multikultural

Dari hasil observasi dan wawancara strategi pembelajaran multikultural yang dipakai oleh *Labschool* Rumah Citta adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah ada variasi main dengan melihat kebutuhan, kelebihan dan keberagaman yang ada pada masing-masing anak. Setiap anak diberikan kegiatan yang berbeda-beda, anak tidak disama ratakan. Guru melakukan penilaian terhadap perkembangan pun disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak.

“di RC dan TK Besar strategi variasi main, kita diajarkan untuk bisa melihat kalau masing-masing anak itu berbeda, fasilitasi masing-masing anak berbeda. Strategi pembelajaran ada sistem area, walaupun bersama tapi juga tidak kemudian semua anak diberi tugas yang sama, instruksinya sama tapi nanti penilaiannya juga berbeda-beda. Kita melihatnya dari masing-masing anak.”
(CW.4)

Guru memperlakukan anak dengan berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan, kelebihan, dan kekhasan anak. Kegiatan yang dibuat oleh guru harus ramah anak dan berpusat pada anak, selain itu guru juga harus membuat kegiatan tersebut dengan cara bermain. Saat kegiatan diintegrasikan dengan cara bermain, anak menjadi merasa senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan di

kelas TK Kecil saat mengajak anak untuk merasakan dinginnya es di tema *frozen*, guru mengajak anak untuk memegang es secara langsung dan memainkan es tersebut di area sains. Guru meminta anak untuk memainkan es, merasakan bagaimana rasanya saat dipegang dan meminta anak untuk menceritakan pengalaman saat bermain es (CL.4, CD.10).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa strategi pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah Guru selalu membuat kegiatan yang berpusat pada anak.

2) Metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran multikultural

Kelas TK Kecil dan TK Besar menggunakan metode diskusi, proyek, area, bermain bersama, karyawisata, bercerita, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran. Terlihat saat mengenalkan budaya, ras dan agama kepada anak, guru mengajak anak untuk bercerita. Guru menceritakan budaya, ras, dan agama yang ada di kelas. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan berkomentar dari cerita tersebut. Untuk mengenalkan secara konkret tempat ibadah dari berbagai agama yang ada di Indonesia guru mengajak anak untuk mengunjungi dari masing-masing tempat ibadah saat *Labschool* Rumah Citta memestakan hari raya agama tersebut (CD.10).

Guru memberikan pengalaman kepada anak, guru mengajak anak untuk melakukan eksperimen atau demonstrasi terkait dengan yang sedang dipelajari. Salah satu contohnya adalah saat guru mengajak anak untuk memestakan hari raya Nyepi dengan budaya Bali. Untuk mengenalkan anak kebiasaan orang bali

disaat merayakan Nyepi yaitu ada pertunjukan tari bali. Anak diminta untuk melihat tarian bali dan kemudian mencoba tarian tersebut (CL.18).

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa metode pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah metode diskusi, proyek, area, bermain bersama, karyawisata, bercerita, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran.

3) Faktor pendukung melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural

Hasil wawancara dan observasi faktor pendukung pedagogi adalah budaya yang sudah ada di *Labschool* Rumah Citta. Budaya saling belajar satu sama lain, guru *Labschool* Rumah Citta memiliki kebiasaan untuk saling belajar bersama-sama dan saling mengingatkan. Guru dituntut untuk setiap harinya belajar dari siapapun yaitu belajar dari anak, orang tua murid, *partner*, teman sejawat, dan juga buku yang ada di perpustakaan. ECCD-RC memiliki divisi yang disebut *Training* dan Media Kampanye, di mana divisi ini ada perpustakaan buku anak dan dewasa. Buku-buku yang disediakan sangat beragam dan mendukung guru untuk mendapatkan info yang berhubungan dengan pendidikan.

“faktor pendukung di sini dengan budaya kita budaya di RC, kita untuk belajar satu sama lain sesama edu. Aku secara pribadi untuk menjadi faktor pendukung yang sangat kuat kemudian di situ aku bisa *sharing*. Aku punya anak yang seperti ini, kira bisa ku kasih kegiatan seperti apa ya? yang bisa memfasilitasi dia. Kemudian juga buku-buku yang tersedia di sini sangat membantu kita untuk mencari ide pembelajarannya mau seperti apa. Kurikulumnya kita dan program kita juga tidak melulu berpatok pada satu usia pada satu level kemampuan, kita bisa kalau memang anak itu belum sampai ke usia tersebut belum sampai kemampuan itu di program bisa kita turunkan atau lebih dinaikan.” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor pendukung melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah budaya belajar bersama dan lembaga memberikan fasilitas pengayaan untuk meningkatkan kualitas guru.

4) Faktor penghambat melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural

Faktor penghambat dalam melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural adalah waktu, di mana guru harus bisa mau dan banyak belajar dengan siapa saja di waktu yang cepat. Keinginan guru untuk mau memperkualitaskan diri dengan aktif mengikuti kegiatan yang ada di ECCD-RC. ECCD-RC memberikan kesempatan kepada semua guru secara bebas untuk mau mengikuti berbagai kegiatan atau pengayaan yang ditawarkan oleh lembaga.

“faktor penghambat lebih pribadi ke waktu, membutuhkan waktu lama untuk belajar untuk menyiapkan kegiatan mencari tahu variasi main, tetapi ya...adanya faktor pendukung itu kemudian akhirnya yang faktor penghambat bisa tidak terlalu mengganggu. Karena ada teman, ada buku, ada banyak hal...” (CW.4)

Peneliti dapat menyimpulkan dari analisis data di atas bahwa faktor penghambat melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah terletak pada individu guru masing-masing, yang memiliki sifat yang tidak mau berkembang dan memperkualitaskan diri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti menganalisa temuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta yaitu pembelajaran yang menghadirkan dan memperhatikan bawaan anak, bawaan guru dan pedagogi. Pelaksanaan

pembelajaran multikultural yang tidak bisa lepas dari faktor bawaan anak, guru, dan pedagogi, hal ini menjadi kelebihan dari pembelajaran multikultural yang ada di *Labschool* Rumah Citta. Pembelajaran yang menggunakan bawaan setiap anak untuk menjadi pertimbangan, mengikutsertakan bawaan guru sebagai pelengkap, dan memperhatikan pedagogi dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural. Pembelajaran yang menghadirkan bawaan guru dan anak untuk dijadikan bahan pembelajaran bersama dan metode yang paling utama adalah metode diskusi. Setiap orang yang ada di kelas memiliki peran dan kesempatan yang sama untuk aktif mengikuti diskusi. Guru dan anak memiliki kesempatan dan otoritas yang sama di dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teorinya *“factors in cross-cultural teaching and learning: 1) from home to school and home again, 2) the presence of history, 3) the role of racial or cultural identity, 4) multifaceted discussions, 5) authority shared and shifting, 6) anatomy of a failure: the impact of curriculum / the power of pedagogy, 7) a breadth of materials: reading within and across cultural line, 8) a pedagogy of belonging: toward a pedagogy of multiculturalism”* (James A. Banks, 2003: 7-10).

Kurikulum dan pedagogi guru juga berperan penting dalam melakukan pembelajaran. Guru harus memahami kurikulum sekolah, memiliki pengetahuan nilai-nilai multikultural dan keberagaman. Guru yang memiliki pedagogi yang baik akan membuat pembelajaran menjadi berhasil, dan dapat *manage* kelas dengan baik. Sama halnya yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 107) tentang kecakapan yang harus dimiliki guru “guru adalah *manager of instruction*. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, guru perlu memiliki kecakapan

sebagai *designer of instruction* (perancang pembelajaran), *manager of instruction* (pengelola pembelajaran), dan *evaluator of student learning* (penilaian prestasi belajar anak)”.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural di Labschool Rumah Citta sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak. Sama halnya karakteristik perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak yang diungkapkan Masitoh dkk (2005: 8-12) terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa.

Peneliti menganalisa pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta meliputi beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kurikulum Multikultural *Labschool* Rumah Citta

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran, diantaranya inklusif, berpusat pada anak, *multiple intelligence* (kecerdasan jamak), pendidikan nilai *universal*, ramah lingkungan hidup, menghormati kearifan lokal, mandiri dan kreatif, dan adil gender. Kurikulum yang dibuat dengan berbagai gradasi usia dan disesuaikan dengan kemampuan anak disetiap usianya. hal ini sesuai dengan teorinya George S. Morisson (2012: 260) bahwa “kurikulum TK tidak hanya mencakup aktivitas yang mendukung anak secara emosi dan sosial dalam belajar, tetapi juga mempelajari pengalaman akademis seperti matematika, membaca dan

menulis. Hal ini harus mempertimbangkan kemampuan dan keinginan anak usia lima dan enam tahun untuk bermain sambil belajar”.

Guru menyusun perencanaan pembelajaran multikultural harus memperhatikan perkembangan dan latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam menyusun kegiatan kelas. Guru pertama memberikan informasi kepada anak bahwa guru akan membuat program kelas, kemudian anak diminta untuk memberikan ide kegiatan yang diinginkan. Guru menulis ide kegiatan tersebut dan diintegrasikan dengan indikator yang akan dicapai selama satu minggu diprogram kelas. Guru mengaplikasikan multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas dengan mengambil nilai-nilai positif yang muncul dari tema kelas yang ada kaitannya dengan nilai-nilai multikultural. Guru mendiskusikan nilai-nilai tersebut bersama anak dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru mengkoordinasi semua yang muncul di kelas, seperti ide anak, indikator yang ada di kurikulum, nilai-nilai yang akan dikenalkan, tema kelas, dan metode apa yang akan digunakan agar semuanya bisa diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran multikultural. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Jamil Suprihatiningrum (2013: 77) bahwa “komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut seperti guru, siswa, metode, lingkungan, media, dan sarana prasarana”. Guru harus dapat mengkoordinasi komponen-komponen tersebut sehingga terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan komponen belajar.

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran multikultural adalah kurikulum dan keberagaman yang ada di

sekitar, diantaranya anak, guru, orang tua, *staff* yang beragam bisa menjadi sumber belajar dalam pembelajaran multikultural. Kurikulum yang digunakan memudahkan guru mengembangkan sendiri dan secara fleksibel dapat disesuaikan dengan umur dan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan buku *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assessment for young children*, Bredekamp dan Rosergrant (1992) dalam Slamet Suyanto (2005: 141-144) menyarankan agar pengembangan kurikulum untuk PAUD mengikuti pola yaitu: (1) berdasarkan keilmuan PAUD, (2) mengembangkan anak menyeluruh, (3) relevan, menarik, dan menantang, (4) mempertimbangkan kebutuhan anak, (5) mengembangkan kecerdasan, (6) menyenangkan, (7) fleksibel, dan (8) *unified* dan *intergrated*.

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran multikultural adalah guru yang kurang memahami kurikulum. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu dengan adanya budaya lembaga saling belajar, pihak lembaga menggunakan sesi rapat mingguan untuk *share* kegiatan kelas untuk mengevaluasi kegiatan, *merefresh* nilai-nilai inklusifitas terkait dengan pembelajaran multikultural, saling menguatkan satu sama lain dan memperdalam pemahaman tentang kurikulum.

Kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional. Kurikulum yang digunakan Labschool Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dengan menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya adalah menu generik, kurikulum nasional, teori tahapan

perkembangan anak usia dini, buku psikologi perkembangan anak usia dini dan manusia dan sebagainya.

2. Kegiatan Pembelajaran Multikultural di *Labschool* Rumah Citta

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta selalu melibatkan anak disegala sesi dalam melakukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan yaitu transisi dan apersepsi di *circle* awal, kegiatan inti, kegiatan penutup yaitu melakukan *review*, refleksi, mengevaluasi dan informasi kegiatan berikutnya dilakukan di *circle* akhir. Hal ini sama dengan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dijabarkan oleh Muslich, teori yang menyebutkan tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilakukan adalah sesuai dengan karaktersitik anak usia TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak, sesuai dengan karatersitik perkembangan anak usia TK menurut Masitoh dkk terdiri dari: 1) perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan emosi, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan bahasa.

a) Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan

Kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terdiri dari kegiatan transisi dan apersepsi. Kegiatan transisi dilakukan dengan cara anak diajak untuk berkegiatan bersama dengan teman dan guru yang ada di sekitar, contoh kegiatannya adalah bermain permainan tradisional, bermain bebas, senam, dan cerita kabar. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengajak anak untuk

bercerita atau berdiskusi bersama teman dan guru terkait dengan kegiatan atau tema kelas di *circle* awal. Kegiatan transisi dan apersepsi dilakukan untuk memberikan masa penyesuaian anak dari rumah ke sekolah, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Phelan, Davidson and Yu dalam James A. Banks (2003: 22-23) yaitu: (1) transisi: anak melakukan transisi antara rumah dan sekolah, (2) cara penyerahan: adanya strategi untuk memberikan arahan kepada anak dalam memahami perbedaan tempat antara rumah dan sekolah, (3) masa penyesuaian tempat: adanya waktu penyesuaian antara rumah dan sekolah, dan (4) masa menembus perbedaan tempat: adanya waktu penyesuain antara rumah dan sekolah sampai rasa stres dan cemas hilang. Pola tersebut menekankan pada negosiasi, karena menguatkan proses belajar anak tentang dirinya dan satu sama lain dan meminimalkan ketidaknyamanan jarak antara rumah dan sekolah.

Faktor pendukung kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpendapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Faktor penghambat kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah disaat guru hanya menggunakan pendapat dan idenya sendiri dan tidak menghargai pendapat dan idenya anak. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus selalu menghargai pendapat anak, melibatkan anak dari semua proses kegiatan pembelajaran, dan kepala sekolah selalu memberikan supervisi terkait dengan pendampingan yang sudah dilakukan guru saat bermain bersama anak.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah anak dan guru selalu melakukan diskusi terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. Setiap anak dan guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengungkapkan kegiatan yang diinginkan. Pada akhirnya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan dari hasil diskusi bersama atau hasil dari musyawarah. Kegiatan inti dilakukan dengan mengenalkan identitas budaya dan ras dengan cara guru mengajak anak untuk melihat keberagaman yang ada di sekitar dan dengan pembelajaran budaya yang konkret. Salah satu contoh pembelajaran budaya yang konkret yang dilakukan adalah perayaan tahun baru imlek. Kegiatan inti juga mengandung nilai-nilai multikultural diantaranya selalu membiasakan anak untuk bermain dengan semua teman tanpa melihat perbedaan yang ada. Guru sering membuat kegiatan bersama, di mana anak dapat bermain dengan berganti-ganti teman dan semua teman. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan inti untuk melakukan pembelajaran multikultural adalah semua orang yang ada di sekitar diantaranya anak, guru, *staff*, orang tua murid, mahasiswa dan sebagainya. Sumber yang lain adalah semua benda mati atau hidup yang ada di sekitar diantaranya buku, internet, hewan, tumbuhan dan sebagainya.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh James Banks (2003: 7-10) bahwa “keberagaman atau adanya perbedaan teman satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut dapat memberikan anak untuk mengetahui berbagai aspek identitas mereka sendiri dan identitas teman kelasnya”. Pembelajaran multikultural berangkat dari keberagaman yang ada di sekitar, ras dan budaya

anak menjadi tuntunan hidup anak. Guru sepenuhnya tidak menghilangkan keberagaman budaya yang anak miliki ke dalam suatu pemerataan, keberagaman budaya anak tetap dijadikan sebagai sesuatu yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sumber belajar.

Faktor pendukung dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah banyaknya sumber belajar yang ada di sekitar, guru dan anak bisa mendapatkan informasi serta mendapatkan nilai-nilai positif yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang didapat guru mengolah informasi atau materi, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Dewey (1990/1971, p.75) dalam James A. Banks (2003: 166) bahwa “pengajaran yang baik mengkombinasi materi belajar yang jauh dan dekat dengan anak, materi yang baru dan familiar”. Luasnya materi diharapkan guru dapat membuat anak menjadi puas dan rindu untuk belajar mengeksplorasi yang sudah familiar dan yang baru di kelas multikultural. Faktor penghambat dalam melakukan kegiatan inti pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah Guru yang kurang memahami materi yang akan diberikan ke anak, akibatnya adalah anak tidak mendapatkan nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu kesiapan guru dilakukan di hari dalam mencari informasi, agar guru memiliki waktu untuk belajar memahami dan mencari informasi yang lengkap untuk mendukung pembelajaran.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kegiatan yang dilakukan di *circle* akhir, di mana setiap anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk menceritakan pengalaman kegiatan. Guru dan anak di *circle* akhir melakukan *review* atau refleksi yaitu menceritakan pengalaman main dan nilai-nilai positif apa yang sudah dilakukan selama seharian berkegiatan bersama. Guru bersama anak mengevaluasi kegiatan dengan mengungkapkan perasaannya selama seharian berkegiatan bersama, beserta guru memberikan informasi kegiatan untuk hari berikutnya atau mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama kepada anak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Muslich dalam Jamil Suprihatiningrum (2013: 119) bahwa “kegiatan penutup meliputi: 1) melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa: mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung, 2) melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi atau pengayaan”.

Faktor pendukung melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu melibatkan anak untuk merefleksi, mereview, dan mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan bersama-sama. Sama halnya yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky dikutip dari Ernawulan Syaodih (2005: 12) bahwa “anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya”. Anak memperoleh pengetahuan dari aktif anak sendiri

melalui interaksi dengan lingkungannya dan membangun pengetahuannya dari yang diperoleh. Faktor penghambat melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah waktu. Guru terkadang tidak melakukan *review*, refleksi, dan evaluasi bersama anak disaat waktu yang tersisa tinggal sedikit dan sudah terburu-buru untuk segera pulang. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus belajar dari pengalaman yang sudah terjadi dan belajar untuk bisa *manage* waktu lebih baik. Guru selalu melakukan evaluasi kegiatan setelah selesai kelas bersama *team* kelas dan mencari solusi disetiap masalah yang muncul.

3. Bawaan Anak

Peneliti menganalisis bahwa faktor bawaan anak berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta. Guru dalam melakukan pembelajaran yaitu melibatkan anak. Setiap anak memiliki perkembangan dan latar belakang yang berbeda-beda, di mana anak memiliki bawaan yang berbeda-beda pula diantaranya agama, suku, bahasa, budaya, kebutuhan, kelebihan, kemampuan dan usia anak. Keberagaman yang ada di sekitar dijadikan sumber belajar bersama, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012: 75) bahwa “Multikulturalisme menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar”. Guru mengetahui latar belakang anak atau budaya dari keluarga di

Labschool Rumah Citta adalah melihat dari data anak dan melakukan observasi dan mencari informasi secara langsung kepada orang tua murid. Kegiatan pembelajaran diterapkan ke dalam bawaan anak dengan mempertimbangkan semua kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

Faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru menyiapkan kegiatan yang bergradasi atau yang pas untuk anak dengan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak. Guru melakukan pembelajaran anak usia dini harus mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang dikemukakan (Slamet Suyanto, 2005: 8-29) bahwa “konkret dan dapat dilihat langsung, bersifat pengenalan, seimbang antara kegiatan fisik dan mental, berhati-hati dengan pertanyaan mengapa, sesuai tingkat perkembangan anak, sesuai kebutuhan individual, mengembangkan kecerdasan, sesuai langgam belajar anak, kontekstual dan multi konteks, terpadu, menggunakan esensi bermain, belajar kecakapan hidup, dan multikultur”. Faktor penghambat bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah waktu, disaat guru memiliki waktu yang sedikit untuk menyiapkan kegiatan bergradasi dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak, yang terjadi adalah kegiatan dibuat hanya satu macam dan tidak bergradasi. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru harus belajar dari pengalaman yang sudah terjadi dan belajar untuk bisa *manage* waktu lebih baik. Guru utama atau lebih dikenal

dengan sebutan edukator harus bisa menciptakan budaya di *team* kelas untuk saling membantu, mengingatkan, dan menguatkan satu sama lain.

4. Bawaan Guru

Peneliti menganalisa tidak hanya bawaan anak saja yang berpengaruh dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta, tetapi bawaan guru juga memberikan pengaruh yang besar. Bawaan guru diantaranya pengalaman pendidikan, latar belakang pendidikan, suku, budaya, agama, dan pengalaman hidup. Karena guru sebagai pelaku yang menjalankan pembelajaran yang ada di kelas. Guru penting memperkenalkan latar belakangnya kepada anak dan menghadirkan perbedaan yang ada disetiap guru kepada anak disesi cerita kabar *circle* awal. Sejarah guru dan anak dijadikan bahan untuk diskusi bersama dalam pembelajaran multikultural, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan James A. Banks (2003: 7-10) bahwa “Sejarah yang dimiliki anak dan guru mempengaruhi diri mereka sendiri dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dijadikan material kelas untuk bahan diskusi, dan bagaimana mereka membawa sejarah mereka ke dalam diskusi. Pengalaman dan sejarah berpengaruh besar untuk bisa mendukung dan mengarahkan pembelajaran sehingga mendapatkan cara penanganan yang tepat di kelas multikultural”.

Faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru yang selalu menempatkan dirinya sama dengan anak-anak, tidak ada pembatas dan perbedaan otoritas antara anak dan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat James A. Banks (2003: 112) terkait

otoritas “*the parent is the authority in the home, as is the teacher in the school*”. Otoritas di dalam pendidikan juga beragam. Faktor penghambat bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak. Anak menjadi sangat peniru ulung dari semua sikap, cara bicara, dan kebiasaan yang dilakukan guru. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu guru membiasakan bersikap atau berbicara dengan baik dan sewajarnya di depan anak-anak, berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.

5. Pedagogi

Bawaan guru menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta, secara tidak langsung pedagogi guru termasuk salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran multikultural. Guru sebagai pelaku yang menjalankan pembelajaran yang ada di kelas. Strategi pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah guru selalu membuat kegiatan yang berpusat pada anak. Metode pembelajaran multikultural yang digunakan adalah metode diskusi, proyek, area, bermain bersama, karyawisata, bercerita, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran. Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan budaya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan James A. Banks (2001) “guru yang ada di kelas harus memiliki pengetahuan tentang etnik budaya dan pengalaman untuk mengintegrasikan etnik, pengalaman, dan *point* dari isi kurikulum”.

Faktor pendukung melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah budaya belajar bersama dan lembaga memberikan fasilitas pengayaan untuk meningkatkan kualitas guru. Faktor penghambat melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah terletak pada individu guru masing-masing yang memiliki sifat yang tidak mau berkembang dan memperkualitaskan diri. Berdasarkan analisa tersebut peneliti memberikan solusi yaitu kepala sekolah selalu memberikan supervisi kepada guru dan menjalin hubungan baik dengan semua guru. Agar kepala sekolah dapat memberikan semangat belajar kepada guru dengan sistem pendekatan secara personal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta meliputi beberapa faktor yaitu kurikulum, kegiatan pembelajaran, bawaan siswa, bawaan guru, dan pedagogi. Pelaksanaan pembelajaran multikultural yang tidak bisa lepas dari faktor bawaan (1) anak diantaranya agama, bahasa, suku, budaya, kebutuhan, kelebihan, kemampuan dan usia anak, (2) guru diantaranya pengalaman pendidikan, latar belakang pendidikan, budaya, suku, agama, dan pengalaman hidup, dan (3) pedagogi yaitu strategi pembelajaran dan metode yang digunakan guru. Hal ini menjadi kelebihan dari pembelajaran multikultural yang ada di *Labschool* Rumah Citta.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan memiliki kekhasan yang terpadu dalam pelaksanaan ke dalam pembelajaran. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan, latar belakang anak dan juga melibatkan anak dalam penyusunan.

Kegiatan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terdiri dari (1) kegiatan pra pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta terdiri dari kegiatan transisi yaitu anak diajak untuk berkegiatan bersama dan apersepsi yaitu mengajak anak untuk bercerita atau berdiskusi bersama di *circle* awal. (2) kegiatan inti mengenalkan identitas budaya, ras dan keberagaman yang ada di sekitar dengan pembelajaran budaya yang konkret. Kegiatan yang dilakukan

sesuai dengan karakteristik usia anak TK yaitu memberikan stimulasi kelima aspek perkembangan anak. Sumber belajar yang digunakan adalah semua orang, semua benda mati atau hidup yang ada di sekitar. (3) kegiatan penutup dilakukan di *circle* akhir yaitu anak dan guru untuk melakukan *review*, refleksi, mengevaluasi, dan informasi kegiatan berikutnya.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran multikultural di *Labschool* Rumah Citta adalah adanya keberagaman yang ada di sekitar diantaranya anak, guru, *staff* dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah guru yang belum memahami nilai-nilai multikultural, kurikulum, pendidikan anak usia dini, wawasan yang kurang luas, pengalaman pendidikan yang sedikit, kemampuan berkomunikasi yang kurang baik dengan orang tua atau anak dan juga kurikulum secara umum belum memuat multikultural dalam kebijakan kurikulum nasional.

B. Saran

Berdasarkan data hasil kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Saran untuk guru di *Labschool* Rumah Citta, selalu memperbaiki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran multikultural dan juga menumbuhkan rasa pengabdian kepada sekolah.
2. Saran untuk sekolah *Labschool* Rumah Citta, selalu meningkatkan kualitas wawasan dan pengetahuan terkait dengan pembelajaran multikultural dan

juga memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil mengaplikasikan pembelajaran multikultural dan mau mengabdikan kepada sekolah.

3. Saran untuk pengambil kebijakan, belum ada aturan yang selaras dengan nilai-nilai multikultural, misalnya: memuat nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hidayatullah Al Arifin. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012). Hlm. 72-82.
- Banks, James A & Banks, Cherry A. McGee. (2001). *Multicultural Education: Issues & Perspectives*. 4th ed. The United of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A. (ed). (2003). *Thriving in the Multicultural Classroom (Principle and Practices for Effective Teaching): Multikultural Education Series*. New York: Dilg, Mary.
- Brooker, Liz & Woodhead, Martin. (2008). *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate.
- Endro Guntoro. (2015). Sekolah Jogja: Sudahkan Sekolah Terapkan Pendidikan Multikultural. *Harian Jogja*. Minggu, 29 Maret 2015 07:20 WIB. Diakses dari <http://jogja.solopos.com/baca/2015/03/29/sekolah-jogja-sudahkan-sekolah-terapkan-pendidikan-multikultural-589269>. pada tanggal 3 Juli 2015, jam 08.30 WIB.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hariyanto. (2011). Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. *Tesis*. PGRA/PAUDI-UIN. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/6823/1/BAB%20I%2CIV.pdf>. pada tanggal 23 Januari 2015, jam 16.30 WIB.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laila Octaviani. (2013). Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas* 5. Hlm. 112-127. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2383/2436>. pada tanggal 23 Januari 2015, jam 16.00 WIB.

- Lwin, May. et al. (2003). *How to Multiplay Your Child's Intelligence* (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan). Alih Bahasa: Christine Sujana. Indonesia: Penerbit PT Indeks.
- Masitoh, dkk (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Masngud, dkk. (2010). *Pendidikan Multikultural (Pemikiran dan Upaya Implementasinya)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Matsumoto, David. (2004). The Role Individualism-Collectivism in Future Cross-Cultural Research. *Cross-Cultural Psychology Bulletin*. Hlm. 11-17.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (1997). *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. 2nd ed.* Penerjemah: Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusdinal dan Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Tatang M Amirin. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012). Hlm. 1-16.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN

PENELITIAN

Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Informan
Pelaksanaan pembelajaran multikultural	Kurikulum	Menyusun perencanaan pembelajaran kelas multikultural	CW CD	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Aplikasi pembelajaran multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas	CL CW CD	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor pendukung dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor penghambat dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
	Kegiatan pembelajaran	<i>Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan</i>		
		Kegiatan transisi untuk anak	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Kegiatan apersepsi	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Faktor pendukung melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
		Faktor penghambat melakukan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
		<i>Kegiatan inti pembelajaran</i>		
		Cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Kegiatan belajar yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas	CL CW CD	Edukator Asst. Edu

		Sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		<i>Kegiatan penutup</i>		
		Kegiatan review atau refleksi	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Evaluasi	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Rencana kegiatan berikutnya	CL CW CD	Edukator Asst. Edu
		Faktor pendukung melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
		Faktor penghambat melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
	Bawaan anak	Latar belakang anak atau budaya dari keluarga	CW	Edukator Asst. Edu
		Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan anak	CL CW	Edukator Asst. Edu
		Faktor pendukung bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
		Faktor penghambat bawaan anak dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu
	Bawaan guru	Latar belakang guru atau budaya dari keluarga	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah

		Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru	CL CW	Edukator Asst. Edu
		Faktor pendukung bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor penghambat bawaan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
	Pedagogi	Strategi pembelajaran multikultural	CL CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran multikultural	CL CW CD	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor pendukung melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah
		Faktor penghambat melakukan pedagogi dalam pembelajaran multikultural	CW	Edukator Asst. Edu Kep. Sekolah

1. Pedoman Observasi

Tempat :

Guru :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tema/Sub tema :

Variabel	Indikator	Deskripsi
Kurikulum	Aplikasi pembelajaran multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas	
Kegiatan pembelajaran	<i>Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan</i>	
	Kegiatan transisi untuk anak	
	Kegiatan apersepsi	
	<i>Kegiatan inti pembelajaran</i>	
	Cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak	
	Kegiatan belajar yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas	
	Sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural	
	<i>Kegiatan penutup</i>	
	Kegiatan review atau refleksi	
	Evaluasi	
	Rencana kegiatan berikutnya	
Bawaan anak	Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan anak	
Bawaan guru	Kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru	
Pedagogi	Strategi pembelajaran multikultural	
	Metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran multikultural	

2. Pedoman wawancara untuk Guru

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Narasumber :

Sub Variabel	Pertanyaan Wawancara	Deskripsi
Kurikulum	Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelas multikultural?	
	Bagaimana aplikasi pembelajaran multikultural untuk diintegrasikan ke dalam tema yang ada di kelas?	
	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
Kegiatan pembelajaran	<i>Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan</i>	
	Apakah melakukan kegiatan transisi untuk anak di kelas saat melakukan pembelajaran multikultural? seperti apa?	
	Apakah melakukan kegiatan apersepsi untuk anak di kelas saat melakukan pembelajaran multikultural? seperti apa?	
	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural?	
	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural?	
	<i>Kegiatan inti pembelajaran</i>	
	Bagaimana cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak?	
	Kegiatan belajar yang seperti apa saja yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas?	
	Apa yang dijadikan untuk	

	sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural di dalam kelas?	
	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	
	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	
	<i>Kegiatan penutup</i>	
	Apakah melakukan kegiatan <i>review</i> atau refleksi bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	
	Apakah melakukan evaluasi? seperti apa?	
	Apakah melakukan merencanakan kegiatan berikutnya bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	
	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural?	
	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural?	
Bawaan anak	Bagaimana cara untuk mengetahui latar belakang anak atau budaya dari keluarga?	
	Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan anak?	
	Faktor bawaan anak apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Faktor bawaan anak apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
Bawaan guru	Bagaimana cara untuk memperkenalkan latar belakang guru atau budaya dari keluarga kepada anak?	
	Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru?	
	Faktor bawaan guru apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?	

	Faktor bawaan guru apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
<i>Pedagogi</i>	Strategi pembelajaran yang seperti apa dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Metode apa saja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran multikultural?	
	Faktor pedagogi apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural?	
	Faktor pedagogi apa saja yang menghambat pembelajaran multikultural?	

3. Pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Narasumber :

Sub Variabel	Pertanyaan Wawancara	Deskripsi
Kurikulum	Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelas multikultural?	
	Bagaimana aplikasi pembelajaran multikultural untuk diintegrasikan ke dalam tema yang ada di kelas?	
	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam meimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
Kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran multikultural yang seperti apa yang dilakukan di <i>labschool</i> Rumah Citta?	
	Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	
	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	
Bawaan guru	Bagaimana cara mengetahui latar belakang guru disesuaikan dengan kebutuhan anak yang ada di kelas?	
	Faktor bawaan guru apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Faktor bawaan guru apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?	

<i>Pedagogi</i>	Strategi pembelajaran yang seperti apa dalam melakukan pembelajaran multikultural?	
	Metode apa saja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran multikultural?	
	Faktor pedagogi apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural?	
	Faktor pedagogi apa saja yang menghambat pembelajaran multikultural?	

4. Pedoman Dokumentasi

Hari, Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Sub Variabel	Indikator	Ada	Tidak Ada	Keterangan
<i>Kurikulum</i>	Perencanaan pembelajaran kelas multikultural			
	Aplikasi pembelajaran multikultural diintegrasikan ke dalam tema kelas			
<i>Kegiatan pembelajaran</i>	<i>Kegiatan pra pembelajaran atau pendahuluan</i>			
	Kegiatan transisi untuk anak			
	Kegiatan apersepsi			
	<i>Kegiatan inti pembelajaran</i>			
	Cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak.			
	Kegiatan belajar yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas			
	Sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural			
	<i>Kegiatan penutup</i>			
	Kegiatan review atau refleksi			
	Evaluasi kegiatan			
	Rencana kegiatan berikutnya			
<i>Pedagogi</i>	Metode yang digunakan dalam melakukan pembelajaran multikultural			

LAMPIRAN 2

CATATAN

LAPANGAN

Catatan Lapangan 1

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lina dan Nur
 Hari, Tanggal : Senin, 23 Februari 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiata : Bermain balok

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.35 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.50 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	1. Semua anak dari kelas PG Kecil siang, TK Kecil siang, PG Fullday, TK Fullday diminta untuk berkumpul bersama. Anak senam bersama dengan teman-teman kelas lain dan guru dari kelas lain.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul berdiri membuat lingkaran dan saling bergandengan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “mau main atau nyanyi?” ada satu anak mengangkat tangannya sambil berkata “aku maunya main” guru menjawab “oke teman-teman setuju?” semua anak menjawab dengan serentak “setuju...”. Guru bertanya “ada yang punya ide mau main apa?” anak mengangkat tangan dan berkata “main jamur” anak lain mengangkat tangan dan berkata “main cublak-cublak suweng”. Guru bertanya “ada dua ide, gimana ya?” anak-anak menjawab “kita voting”. Guru berkata “oke kita akan voting, yang hasilnya banyak itu yang akan dipilih”. Guru memulai voting dengan bertanya kepada anak-anak “siapa yang mau main jamur, angkat tangannya?”. Ada 2 anak yang mengangkat tangan, dan guru bertanya “siapa yang mau bantu hitung?”. Ada 3 anak yang angkat tangan, dan guru memilih satu anak untuk menghitung yaitu anak laki-laki. Kemudian menghitung teman yang angkat tangan. Guru bertanya “ada berapa teman yang angkat tangan?” dan anak menjawab “ada dua”. Guru bertanya “siapa yang	1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau memberikan ide dan pendapatnya tentang permainan. 2. Guru melibatkan anak untuk menentukan permainan yang akan dimainkan. 3. Guru mengenalkan anak untuk belajar menerima keputusan bersama melalui voting. 4. Guru melibatkan anak untuk menentukan siapa yang mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di <i>cicrle</i> awal. 5. Anak dan guru mendengarkan anak yang sedang bercerita dan setelah selesai mendapatkan kesempatan yang sama yaitu boleh bertanya atau memberikan komentar.

	<p>setuju bermain cublak-cublak suweng?’ dan ada 4 anak angkat tangan, dan ada anak perempuan yang membantu menghitung. Guru bertanya kepada anak “dari hasil voting banyakan mana?” anak-anak menjawab dengan serentak “cublak-cublak suweng”. Guru dan anak-anak bermain cublak-cublak suweng bersama, secara bergantian sampai ada 2 teman yang jadi dan 1 guru jadi (CL.1).</p> <p>Guru meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran dan mempersilahkan anak duduk. Guru bertanya kepada anak “siapa yang mau membantu membacakan jadwal piket hari senin?” dua anak mengangkat tangan dan berkata “aku mau.” guru memilih satu anak dan mempersilahkan untuk berdiri dan membaca piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari senin “warna pink, siapa?” guru berkata “itu Angin tanya yang doa main warna pink, namanya siapa?” Ican berkata “warna hijau” guru berkata “doa makan warna hijau” Ican berkata “warna biru” guru berkata “doa pulang warna hijau”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”</p> <p>Guru menyapa anak-anak “selamat siang teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat siang mba Lina” Guru menyapa “selamat siang anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat siang mba Nur” dan guru menyapa “selamat siang anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat siang mba Vava” guru memberitahu kepada anak-anak, untuk mba Lidia hari ini tidak berangkat sekolah dan digantikan oleh mba Nur. Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang kemarin sudah cerita kabar? silahkan memilih teman yang belum cerita kabar untuk cerita kabar hari ini”. Ada dua anak yang dipilih untuk cerita kabar yaitu Rizki dan Angin. Saat ada anak bercerita anak yang lain dan guru mendengar, setelah selesai semua anak dan guru diberi kesempatan untuk bertanya atau komentar.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran, kemudian mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama yaitu bermain bermain balok. Kemudian semua anak</p>	<p>1. Guru utama atau edukator kelas TK Kecil hari ini tidak berangkat karena ambil cuti tahunan. Yang memimpin kelas TK kecil hari ini adalah asisten edukator dibantu oleh volunfir.</p>

	<p>bersorak hore bersama-sama. Guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu sebelum bermain balok. Guru bertanya “kesepakatannya apa aja ya?” anak menjawab “sayang teman”. anak menjawab “bangunannya dijaga”. Anak berkata “dibereskan” anak berkata “jalan saja”. Guru menambahkan kesepakatan dengan berkata “mengembalikan baloknya gimana” anak menjawab “balikin sesuai dengan gambarnya” dan guru berkata “iya mengembalikannya sesuai dengan bentuk yang ada di kontener ya”. Guru mengajak anak untuk keluar kelas untuk menuju ke ruang balok. Guru dan voluntir mengajak anak untuk bermain balok di ruang balok. Anak-anak saling berebut untuk memilih karpet yang sudah tergelar di ruang balok. Guru dan voluntir meminta anak untuk menyelesaikan masalahnya dan mengingatkan untuk sayang teman. Guru berkata kepada anak, karpet yang sebelah sini masih kosong siapa yang mau bikin bangunan disini? Salah satu anak yang berebut karpet langsung mendekat ke asissten guru dan berkata, ya udah aku main di karpet yang sebelah sana aja sambil menunjukkan wajah sedih dan cemberutnya. Setelah selesai membuat bangunan, anak diberi kesempatan untuk menceritakan bangunan yang sudah dibuat. Kemudian anak-anak diminta untuk membereskan baloknya dan mengembalikan ke kontener.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Anak diajak untuk membuat kesepakatan bersama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, agar anak saat bermain dapat bermain bersama, merasa senang, bertanggungjawab dan sayang teman. 3. Anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk membuat kesepakatan sebelum bermain. 4. Anak diajak untuk mendengarkan teman saat cerita bangunan dan semua anak mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau komentar. 5. Anak dibiasakan untuk mau membantu teman, semua teman yang sedang kesulitan tanpa harus memilih teman. 6. Anak diberikan kebebasan untuk membuat bangunan sesuai yang diinginkan.
Kegiatan Isitrahahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan anak selalu melakukan aktivitas bersama, contohnya makan bekal bersama dan bermain bersama.
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru memberikan surat dan memberitahu kepada anak-anak tentang isi surat, hari rabu 25 Februari 2015 ada kegiatan merayakan tahun baru cina yaitu imlek. Guru menjelaskan bahwa anak diantar dan dijemput di jam yang sudah dicantumkan di surat, kegiatan dilakukan di RC (<i>Labschool</i> Rumah Citta). Kemudian salah satu anak memimpin doa pulang, guru membagikan surat satu persatu. (CL.1)Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan informasi kegiatan di hari berikutnya yaitu perayaan tahun baru Imlek dan membagikan surat pemberituannya. 2. Guru tidak mengangkat nilai-nilai multikultural di saat memberikan informasi imlek untuk bahan diskusi bersama sebelum pulang.

Catatan Lapangan 2

Tempat : *Labschool* Rumah Citta (TK Kecil dan TK Besar)
 Guru : Ana, Andre, Lina, dan Lidia
 Hari, Tanggal : Senin, 23 Februari 2015
 Waktu : 13.30 – 15.00 wib
 Kegiatan : Rapat guru *Labschool* Rumah Citta

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Rapat Mingguan	Kepala sekolah meminta semua guru <i>Labschool</i> Rumah Citta untuk berkumpul dan mengikuti rapat mingguan di kelas TK B. Rapat dimulai pada pukul 13.30 wib, kepala sekolah memberikan salam kepada semua guru. Kemudian membacakan daftar <i>list</i> yang akan didiskusikan di rapat hari ini. Pukul 14.00 wib semua guru berkumpul di kelas TK B untuk merapatkan kegiatan tahun baru imlek. Ada 3 PJ di kegiatan ini, yaitu salah satu guru dari kelas PG, guru TK <i>Fullday</i> , dan guru Pra SD. PJ memimpin rapat dan membuka dengan mengucapkan terimakasih kepada semua guru yang datang di rapat. PJ <i>menshare</i> kegiatan imlek dengan menjelaskan <i>rundown</i> acara, pembagian tugas, dan konsep kegiatan yang sudah dituliskan di kertas plano. Setelah selesai PJ membuka kesempatan untuk peserta rapat memberikan komentar atau masukan. Guru dari kelas PG memberikan masukan bahwa untuk kegiatan bermian, tidak hanya memainkan liong saja. melainkan memainkan barongsai. Anak yang lain saat menunggu tidak terlalu lama dan membosankan untuk anak. Kemudian Guru dari kelas TK B menambahkan dan memberikan ide, ditambah dengan alat musik. Jadi anak yang memainkan alat musik untuk mengiringi liong dan barongsai. Guru dari kelas PG <i>Fullday</i> memberikan ide, untuk pegangan yang akan digunakan di liong botol plastik menggunakan selongsong kain yang ukurannya besar dan panjang. Agar anak yang umurnya 2 tahun tidak kesulitan dan terlalu berat saat bermain liong. Kemudian PJ Imlek mengucapkan terimakasih untuk masukan dan idenya (CL.2). Kemudian dilanjutkan kepala sekolah mendiskusikan <i>list</i> berikutnya yang harus dirapatkan. Kepala sekolah meminta perwakilan guru dari semua kelas mengupdate kegiatan kelas yang akan dilakukan selama 1 minggu.	1. Setiap minggu di hari senin, <i>Labschool</i> Rumah Citta selalu mengadakan rapat. Kepala sekolah mengajak semua guru untuk mengikuti rapat tersebut. Kegiatan rapat ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan setiap minggunya, mengkoordinasi kegiatan yang akan dilakukan, memberikan pengayaan, atau kegiatan diskusi yang lainnya.

Catatan Lapangan 3

Tempat : TK Kecil pagi
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Selasa, 24 Februari 2015
 Waktu : 07.30 – 09.30 wib
 kegiatan : Bermain area

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Pukul 07.30 dua guru menyambut anak di halaman depan. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat pagi kepada orangtua dan anak yang baru datang. Beberapa orangtua murid menyampaikan pesan kepada guru yang sedang bertugas menyambut anak. Pukul 08.00 Salah satu guru mengajak semua anak berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk senam bersama. Semua anak dan beberapa guru senam bersama. Ada beberapa anak yang baru datang langsung menaruh tasnya di loker dan menaruh botol minumannya di kelas, kemudian langsung mengikuti senam bersama teman-temannya. Pukul 08.20 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing (CL.3).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyambut kedatangan anak. 2. Semua anak dari kelas PG Kecil siang, TK Kecil siang, PG Fullday, TK Fullday diminta untuk berkumpul bersama. Anak senam bersama dengan teman-teman kelas lain dan guru dari kelas lain.
Kegiatan <i>circle</i> awal	<p>Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil.</p> <p>Guru mengajak anak untuk berkumpul berdiri membuat lingkaran dan saling bergandengan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “mau main atau nyanyi?” ada satu anak mengangkat tangannya sambil berkata “nyanyi aja, kan kita hari ini mau main area” guru menjawab “oke teman-teman setuju?” semua anak menjawab dengan serentak “setuju...” anak berkata “iya kan kita mau main area, nanti kelamaan”. Guru bertanya “ada yang punya ide mau nyanyi lagu apa?” anak mengangkat tangan dan berkata “bola”. Guru dan anak-anak bernyanyi lagu bola bersama-sama.</p> <p>Guru berkata “saatnya minum dan pipis, silahkan minum atau pipis” anak-anak mengambil botol minum dan minum.</p> <p>Guru meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran dan mempersilahkan anak duduk. Guru bertanya kepada anak “siapa yang mau</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau memberikan ide dan pendapatnya tentang lagu. 2. Guru melibatkan anak untuk menentukan siapa yang mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di <i>cicrle</i> awal. 3. Anak menceritakan kegiatannya di rumah kepada teman-temannya. 4. Anak dan guru mendengarkan anak yang sedang bercerita dan setelah selesai mendapatkan kesempatan yang sama yaitu boleh bertanya atau memberikan komentar.

	<p>membantu membacakan jadwal piket hari senin?” dua anak mengangkat tangan dan berkata “aku mau.” guru memilih satu anak dan mempersilahkan untuk berdiri dan membaca piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari senin “warna biru, siapa?” guru berkata “warna biru shelo” Tami berkata “warna merah” guru berkata “doa makan warna biru” Tami berkata “warna ungu” guru berkata “doa pulang warna ungu”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”</p> <p>Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lina.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lidia”.</p> <p>Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang kemarin sudah cerita kabar? silahkan memilih teman yang belum cerita kabar untuk cerita kabar hari ini.”</p> <p>Ada dua anak yang dipilih untuk cerita kabar yaitu Putri dan Maisun. Saat ada anak bercerita anak yang lain dan guru mendengar, setelah selesai semua anak dan guru diberi kesempatan untuk bertanya atau komentar.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran, kemudian mengingatkan kembali kegiatan hari ini adalah area. Kemudian semua anak bersorak hore bersama-sama. Guru mengajak anak untuk bercerita tentang frozen dan membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu sebelum bermain area. Guru bertanya “kesepakatannya apa aja ya?” anak menjawab “sayang teman”. anak menjawab “sampahnya dibuang ditempat sampah”. Anak berkata “dibereskan” anak berkata “jalan saja”. Guru menambahkan kesepakatan dengan berkata “suaranya gimana” anak menjawab “suaranya pelan”.</p> <p>Guru mempersilahkan anak untuk bermain area. Saat bermain area guru mendampingi anak, melihat anak main, terkadang memberikan pertanyaan, bermain bersama, memberikan dorongan agar anak mau menyelesaikan kegiatannya di area dan guru sambil menulis perkembangan setiap anak.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diberikan kebebasan untuk memilih area. 2. Anak didorong untuk bertanggungjawab menyelesaikan kegiatan yang di area dan membereskan setelah selesai bermain. 3. Guru selalu mendampingi anak saat bermain area. 4. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau cerita setelah main area.

	Guru meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran dan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bercerita main di area mana saja.	
Kegiatan Isitrahahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Beberapa anak saling bertukar dan membagikan bekalnya kepada teman atau guru. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri.</p> <p>Setelah makan bekal, anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain bebas di kelas. Ada 2 anak perempuan yang ingin bermain golf, dan satu anak laki-laki (memiliki kebutuhan yaitu telinganya mengalami gangguan terhadap pendengaran) ingin ikut. Salah satu anak berkata aku gak mau main sama P, kamu main yang lain aja. Kemudian ada teman laki-laki yang lain melihat kejadian tersebut langsung mengingatkan gak boleh gitu, P kan mau ikut main jadi gak papa semuanya kan teman. Anak tersebut menjawab iya...sini P kamu mau ikut main, mainnya gantian ya. (CL.3)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bertukar bekal atau membagikan bekalnya kepada teman atau guru. 2. Anak saling mengingatkan untuk bisa sayang teman, disaat ada teman yang belum sayang teman.
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru mengajak anak untuk beres-beres dan mengembalikan mainan ke dalam rak. Kemudian meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih dua teman ya...pilih Leon dan Aurel”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Leon dan Aurel”. Guru mengingatkan kegiatan hari berikutnya yaitu memestakan tahun baru imlek untuk menggunakan baju warna merah, anak-anak diminta untuk datang jam 09.00 wib dan akan kegiatan bersama-sama dengan kelas yang lain untuk cerita dan cari tahu tentang imlek dan bermain liong dan barongsai. Anak-anak bersorak hore bersama-sama, dan beberapa anak langsung memberikan komentar tentang barongsai dan liong</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan informasi kegiatan di hari berikutnya yaitu perayaan tahun baru Imlek, mengingatkan dresscot, bermain liong dan barongsai.

	<p>yang pernah dilihat. Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina”. Guru mempersilahkan anak-anak untuk pulang. Anak-anak keluar bersama-sama.</p> <p>Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan 4

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Selasa, 24 Februari 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 kegiatan : Bermain area

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak yang datang dengan memberikan salam “selamat siang”. Guru dan orangtua murid saling bertegur sapa dan meminta anak untuk segera pamit untuk mengucapkan selamat tinggal. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	1. Guru menyambut kedatangan anak. 2. Semua anak dari kelas PG Kecil siang, TK Kecil siang, PG Fullday, TK Fullday diminta untuk berkumpul bersama. Anak senam bersama dengan teman-teman kelas lain dan guru dari kelas lain.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul berdiri membuat lingkaran dan saling bergandengan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “mau main atau nyanyi?” ada satu anak mengangkat tangannya sambil berkata “nyanyi aja” guru menjawab “oke teman-teman setuju?” semua anak menjawab dengan serentak “setuju...” Guru bertanya “ada yang punya ide mau nyanyi lagu apa?” anak mengangkat tangan dan berkata “palu”. Guru dan anak-anak bernyanyi lagu palu bersama-sama. Guru berkata “saatnya minum dan pipis, silahkan minum atau pipis” anak-anak mengambil botol minum dan minum. Guru meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran dan mempersilahkan anak duduk. Guru bertanya kepada anak “siapa yang mau membantu membacakan jadwal piket hari senin?” dua anak mengangkat tangan dan berkata “aku mau.” guru memilih satu anak dan mempersilahkan untuk berdiri dan membaca piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan	1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau memberikan ide dan pendapatnya tentang lagu. 2. Guru melibatkan anak untuk menentukan siapa yang mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di <i>circle</i> awal. 3. Anak menceritakan liburannya bersama keluarga kepada teman-temannya. 4. Anak dan guru mendengarkan anak yang sedang bercerita dan setelah selesai mendapatkan kesempatan yang sama yaitu boleh bertanya atau memberikan komentar.

	<p>warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari senin “warna orange, siapa?” guru berkata “neta” Nadine berkata “warna ungu” guru berkata “doa makan warna ungu” Nadine berkata “warna merah” guru berkata “doa pulang warna merah”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sementara lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin”. Guru menyapa anak-anak “selamat siang teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat siang mba Lina.” Guru menyapa “selamat siang anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia”. Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang kemarin sudah cerita kabar? silahkan memilih teman yang belum cerita kabar untuk cerita kabar hari ini”. Ada dua anak yang dipilih untuk cerita kabar yaitu Angin dan Gozan. Saat ada anak bercerita anak yang lain dan guru mendengar, setelah selesai semua anak dan guru diberi kesempatan untuk bertanya atau komentar.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran, kemudian mengingatkan kembali kegiatan hari ini adalah area. Kemudian semua anak bersorak hore bersama-sama. Guru mengajak anak untuk bercerita tentang frozen dan membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu sebelum bermain area. Guru bertanya “kesepakatannya apa aja ya?” anak menjawab “sayang teman”. anak menjawab “sampahnya dibuang ditempat sampah”. Anak berkata “dibereskan” anak berkata “jalan saja”. Guru menambahkan kesepakatan dengan berkata “suaranya gimana” anak menjawab “suaranya pelan”. Guru mempersilahkan anak untuk bermain area. Saat bermain area guru mendampingi anak, melihat anak main, terkadang memberikan pertanyaan, bermain bersama, memberikan dorongan agar anak mau menyelesaikan kegiatannya di area dan guru sambil menulis perkembangan setiap anak.</p> <p>Area yang tersetting ada area peran, area persiapan, area karya seni, dan area sains. Guru setting area sains dengan menggunakan es batu di letakkan di atas nampan. Anak yang bermain di area sains diminta untuk bermain dan merasakan es secara langsung. Saat anak bermain es, guru mendampingi anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diberikan kebebasan untuk memilih area. 2. Anak didorong untuk bertanggungjawab menyelesaikan kegiatan yang di area dan membereskan setelah selesai bermain. 3. Guru selalu mendampingi anak saat bermain area. 4. Ada area dimana guru setting dengan cara menghadirkan benda nyata yaitu es. Agar anak dapat bermain dan bereksplorasi secara langsung dengan es.

	bermain (CL.4). Guru meminta anak untuk duduk berkumpul membuat lingkaran, memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau cerita main area mana saja.	
Kegiatan Isitrahah	Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama.	1. Anak dan guru makan bekal bersama.
Kegiatan <i>circle</i> akhir	Guru mengajak anak untuk beres-beres dan mengembalikan mainan ke dalam rak. Kemudian meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih dua teman ya...pilih Ican dan Neta”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk...tangannnn Ican dan Neta”. Guru mengingatkan kegiatan hari berikutnya yaitu memestakan tahun baru imlek untuk menggunakan baju warna merah, anak-anak diminta untuk datang jam 09.00 wib dan akan kegiatan bersama-sama dengan kelas yang lain untuk cerita dan cari tahu tentang imlek dan bermain liong dan barongsai. Anak-anak bersorak hore bersama-sama, dan beberapa anak langsung memberikan komentar tentang barongsai dan liong yang pernah dilihat. Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru mempersilahkan anak-anak untuk pulang. Anak-anak keluar bersama-sama. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.	1. Guru memberikan informasi kegiatan di hari berikutnya yaitu perayaan tahun baru Imlek, mengingatkan dresscot, bermain liong dan barongsai.

Catatan Lapangan 5

Tempat : Labschool Rumah Citta (kelas TK Besar dan TK Kecil)
 Guru : Ana, Andre, Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Rabu, 25 Februari 2015
 Waktu : 09.00 – 10.30 wib
 Kegiata : Kegiatan bersama Merayakan tahun baru Imlek

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 09.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah duduk berkumpul sesuai dengan kelasnya masing-masing. Guru menemani dan mengkondisikan anak-anak kelasnya. MC acara perayaan imlek membuka acara dengan mengajak anak untuk bernyanyi bersama.	1. Semua anak dari kelas PG Kecil kelas pagi siang, PG Besar kelas pagi siang, TK Kecil kelas pagi siang, PG Fullday, TK Fullday, TK Besar, Pra SD diminta untuk berkumpul bersama. Anak berkegiatan bersama di hall tengah.
Kegiatan <i>circle</i> awal	MC meminta untuk anak-anak minum atau buang air kecil, dan guru mendampingi anak-anak kelasnya minum atau buang kecil. Guru meminta anak untuk duduk kembali sesuai dengan kelasnya masing-masing dan memperhatikan MC kembali. Setelah itu mengajak anak untuk berdoa bersama dengan meminta beberapa anak perwakilan kelas untuk memimpin doa MC menyapa anak-anak mengucapkan selamat pagi dan menanyakan kenapa semua anak berkumpul di hall tengah dan semua orang memakai baju berwarna merah. Anak TK Kecil menjawab “karena imlek” anak TK <i>Fullday</i> menjawab “mau main barongsai” anak PG <i>Fullday</i> menjawab “mau nonton liong” anak Pra SD menjawab “merayakan tahun baru imlek”. MC berkata “benar, semuanya yang dikatan teman-teman benar”, MC mengenalkan narasumber yaitu mahasiswa yang keturunan dari etnis Tionghoa dan merayakan imlek yaitu Koko yang akan menceritakan tentang imlek. (CL.5)	1. Anak diajak untuk berpartisipasi mengingat kegiatan hari ini dengan memberikan kesempatan untuk menceritakan kegiatan yang akan dilakukan. 2. Semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan pendapatnya.
Kegiatan Inti	Narasumber menyapa anak “selamat pagi teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “pagi”. Koko langsung menceritakan tentang imlek yaitu imlek itu apa, sejarah tentang imlek, siapa yang biasanya merayakan imlek, kisah cerita monster yang berbentuk naga takut dengan warna merah dan suara gaduh sampai ke tradisi dan makanan yang biasa ada saat imlek tiba. Saat Koko	1. Narasumber yang digunakan adalah orang yang benar-benar tahu tentang imlek dan merayakannya. 2. Guru menggunakan narasumber untuk menceritakan tentang imlek kepada anak-anak. 3. Guru menggunakan alat berupa video dan gambar

	<p>bercerita MC membantu untuk memperlihatkan gambar yang mendukung dari cerita tersebut dari Layar proyektor. Kemudian Koko mengajak anak untuk menonton video pertunjukkan barongsai dan liong. Anak-anak terlihat sangat antusias dan senang saat melihat video tersebut. MC memberitahu kepada anak setelah menonton video anak akan diajak untuk memainkan barongsai dan liong di halaman depan. Anak serentak bersorak hore menunjukkan kegembiraannya. MC membagi anak-anak menjadi dua kelompok yaitu kelompok kecil dari kelas PG Kecil, PG Besar, PG <i>Fullday</i> dan TK Kecil untuk makan bekal terlebih dahulu sebelum bermain barongsai dan liong. Dan kelompok besar yaitu dari kelas TK Besar, Pra SD dan TK <i>Fullday</i> bermain terlebih dahulu untuk memainkan barongsai dan liong di halaman depan. Dari kedua kelompok tersebut bergantian untuk memainkan barongsai dan liong. MC meminta anak-anak dan guru yang mendampingi untuk keluar ke halaman depan dan kelompok kecil untuk bersiap-siap makan bekal di hall tengah.</p> <p>Setelah kelompok besar selesai main barongsai dan liong masuk ke kelas masing-masing untuk bersiap makan bekal. Dan kelompok kecil setelah selesai makan bekal bersiap untuk memainkan liong dan barongsai di halaman depan. Saat anak bermain barongsai dan liong, anak diminta untuk bermain bersama dan bergantian dengan teman-temannya untuk bermain liong, barongsai dan memainkan musik.</p>	<p>4. untuk menunjang pembelajaran multikultural. Anak diajak langsung untuk memainkan barongsai dan liong.</p>
Kegiatan Isitrahahat	<p>Kegiatan istirahat untuk kelompok kecil dan besar berbeda. Kelompok kecil istirahatnya pukul 09.15 – 09.30 wib makan bekal dan dilanjutkan bermain barongsai, liong, dan musik. Kelompok besar istirahat pukul 09.30 – 09.45 wib setelah itu bersiap pulang.</p>	<p>1. Waktu istirahat kelompok kecil dan besar berbeda, dikarenakan agar anak bisa bergantian untuk memainkan barongsai, liong, dan memainkan alat musik di halaman depan.</p>
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Pukul 09.50 kelompok kecil selesai bermain liong, barongsai dan musik setelah itu kembali ke hall tengah untuk bersiap pulang. Guru menanyakan ke anak-anak siapa yang berhasil bermain liong, barongsai dan musik. Anak-anak menjawab saya sambil mengangkat tangan. Setelah itu beroda pulang dipimpin salah satu guru. Guru dan anak keluar bersama-sama.</p> <p>Kelompok besar melakukan circle di kelas masing-masing. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah itu salah satu anak memimpin doa pulang dan anak-anak pulang bersama. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	<p>1. Kegiatan circle akhir kelompok kecil dan besar berbeda tempat. Kelompok kecil melakukan circle akhir di hall tengah, dan kelompok besar melakukan circle akhir di kelas masing-masing.</p> <p>2. Kelompok kecil melakukan review kegiatan dengan cara guru menanyakan “siapa yang berhasil memainkan liong, barongsai, dan musik”. Kelompok besar melakukan review memberikan kesempatan kepada salah satu anak untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan.</p>

Catatan Lapangan 6

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Kamis, 26 Februari 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiata : Bermain gelembung sabun

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	1. Semua anak dari kelas PG Kecil siang, TK Kecil siang, PG Fullday, TK Fullday diminta untuk berkumpul bersama. Anak senam bersama dengan teman-teman kelas lain dan guru dari kelas lain.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul berdiri membuat lingkaran dan saling bergandengan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “mau nyanyi lagu apa?” ada satu anak mengangkat tangannya sambil berkata “aku punya ide, lagu bintang kejora” guru menjawab “oke Angin punya ide kita bernyanyi lagu bintang kejora”. Guru bertanya kepada semua anak “teman-teman Angin punya ide kita nyanyi lagu bintang kejor, teman-teman setuju?” semua anak menjawab dengan serentak “setuju...” Kemudian guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu bintang kejora bersama-sama, memulai dengan menghitung bilangan 1-3. Guru bertanya kembali kepada anak “mau nyanyi lagi?” anak-anak menjawab dengan serentak “enggak...mau minum”. Guru mempersilahkan anak-anak untuk minum dan yang mau buang air kecil. Guru meminta anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran dan mempersilahkan anak yang mau memakai matras untuk alas duduk untuk mengambil sendiri. Guru bertanya kepada anak “siapa yang mau membantu	1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau memberikan ide dan pendapatnya. 2. Guru melibatkan anak untuk menentukan lagu yang akan dinyanyikan bersama-sama. 3. Guru melibatkan anak untuk menentukan siapa yang mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di <i>cicrle</i> awal. 4. Guru selalu mendorong anak untuk tidak memilih teman yang hanya disukai saja, tetapi semua teman mendapatkan kesempatan yang sama untuk bercerita kabar. 5. Anak dan guru mendengarkan anak yang sedang bercerita dan setelah selesai mendapatkan kesempatan yang sama yaitu boleh bertanya atau memberikan komentar.

	<p>membacakan jadwal piket hari kamis?” satu anak mengangkat tangan dan berkata “aku mau.” guru mempersilahkan untuk berdiri dan membaca piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari kamis “warna biru, siapa?” guru berkata “itu Rizki tanya yang doa main warna biru, namanya siapa?” Ican berkata “warna merah” guru berkata “doa makan warna merah” Ican berkata “warna kuning” guru berkata “doa pulang warna kuning”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sementara lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”</p> <p>Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lidia.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lina.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Vava.”</p> <p>Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang kemarin sudah cerita kabar? silahkan memilih teman yang belum cerita kabar untuk cerita kabar hari ini”. Ada dua anak yang dipilih untuk cerita kabar yaitu Gozan dan Binar. Saat ada anak bercerita anak yang lain dan guru mendengar, setelah selesai semua anak dan guru diberi kesempatan untuk bertanya atau komentar.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul duduk membuat lingkaran, kemudian mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama yaitu bermain meniup sabun dan membuat gelembung dari air sabun. Guru memberitahu kepada anak kegiatan bermain gelembung sabun akan dilakukan di lapangan. Kemudian semua anak bersorak hore bersama-sama. Guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu sebelum bermain gelembung sabun di lapangan. Guru bertanya “kesepakatannya apa aja ya?” anak menjawab “sayang teman”. anak menjawab “kalau main dekat-dekat mba Lidia sama mba Lina sama mba Vava”. Anak berkata “kalau keluar jalan saja” anak berkata “mainnya hati-hati” anak berkata “mainnya sama-sama”. Guru menambahkan kesepakatan dengan berkata “kan kita bermainnya di lapangan terus nyebrang nya gimana?” anak menjawab</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak untuk membuat kesepakatan bersama terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, agar anak saat bermain dapat bermain bersama, merasa senang, dan merasa aman. 2. Anak dan guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk membuat kesepakatan sebelum bermain. 3. Anak diajak untuk bermain dengan semua teman. 4. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang belum mau bergabung bermain gelembung sabun, dengan permainan yang anak inginkan. 5. Guru ikut bermain bersama anak.

	<p>“nyebrangnya hati-hati” dan guru berkata “iya betul hati-hati dan lihat kanan kiri ya” guru yang lain menambahkan “iya mba Lidia selain itu juga nyebrangnya bersama-sama, ditemani orang dewasa.”</p> <p>Guru mengajak anak untuk keluar kelas untuk menuju ke lapangan sambil membawa tempat minum.</p> <p>Guru mengajak anak untuk berdiri berkumpul bergandengan tangan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “kita mau bermain apa ya di lapangan?” anak-anak serentak menjawab “bikin gelembung”. Guru mengajak anak untuk bermain gelembung sabun bersama-sama, dengan membagikan sedotan kepada setiap anak. Ada satu anak belum mau bergabung bersama untuk bermain gelembung. Guru mengingatkan untuk <i>shadow teacher</i> menemani anak tersebut untuk bermain bebas. Guru berkata kepada anak-anak “teman-teman Rizki belum mau ikut main gelembung sabun, jadi Rizki bermain sendiri dengan mba Vava”. Anak bertanya “kenapa mba, koq Rizki gak mau main disini?” guru menjawab “karena Rizki masih mau bermain bebas”. Setelah bermain guru mengajak anak untuk kembali ke kelas dan membawa botol minumannya sendiri. Sesampai di kelas, guru mengingatkan anak-anak untuk cuci tangan, cuci kaki, membuang sedotan yang sudah selesai dipakai dan bersiap untuk makan bekal bersama.</p>	
Kegiatan Isitrahahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama.</p> <p>Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. satu anak perempuan dan laki-laki bermain masak-masakkan dan 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki bermain hewan-hewan dan juga satu guru ikut bermain. 2 anak masih makan bekal dan ditemani satu guru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak laki-laki dan perempuan bebas bermain, sesuai dengan permainan yang diinginkan. Misalnya: anak laki-laki bermain masak-masakkan dan anak perempuan bermain hewan-hewan. 2. Anak selalu dibiasakan untuk bisa bermain dengan semua teman. 3. Guru dan anak selalu melakukan aktivitas bersama, contohnya makan bekal bersama dan bermain bersama.
Kegiatan <i>circle</i> akhir	Guru bertanya kepada anak-anak, siapa yang mau pulang? mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau bercerita kegiatan.

	<p>untuk duduk membuat lingkaran sambil bernyanyi lagu ala lelo (CL.6).</p> <p>Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih satu teman ya...pilih Binar”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Binar”. Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru mempersilahkan anak-anak untuk pulang. Anak-anak keluar bersama-sama. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	<p>2. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan kepada temannya yang sudah bercerita kabar.</p>
--	--	--

Catatan Lapangan 7

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Jumat, 27 Februari 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiatan : Diskusi kegiatan kelas

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	1. Semua anak berkumpul di hall tengah untuk melakukan senam bersama.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk berkumpul berdiri membuat lingkaran dan saling bergandengan sambil bernyanyi lagu “lingkaran”. Guru bertanya kepada anak “mau nyanyi atau main?” ada satu anak mengangkat tangannya sambil berkata “aku mau main jamuran” guru menjawab “oke Ican punya ide kita main jamuran”. Semua anak dan guru berdiri saling bergandengan tangan membuat lingkaran, ada satu anak yang berdiri ditengah. Berjalan mengelilingi anak yang sedang jadi di tengah sambil bernyanyi lagu jamuran, setelah lagu selesai dinyanyikan. Anak yang ditengah yang menjadi jamur menyebutkan salah satu nama jamur yaitu jamur bunga. Dan semua anak dan guru yang di lingkaran membuat jamur bunga dengan menggunakan kedua tangannya. Satu persatu secara bergantian anak yang jaga menyirami bunga dan mematahkan bunga tersebut dengan menggunakan tangannya sampai semua bunga disiram dan dipatahkan. Kemudian anak yang jaga memilih salah satu teman untuk menggantikannya berdiri di tengah dan jaga (CL.7). Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada	1. Guru sering mengajak anak bernyanyi dan bermain bersama. 2. Setiap hari ada anak yang bergantian diberi kesempatan untuk cerita kabar.

	<p>di jadwal piket hari jumat “warna hijau, siapa?” guru berkata “itu Angin tanya yang doa main warna hijau, namanya siapa?” Angin berkata “warna biru” guru berkata “doa makan warna biru” Angin berkata “warna pink” guru berkata “doa pulang warna pink”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lidia.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lina.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Vava”. Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang kemarin sudah cerita kabar? silahkan memilih teman yang belum cerita kabar untuk cerita kabar hari ini”. Ada dua anak yang dipilih untuk cerita kabar yaitu Rizki dan Angin. Saat ada anak bercerita anak yang lain dan guru mendengar, setelah selesai semua anak dan guru diberi kesempatan untuk bertanya atau komentar.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru memberikan kesempatan untuk minum atau buang air kecil. Guru mengajak anak untuk mengutaran idenya terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan selama satu minggu. Setiap anak memberikan idenya dengan cara mengangkat tangannya terlebih dahulu kemudian mengutarakan idenya kepada guru. Kemudian guru menuliskan semua ide yang diutarakan anak di papan plano. Setelah semua ide dituliskan di papan plano, guru membantu untuk menyebutkan kembali ide-ide yang sudah diungkapkan anak dengan membaca tulisan yang ada di papan plano. Guru bertanya kepada anak, apakah semua ide kegiatan akan dilakukan semua. Dan semua anak menjawab iya sambil tertawa dan menunjukkan kegembiraannya. Kemudian guru meminta izin kepada anak untuk menentukan hari dan tanggal di setiap kegiatan tersebut (CL.7).</p> <p>Guru membacakan ide-ide yang sudah terkumpul dan meminta anak untuk bersiap makan bekal. Anak bertanya kepada “mba Lidia bikin baju frozennya kapan?” guru menjawab “iya besok senin mba Lidia akan kasih tahu ke teman-teman, kapan kita akan membuat baju frozen”. Anak bersorak hore terlihat senang dan berkata “asyik bikin baju frozen”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melibatkan anak dalam membuat program kelas atau rencana kegiatan mingguan, dengan cara setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan ide atau pendapatnya tentang kegiatan yang ingin dilakukan. 2. Anak merasa senang sekali saat dilibatkan dalam membuat program kelas. Anak terlihat sangat semangat dan menantikan kegiatan yang akan dilakukan

Kegiatan Isitrahah	Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas.	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	Guru mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak untuk duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih satu teman ya...pilih Ghazan”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Ghazan”. Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru dan anak-anak keluar bersama-sama sambil membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.	1. Anak-anak terlihat sangat senang sekali dengan kegiatan yang akan dilakukan, dan merasa tidak sabar menunggu kegiatan. Saat anak mau pulangpun masih sibuk membicarakan kegiatan tersebut.

Catatan Lapangan 8

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Selasa, 3 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 10.00 wib
 Kegiata : Bermain bola

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 08.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 08.20 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	1. Semua anak berkumpul di hall tengah untuk melakukan senam bersama.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Anak membaca jadwal piket dengan dampingan guru menyebutkan nama yang piket di hari selasa. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Ana.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mas Andre.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Erva”. Guru bertanya kepada anak, permainan apa yang ingin dilakukan sebelum diskusi tentang SD? Beberapa anak mengangkat tangannya sambil berkata aku punya ide. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan idenya secara bergantian. Setelah ide terkumpul, guru bertanya kepada anak, permainan mana yang dipilih untuk dimainkan bersama-sama? Ada satu anak mengangkat tangan dan memberikan solusi dengan melakukan	1. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan.

	<p>voting. Kemudian guru bertanya, apakah setuju kita akan melakukan voting untuk memilih satu permainan? Dan semua anak menjawab iya. Saat melakukan voting guru meminta anak untuk membantu menghitung ada berapa jumlah dari hasil voting di setiap ide yang ditawarkan guru. Setelah voting guru mengajak anak untuk mengingat dari hasil voting, permainan apa yang hasil votingnya paling banyak. Anak-anak menjawab secara serentak bermain burung elang. Guru mengajak anak untuk ke halaman depan, kemudian bertanya kepada anak. Siapa yang ingin jaga dan menjadi burung elang? Beberapa anak mengangkat tangannya sambil berkata aku mau jadi burung elang. Guru bertanya kepada anak, jika ada banyak yang ingin menjadi burung elang terus gimana? Beberapa anak menjawab kita hompipah. Anak yang menang hompipah yang pertama untuk jaga dan menjadi burung elang (CL.8).</p> <p>Guru dan anak bermain burung elang, setelah selesai guru mengajak anak untuk kembali ke kelas. Guru mengajak anak untuk cerita kabar, bertanya kepada anak “apakah cerita kabar dilakukan kelompok besar atau kecil?” anak-anak menjawab “di kelompok kecil...” anak bertaka “iya kelompok kecil aja, biar semuanya bisa cerita kabar”. Guru berkata “oke kita cerita kabar dikelompok kecil” dan berkata “teman-teman silahkan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing”. Anak berkumpul sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu sesuai dengan warna kartu kelompok kelas. Semua anak mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di kelompok kecil. Pada saat anak bercerita, guru mencatat semua cerita yang dikatakan anak-anak. Gurupun mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di lingkaran kecil. Setelah selesai cerita kabar semua anak dan guru mendapatkan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya terkait dengan cerita yang barusan diceritakan oleh temannya.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mempersilahkan kepada anak untuk minum atau buang air kecil. Kemudian meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran. Guru mengajak anak untuk diskusi tentang tema yaitu SD. Anak diminta untuk mengingat kembali seragam SD yang sudah dibicarakan sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan dan menceritakan seragam SD. Beberapa anak angkat tangan sambil berkata “aku tahu”, guru memilih anak satu persatu secara bergantian untuk mengungkapkan pendapatnya. Setelah itu guru mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama yaitu Olahraga. Guru bertanya kepada anak “olahraga apa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak juga memiliki otoritas untuk menentukan kegiatan kelas. 2. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi kiper di permainan sepak bola. 3. Anak memiliki kebiasaan, untuk memecahkan masalah dengan melakukan musyawarah, voting, dan hompipah. 4. Guru dan anak bermain bersama. Tidak ada perbedaan tugas dalam bermain sepak bola.

	<p>yang teman-teman inginkan?” anak menjawab “kita olahraga di halaman depan aja” anak berkata “iya di halaman depan aja” guru berkata “siapa yang punya ide, kita mau olahraga apa? yang bisa dilakukan di halaman depan” anak menjawab “aku punya ide mba Ana, main sepak bola aja” guru berkata “ada yang punya ide yang lain? selain sepak bola” . Guru berkata “oke, kalau gak ada. Berarti teman-teman setuju kalau kita olahraganya sepak bola?” anak-anak menjawab serentak “setuju...” . Setelah itu guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan main. Secara bergantian anak yang angkat tangan memberikan pendapat tentang kesepakatan main.</p> <p>Guru dan anak bersama-sama membawa botol minum, bola, dan kotak P3K keluar kelas dan menuju ke halaman depan. Saat di halaman depan guru mengajak anak untuk membuat lingkaran. Guru berkata “gimana caranya kita bagi kelompok menjadi dua?” anak berkata “baginya hitung satu dua satu dua aja” guru berkata “oke, silahkan hitung satu dua satu dua dimulai dari Attar”. Masing-masing kelompok berdiskusi siapa yang menjadi kiper, anak-anak mempunyai ide cara untuk memilih kiper dengan melakukan hompipah. Anak yang menang akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi kiper terlebih dahulu. Guru dan anak-anak bermain sepak bola bersama. Setelah selesai bermain, guru meminta anak untuk minum air putih dan kembali ke kelas untuk bersiap makan bekal.</p>	
Kegiatan Isitirahat	<p>Guru meminta anak untuk mengambil bekal, cuci tangan, dan anak yang bertugas atau piket menggelarkan karpet untuk makan bekal. 2 anak bersama satu guru menggelar karpet di hall tengah. Anak yang lain mengambil bekal dan cuci tangan. Saat cuci tangan anak antri untuk mendapatkan giliran. Setelah selesai semua dan sudah siap untuk makan bekal, ada satu anak memimpin doa makan bekal. Anak dan guru berdoa makan bekal bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiinn...” guru berkata “selamat makan, silahkan ambil bekal sekolah”. Guru dan anak makan bekal bersama. Setelah selesai guru dan anak membereskan tempat bekal, botol minum, dan membersihkan remah-remah sendiri. Anak dan guru yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. Anak dan guru yang bertugas menggulung karpet dan mengembalikan karpet ke tempat semula.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan guru memiliki tugas yang sama yaitu menggelar dan menggulung karpet makan bekal. 2. Anak memiliki kebiasaan antri saat menunggu giliran cuci tangan.
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru meminta anak untuk membereskan mainan yang sudah dipakai dan dikembalikan ke tempat semula. Anak diminta untuk duduk bersama membuat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memiliki kebiasaan membereskan mainan setelah selesai dipakai dan dikembalikan ke tempat

	<p>lingkaran. Saat cirlce akhir guru berkata “gimana perasaannya teman-teman, senang?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang...” guru memberikan kesempatan kepada dua anak cerita kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah selesai cerita guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar dan memberikan tepuk tangan meriah kepada teman yang selesai cerita. Anak memimpin doa pulang, anak dan guru berdoa pulang bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “selamat siang mba Ana, selamat siang mas Andre, selamat siang mba erfa”. Anak dan guru bersama-sama keluar kelas. Guru mengantar anak untuk pulang dengan menyerahkan kepada orang tua atau orang dewasa yang menjemput. Saat menyerahkan anak, guru menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan anak di kelas.</p>	<p>semula.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengantar anak dan menyerahkan kepada orangtua atau orang dewasa yang menjemput. 3. Guru menceritakan kegiatan secara singkat apa yang sudah dilakukan anak kepada orangtua anak.
--	--	---

Catatan Lapangan 9

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Selasa, 3 Maret 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiata : Bermain bola

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru bertanya kepada anak “teman-teman mau ngapain sebelum doa?” anak-anak menjawab “baca buku”. Guru memberikan waktu 10 menit untuk membaca buku, anak diberikan kebebasan untuk memilih buku yang akan dibaca. Setelah waktu selesai guru bertanua kepada anak “teman-teman mau bermain dulu atau langsung doa?” anak menjawab “main dulu...” guru berkata “yang lain setuju? kalau kita main dulu.” anak-anak serentak menjawab iya. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpendapat, permainan apa yang akan dilakukan. Ada 3 anak yang berpendapat yaitu bermain <i>are you sleeping</i> , jamuran, dan kucing tikus. Guru menanyakan kepada anak, apa yang harus dilakukan kalau ada 3 ide dan anak menjawab “voting”. Guru mengajak anak untuk memulai voting, dan dari hasil voting yang terbanyak adalah bermain <i>are you sleeping</i> . Saat bermain <i>are you sleeping</i> , ada satu anak yang membantu guru untuk membacakan buku di saat teman-temannya tidur atau rebahan. Guru dan guru bermain <i>are you sleeping</i> dan mendengarkan anak yang sedang baca buku sebagai pengantar tidur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memulai memilih anak yang mendapatkan kesempatan untuk bercerita dengan cara meminta anak yang mau cerita kabar untuk melakukan hompipah. Anak yang menang hompipah mendapatkan kesempatan cerita kabar. 2. Guru memberikan kepada semua anak dengan kesempatan yang sama. Salah satu contohnya untuk mimpin doa. 3. Anak memiliki otoritas untuk membacakan buku disaat permainan <i>are you sleeping</i>. Anak membaca buku untuk pengantar guru dan temannya tidur.

	<p>Guru memilih satu anak yang angkat tangan untuk membacakan jadwal piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari selasa “warna orange, siapa?” guru berkata “itu Binar tanya yang doa main warna orange, namanya siapa?” Binar berkata “warna ungu” guru berkata “doa makan warna ungu” Binar berkata “warna merah” guru berkata “doa pulang warna merah”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lidia.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Lina.”.</p> <p>Pukul 08.40 guru mengajak anak untuk bercerita kabar. Ada 2 teman yang mendapatkan kesempatan untuk bercerita.Guru bertanya kepada anak siapa yang mau bercerita. Semua anak ingin bercerita, guru meminta anak untuk hompipah. Anak yang menang hompipah mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar. Ada 1 anak laki-laki beragama islam bersuku jawa dan 1 perempuan yang beragama protestan bersuku batak yang menang hompipah. Saat kedua anak tersebut bercerita, anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berkomentar tentang cerita tersebut. Guru meminta anak yang bercerita memilih teman untuk bertanya atau berkomentar. Anak memilih teman yang tenang yang mendapatkan kesempatan bertanya atau berkomentar (CL.9).</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati untuk hari selasa adalah bermain bola di lapangan. Anak bersorak hore saat mendengar akan diajak main di lapangan. Beberapa anak langsung ingin menjadi kiper, dan guru berkata “nanti kita akan bagi tugas, siapa yang akan jadi kiper”. Guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan bermain bola di lapangan. Anak berkata “kalau main bola, sayang teman” anak berkata “bolanya ditendang” anak berkata “hati-hati” anak berkata “jangan jauh-jauh mainnya” anak berkata “jalan saja”. Guru mengulangi kesepakatan yang sudah dikatakan anak-anak “aku ulangi lagi ya...kesepakatannya jalan saja saat keluar kelas, bolanya</p>	<p>1. Semua anak mendapatkan kesempatan yang sama saat mau menjadi kiper. disaat semua anak mau menjadi kiper, guru meminta anak untuk hompipah dan yang menang yang akan menjadi kiper terlebih dahulu.</p>

	<p>ditendang, sayang teman, main bolanya hati-hati, saat main dilapangan dekat-dekat orang dewasa dari RC, mba Lidia tambahin ya...kalau menyebrang bersama-sama lihat kanan kiri”. Guru meminta anak untuk membawa tempat minum dan bola, kemudian keluar bersama-sama.</p> <p>Saat tiba di lapangan guru meminta anak untuk membuat lingkaran sambil bernyanyi lagu lingkaran. Guru membagi anak menjadi dua kelompok, kemudian masing-masing kelompok saling berdiskusi untuk memilih siapa yang menjadi kiper. Guru meminta anak-anak untuk hompipah untuk memilih kiper, dikarenakan semua anak mau menjadi kiper. Anak yang menang hompipah yang mendapatkan kesempatan pertama menjadi kiper. Kemudian guru berkata “nanti bisa bergantian yang menjadi kipernya”.</p> <p>Guru dan anak-anak bermain sepak bola bersama, masing-masing kelompok didampingi oleh satu guru. Setelah bermain selesai, guru meminta anak untuk kembali ke kelas dan bersiap makan bekal.</p>	
Kegiatan Isitrahahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas.</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak untuk duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih satu teman ya...pilih Angin”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Angin”. Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak</p>	

	<p>dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina”. Guru dan anak-anak keluar bersama-sama sambil membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan 10

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Rabu, 4 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 10.00 wib
 Kegiata : Mencoba seragam SD

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 08.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 08.20 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Anak membaca jadwal piket dengan dampingan guru menyebutkan nama yang piket di hari rabu. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Ana.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mas Andre.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Erva”. Guru bertanya kepada anak, apa yang ingin dilakukan sebelum diskusi tentang SD? Beberapa anak mengangkat tangannya sambil berkata aku punya ide. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan idenya secara bergantian. Setelah ide terkumpul, guru bertanya kepada anak “cerita kabar atau bermain?” Ada satu anak mengangkat tangan dan memberikan solusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dan guru mendiskusikan bersama untuk menentukan kegiatan cerita kabar yang akan dilakukan kelompok besar atau kelompok kecil. 2. Saat cerita kabar dilakukan di kelompok besar atau lingkaran besar, anak yang mendapatkan kesempatan cerita adalah anak yang berhasil datang paling pagi nomor 1-4. 3. Anak terbiasa melakukan voting untuk menentukan salah satu kegiatan dari ide atau pendapat-pendapat yang sudah terkumpul.

	<p>dengan melakukan voting. Kemudian guru bertanya, apakah setuju kita akan melakukan voting untuk memilih cerita kabar atau bermain? Dan semua anak menjawab iya. Saat melakukan voting guru meminta anak untuk membantu menghitung ada berapa jumlah dari hasil voting di setiap ide yang ditawarkan guru. Setelah voting guru mengajak anak untuk mengingat dari hasil voting, kegiatan apa yang hasil votingnya paling banyak. Anak-anak menjawab secara serentak cerita kabar.</p> <p>Guru bertanya kepada anak “apakah cerita kabar dilakukan kelompok besar atau kecil?” anak-anak menjawab “di kelompok kecil....” anak berkata “kelompok besar...”. Guru meminta anak untuk mengingat kembali kegiatan hari sebelumnya yang sudah dilakukan, cerita kabar dilakukan di kelompok besar atau kelompok kecil. Dan dari hasil kesepakatan bersama, anak dan guru setuju cerita kabar dilakukan di lingkaran besar. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang berhasil berangkat terpagi nomor 1 sampai 4. Anak yang datang pagi nomor 1-4 mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di lingkaran besar. Pada saat anak bercerita, guru mencatat semua cerita yang dikatakan anak-anak. Setelah selesai cerita kabar semua anak dan guru mendapatkan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya terkait dengan cerita yang barusan diceritakan oleh temannya.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mempersilahkan kepada anak untuk minum atau buang air kecil. Kemudian meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran. Guru mengajak anak untuk diskusi tentang tema yaitu SD. Anak diminta untuk mengingat kembali seragam SD yang sudah dibicarakan sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan dan menceritakan seragam SD. Beberapa anak angkat tangan sambil berkata “aku tahu”, guru memilih anak satu persatu secara bergantian untuk mengungkapkan pendapatnya.</p> <p>Guru menjelaskan seragam SD dan menunjukkan salah satu contoh seragam yang sudah disediakan guru. Setelah menjelaskan anak diberikan kesempatan untuk mencoba seragam yang sudah ada. Anak diminta untuk bergantian dan saling bertukar seragam kepada teman-temannya. Saat anak mencoba pakaian guru mendampingi anak dan mendorong anak untuk bisa memakai sendiri tanpa meminta bantuan. Setelah semua anak dapat mencoba seragam, guru meminta anak untuk melipat seragam dan mengembalikan ke kontener dan bersiap</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bergantian. 2. Anak diskusi tentang seragam dan mencoba langsung seragam SD yang sudah disediakan guru. 3. Anak diminta untuk bisa saling membantu teman yang kesulitan dan mau bergantian atau bertukar seragam kepada teman-temannya.

	makan bekal.	
Kegiatan Isitrahahat	Guru meminta anak untuk mengambil bekal, cuci tangan, dan anak yang bertugas atau piket menggelarkan karpet untuk makan bekal. 2 anak bersama satu guru menggelar karpet di hall tengah. Anak yang lain mengambil bekal dan cuci tangan. Saat cuci tangan anak antri untuk mendapatkan giliran. Setelah selesai semua dan sudah siap untuk makan bekal, ada satu anak memimpin doa makan bekal. Anak dan guru berdoa makan bekal bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiinn...” guru berkata “selamat makan, silahkan ambil bekal sekolah”. Guru dan anak makan bekal bersama. Setelah selesai guru dan anak membereskan tempat bekal, botol minum, dan membersihkan remah-remah sendiri. Anak dan guru yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. Anak dan guru yang bertugas menggulung karpet dan mengembalikan karpet ke tempat semula.	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru meminta anak untuk membereskan mainan yang sudah dipakai dan dikembalikan ke tempat semula. Anak diminta untuk duduk bersama membuat lingkaran. Saat circle akhir guru berkata “gimana perasaannya teman-teman, senang?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang...” guru memberikan kesempatan kepada dua anak cerita kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah selesai cerita guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar dan memberikan tepuk tangan meriah kepada teman yang selesai cerita.</p> <p>Guru menceritakan kegiatan untuk hari besok, yaitu anak diminta untuk membawa seragam SD milik kakak atau saudaranya. Kemudian ada anak yang mengangkat tangan dan berkata mba Ana aku besok ijin gak berangkat sekolah, soalnya aku mau ngrayain nyepi di Prambanan. Guru menjawab, iya gak papa. Ada satu anak bertanya, nyepi itu apa? ngapain D ke Prambanan? Guru meminta kepada A untuk bertanya langsung ke D. Si A bertanya ke D, nyepi itu apa D? Kok kamu ke Prambanan? Kemudian D menjelaskan tentang nyepi, nyepi itu hari raya lebaran umat hindu, karena aku agamanya hindu jadi aku ngrayain nyepi. Aku ngrayain nyepi nya di Prambanan, kita disana sembahyang. Si A berkomentar, ohhh gitu. Guru berkomentar, iya D agamanya hindu jadi merayakan nyepi besok (CL.10).</p> <p>Anak memimpin doa pulang, anak dan guru berdoa pulang bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “selamat</p>	1. Guru menceritakan kegiatan selanjutnya kepada anak, sebagai informasi agar anak semangat berangkat sekolah dan mengetahui tentang kegiatan kelas.

	<p>siang mba Ana, selamat siang mas Andre, selamat siang mba erfa”. Anak dan guru bersama-sama keluar kelas. Guru mengantar anak untuk pulang dengan menyerahkan kepada orang tua atau orang dewasa yang menjemput. Saat menyerahkan anak, guru menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan anak di kelas.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan 11

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Rabu, 4 Maret 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiatan : Bermain lompat tali

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru bertanya kepada anak “teman-teman mau bermain dulu atau langsung doa?” anak menjawab “doa aja” guru berkata “yang lain setuju? kalau kita langsung doa.” anak-anak serentak menjawab iya. Kemudian guru memilih satu anak yang angkat tangan untuk membacakan jadwal piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari selasa “warna ungu, siapa?” guru berkata “itu Neta tanya yang doa main warna ungu, namanya siapa?” Neta berkata “warna pink” guru berkata “doa makan warna pink” Neta berkata “warna kuning” guru berkata “doa pulang warna kuning”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab	1. Anak menceritakan kegiatan di rumah sebelum berangkat sekolah saat cerita kabar. 2. Guru dan anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bertanya dan komentar.

	<p>“selamat pagi mba Lidia, selamat pagi mba Lina, selamat pagi mba Vava.”</p> <p>Pukul 08.40 guru mengajak anak untuk bercerita kabar. Ada 2 teman yang mendapatkan kesempatan untuk bercerita. Guru bertanya kepada anak yang kemarin mendapatkan kesempatan cerita kabar untuk memilih 2 anak. Saat anak cerita kabar, guru mencatat cerita dan anak yang lain mendengarkan. Setelah selesai beberapa anak dan guru memberikan komentar dan bertanya. Setelah itu guru dan anak memberikan tepuk tangan dengan meriah kepada anak yang sudah bercerita.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati untuk hari Rabu adalah bermain lompat tali. Guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan bermain lompat tali. Anak mengungkapkan pendapatnya secara bergantian “main sayang teman”, “mainnya hati-hati”, “bergantian”. Guru mengajak anak untuk ke hall tengah dan bermain lompat tali. Anak dan guru bermain lompat tali, saling berbagi tugas secara bergantian untuk memegang tali. Setelah bermain selesai, guru meminta anak untuk kembali ke kelas dan bersiap makan bekal.</p>	<p>1. Anak dan guru saling berbagi tugas untuk memegang tali saat bermain lompat tali.</p>
Kegiatan Isitirahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas.</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak untuk duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih satu teman ya...pilih Neta”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Neta”.</p>	<p>1. Guru memberikan informasi kegiatan dihari berikutnya. Anak merasa senang, dan semangat untuk berangkat sekolah lagi.</p> <p>2. Anak merasa senang idenya digunakan.</p>

	<p>Guru memberi tahu kepada anak untuk kegiatan hari kamis yaitu berenang di Hotel Brongto. Semua anak bersorak hore sambil loncat-loncat. Guru meminta anak untuk besok berangkat diantar dan dijemput di hotel, membawa perlengkapan berenang dan mandi. Ada anak yang berkata, hore itu kan ide aku. Beberapa anak berkomentar, iya itu idenya A. Kemudian guru mengajak anak untuk bersiap pulang, dan bertanya kepada anak siapa yang memimpin doa pulang hari ini? Salah satu anak mengangkat tangannya dan berkata aku. Guru meminta untuk memimpin doa pulang. Anak laki-laki memimpin doa pulang dengan berkata, teman-teman sudah siap? mari kita berdoa. Anak-anak dan guru menjawab, sudah....dan berdoa ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah, amin...Guru membagikan surat kepada semua anak (CL.11).</p> <p>Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru dan anak-anak keluar bersama-sama sambil membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan 12

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Selasa, 10 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 10.00 wib
 Kegiata : Olahraga badminton

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 08.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan main bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin diskusi, dari hasil ide yang terkumpul dari anak-anak yaitu jamur, burung dara terbang dan sepak bola. Guru bertanya mau pilih permainan yang mana, dan anak-anak menjawab voting terlebih dahulu. Hasil dari voting yang paling banyak adalah bermain sepak bola. Guru dan anak-anak membuat kesepakatan bersama untuk bermain sepak bola. Beberapa anak mengangkat tangan mau mengungkapkan pendapat kesepakatan. Guru memilih anak satu persatu dari anak yang mau berpendapat. Setelah itu guru dan anak keluar ke halaman depan dan bermain bersama-sama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan kegiatan bersama memilih senam atau bermain. 2. Anak terbiasa melakukan voting disaat memiliki banyak ide untuk menentukan satu ide atau satu permainan yang akan dilakukan.
Kegiatan <i>circle</i> awal	<p>Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil.</p> <p>Anak membaca jadwal piket dengan dampingan guru menyebutkan nama yang piket di hari rabu.</p> <p>Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Ana.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mas Andre.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Erva”.</p>	

	<p>Guru bertanya kepada anak, apa yang ingin dilakukan sebelum diskusi tentang SD? Beberapa anak mengangkat tangannya sambil berkata aku punya ide. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan idenya secara bergantian. Setelah ide terkumpul, guru bertanya kepada anak “cerita kabar atau bermain?” Ada satu anak mengangkat tangan dan memberikan solusi dengan melakukan voting. Kemudian guru bertanya, apakah setuju kita akan melakukan voting untuk memilih cerita kabar atau bermain? Dan semua anak menjawab iya. Saat melakukan voting guru meminta anak untuk membantu menghitung ada berapa jumlah dari hasil voting di setiap ide yang ditawarkan guru. Setelah voting guru mengajak anak untuk mengingat dari hasil voting, kegiatan apa yang hasil votingnya paling banyak. Anak-anak menjawab secara serentak cerita bermain. Anak memberikan ide permainan sepak bola, dan semua anak setuju. Anak dan guru membuat kesepakatan main dan dilanjutkan keluar ke halaman depan untuk bermain sepak bola bersama.</p> <p>Setelah selesai bermain, guru meminta anak untuk kembali ke kelas. Guru selanjutnya mengajak anak untuk cerita kabar, guru bertanya kepada anak “apakah cerita kabar dilakukan kelompok besar atau kecil?” anak-anak menjawab “di kelompok kecil...” anak berkata “kelompok besar...”. Guru meminta anak untuk mengingat kembali kegiatan hari sebelumnya yang sudah dilakukan, cerita kabar dilakukan di kelompok besar atau kelompok kecil. Dan dari hasil kesepakatan bersama, anak dan guru setuju cerita kabar dilakukan di lingkaran besar. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang berhasil berangkat terpagi nomor 1 sampai 4. Anak yang datang pagi nomor 1-4 mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di lingkaran besar. Pada saat anak bercerita, guru mencatat semua cerita yang dikatakan anak-anak. Setelah selesai cerita kabar semua anak dan guru mendapatkan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya terkait dengan cerita yang barusan diceritakan oleh temannya.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mempersilahkan kepada anak untuk minum atau buang air kecil. Kemudian meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran. Guru mengajak anak untuk diskusi tentang tema yaitu SD. Anak diberikan ruang untuk perbendapat, berkomentar, bertanya dsb. Guru menggali pengetahuan dan pengalaman anak dengan memberikan pertanyaan kepada anak, alat sekolah apa saja yang biasanya dibawa oleh anak SD. Semua anak mengangkat tangannya dan ingin menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan kesempatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diberikan kesempatan untuk berkomentar, bertanya, dan menceritakan pengalaman dan pengetahuannya tentang tema yaitu perlengkapan SD. 2. Saat bermain badminton anak dibiasakan untuk bisa bermain dengan siapa saja.

	<p>kepada semua anak secara bergantian untuk menceritakan alat sekolah anak SD yang mereka tahu dan pahami (CL.12).</p> <p>Beberapa anak angkat tangan untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru memberikan kesempatan kepada anak satu persatu secara bergantian. Anak berpendapat “bawa tas”, “bawa pensil dan buku”, “bawa botol minum”, “bawa buku”. Kemudian guru menjelaskan perlengkapan apa saja yang biasanya di bawa anak SD saat berangkat sekolah, dan menuliskan nama-namanya di papan plano.</p> <p>Guru mengingatkan kembali kegiatan yang sudah disepakati bersama yaitu olahraga. Guru bertanya kepada anak “teman-teman punya ide? kita mau olahraga apa?” dan anak menjawab “olahraga badminton”, “olahraga sepak bola”, “olahraga lari”. Dan guru bertanya kepada anak disaat ada 3 ide apa yang harus dilakukan untuk memilih satu. Anak-anak memberikan ide untuk melakukan voting, anak membantu guru untuk melakukan voting. Dan hasil votingnya adalah badminton. Anak dan guru membuat kesepakatan bersama sebelum bermain badminton. Kemudian guru dan anak keluar ke halaman depan. Guru membagikan raket dan kok kepada anak. Anak diberi kesempatan untuk mencari pasangan teman mainnya sendiri. Guru mendorong untuk bisa bermain dengan siapa saja. Anak dan guru bermain bersama.</p> <p>Setelah selesai main, guru dan anak kembali ke kelas dan bersiap untuk makan bekal.</p>	
Kegiatan Isitrahahat	<p>Guru meminta anak untuk mengambil bekal, cuci tangan, dan anak yang bertugas atau piket menggelarkan karpet untuk makan bekal. 2 anak bersama satu guru menggelar karpet di hall tengah. Anak yang lain mengambil bekal dan cuci tangan. Saat cuci tangan anak antri untuk mendapatkan giliran. Setelah selesai semua dan sudah siap untuk makan bekal, ada satu anak memimpin doa makan bekal. Anak dan guru berdoa makan bekal bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiinn...” guru berkata “selamat makan, silahkan ambil bekal sekolah”. Guru dan anak makan bekal bersama. Setelah selesai guru dan anak membereskan tempat bekal, botol minum, dan membersihkan remah-remah sendiri. Anak dan guru yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. Anak dan guru yang bertugas menggulung karpet dan mengembalikan karpet ke tempat semula.</p>	
Kegiatan	Guru meminta anak untuk membereskan mainan yang sudah dipakai dan	1. Anak terlihat senang sekali saat mendengarkan

<i>circle</i> akhir	<p>dikembalikan ke tempat semula. Anak diminta untuk duduk bersama membuat lingkaran. Saat circle akhir guru berkata “gimana perasaannya teman-teman, senang?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang...” guru memberikan kesempatan kepada dua anak cerita kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah selesai cerita guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar dan memberikan tepuk tangan meriah kepada teman yang selesai cerita.</p> <p>Guru menceritakan kegiatan untuk hari besok, yaitu bermain area. Anak bersorak hore dengan serentak saat mendengar kegiatan dihari berikutnya adalah area.</p> <p>Anak memimpin doa pulang, anak dan guru berdoa pulang bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “selamat siang mba Ana, selamat siang mas Andre, selamat siang mba erfa”. Anak dan guru bersama-sama keluar kelas. Guru mengantar anak untuk pulang dengan menyerahkan kepada orang tua atau orang dewasa yang menjemput. Saat menyerahkan anak, guru menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan anak di kelas.</p>	informasi kegiatan di hari selanjutnya.
---------------------	---	---

Catatan Lapangan 13

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Selasa, 10 Maret 2015
 Waktu : 11.00 – 13.00 wib
 Kegiata : Menata area

Data	Deskripsi	Refleksi
Menata area	pukul 11.00 wib guru TK Besar menyetting area. Mba Ana menyetting area persiapan menulis, persiapan membaca, dan persiapan berhitung. Dan mas Andre menyetting area sains, karya seni, dan main peran. Dari setiap area guru membuat kegiatannya sendiri, dari menyiapkan alat dan bahan sampai membuat gagasan atau contoh di setiap area. Kegiatan yang disiapkan semuanya berbeda di setiap areanya. Guru menyiapkan area sampai jam 13.00 dan ada beberapa area yang belum selesai. Karena harus segera bersiap untuk ikut rapat lembaga di ruangan pra SD. Pada saat rapat, mba Ana sampai membawa perlengkapan area untuk membuat kegiatan di area persiapan menulis. Setelah selesai rapat, mba Ana melanjutkan untuk menyetting area yang belum selesai. Area menulis hanya ada 2 macam gradasi kegiatan, persiapan membaca hanya 1 macam kegiatan dan tidak ada gradasi. Area berhitung ada 2 macam gradasi kegiatan, area sains hanya satu macam kegiatan dan tidak ada gradasi. Area karya seni ada 2 macam gradasi kegiatan, area peran hanya 1 macam kegiatan dan tidak ada gradasi (CL.13).	1. Setelah anak-anak sudah dijemput semua, guru langsung menata area. Masing-masing guru memiliki tugas menata area sendiri-sendiri sesuai dengan pembagian yang sudah disepakati.

Catatan Lapangan 14

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 10.00 wib
 Kegiata : Bermain area

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 08.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan main bersama atau senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin diskusi, guru bertanya kepada anak-anak “mau senam atau main?” anak menjawab “main” dan guru berkata “senam aja ya...kalau main besok aja” dan beberapa anak merasa kecewa saat mendengar keputusan tersebut. Guru menyalakan <i>tape recorder</i> dan meminta anak-anak untuk berbaris bersiap untuk senam bersama. Beberapa anak diminta untuk berdiri di depan menjadi pemimpin senam. Saat senam dimulai, beberapa anak terlihat tidak semangat. Banyak anak yang terlihat main sendiri. Selama kegiatan senam berlangsung banyak anak yang main sendiri, ngobrol sendiri, dan tidak mengikuti kegiatan senam sampai selesai (CL.14).	1. Anak terlihat tidak senang dan seenaknya mengikuti kegiatan disaat kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Anak membaca jadwal piket dengan dampingan guru menyebutkan nama yang piket di hari rabu. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Ana.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak	

	<p>menjawab “selamat pagi mas Andre.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Erva”.</p> <p>Guru selanjutnya mengajak anak untuk cerita kabar, guru bertanya kepada anak “apakah cerita kabar dilakukan kelompok besar atau kecil?” anak-anak menjawab “di kelompok kecil...” anak berkata “kelompok besar...”. Guru meminta anak untuk mengingat kembali kegiatan hari sebelumnya yang sudah dilakukan, cerita kabar dilakukan di kelompok besar atau kelompok kecil. Dan dari hasil kesepakatan bersama, anak dan guru setuju cerita kabar dilakukan di lingkaran besar. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang berhasil berangkat terpagi nomor 1 sampai 4. Anak yang datang pagi nomor 1-4 mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di lingkaran besar. Pada saat anak bercerita, guru mencatat semua cerita yang dikatakan anak-anak. Setelah selesai cerita kabar semua anak dan guru mendapatkan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya terkait dengan cerita yang barusan diceritakan oleh temannya.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mempersilahkan kepada anak untuk minum atau buang air kecil. Kemudian meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran.</p> <p>Guru memberikan pertanyaan kepada semua anak. Siapa yang masih ingat apa tema kelas TK Besar? dan semua anak mengangkat tangannya sambil menyebut namanya. Guru memilih satu anak sambil mengacungkan tangannya dan menyebut nama anak tersebut. Kemudian anak menjawab dan menceritakan apa yang sudah dipelajari yaitu cerita tentang alat sekolah. Guru memilih anak lagi dan seterusnya sampai semua anak menceritakan pengalamannya tentang info tema SD (CL.14).</p> <p>Guru mengingatkan kembali kegiatan yang sudah infokan kemarin yaitu bermain area. Guru mengajak anak untuk membuat kesepakatan untuk bermain area. Anak berpendapat “sayang teman”, “sampahnya dibuang ditempat sampah”, “kalau udah selesai dibereskan”, “pilih area yang masih kosong”. Guru mempersilahkan anak untuk bermain area sesuai dengan keinginan anak. Saat anak bermain area, guru mendampingi anak sambil mencatat perkembangan anak dan sesekali ikut bermain bersama anak. Anak didorong untuk melakukannya sendiri sampai selesai. Saat waktu main area selesai, guru mengingatkan anak untuk bersiap makan bekal dan membereskan alat mainnya. Guru meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran dan memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau cerita bermain di area mana saja.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengetahuannya tentang tema dan mengulas apa saja yang sudah dipelajari di hari sebelum-sebelumnya. 2. Anak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan di area sesuai dengan keinginannya. 3. Saat anak bermain area, guru mendampingi anak dan mencatat perkembangan anak.

Kegiatan Isitrahahat	<p>Guru meminta anak untuk mengambil bekal, cuci tangan, dan anak yang bertugas atau piket menggelarkan karpet untuk makan bekal. 2 anak bersama satu guru menggelar karpet di hall tengah. Anak yang lain mengambil bekal dan cuci tangan. Saat cuci tangan anak antri untuk mendapatkan giliran. Setelah selesai semua dan sudah siap untuk makan bekal, ada satu anak memimpin doa makan bekal. Anak dan guru berdoa makan bekal bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiinn...” guru berkata “selamat makan, silahkan ambil bekal sekolah”. Guru dan anak makan bekal bersama. Setelah selesai guru dan anak membereskan tempat bekal, botol minum, dan membersihkan remah-remah sendiri. Anak dan guru yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. Anak dan guru yang bertugas menggulung karpet dan mengembalikan karpet ke tempat semula.</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru meminta anak untuk membereskan mainan yang sudah dipakai dan dikembalikan ke tempat semula.</p> <p>Anak diminta untuk duduk bersama membuat lingkaran. Kemudian bertanya kepada anak siapa senang hari ini? siapa yang mau cerita kegiatan hari ini? Anak-anak langsung menjawab aku senang hari ini, dan mengangkat tangannya sambil berkata aku mau cerita...aku mau cerita...aku mau...Guru memilih dua anak untuk cerita kegiatan yaitu anak laki-laki satu (anak berkebutuhan khusus) dan anak perempuan satu. Guru meminta anak yang lain mendengarkan. Setelah selesai bercerita, beberapa anak yang lain mengangkat tangan sambil berkata aku...aku...aku...mau tanya, mau komentar. Guru bertanya kepada anak yang lain, siapa yang mau bertanya atau komentar? Beberapa anak mengangkat tangannya dan berkata aku mau tanya, aku mau komentar. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau bertanya atau komentar secara bergantian. Guru meminta anak untuk memberikan tepuk tangan secara bersama-sama kepada anak yang berhasil bercerita kegiatan. Selanjutnya guru bertanya kepada anak, apakah masih ada yang punya masalah dengan teman hari ini? semua anak menjawab tidak ada. Dilanjutkan guru memberikan pertanyaan semuanya bisa sayang teman? semua anak menjawab bisa. Kemudian guru mengajak anak-anak untuk memberikan tepuk tangan yang meriah untuk semua. Anak-anak bertepuk tangan bersama sambil berkata, tepuk tangan...semua sambil menunjukkan wajah senangnya (CL.14).</p> <p>Guru menceritakan kegiatan untuk hari besok, yaitu masih bermain area. Anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta anak untuk menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan. 2. Guru memastikan anak bisa bermain bersama, sayang teman dan bermain dengan semua teman.

	<p>bersorak hore dengan serentak saat mendengar kegiatan dihari berikutnya masih area.</p> <p>Anak memimpin doa pulang, anak dan guru berdoa pulang bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “selamat siang mba Ana, selamat siang mas Andre, selamat siang mba erfa”. Anak dan guru bersama-sama keluar kelas. Guru mengantar anak untuk pulang dengan menyerahkan kepada orang tua atau orang dewasa yang menjemput. Saat menyerahkan anak, guru menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan anak di kelas.</p>	
--	---	--

Catatan Lapangan 15

Tempat : TK Kecil siang
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
 Waktu : 10.30 – 12.00 wib
 Kegiata : Bermain area

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru bertanya kepada anak “teman-teman mau bermain dulu atau langsung doa?” anak menjawab “doa aja” guru berkata “yang lain setuju? kalau kita langsung doa.” anak-anak serentak menjawab iya. Kemudian guru memilih satu anak yang angkat tangan untuk membacakan jadwal piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari selasa “warna ungu, siapa?” guru berkata “itu Binar tanya yang doa main warna ungu, namanya siapa?” Binar berkata “warna pink” guru berkata “doa makan warna pink” Binar berkata “warna kuning” guru berkata “doa pulang warna kuning”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab	1.

	<p>“selamat pagi mba Lidia, selamat pagi mba Lina, selamat pagi mba Vava.”</p> <p>Pukul 08.40 guru mengajak anak untuk bercerita kabar. Ada 2 teman yang mendapatkan kesempatan untuk bercerita. Guru bertanya kepada anak yang kemarin mendapatkan kesempatan cerita kabar untuk memilih 2 anak. Saat anak cerita kabar, guru mencatat cerita dan anak yang lain mendengarkan. Setelah selesai beberapa anak dan guru memberikan komentar dan bertanya. Setelah itu guru dan anak memberikan tepuk tangan dengan meriah kepada anak yang sudah bercerita.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum air putih dan buang air kecil, setelah itu meminta anak untuk duduk kembali. Guru bercerita tentang frozen dan menjelaskan kegiatan hari ini yaitu bermain area. Guru menjelaskan semua kegiatan yang ada di area sambil mengajak anak untuk berkeliling melihat area. Guru dan anak membuat kesepakatan main, anak berpendapat “mainnya sama-sama”, “kalau udah selesai dibereskan”, “kalau ada sampah dibuang”, “main areanya gantian”. Kemudian guru mempersilahkan anak untuk memilih dan bermain area sesuai dengan keinginannya. Saat anak bermain area, guru mendampingi anak dan memberikan dukungan agar anak mau menyelesaikan kegiatan sendiri sampai selesai. Anak bermain area bersama-sama, setelah selesai anak saling mengingatkan untuk membereskan dan membuang sampah di tempat sampah.</p> <p>Guru meminta anak duduk bersama membuat lingkaran dan memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau bercerita bermain area mana saja.</p>	1. Anak dibiasakan untuk mau saling membantu, mengingatkan dan bermain bersama-sama dengan semua teman.
Kegiatan Isitirahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas.</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak.</p> <p>Guru meminta anak untuk duduk membuat lingkaran, dan bersiap untuk berdoa</p>	1. Anak dibiasakan untuk saling membantu dan memberikan contoh kepada teman yang memang masih butuh bantuan.

	<p>pulang. Guru menanyakan kepada anak, apakah masih ada masalah dengan teman hari ini? semua anak menjawab tidak dengan serempak. Guru meminta maaf kepada anak untuk hari ini tidak ada kesempatan anak untuk cerita kegiatan atau pengalaman main, karena sudah jam 09.45 wib. Guru menjelaskan kepada anak bahwa jam pulang sudah terlewat, dan anak-anak harus segera pulang. Semua anak menjawab, iyak gak papa mba Lidia. Guru bertanya kepada anak, siapa yang memimpin doa pulang? Salah satu anak mengangkat tangan dan menjawab aku mba. Guru mempersilahkan anak untuk segera memimpin doa. Anak memimpin doa, teman-teman sudah siap belum? dan beberapa anak menjawab sudah. Guru menjawab, belum....R belum siap. Guru mengingatkan R (anak berkebutuhan khusus) untuk duduk dan bersiap berdoa pulang dengan berkata, R ayo doa...kita mau pulang...kamu mau pulang tidak? dan R langsung duduk bersila dan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Anak dan guru berdoa bersama, “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...” (CL.15).</p> <p>Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.</p>	
--	--	--

Catatan Lapangan 16

Tempat : TK Kecil pagi
 Guru : Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Selasa, 17 Maret 2015
 Waktu : 08.00 – 09.30 wib
 Kegiata : Diskusi proyek frozen

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas. Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 10.30 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin senam di depan meminta anak-anak untuk berkumpul dan berbaris untuk bersiap senam bersama. Pukul 10.45 senam selesai, guru meminta anak untuk masuk ke kelas masing-masing.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Guru bertanya kepada anak “teman-teman mau bermain dulu atau langsung doa?” anak menjawab “doa aja” guru berkata “yang lain setuju? kalau kita langsung doa.” anak-anak serentak menjawab iya. Kemudian guru memilih satu anak yang angkat tangan untuk membacakan jadwal piket. Anak membaca jadwal piket dengan menyebutkan warna tulisan nama yang ada di jadwal piket hari selasa “warna ungu, siapa?” guru berkata “itu Binar tanya yang doa main warna ungu, namanya siapa?” Binar berkata “warna pink” guru berkata “doa makan warna pink” Binar berkata “warna kuning” guru berkata “doa pulang warna kuning”. Dan nama anak yang sesuai dengan warna yang disebut mengangkat tangannya. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab	1. Anak dibiasakan untuk bisa menghargai semua teman, dengan mendengarkan teman yang sedang cerita kabar.

	<p>“selamat pagi mba Lidia, selamat pagi mba Lina, selamat pagi mba Vava.”</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada dua anak untuk cerita kabar. Guru meminta dua anak yang hari sebelumnya sudah bercerita kabar. Satu anak memilih anak perempuan untuk cerita kabar, dan yang satunya memilih anak perempuan. Anak perempuan yang terakhir dipilih sudah pernah mendapatkan kesempatan cerita dihari sebelumnya. Dan guru mengingatkan untuk memilih teman yang belum cerita kabar, guru menyebutkan nama anak yang belum cerita kabar. Kemudian diganti dengan anak laki-laki yang berbicara artikulasinya belum jelas. Dimulai dari anak perempuan bercerita saat tentang kegiatan melasti dengan orangtuanya di pantai parangkusumo. Anak yang lain mendengarkan, setelah cerita selesai ada satu anak laki-laki bertanya sambil mengangkat tangannya untuk mengajukan pertanyaan ke anak perempuan tersebut. Setelah di pertanyaan dijawab, guru meminta kepada semua anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah kepada anak yang barusan cerita. Kemudian dilanjutkan anak laki-laki bercerita kegiatan dipagi hari sebelum berangkat sekolah. Guru membantu anak tersebut dengan memberikan pertanyaan tadi pagi sebelum berangkat melakukan kegiatan apa saja. Kemudian anak tersebut bercerita sebelum berangkat sarapan, berangkat diantar mamah. Guru mengulangi cerita tersebut kepada anak-anak. Dan bertanya siapa yang mau berkomentar atau bertanya. Ada satu anak perempuan mengangkat tangannya dan bertanya. Anak laki-laki menjawab pertanyaan, dan guru membantu untuk mengulangi jawaban tersebut kepada anak yang bertanya. Guru guru meminta kepada semua anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah kepada anak yang barusan cerita (CL.16).</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru meminta anak untuk minum air putih dan buang air kecil, setelah itu meminta anak untuk duduk kembali. Guru bercerita tentang frozen dan menjelaskan kegiatan hari ini yaitu menentukan proyek. Anak diminta untuk mengungkapkan idenya untuk membuat proyek frozen. Anak berkata “bikin baju nya Elsa”, “iya aku setuju”, guru berkata “teman-teman setuju idenya Tami kalau kita bikin baju atau kostumnya pemain Frozen?” anak-anak menjawab dengan serentak ‘iyaa...maauuu’. Guru mengajak anak untuk menentukan bahan yang digunakan untuk membuat kostum. Anak dan guru memberikan ide “koran, plastik, kain, plastik kemasan”. Guru bertanya kepada anak “baju siapa saja yang akan kita buat?” anak menjawab “bajunya olaf”, “bajunya Elsa”,</p>	<p>1. Semua anak mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan ide untuk membuat proyek frozen.</p>

	<p>“bajunya Ana”, “bajunya temannya Ana dan Elsa”. Guru memantu untuk menuliskan ide yang diungkapkan anak-anak. Setelah selesai membantu untuk membacakan hasil dari diskusi yang sudah disepakati bersama.</p> <p>Guru meminta anak untuk bersiap makan bekal.</p>	
Kegiatan Isitirahat	<p>Anak dan guru bersiap untuk makan bekal bersama. Guru mengingatkan kepada anak yang bertugas memimpin doa makan bekal. Anak memimpin doa makan bekal “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa” anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiin”. Guru berkata “selamat makan...silahkan makan makanan yang dibawa dari rumah” guru berkata “ada bekal sekolah, silahkan ambil”. Guru dan anak makan bekal bersama. Anak yang selesai makan membereskan tempat minum, tempat bekal, dan menyapu remah-remahnya sendiri. Anak yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas.</p> <p>Ada anak 4 bermain di dalam kelas, 3 anak bermain hewan-hewanan dan 1 teman ingin bergabung bermain bersama. Salah satu anak si P berkata, kamu kan harus beresin bukunya dulu kalau mau ikut main. anak L menjawab nanti aja beresinnya, dan anak M mengingatkan L, kalau kamu gak mau beresin nanti kita bilangin mba Lidia loh. anak P memberikan komentar, iya kamu itu harus beres-beres dulu kalau gak mau beres-beres nanti kamu gak bisa main lagi (dengan meniru nada dan cara bicara guru). (CL.16)</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru mengajak anak untuk beres-beres dan juga mengembalikan mainan ke dalam rak dan meminta anak untuk duduk membuat lingkaran. Guru bertanya kepada anak “apakah senang hari ini?” anak-anak menjawab dengan serentak “senang”. Guru bertanya “siapa yang mau cerita kegiatan hari ini?” anak-anak mengangkat tangan sambil berkata “aku mba Lidia”. Guru menjawab “mba Lidia pilih satu teman ya...pilih Neta”. Anak bercerita kegiatan guru dan anak yang lain mendengarkan. Kemudian guru dan anak diberikan kesempatan untuk bertanya atau komentar. Guru mengajak anak untuk memberikan tepuk tangan dengan meriah bersama-sama “tepukkk....tangannnn Neta”.</p> <p>Guru bertanya “siapa yang memimpin doa pulang hari ini?” anak mengangkat tangan dan berkata “aku”. Anak memimpin doa “teman-teman sudah siap? mari kita berdoa”, anak dan guru berdoa bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku sampai tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab “selamat siang mba Lidia, selamat</p>	

	siang mba Lina, selamat siang mba Vava”. Guru dan anak-anak keluar bersama-sama sambil membicarakan kegiatan yang akan dilakukan. Guru menyerahkan anak kepada orangtua murid dan menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan di kelas.	
--	--	--

Catatan Lapangan 17

Tempat : TK Besar
 Guru : Ana dan Andre
 Hari, Tanggal : Senin, 6 April 2015
 Waktu : 07.30 – 10.00 wib
 Kegiata : Bermain balok

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Guru menyambut anak di depan kelas Guru memanggil nama anak dan menyapa dengan mengucapkan selamat datang kepada anak yang baru datang. Pukul 08.00 anak-anak diminta untuk berkumpul di <i>hall</i> tengah untuk melakukan main bersama atau senam bersama dengan kelas yang lain. Satu guru memimpin diskusi, guru bertanya kepada anak-anak “mau senam atau main?” anak menjawab “main” dan guru berkata “mau main apa?” anak berkata “jamuran”, “sepak bola”, kucing dan tikus”. Guru dan anak melakukan voting untuk memilih salah satu permainan, dan hasil voting yang paling banyak adalah sepak bola. Anak dan Guru membuat kesepakatan bermain bola di halaman depan dan keluar bersama-sama. Guru dan anak bermain bola bersama.	
Kegiatan <i>circle</i> awal	Anak masuk kelas guru langsung meminta anak untuk minum terlebih dahulu dan mempersilahkan anak yang mau buang air kecil. Anak membaca jadwal piket dengan dampingan guru menyebutkan nama yang piket di hari rabu. Guru mempersilahkan kepada anak yang bertugas memimpin doa main, untuk memimpin doa. Anak memimpin doa dengan berkata “teman-teman sudah siap belum? mari kita berdoa”. Guru dan anak-anak berdoa bersama “ya Tuhan..sebentar lagi kami akan bermain, lindungilah kami...aamiin.”Guru menyapa anak-anak “selamat pagi teman-teman”. Anak-anak menjawab “selamat pagi mba Ana.” Guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mas Andre.” dan guru menyapa “selamat pagi anak-anak.” anak-anak menjawab “selamat pagi mba Erva”. Guru selanjutnya mengajak anak untuk cerita kabar, guru bertanya kepada anak	

	<p>“apakah cerita kabar dilakukan kelompok besar atau kecil?” anak-anak menjawab “di kelompok kecil...” anak berkata “kelompok besar...”. Guru meminta anak untuk mengingat kembali kegiatan hari sebelumnya yang sudah dilakukan, cerita kabar dilakukan di kelompok besar atau kelompok kecil. Dan dari hasil kesepakatan bersama, anak dan guru setuju cerita kabar dilakukan di lingkaran besar. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang berhasil berangkat terpagi nomor 1 sampai 4. Anak yang datang pagi nomor 1-4 mendapatkan kesempatan untuk cerita kabar di lingkaran besar. Pada saat anak bercerita, guru mencatat semua cerita yang dikatakan anak-anak. Setelah selesai cerita kabar semua anak dan guru mendapatkan kesempatan untuk berkomentar atau bertanya terkait dengan cerita yang barusan diceritakan oleh temannya.</p>	
Kegiatan Inti	<p>Guru mempersilahkan kepada anak untuk minum atau buang air kecil. Kemudian meminta anak untuk duduk bersama membuat lingkaran. Anak diajak untuk mendiskusikan tentang umur yang bersekolah di SD. Guru memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpendapat dan menceritakan apa yang diketahui tentang umur anak yang bersekolah di SD kelas 1. Kemudian guru mengajak anak untuk bermain balok. Guru dan anak membuat kesepakatan terkait dengan bermain balok. Anak berpendapat “mainnya bersama”, “sayang teman”, “kalau udah selesai dibereskan”, “saling bantu”, “bangunan teman dijaga”. Anak dan guru keluar kelas menuju ke ruang balok. Anak dan guru bersama-sama menggelar karpet. Kemudian guru membagikan menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok ada 4 anak yang bekerjasama bermain balok. Setelah selesai membuat bangunan, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk bercerita bangunan yang sudah dibuat. Saat ada teman yang menceritakan bangunannya, teman yang lain mendengarkan. Anak yang lain mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau komentar kepada teman yang sudah selesai cerita bangunan yang sudah dibuat. Anak diajak untuk memberikan tepuk tangan yang meriah kepada teman yang berhasil membuat bangunan dan bercerita. Setelah semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk bercerita, guru dan anak membereskan balok dan mengembalikan ke dalam kontener sesuai dengan bentuknya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua anak diminta untuk bekerjasama dan membantu dengan teman satu kelompok untuk membuat bangunan. 2. Anak dibiasakan untuk bermain dengan siapa saja, tanpa harus memilih teman. 3. Anak dibiasakan untuk bertanggungjawab terhadap mainan yang sudah dipakai.

Kegiatan Isitrahahat	<p>Guru meminta anak untuk mengambil bekal, cuci tangan, dan anak yang bertugas atau piket menggelarkan karpet untuk makan bekal. 2 anak bersama satu guru menggelar karpet di hall tengah. Anak yang lain mengambil bekal dan cuci tangan. Saat cuci tangan anak antri untuk mendapatkan giliran. Setelah selesai semua dan sudah siap untuk makan bekal, ada satu anak memimpin doa makan bekal. Anak dan guru berdoa makan bekal bersama “ya Tuhan berikanlah rahmat Mu pada makanan ini, aamiinn...” guru berkata “selamat makan, silahkan ambil bekal sekolah”. Guru dan anak makan bekal bersama. Setelah selesai guru dan anak membereskan tempat bekal, botol minum, dan membersihkan remah-remah sendiri. Anak dan guru yang sudah selesai kembali ke kelas dan bermain bebas. Anak dan guru yang bertugas menggulung karpet dan mengembalikan karpet ke tempat semula.</p>	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	<p>Guru meminta anak untuk membereskan mainan yang sudah dipakai dan dikembalikan ke tempat semula.</p> <p>Anak diminta untuk duduk bersama membuat lingkaran. Kemudian bertanya kepada anak siapa senang hari ini? anak menjawab “aku” dengan serentak. Guru memberikan kesempatan kepada dua anak untuk bercerita kegiatan. Anak yang dipilih yang angkat tangan dan mau cerita kegiatan.</p> <p>Kemudian guru membagikan surat untuk kegiatan hari rabu, 8 April 2015 yaitu memestakan nyepi di pura. Guru menjelaskan isi surat bahwa kegiatan akan dilakukan di pura anak diantar dan dijemput di pura. Guru menjelaskan bahwa nyepi adalah hari raya orang yang beragama hindu. Dan guru bertanya kepada anak-anak, siapa disini yang agamanya hindu dan merayakan nyepi kemarin? salah satu anak mengangkat tangannya sambil menyebutkan namanya. Kemudian guru menjelaskan kepada anak-anak, bahwa ada satu teman yang di kelas TK Besar yang beragama hindu dan merayakan nyepi. Guru bertanya lagi ke anak, siapa yang disini agamanya islam? siapa yang disini agamanya kristen atau katolik? Dan beberapa anak mengangkat tangannya sambil berkata aku islam aku agamanya islam atau aku katolik agamaku katolik. Guru menjelaskan bahwa di kelas kita ada berbagai macam agama (CL.17).</p> <p>Anak memimpin doa pulang, anak dan guru berdoa pulang bersama “ya Tuhan lindungilah perjalananku hingga tiba di rumah...aamiin”. Guru menyapa anak “selamat siang teman-teman” anak-anak menjawab dengan serentak “selamat siang mba Ana, selamat siang mas Andre, selamat siang mba erfa”. Anak dan</p>	

	guru bersama-sama keluar kelas. Guru mengantar anak untuk pulang dengan menyerahkan kepada orang tua atau orang dewasa yang menjemput. Saat menyerahkan anak, guru menceritakan kegiatan yang sudah dilakukan anak di kelas.	
--	--	--

Catatan Lapangan 18

Tempat : Labschool Rumah Citta (kelas TK Besar dan TK Kecil)
 Guru : Ana, Andre, Lidia dan Lina
 Hari, Tanggal : Rabu, 8 April 2015
 Waktu : 09.00 – 10.30 wib
 Kegiata : Kegiatan bersama memestakan hari raya nyepi

Data	Deskripsi	Refleksi
Kegiatan Transisi	Rabu, 8 April 2015 guru mengajak anak untuk berkegiatan di pura. pukul 09.00 wib anak-anak diantar oleh orang tua secara langsung di pura. Anak yang datang langsung disambut oleh guru kelas masing-masing. Kemudian anak diajak untuk duduk di pendopo yang ada di pura. Sambil menunggu anak yang belum datang, anak-anak bermain di pendopo.	1. Anak diantar langsung ke pura, guru menunggu anak di pura.
Kegiatan <i>circle</i> awal	Pukul 09.30 wib anak diajak MC membuka acara dan mengajak anak untuk berdoa main. 4 anak perwakilan dari kelas PG dan TK untuk memimpin doa. Kemudian bernyanyi lagu palu bersama-sama.	
Kegiatan Inti	Pukul 10.00 wib MC memperkenalkan kepada anak-anak narasumber pengurus pura yaitu Bapak Harto. Narasumber menceritakan Nyepi makanan khas di saat nyepi, kegiatan yang biasanya dilakukan sebelum nyepi, saat nyepi dan setelah nyepi. MC membantu untuk menampilkan gambar dan video saat narasumber bercerita. Setelah selesai bercerita tentang Nyepi, MC mengajak anak untuk melihat dan mencoba nari tarian bali yang biasanya dilakukan orang bali saat merayakan Nyepi. MC dibantu oleh salah satu orangtua murid TK Besar yang kebetulan merayakan Nyepi dan berasal dari Bali. Anak dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Kelompok laki-laki terlebih dahulu mencoba tarian bali laki-laki dan kelompok perempuan melihat sambil duduk. Setelah kelompok laki-laki selesai, bergantian dengan kelompok perempuan. Kelompok perempuan mencoba menari tarian perempuan dari bali dan kelompok laki-laki melihat sambil duduk. (CL.18)	1. MC dibantu narasumber dari pengurus pura untuk menceritakan tentang nyepi. Dan dibantu orangtua murid untuk mencoba tarian bali.
Kegiatan Isitrahah	Pukul 09.40 MC meminta anak dan guru untuk bersiap makan bekal. MC mengajak anak untuk makan bekal terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Guru kelas masing-masing menemani anak makan bekal dan membagikan bekal	

	sekolah. Selain bekal dari rumah yang dimakan, anak juga diminta untuk mencoba bekal sekolah.	
Kegiatan <i>circle</i> akhir	Pukul 10.20 mengajak anak untuk bersiap pulang. 4 anak perwakilan dari kelas PG dan TK memimipin doa pulang. Kemudian MC mengajak anak untuk melihat pura dimulai dari kelas PG Kecil dan PG Besar, PG Fullday, TK Kecil, TK Besar, Pra SD, dan TK Fullday. Saat anak trip melihat pura bersama guru ditemani oleh pengurus pura yaitu bapak Harto. Bapak Harto yang menjelaskan pura kepada anak-anak dan guru. Setelah itu guru mengantar anak kepada orangtua atau orang dewasa yang menjemput.	1. Anak diajak untuk trip melihat pura ditemani oleh pengurus pura bapak Harto sebelum pulang. Bapak Harto menjelaskan anak-anak dan guru tentang pura saat trip.

LAMPIRAN 3

CATATAN

WAWANCARA

Catatan Wawancara 1

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Maret 2015
 Waktu : 11.41 – 12.00 wib
 Tempat : TK Besar
 Narasumber : Ana dan Andre

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelas multikultural?	Ana : “Perencanaan pembelajaran multikultur, di RC memiliki kurikulum dengan berbagai usia, walaupun mengampu anak di TK Besar dengan rentang usia 5-6 tahun, tapi kita juga harus tahu perkembangan dibawah usianya atau sesudahnya. Kita tidak hanya berpatok di level usia TK besar, tapi melihat masing masing anak sesuai dengan perkembangannya. Apakah sesuai dengan tahapan usianya, turun diusianya, atau lebih usianya. Ketika membuat perencanaan pembelajaran tidak berpatok pada usianya saja, tetapi bervariasi di usia ada, tahap dibawah usianya dan setelahnya. Kemudian juga keragaman multikultur yang ada pada anak sosial, ekonomi, agama, kemampuan meliputi semuanya harus mencakup di perencanaan pembelajaran.” (CW.1)	1. Perencanaan pembelajaran dibuat dengan bergradasi kemampuan anak yang ada dikelas. 2. Perencanaan pembelajaran dibuat juga memperhatikan kebutuhan dan kelebihan setiap anak yang ada di kelas.
Bagaimana dengan keberagaman yang berhubungan dengan budaya dan ras?	Ana : “Kalau di kelas kami dari segi budaya memang ada dan ras itu memang ada yang berbeda, dikelas tidak hanya dari jawa, tapi dari ras yang lain juga ada. Dari bali ada, dari jawa yang jawa sekali juga ada. Untuk perencanaan pembelajarannya kita perhatikan dan pelajari dari keluarga atau latar belakang anak apa yang mempengaruhi perkembangannya. Kalau dalam prakteknya yang dari jawa misalnya di rumah pakai bahasa jawa, ternyata juga mempengaruhi dalam komunikasi dalam kemampuan menangkap berbahasa indonesia berpengaruh. Ketika diajak ngobrol pakai bahasa jawa lebih enak lebih nyambung lebih cepat menerima menangkap informasi. Kita gunakan bahasa yang anak pakai.” (CW.1) Ana : “Kebetulan kita berdua dari jawa, untungnya yang dari Bali tidak masalah dengan bahasa Indonesia. Tapi kalau memang itu ada tentunya	1. Perencanaan pembelajaran yang memperhatikan budaya dan ras anak tidak tertulis, dilakukan langsung secara praktek di kelas. 2. Kegiatan yang memperhatikan budaya dan ras anak disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak masing-masing.

	kita harus juga sedikit-sedikit belajar, walaupun cuman sekedar sapaan atau apa hanya untuk lebih mendekatkan aja”.	
Bagaimana aplikasi pembelajaran multikultural untuk diintegrasikan ke dalam tema yang ada di kelas?	Ana : “Yang dibahas tentang seragam, antara sekolah yang muslim negeri dan non muslim. Ternyata kalau sekolah Swasta yang muslim islam, memakai baju panjang, celana panjang, rok panjang, yang cewe pakai kerudung. Sekolah SD negeri tidak harus memakai baju panjang dan rok panjang, karena di Negeri multiagama.” (CW.1)	1. Pembelajaran multikultural yang diintegrasikan ke dalam tema kelas, disesuaikan dengan kebutuhan dan yang ada di tema kelas.
Apa yang menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Andre : “Orang tua murid menjadi narasumber, orang tua bisa menjelaskan tema. Karena latar belakang orang tua murid berbagai macam, kita memanfaatkan orang tua. Selain itu lembaga selalu memberikan pengayaan untuk guru dan staff untuk bekal terkait dengan multikultur, contohnya: adil gender, ABK, multikultur sosial, agama dsb.” (CW.1) Ana : “Kalau dari disini lembaga selalu ada pengayaan pelatihan tentang multikultur. Gender, ABK, tentang multikultur sosial untuk bekal para gurunya selalu ada.”	1. Faktor pendukung implementasi pembelajaran multikultural adalah salah satunya keterlibatan orangtua menjadi narasumber di kelas. 2. Dukungan lembaga juga mempengaruhi dalam informasi dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai multikultural.
Salah satu contoh pengayaan yang berhubungan dengan multikultur apa?	Ana : “Yang baru saja adil gender, baru saja dilakukan. Tidak hanya berhenti pada pemberian <i>workshop</i> . Prakteknya juga dimonitoring pelaksanaannya juga monitoring, seperti apa si pemberi narasumber itu. Di awal ABK pengenalan ABK, dua tahun yang lalu kesetaraan sosial. Kalau dari agama ini agama yang itu, daerah ini punya ciri khas apa.”	1. Pengayaan yang dilakukan lembaga, ada kegiatan tindak lanjut dan dipraktekkan di kelas.
Jelaskan aplikasi yang sudah dilakukan terkait dengan pengayaan yang sudah di dapat?	Ana : “Narasumber mengajak kita untuk mencari tahu, isu yang terjadi di kelas itu yang seperti apa yang berhubungan dengan gender. di TK besar terkait dengan isu masalah mainan, kalau tank punya cowok cewek gak mainan tank. Disitu diminta ketika isu apa yang dilakukan. Anak-anak adil gendernya nyampe. Kebetulan, TK Besar terlihat main cowok dengan cowok, cewek dengan cewek masih sangat kuat. Prakteknya kita mencoba untuk menggabungkan cowok cewek main bareng, kita kelompokkan dalam kelompok cowok cewek, main balok cowok cewek, main motorik kasar digabungkan cowok cewek. Dan hasilnya sekarang mereka lebih bisa main bareng, ketika duduk dulu cowok cewek dilingkaran ga mau gabung, tapi sekarang udah bisa digabung. Setelah praktek yang lebih penting lagi adalah kebijakan akhirnya, ktia tanya sama anak-anak gimana mainnya? ketika main bareng dengan teman	1. Narasumber atau lembaga tetap memberikan <i>monitoring</i> dalam melakukan aplikasi <i>gender equity</i> di dalam kelas.

	<p>cewekmu asyik ga? anak-anak diajak melakukan refleksi, bagaimana rasanya ketika main. Kemudian stimulasi adil gender berupa gambar, perbanyak dengan hiasan-hiasan seperti itu. Ternyata ada juga loh tentara wanita yang naik tank, kita bercerita atau ada film atau ada gambar aslinya tentara wanita ikut perang. Itu kemarin praktek dari adil gender belum selesai si hasil akhirnya belum.”</p> <p>Andre : “Lebih konkretnya kalau di kelas itu aku sering mengatakan kalau mba Ana guru mas Andre juga guru. Kan bisa cowok cewek bisa jadi guru. Adil gendernya di kelas konkretnya loh.”</p> <p>Ana : “kebetulan kelas kami cowok cewek, buat contoh juga buat mereka.”</p> <p>Andre : “Mba Ana juga potongannya pendek cewek padahal, mas Andre juga pendek.”</p> <p>Ana : “karena sempat terlontar kemarin kalau cowok pendek rambutnya, kalau cewek panjang pakai rok. Dari kami sendiri dari edu juga merefleksikan diri juga. Apakah kita juga kurang adil <i>gender</i> sikap kita, apakah kita kecewekan atau mas Andre kecowokan tidak multigender kah, jadi supaya anak tidak semakin membatasi diri cowok cewek.”</p>	
Apa yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	<p>Andre : “Biasanya lebih ke orangtua, yang kurang bisa mendorong. Karena orangtua kebanyakan cowok itu tidak boleh nangis cowok gak boleh cengeng, cowok itu tidak boleh main pasaran. Masih sering kami dering itu, cewek itu tidak main perang-perangan. Penguatan itu yang kurang.”</p> <p>Ana : “Penghambat terbesar di kami adalah orangtua. Yang dibawa orangtua lebih kuat ditanamkan ke anak-anak, waktunya lebih banyak dengan orangtua dari pada dengan kita. Anak-anak sangat kuat sekali terbentuk, tidak hanya masalah adil gender. Koe ki orang Jawa loh le...harus sopan, mau komentar malu-malu. Ya faktor penghambat terbesar orangtua. Jadi kita tidak hanya ke anak, juga melakukan guru ke orangtua juga.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merasa faktor penghambat terbesar adalah keterlibatan orangtua dalam melakukan pembelajaran multikultural, tidak hanya dilakuan di kelas melainkan juga dilakukan di rumah. 2. Pemahaman orangtua dalam menerapkan nilai-nilai multikultural juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran multikultural.
Apa yang dilakukan guru untuk meminimalisir faktor penghambat yang muncul dalam pembelajaran	<p>Ana : “Pendekatan dengan orangtua tadi, harus sering dengan orangtua komunikasi. Komunikasi dengan orangtua sangat dibutuhkan dalam dunia guru, tidak lepas sama sekali urusan sekolah di rumah ya sudah. Itu akan jadi praktek multikulturalnya tapi kita harus selalu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi antara guru dan orangtua hal yang penting harus dilakukan untuk meminimalisir penghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural,

multikultural?	<p>komunikasi dengan orangtua, tadi belajar apa kalau dirumah biasanya bagaimana?”</p> <p>Andre : “Kalau di kelas, penguatan ke orangtua dilakukan pas penerimaan rapot. Kami penerimaan rapot 3 bulan sekali selalu menegaskan selalu menguatkan orangtua untuk membantu kita.”</p>	
----------------	--	--

Catatan Wawancara 2

Hari, Tanggal : Jumat, 6 Maret 2015
 Waktu : 15.50 – 16.00 wib
 Tempat : Kantor *Labschool* Rumah Citta
 Narasumber : Yuni

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelas multikultural?	<p>Yuni : “Yang pertama kali harus dipahami guru adalah bahwa setiap anak unik. Mempunyai kebutuhan dan kekuatan berbeda-beda, terkait dengan aspek perkembangannya termasuk dengan latar belakangnya budaya sosial ekonomi dsb.”</p> <p>Ketika membuat program kelas yang menjadi pegangan guru adalah tahapan perkembangan, selain itu guru mengenali setiap anak dengan melakukan observasi. Hasil tersebut dijadikan bahan acuan untuk menyusun program kelas.” (CW.2)</p>	<p>1. Pemahaman guru tentang latar belakang setiap anak menjadi penting dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas.</p>
Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran yang berdasarkan budaya dan ras anak yang ada di kelas?	<p>Yuni : “Point utama adalah memahami setiap anak, bisa dari tahapan perkembangan juga terkait kondisi yang berbeda-beda. Misalnya ada anak yang masuk ke RC, dia hanya punya kemampuan berbahasa ibunya bahasa daerah. Maka si edu mestinya berusaha untuk setidaknya bisa berkomunikasi dengan anak. Ketika memimpin kegiatan di kelas juga menggunakan bahasa daerah. Itu terkait dengan multikultur, hal yang lain adalah pastinya kondisi anak juga berbeda-beda itu contohnya keberagamannya di bahasa. Kalau keragaman budaya, kita juga coba mengajak anak melihat teman-temannya dan sekitarnya berbeda itu adalah hal yang wajar atau biasa. Dari perbedaan warna kulit bisa dilihat secara fisik rambut secara fisik atau yang tidak secara fisik budaya tadi. Kalau di RC mengajak anak untuk melihat budaya yang ada di sekitar kita, terutama yang letak dengan anak-anak. Misalnya ketika merayakan natal ada anak yang berasal dari budaya Batak, maka bisa jadi kita rayakan natal dengan warna budaya Batak. Atau ketika merayakan Idul fitri ada anak yang berasal dari budaya Jawa, kita kenakan anak dengan budaya Jawa. Atau diluar itu ketika kita mau berkegiatan bisa saja nilai-</p>	<p>1. Guru harus mengetahui secara detail dan lengkap informasi tentang anak yang ada di kelas untuk membuat perencanaan pembelajaran dan melakukan pembelajaran multikultural.</p> <p>2. Guru mengajak anak untuk belajar tentang keberagaman yang ada disekitar yang dekat dengan anak, salah satunya adalah keberagaman yang ada pada teman kelas.</p>

	nilai kutlur budaya disekitar kita, digunakan untuk sarana bermain. Main permainan tradisional atau menyanyikan lagu daerah tertentu, lebih ke mengenalkan itu kepada anak dan mengajak anak menyadari bahwa berbeda itu hal yang wajar disekitarnya dan mestinya bersikap biasa saja dan saling menghormati.”	
Bagaimana aplikasi pembelajaran multikultural untuk diintegrasikan ke dalam tema yang ada di kelas?	Yuni : “Mengambil hal positif dari tema yaitu frozen. Tidak melulu hanya mengupas frozen, tetapi juga mengupas menjadi sesuatu yang anak-anak bisa menarik hal positif dan dikaitkan dengan budaya lokal sekitar yang ada. misalnya: anak-anak mengidentifikasi jenis kelamin dengan warna, anak laki-laki tidak mau ketika makan bekal memakai mangkok warna pink, karena warnanya cewek. Tetapi saat anak-anak nonton frozen si Elsa baju berwarna biru dan tokoh laki-laki sabuknya berwarna pink. Edu bisa mengajak, ternyata warna tidak hanya identik dari jenis kelamin. Berusaha mengajak anak untuk menemukan nilai-nilai positif dari tema yang ada, jadi tidak hanya melulu intelektual atau kognisi saja yang distimulasi.” (CW.2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru harus bisa mengambil hal yang positif dari tema yang ada hubungannya dengan nilai-nilai multikultural. 2. Kasus yang terjadi pada anak, menjadi bahan pembelajaran multikultural di kelas.
Apa yang menjadi faktor pendukung dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Kekuatan SDM, guru memiliki peran penting dalam melakukan pembelajaran multikultural dan yang mengamini nilai-nilai inklusivitas yang terkait dengan agama, budaya, sosial ekonomi, gender, jenis kelamin dsb. Merasuk mengkulturasi dirinya, yang dilakukan tidak sebatas kognisi yang menjadi nilai-nilai positif untuk menjadi teladan atau model anak-anak. Yang kedua faktor pendukungnya adalah anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda.” (CW.2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan SDM yang memahami dan sepakat dengan nilai-nilai multikultural memiliki peran penting dalam melakukan pembelajaran multikultural.
Apa yang dilakukan lembaga terhadap guru yang baru agar mengetahui nilai-nilai multikultural yang ada di lembaga?	Yuni : “Biasanya hal seperti itu akan ditanya pada tahap wawancara, kita akan menjelaskan bahwa RC mengamini nilai-nilai inklusifitas. Guru baru harus siap bersinggungan, misalnya memestakan dan mengenalkan hari raya agama yang ada di Indonesia. Guru harus siap mendampingi anak memestakan hari raya natal di gereja. Untuk orang-orang yang tidak bisa menerima nilai-nilai inklusifitas akan menjadi sesuatu yang sensitif.”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga melakukan tes wawancara untuk menggali pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang ada pada calon guru baru.
Apa yang dilakukan lembaga kepada guru baru untuk menyiapkan SDM agar mampu mendampingi anak di	Yuni : “Bisa muncul di tartib kami, bisa dilihat kalau di tartib syarat utama menjadi guru adalah cinta dunia anak. Guru mau terus belajar, kami tidak mematok orang dengan gelar guruan tertentu yang boleh masuk disini. Hal ini mencoba mengasah guru baru, belajar dengan siapa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga mengadakan rapat rutin setiap minggu untuk merefleksi, mengevaluasi dan sharing dalam menyiapkan SDM untuk mendampingi anak di kelas

kelas multikultural?	saja tidak mesti melalui pengayaan oleh lembaga. Tapi bisa melewati proses pembelajaran yang ada di kelas. Kami punya meeting satu minggu menjadi media untuk saling belajar saling merefleksikan saling mengevaluasi, itu menjadi sekolah yang real bagi kami. Kami bisa sharing, pengayaan, dan mencoba budaya saling mengingatkan.”	multikultural.
Pengayaan apa saja yang dilakukan lembaga untuk mengkapasitasi guru?	Yuni : “Misalnya yang baru terjadi, pengayaan tentang gender equity. Harapan menjadi bekal guru untuk mendampingi anak-anak di kelas, dengan kesetaraan gender. Atau kita merasa membutuhkan belajar tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Maka lembaga mencoba menghadirkan orang yang berkomentar untuk memberikan pengayaan kepada guru kami. Kita melihat kebutuhan di apa, selain itu melihat ada peluang apa. Bisa jadi peluang tidak sesuai dengan yang kita butuhkan, tapi tetap berguna.”	1. Lembaga melakukan pengayaan untuk memperkualitas SDMnya.
Bagaimana cara guru belajar tentang budaya dan ras?	Yuni : “Kalau kami sedang merayakan hari raya agama tertentu, biasanya akan kami kaitkan budaya tertentu. Kami akan mencoba menghadirkan narasumber yang berasal dari budaya itu. Sehingga narasumber ini memahami, natal dalam budaya papua seperti apa. Kita mengajak teman papua untuk membantu memahami, sebelum itu PJ akan belajar dulu dengan narasumber itu. Kita berusaha mendapatkan informasi dan belajar dari narasumber.”	1. Guru melibatkan narasumber untuk mengenalkan budaya yang akan diangkat dan dikenalkan kepada anak. 2. Narasumber yang digunakan adalah orang asal dari budaya tersebut.
Apa yang menjadi faktor penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Mungkin niatnya sama, tapi karena individu yang berbeda dari latar belakang budaya dari keluarga berbeda, bisa jadi cara berfikir berbeda kadang muncul perselisihan disitu.” (CW.2) “Sebaik-baiknya kita menerima keberagaman, kadang ada saat tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Maka kembali lagi kita merefleksi diri, ohhh apa yang aku lakukan karena saling berbeda. Sangat manusiawi sekali, kadang sebagai manusia kita lupa bahwa kita itu berbeda-beda. Kita merasa bahwa nilai-nilai yang kita aminin adalah hal yang baik, lalu kita menuntut orang lain sepakat dengan nilai-nilai kita. Kita lupa bahwa orang lain memiliki pemikiran yang sama, jadi kadang muncul lebih ke ngotot-ngotottan dan tidak menemukan titik temu. Sebenarnya memahami bahwa orang lain, kadang lupa bahwa orang lain juga bisa jadi memiliki nilai-nilai yang dia aminin sebelumnya. Kita kadang berproses disitu saatnya kita memahami keberagaman yang ada.	1. Pemahaman antar guru yang berbeda dan beragam menimbulkan masalah kecil untuk berproses dalam melakukan pembelajaran multikultural.

	Kadang sama-sama jawa latar belakang keluarga pun cara berfikir berbeda.”	
Apa yang menjadi penghambat guru saat mengajarkan budaya di kelas multikultural?	Yuni : “Di anak di level usia segitu, bagaimana cara kita membawakan keberagaman. Bagaimana kita membawa kebudayaan tertentu untuk anak TK Kecil, mungkin yang kita bawa dari narasumber yang dipahami orang dewasa. Guru harus mengolah bisa diterapkan aplikatif dan mengubah informasi tersebut bisa dipahami anak kecil.”	1. Guru mengolah informasi yang didapat dari narasumber dan disesuaikan dengan pemahaman dan usia anak usia dini.
Kegiatan pembelajaran multikultural yang seperti apa yang dilakukan di <i>labschool</i> Rumah Citta?	Yuni : “Kita bisa menggunakan berbagai macam tergantung apa yang bisa dilakukan. Kemudian melihat bagaimana anak bisa menerimanya tahapannya seperti apa. Sebisa mungkin belajar hal yang konkret atau menghadirkan nyata. Misalnya kalau belajar budaya batak, belajar tari tot-tor. Sebisa mungkin kita menghadirkan tarian tor-tor, ketika tidak mungkin kita menggunakan media film atau audio. Tergantung apa yang akan kita capai atau yang tersedia. Misalnya kemarin saat merayakan imlek, karena secara fisik kita tidak bisa menghadirkan barongsai dan liong, kita menggunakan media film atau video. Atau kita harus mempertimbangkan yang harus dipertimbangkan, ternyata anak-anak tidak semua ada di level TK tetapi ada di level PG, dimana anak PG takut. Kita juga harus pikirkan juga ramah untuk anak PG, media pembelajarannya bisa bermacam-macam misalnya demonstrasi, praktek langsung, mengamati dsb.”	1. Guru menggunakan pembelajaran yang konkret dan nyata untuk melakukan pembelajaran multikultural kepada anak usia dini.
Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Kita punya orangtua yang berbagai macam latar belakang menjadi kekayaan kami. Ketika kami butuh belajar, butuh menyiapkan mengenalkan anak-anak budaya tertentu. Hal ini menjadi kekayaan kami menjadi sumber belajar, menjadi penyedia media-media yang dibutuhkan. Misalnya kita membutuhkan media untuk merayakan hari raya nyepi, orangtua dengan <i>welcome</i> menyediakan rekaman video atau bahkan mencari jalan agar kami bisa mengunjungi pura. Keberagaman itu menjadi kekayaan kami.”	1. Keberagaman latar belakang orangtua murid menjadi salah satu faktor pendukung untuk melakukan pembelajaran multikultural.
Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Lebih ke person bahwa ternyata memahami keberagaman itu tidak semudah yang kita katakan. Mungkin dari level kognisi pemahaman kita bisa memahami, tapi ketika sudah masuk ke level perasaan ternyata tidak muncul di perilaku. Kadang tidak mudah, perlu praktek langsung dan terus-terus dilakukan.”	1. Penerimaan secara lahir dan batin terhadap nilai-nilai multikultural menjadi hal yang penting untuk meminimalisir penghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural.

Bagaimana cara mengetahui latar belakang guru disesuaikan dengan kebutuhan anak yang ada di kelas?	Yuni : “Ada evaluasi, diawal penerimaan pastinya ada berusaha menggali entah dari CV atau saat wawancara, menggali latarbelakang, pemahamannya, batas apa nilai-nilai yang dia aminin. Ketika proses berjalan, kita ada evaluasi dari evaluasi itu kemudian bisa terlihat bagaimana kemajuan guru atau ada penurunan. Tentu saja supervisi harian dari kinerja dari setiap hari bagaimana peran teman-teman se <i>team</i> untuk saling kerjasama.”	1. Lembaga menggali informasi terkait dengan latar belakang guru kepada calon guru di awal melewati tes wawancara.
Apakah ada kualifikasi atau pertimbangan guru saat penempatan di setiap kelas?	Yuni : “Tetap ada seperti itu, entah pertimbangan untuk kemampuan <i>team</i> di kelas. Artinya saling menguatkan yang ada di kelas, terkait dengan kemampuan dan kekuatan guru. Misalnya kekuatan dan kebutuhan guru, sehingga di kelas menjadi <i>team</i> yang solid mendampingi teman-teman kecil di kelas. Kedua pertimbangan agama, karena kita mengampinin nilai-nilai inklusifitas. Jadi setiap hari raya guru libur untuk merayakan hari raya, misalnya lebaran teman-teman libur. Teman-teman yang merayakan natal juga mendapatkan libur natal, maka perbandingan guru yang ada dikelas ada muslim dan non muslim. Kalaupun besok ada teman yang ada agama hindu, juga menyediakan libur untuk hari rayanya.”	1. Lembaga memiliki pertimbangan dalam penempatan guru di setiap kelas, salah satu pertimbangannya adalah agama yang dianut. 2. Setiap kelas harus ada dua agama dari guru yang mengampu.
Faktor bawaan guru apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Latar belakang si guru, mempunyai pengaruh ketika besar dia mau menerima. Cuman biasanya itu akan secara tidak langsung terwujud dalam kehidupannya sekarang. Lalu kedua pengalaman belajar dan pengalaman hidup, ketika guru mendapatkan pengalaman yang beragama sebelum di RC. Itu juga membuat guru menjadi fleksibel bisa membawa diri, lalu juga latar belakang biasanya berpengaruh. Lebih ke lingkungan yang dia alami sebelum di RC.”	1. Pengalaman hidup dan latar belakang guru berpengaruh terhadap dalam melakukan pembelajaran multikultural.
Faktor bawaan guru apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Ada lebih ke person, bahwa ternyata karena berbeda jadi aku dengan siapa saja yang mungkin kita bisa terlihat sama, tapi tetap mungkin dalam pemikiran berbeda, dalam cara penyelesaian berbeda. Itu yang menjadi penghamabat.”	
Strategi pembelajaran yang seperti apa dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Yuni : “Tentu saja berpusat pada anak, maka kita mencoba menghargai anak-anak dengan segala latarbelakang yang berbeda, segala kebutuhan yang berbeda. Maka kegiatan yang disusun dilakukan harapannya melihat kebutuhan anak latar belakang apa yang diperlukan.” “Karena berpusat pada anak, kita mengangkat masalah yang dialami	1. Strategi yang dilakukan <i>Labschool</i> Rumah Citta adalah berpusat pada anak. Semua kegiatan yang dilakukan melihat dari kebutuhan, kekuatan, dan latar belakang setiap anak.

	<p>anak secara konkret. Yang gender seperti di TK Kecil, kemarin mereka mengupas tentang gender lebih ke pekerjaan. Bahwa memasak laki-laki juga bisa perempuan bisa, seiring berjalan yang lebih dibutuhkan anak yang muncul dari anak jadi warna tadi. Kita melihat apa kebutuhan anak yang ada di kelas, lalu mencoba menggali kenapa itu bisa muncul. Bertanya kepada anak, berdiskusi dengan mereka, lalu bagaimana. Mencoba mencari masalah yang ada di anak, lalu mendiskusikan dengan si anak. Lalu si anak bisa menemukan sendiri, jadi solusi muncul dari dirinya bukan dari edunya.”</p>	
Bagaimana cara mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar kepada anak?	<p>Yuni : “Lewat hal yang konkret, ketika kita mau mengenalkan agama islam. Kita berkunjung ke masjid, ini masjid mengenalkan agama islam cara sembahyang. Ketika mau mengenalkan agama hindu, kita mengajak anak ke pura. Lalu meminta teman-teman yang agama hindu mengenalkan cara beribadah seperti apa. Agar teman-teman yang lain tahu bukan meniru atau mengajari, tapi lebih ke menghadirkan yang ada di dekatku punya cara beribadah yang berbeda loh. Ternyata keberagaman ada di kita, harapannya dari yang konkret, anak-anak bisa menyadari sekitar kita bisa jadi berbeda. Sebisa mungkin mengenalkan hal-hal yang konkret.”</p>	<p>1. Cara yang dilakukan untuk mengenalkan keberagaman yang ada di sekitar adalah dengan cara konkret dan mengangkat keberagaman yang ada pada teman-teman kelas.</p>
Metode apa saja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran multikultural?	<p>Yuni : “Bisa praktek langsung, misalnya datang langsung bisa juga dengan demonstrasi. Melihat teman yang melakukan ibadah, atau melihat budaya tertentu. Bisa juga dengan mencoba mengalami juga, jadi ketika hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini. Maka kita akan mencoba mengalami, misalnya menari tor-tor. harapannya memberi pengalaman yang nyata kepada anak”.</p> <p>“Bisa dengan bercerita, tapi karena dengan anak-anak mencoba mengupas ceritanya semenarik mungkin. Apakah dengan metode dongeng, ketika mengenalkan hari raya imlek. Dari mana asal liong bisa dengan dongeng atau perayaan yang lain mengajak anak untuk mencoba memainkan liong, mereka berkunjung ke klenteng ke tempat teman Tionghoa. Bisa beragam yang dilakukan yang terpenting adalah menarik buat anak, lalu kemudian tidak terlalu berat untuk anak.”</p>	<p>1. Metode yang digunakan adalah karyawisata, bermain, praktek langsung, bercerita menggunakan media audio dan visual.</p>
Apakah kegiatan area termasuk metode yang	<p>Yuni : “Yang kami pahami memang main adalah bagian dari belajar anak. Justru anak dapat belajar dari main, maka kemudian kami mencoba</p>	<p>1. Kegiatan yang dilakukan mengandung 3 jenis main yaitu bermain peran,</p>

dilakukan guru untuk melakukan pembelajaran multikultural?	membungkus kegiatan belajar kami. Kalau bisa semua kegiatan belajar lewat main. Kemudian menjadi menarik buat anak. Main pun tidak sekedar main harapan anak punya memiliki pilihan untuk main. Di satu sisi anak belajar tentang keberagaman, disisi lain dengan memilih main anak memahami keberagaman secara langsung, ada mainan ini ada mainan itu boleh memilih. Harus menghormati teman yang lain saat memilih mainan. Anak-anak belajar dari dunianya dan dunianya adalah main. Dari main bisa terstimulasi banyak hal, walaupun dengan main edu tetap berusaha dari kegiatan main itu ada 3 jenis main yaitu pembangunan, main peran, dan sensorimotor.”	sensorimotor dan pembangunan.
Bagaimana cara mengemas kegiatan main dengan kegiatan belajar anak?	Yuni : “Yang harus dipahami bersama-sama anak belajar lewat bermain. Misalnya main peran menjadi pemain liong, dari situ dia belajar bahwa ternyata dapat pengetahuan ada liong dan borongsai. Dari kegiatan main itu sendiri, misalnya main di area banyak hal yang terstimulasi entah itu motorik halus di area <i>art craft</i> yaitu meremas menggunting. Itu adalah proses belajar persiapan menulis. Bermain peran belajar berbahasa meningkatkan bahasa, kognisi berimajinasi menjadi apa. Dari satu kegiatan main semua aspek terstimulasi. Edu dituntut membuat kegiatan ada 3 jenis main yaitu pembangunan, peran, dan sensorimotor.”	1. Guru mengemas semua kegiatan dengan permainan.
Faktor pendukung pedagogi apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural?	Yuni : “Bekal guru yang masuk di RC walaupun bukan dari jurusan guru atau dari psikologi. Di awal akan diberikan bekal, yang kira-kira dibutuhkan ketika mendampingi anak bekal misalnya tahapan perkembangan anak, teknik fasilitasi, komunikasi positif. Hal yang dibutuhkan ketika dia mendampingi anak. Team yang solid dan kompak bisa saling mengingatkan.”	1. Guru diberikan pengayaan dasar yaitu tentang tahapan perkembangan, teknik fasilitasi, komunikasi positif untuk mendampingi anak di kelas.
Faktor pendukung pedagogi apa saja yang menghambat pembelajaran multikultural?	Yuni : “Perkembangan ilmu diluar sana luar biasa pesat. Karena RC sudah punya nama, di satu sisi bisa memberikan kebanggaan satu nilai plus untuk soliditas <i>team</i> . Itu menjadi semacam faktor penghambat juga kadang kemudian menjadi menutup diri hal-hal yang diluar sana. Padahal diluar sana maju pesat, di satu sisi kita semakin kuat, sisi lain tidak bisa hati-hati atau sombong. Kita tidak melihat dunia luar, bisa berkembang lebih baik lagi.” “Kemajuan ilmu pedagogi bisa jadi, sangat cepat diluar sana. Sementara disini perasaan bahwa kita lebih baik melenakan kita. Menjadi seolah-	1. Guru yang merasa sudah pintar dan tidak mau belajar lagi untuk menambah pengetahuan salah satu penghambat yang berhubungan pedagogi guru.

	<p>olah ada tawaran belajar dari pihak lain, ahhh sudah pernah. Kadang ketika kita berkunjung ke sekolah lain, yang terjadi di sekolah kita terlihat lebih baik. Ahhhh gitu aja, padahal menurutku seperti apapun selalu ada hal positif yang bisa diambil. Dari kadang hal yang baik kita punya menjadi kerendahan hati kurang.”</p>	
--	---	--

Catatan Wawancara 3

Hari, Tanggal : Senin, 9 Maret 2015
 Waktu : 12.26 – 13.15 wib
 Tempat : TK Besar
 Narasumber : Ana dan Andre

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
Apakah melakukan kegiatan transisi untuk anak di kelas saat melakukan pembelajaran multikultural? seperti apa?	<p>Ana : “Semua anak mempunyai transisi bersama-sama, mereka punya kegiatan bersama yaitu biasanya senam atau bermain bersama. Kalau di kelas TK Besar sendiri transisi lagi adalah ketika selesai mereka berkegiatan bersama-sama dengan temannya yang di RC, mereka coba bermain bersama dengan teman yang satu kelasnya. Sebelum kegiatan inti, kalau di kelas biasanya sesuai dengan ide anak-anak bisa bermain sepak bola, jamuran, domikado, jepong-jepongan, petak umpet, atau kadang-kadang di kelas sini main yang ada di kelas.” (CW.3)</p> <p>Andre : “Setelah itu ada circle untuk cerita kabar biasanya setengah jam sendiri, sebelum pembelajaran anak mau cerita kabar tentang di rumah atau mau tampil yang penting dia tampil apa, setelah itu pembelajaran.” (CW.3)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diajak bermain bersama dengan anak kelas yang lain sebelum masuk kelas. 2. Anak diberi kesempatan untuk cerita kabar atau tampil di <i>circle</i> awal di depan teman-temannya.
Apakah melakukan kegiatan apersepsi untuk anak di kelas saat melakukan pembelajaran multikultural? seperti apa?	<p>Ana : “Apersepsi kita lakukan biasanya dalam bentuk, kita minta teman-teman cerita tentang tema pendapat mereka tentang tema, kita punya satu tema biasanya kita bahas dalam waktu yang lama bisa 1 bulan bisa 2 bulan. Setiap harinya kita batasi, misalnya ambil tema elang ciri-cirinya dulu. Kita minta pendapat teman-teman dulu ciri-cirinya elang apa ini. Kemudian diawal sebelum tema juga punya kegiatan webbing awal itu juga untuk menggali pengetahuan anak-anak tentang tema ini sampai dimana. Oh ternyata anak-anak baru tahu ciri-cirinya saja, makanan mereka juga sudah tahu, tapi beberapa makanan mereka belum tahu, hidupnya seperti apa mereka belum keluar di webbing. Di cerita anak-anak kita akan cerita hidupnya itu seperti apa.” (CW.3).</p> <p>“Kita sering diskusi tentang tema, setelah trip kita diskusi. Kalau TK Besar banyak-banyak anak berpendapat, kita menggantinya seperti itu.”</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman main atau informasi yang sudah didapat di hari sebelumnya.

Apa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural?	Ana : “Ide anak, kalau gak gambar bisa. Misalnya kita mau menggali tentang elang, kita tunjukkan gambar habis itu kita tanyakan ada apa si elang itu? kita tunjukkan gambar atau boneka elang. Kita tanyakan ke anak-anak. Dari elang bisa terbang, makannya ini....”(CW.3) Ana : “Kita selalu punya agenda minitrip, anak-anak punya kesempatan untuk melihat konkretnya itu juga merasakan konkretnya itu, misalnya pas temanya makanan, ada kegiatan <i>cooking class</i> . Temanya pisang, mereka bisa merasakan benar-benar pisang.”	1. Media pembelajaran yang digunakan guru dapat mendukung pembelajaran pendahuluan. Salah satu media yang digunakan adalah gambar, boneka, benda aslinya dsb.
Apa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan pendahuluan dalam pembelajaran multikultural?	Andre : “Ketika tema itu tidak ada disini, biasanya kan elang. Kita kan jarang ada di rumah-rumah dijual bebas jarang. Adanya di kebun binatang, kalau masuk ke kebun binatang itu sulit.” Ana : “Kita mengajarkan binatang itu harus hidup di alam bebas. Elang itu hidup di hutan, yang ada di kebun binatang. Konsep hidup bebas itu hilang, dia berada di kandang. Kita punya nilai-nilai ramah lingkungan.” Andre : “Kita cuman tayangkan di film menggunakan VCD.” Ana : “Kalau binatang yang ada di laut paus hiu itu kan tidak mungkin kita trip ke laut untuk lihat paus.”	1. Kesulitan dalam mencari informasi yang terkait dengan tema menjadi salah satu penghambat guru dalam melakukan kegiatan pendahuluan.
Bagaimana cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak?	Ana : “Kalau di RC kita ada kegiatan hari budaya yang dibarengkan kegiatan perayaan hari besar agama, jadi saat kita merayakan natal dengan budaya Batak atau merayakan natal dengan budaya papua atau budaya jawa. Ketika lebaran dengan budaya Batak, budaya betawi. Pembelajaran tentang budaya biasanya lewat itu, kita kenalkan. Ternyata di tempat kita ada budaya jawa, jawa itu kaya apa. Lebaran orang jawa biasanya seperti ini, mereka punya makanan, punya tarian, punya alat musik seperti apa, pakaian. Yang berbeda dengan ada budaya Batak, kemudian lebih konkret di kelas kita. Kita punya yang dari Bali, biasanya cerita di bali gimana.”	1. Kegiatan mengenalkan identitas budaya dan ras diintegrasikan dengan kegiatan hari raya besar agama. Misalnya natal dengan budaya papua dsb.
Siapakah yang biasanya tentang budaya itu kepada anak-anak?	Ana : “Biasanya kita minta bantuan dari orangtua murid yang dari sana. Kalau dari orangtua murid tidak ada yang memang budaya yang kita inginkan, kita mencari narasumber dari tempat lain.”	1. Guru menggunakan narasumber untuk menjelaskan tentang budaya kepada anak.
Kegiatan belajar yang seperti apa saja yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalam kelas?	Ana : “Biasanya di dalam kelas dengan anak-anak yang ABK kita pembelajaran dengan anak-anak yang non ABK bisa kita mengenalkan dengan, oh si anak ini kebutuhannya apa. Misalnya lebih ke tidak menunjukkan ABK nya apa, tapi ohhh tolong dibantu ya si A belum bisa	1. Guru setting kegiatan kelas dengan cara agar anak dapat bermain dengan semua temannya di kelas dan saling membantu satu sama lain.

	<p>tenang, lari keluar kelas diingatkan atau ada anak masih suka menyubit, diingatkan ya untuk dibantu sayang teman. Atau masih sering melamun, dibantu dengan menceritakan lagi.”</p> <p>Andre : “Di kelompok kita ada kelompok, kadang-kadang kita untuk membangun sosial emosi si anak TK Besar ini kita adain kelompok balok. Misalnya main balok dulu yang TK Besar awal kita pisah satu-satu, sekarang kita kelompok. Kelompoknya itu juga bermacam-macam anaknya, disitu ada anak yang kebutuhan ini ini kita jadiin satu. Agar bisa saling bersosial, atau gak pas area juga. Area itu gak harus anak main ini itu gak. Anak boleh main area bebas, nanti tahu sendiri anak yang oh ini butuh bantuan oh ternyata butuh teman.” (CW.3)</p> <p>Ana : “Kalau agama mungkin, sebelum merayakan agama tertentu kita cerita. Siapa yang agama ini? siapa yang merayakan ini? di kelas kita coba cerita kan sedikit kegiatan agama tertentu. Misalnya besok mau nyepi, siapa yang merayakan nyepi? ada anak jawab ‘aku besok ijin ya, besok mau merayakan nyepi ke Prambanan’. Teman-temannya kemudian komentar, bertanya biasanya ngapain kalau nyepi? di level TK Besar sudah bisa cari tahu sendiri, tanpa kita bikin. Kita fasilitasi aja biar bisa saling belajar.”</p>	<p>2. Guru mengenalkan keberagaman yang ada di kelas, dengan menceritakan latar belakang masing-masing anak. Salah contohnya adalah menyebutkan salah anak yang merayakan nyepi, imlek, natal, lebaran dsb. Hal ini didiskusikan saat kegiatan salah satu hari besar agama akan dilakukan. Dengan tujuan anak bisa melihat keberagaman yang ada disekitarnya.</p>
<p>Apa yang dijadikan untuk sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural di dalam kelas?</p>	<p>Andre : “Dari anak itu sendiri, dari keunikan anak-anak disini. Misalnya dari anak-anak yang dari Bali, Batak sumbernya ya dari situ. Kita melihat kebutuhan, ohh ternyata ada 5 agama berarti setiap ada perayaan agama kita ceritakan. Bahkan yang tidak ada disini, misalnya di kelas ini gak ada agama budha tapi kita tetap ceritakan pas hari rayanya kita ceritakan. Kita cari info diluar atau saudara-saudaranya. Disini teman yang muslim, saudaranya muslim gak, biasanya ada yang saudaranya kristen atau hindu. Dapat dari anak-anak, sebelum webing kita voting. Anak mau belajar apa, dari anak macam-macam ada buaya, elang, kelinci habis itu voting. Paling banyak akan dijadikan tema, tapi sebelumnya diberi tahu. yang paling banyak akan menjadi tema belajar selama berapa bulan, selama sampai selesai.”</p> <p>Ana : “Kita belajar bersama-sama dari buku, dari internet. Dan itu tidak hanya dari gurunya tapi anak-anak juga. Karena yang bersama-sama menyediakan info di kelas, terus kita sama-sama. Dari buku, kita sama-</p>	<p>1. Sumber belajar yang digunakan keunikan anak, buku, internet dan orang yang ada disekitar.</p>

	<p>sama di perpustakaan RC cari buku elang bersama-sama.”</p> <p>Andre : “Kita tanya guru yang lain juga bisa, msialnya ohhh ternyata pernah di kelas TK Kecil. Kita akan tanya di kelas itu.”</p>	
<p>Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?</p>	<p>Ana : “Kita punya internet, kita juga perpustakaan yang menyediakan banyak info tentang tidak hanya fiksi juga info tentang ilmu pengetahuan, macam-macam tema juga ada. Kemudian disini juga orangtua di awal, mereka daftar ke sini diajak untuk mau kerjasamanya dengan RC tidak hanya masalah perkembangan anak-anaknya, tetapi mereka juga mau sewaktu-waktu sebagai narasumber belajar dengan anak-anak. Misalnya ada ne, dulu pernah belajar tentang orangutan, ada orangtua murid yang pernah dulu bekerja di tempat penyelamatan orangutan pelestarian satwa.” (CW.3)</p> <p>“Ada yang punya anjing di rumah, jadi anak tahu tentang anjing bisa jadi narasumber. Mungkin kita gak minitrip tapi mengundang orangtua untuk datang bawa binatangnya. Orangtua juga menjadi pendukung pembelajaran.”</p>	<p>1. Fasilitas internet, perpustakaan, dan kerjasama orangtua murid yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural.</p>
<p>Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran multikultural?</p>	<p>Andre : “Kalau tema ga ada disini susah nyarinya. Masa kalau kita tema nya hiu mau bawa hiu ke kelas kan gak mungkin. Cuaca juga bisa menghambat, misalnya kalau kita sudah direncanakan trip ke rumah teman ternyata hujan ya gak jadi.”</p> <p>Ana : “ABK kan ada yang gangguan fisik, mungkin dengan kursi roda. Terus terang di RC belum mampu, dari lingkungan ruang-ruang kita belum memfasilitasi mereka. Settingan gedungnya akan berbeda ya, harus punya fasilitas tertentu. Entah itu menjadi faktor penghambat atau tidak.”</p>	<p>1. Kesulitan guru dalam mencari informasi dan media yang konkret untuk membahas tema, menjadi salah satu faktor penghambat melakukan pembelajaran.</p>
<p>Apakah yang dilakukan guru disaat salah satu faktor penghambat muncul dalam pembelajaran di kelas?</p>	<p>Andre : “Biasanya kami akan diskusi di kelas, kenapa ko kita gak jadi ke suatu tempat itu. Kita akan jelaskan dan dari anak-anak juga akan kami gali, karena hari ini hujan terus kita mau ke sana bisa gak? Jadi anak-anak juga ikut memberikan alasan.”</p> <p>Ana : “Ketika kemudian diskusi anak-anak bisa sama-sama tahu, sama-sama mengerti artinya lebih ke menjadi faktor penghambat menjadi malah anak-anak tahu sesuatu hal baru. Jadi belajar hal yang baru, ohhh iya ya? kita tujuan endingnya di akhir adalah ternyata kalau cuacanya seperti ini tidak mungkin. Jadi tidak sekedar memaksakan, anak-anak</p>	<p>1. Guru melibatkan anak untuk mencari solusi dalam melakukan pembelajaran agar berjalan dengan lancar.</p>

	<p>bisa memunculkan sendiri dari dirinya. Mereka sadar sendiri.”</p> <p>Andre : “Untuk penggantinya biasanya kita tanyakan kepada anak-anak, kalau hujan gini apa yang bisa kita lakukan? untuk kita bisa pelajari tema ini. Ada anak-anak misalnya ke perpustakaan aja, kita nonton aja, kita gambar aja.”</p>	
Apakah melakukan kegiatan <i>review</i> atau refleksi bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	<p>Ana : “Ada di akhir biasanya, setelah kita berkegiatan selesai kita selalu mengevaluasi cerita kegiatan hari ini apa, kita belajar apa. Dengan cerita pengalaman main hari ini. Bagaimana pengalaman main hari ini? Kalau itu nanti pas kegiatannya area atau ada sebuah karyanya. Mereka cerita dengan menggunakan karyanya. Aku hari ini melukis mba, lukisan elang ada ini...ternyata elang hidupnya di sarang sarangnya ada di atas pohon. Ohhh ternyata dapat ini, tentang cara hidup makan, ternyata anak-anak dapat kosakatanya juga tambah ini. Setelah selesai kegiatan, setelah kegiatan main selesai sebelum main bekal, kegiatannya ada <i>review</i> kegiatan hari ini. Kalau <i>review</i> secara keseluruhan kita ada <i>webbing</i> akhir. Cerita tentang apa yang mereka pelajari tentang tema.”</p> <p>Andre : “Biasanya kelihatan dari <i>webbing</i> awal dari <i>webbing</i> akhir. Kalau kita berhasil akan lebih banyak <i>webbing</i> akhir dari pada <i>webbing</i> awal, kalau sama berarti kita harus diulangi lagi. Kalau itu terjadi harus diulangi, itu yang salah entah edunya atau memang anaknya yang gak tahu.” (CW.3)</p> <p>Ana : “Sama kegiatan pembelajarannya tidak menarik, anaknya tidak bisa disalahkan”.</p> <p>Andre : “Biasanya kontrolnya ada di kepala sekolah, biasanya kan di program ada <i>webbing</i> awal dan <i>webbing</i> akhir. Nanti kalau sudah <i>webbing</i> akhir biasanya di cek.”</p>	<p>1. Guru melakukan <i>review</i> kegiatan dengan meminta anak menceritakan kegiatan di setiap hari. Dan juga mengajak anak untuk melakukan <i>webbing</i> akhir di akhir tema kelas.</p>
Apakah melakukan evaluasi? seperti apa?	<p>Ana : “Kalau untuk laporan perkembangan pertiga bulan, evaluasi kemampuan anak sampai seberapa kebutuhannya apa kekuatannya ada dimana. Kemudian dengan kebutuhannya kita akan melakukan apa.”</p> <p>Andre : “Biasanya setelah kelas akan ada evaluasi kegiatan, anak ini gimana hari ini. Itu dari bentuk catatan setiap hari mencatat. Bentuknya catatan narasi biasanya.”</p> <p>Ana : “Kalau kejadian khusus bisa langsung hari itu juga evaluasi dengan orangtua. Kenapa se A hari ini begini? Kalau secara keseluruhan</p>	<p>1. Guru melakukan laporan perkembangan pertiga bulan untuk menceritakan perkembangan anak secara keseluruhan kepada orangtua murid.</p> <p>2. Guru selalu menceritakan kejadian yang penting setiap harinya kepada orangtua murid saat menjemput anaknya pulang.</p>

	ya biasanya pertiga bulan melakukan laporan. Kenapa yang si B akhir-akhir ini datangnya siang, biasanya langsung ada apa di rumahnya? kenapa si C akhir-akhir ini datangnya ko gak semangat, dikelas main sendiri ada apa di rumah? Kalau seperti itu langsung. Kalau laporan secara keseluruhan tiga bulan sekali. Kalau pulang kita punya catatan, ketika dijemput itu kita cerita.” (CW.3)	
Apakah melakukan merencanakan kegiatan berikutnya bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	<p>Ana : “Kalau perencanaan setiap hari kita melakukan biasanya sebelum pulang, kita akan bicara tentang besok mau apa. Kalau gak ya...jauh-jauh hari sebelumnya, karena kaitannya dengan program. Besok kita ada kegiatan ini, hari ini ada kegiatan area besok hari rabu kamis akan ada area. Teman-teman mau area apa, itu ditanyakan. Bahwa motorik kasar, maunya main seperti apa.”</p> <p>Andre : “Karena kalau dari kita, jarang anak-anak suka. Misalnya aku pengen petak umpet, tapi anak-anak mau main yang lain sepak bola. Diajak itu pasti beda, bukan keinginannya sendiri. Berpusatnya pada anak, selalu dilakukan.”</p> <p>Ana : “Kalau harus memenuhi kurikulum, ya harus kreatifnya guru, gimana dengan yang diminta anak-anak. kita melihat apa yang harus dilihat di program. Serunya disitu gurunya harus kreatif.”</p> <p>Andrea : “Kalau kegiatan itu kurang menarik atau aman, kita main lari-lari tapi di dekat jalan. Ya itu kita tetap tampung dan beri alasannya apa, kenapa si?”</p>	1. Guru selalu memberikan informasi kepada anak kegiatan yang akan dilakukan berikutnya di <i>circle</i> akhir.
Apa yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural?	Andre : “Lebih ke anak aja, anak itu ingin ya kita kasih ide. Kita mau dengerin cerita pengalaman main si A, setuju gak? kalau setuju ya kita lakukan. Kalau gak setuju kita tanyakan kenapa gak setuju? kembali lagi ke anak.” (CW.3)	1. Interaksi anak adalah salah satu faktor pendukung kegiatan penutup di pembelajaran multikultural.
Apa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan kegiatan penutup dalam pembelajaran multikultural?	<p>Andre : “Sama-sama ada yang mau sama-sama ada yang gak mau. Biasanya kami akan menyelesaikan itu, anak dulu. Udah voting tapi tetap sama hasilnya, sini enam yang sini enam. Terus apalagi tapi hasilnya tetap sama untuk satu kesepakatan. Gurunya harus kreatif, gimana to kalau masalah itu dipecahkan, tapi berpusatnya pada anak.”</p> <p>Ana : “Yang evaluasi dengan orangtua faktor penghambatnya, adalah yang bersikap guruan anak-anak adalah sekolah. Orangtua yang sangat, mungkin dia dengan budaya tertentu sangat kuat. Ketika dilakukan</p>	1. Guru kurang kreatif dan kurang bisa menjalin hubungan yang baik dengan orangtua murid salah satu faktor penghambat melakukan pembelajaran multikultural.

	<p>dengan berlebihan mungkin tidak pas. Kadang kita menjadi sangat dituntut kreatif juga sama orangtua, gimana komunikasinya. Orangtua yang sibuk, sampe tidak datang ke RC. Kita juga butuh kehadiran orangtua bukan sekedar telfon atau sms.”</p> <p>Andre : “Kadang orangtua salah menafsirkan multikultur, mungkin kalau diluar sana banyak yang dimaksud yang ini...yang ini. Itu tugas kami yang menguatkan orangtua. Berbeda-beda pendapat.”</p>	
--	---	--

Catatan Wawancara 4

Hari, Tanggal : Selasa, 21 April 2015
 Waktu : 12.34 – 12.50 wib
 Tempat : TK Besar
 Narasumber : Ana

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
Bagaimana cara untuk mengetahui latar belakang siswa atau budaya dari keluarga?	Ana : “Kalau mengenai latar belakang saya mengerti agamanya, budayanya dari mana asalnya, biasanya kita mendapatkan ketika awal dia mendaftar di RC disitu kan ada data-data yang harus diisi. Tapi kalau lebih ke khasnya lagi, kita di RC di selama tiga bulan di awal kita ada observasi anak dulu. Tiga bulan di awal kegiatan awal tidak hanya memfasilitasi anak, tapi juga kita observasi anak dulu anak ini sebaiknya kekhasannya ada dimana kekuatannya ada dimana kebutuhannya ada dimana. Tiga bulan di awal...habis itu kita bisa oh ternyata anak ini punya ke khasan pakainya tangan kiri. Tidak kemudian kita hilangkan, karena bagaimana pun itu uniknya anak.” (CW.4)	1. Guru mendapatkan informasi tentang latar belakang anak dari data anak dan melakukan observasi di kelas selama 3 bulan di awal tahun ajaran baru.
Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan siswa?	Ana : “Kegiatan di area, dengan sistem area kita kan sering menyiapkan kegiatannya disitu dengan melihat masing-masing ke khasan anak-anak itu bawaannya kaya apa. Oh si A dia masih butuh di kekuatan jarinya belum bisa berkoordinasi dengan baik, butuh kegiatan yang memang memfasilitasi itu. Oh si B baca aja sudah lancar, kita bikin kegiatan yang memang memfasilitasi kebutuhan anak. Dia lebih dari teman-temannya ada kegiatan yang lebih dan ada juga kegiatan yang untuk teman-teman punya kebutuhan itu.” (CW.4)	1. Guru menggunakan metode pembelajaran area untuk menyiapkan kegiatan yang beragam dan bergradasi sesuai dengan kebutuhan dan kelebihan anak.
Pertimbangan apa saja yang harus diperhatikan saat membuat kegiatan di RC?	Ana : “Karena di RC kita berpihaknya terutama pada anak, ketika menyiapkan kegiatan kita juga memperhatikan anak. Dan tidak anak secara global keseluruhan, tapi anaknya dilihat satu persatu. Misalnya kalau kegiatan bersama ketika di pura kan gabung antara usia 2 tahun sampai 7 tahun. Makanya ya kegiatannya yang harus enjoy untuk anak 2 tahun tapi juga yang 7 tahun juga gak merasa, ahhh kegiatannya cuman gini gak asik. Di pura kegiatannya ada yang nari, narinya seperti apa ini?	1. Guru harus membuat kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan kelebihan anak, meskipun kegiatan tersebut adalah kegiatan bersama dengan rentang usia dari 2 – 7 tahun.

	<p>biar anak-anak 2 tahun bisa ngikutin narinya, tapi anak 7 tahun tidak merasa ahh cuman gitu aja. Harus mempersiapkan dan bisa memfasilitasi semuanya. Ketika dengan penyampaian cerita tentang pura, perayaan nyepi itu seperti apa kita juga harus memperhatikan bahasanya, cara penyampaiannya seperti apa, metode yang dipakai seperti apa. Anak-anak yang 2 tahun kan senang metode yang berupa gambar ada musik, ada sesuatu yang bergerak gambarnya pun harus jelas, syukur-syukur benda yang 3 dimensi. Mereka lebih enjoy dan senang bisa menangkap infonya, tapi itu juga tidak kemudian info yang hanya pendek dan info kecil kemudian anak 7 tahun jadi bosan. Ahhh nyepi yang kemarin juga gini, udah tahu. Tetap ada sesuatu yang berbeda, itu biasanya adalah hal yang menari untuk usia yang lebih besar.” (CW.4)</p>	
<p>Faktor bawaan siswa apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?</p>	<p>Ana : “Sistem kita yang memakai sistem area sangat membantu, membantu kita untuk eee....Kita bisa memilah-milah kegiatan jadi sesuai dengan usia yang punya kebutuhan ini, yang ini mereka lebih punya kelebihan. Misalnya di area dalam satu kegiatan kita siapkan banyak hal kalau di PG ada yang belum bisa menggunting kita bikin yang sudah guntingan, siapkan yang belum digunting misalnya untuk anak yang sudah bisa gunting. Kita kasih tantangan, coba kamu boleh gunting. Tapi kalau mau nyoba yang udah guntingan gak papa. Kita kasih tantangan lain, tapi yang belum guntingan ada bentuk yang bintang loh...kita menyiapkan variasi kegiatan dengan sistem area.” (CW.4)</p>	<p>1. Guru mengungkapkan salah satu faktor pendukung pembelajaran multikultural adalah metode area yang menyiapkan banyak kegiatan dan bergradasi untuk anak.</p>
<p>Faktor bawaan siswa apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?</p>	<p>Ana : “Lebih ke pribadi karena dengan banyaknya variasi kegiatan, kita harus punya waktu yang cukup untuk nyiapin banyaknya kegiatan.” (CW.4)</p>	<p>1. Salah satu faktor penghambat untuk menyiapkan kegiatan berdasarkan kebutuhan anak adalah waktu. Guru memerlukan waktu yang banyak untuk menyiapkan dan membuat kegiatan tersebut.</p>
<p>Bagaimana cara untuk memperkenalkan latar belakang guru atau budaya dari keluarga kepada anak?</p>	<p>Ana : “Dengan anak-anak dengan keseharian kegiatan kita, misalnya ketika cerita materi kadang cerita kabarpun tidak hanya....Kita punya kegiatan sesi tampil, kalau di kelas kami tidak hanya anak-anak yang tampil, jadi bisa orang dewasa juga ikut tampil. Ketika cerita itu, kita bisa sampaikan hal-hal yang siapa si aku ini? aku tuh kaya gini, atau ketika membahas suatu materi di kelas kita selipkan. Mba Ana beda loh</p>	<p>1. Guru juga mendapatkan kesempatan untuk bercerita di sesi cerita di depan anak-anak. Guru menceritakan tentang dirinya kepada anak-anak.</p>

	sama mas Andre, mas Andre itu dari daerah Gunung Kidul kalau disana gini...gini....kalau mba Ana dari Jogja.....” (CW.4)	
Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru?	Ana : “Iya yang tadi itu guru juga ikut cerita kabar.”	
Faktor bawaan guru apa saja yang mendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Ana : “Bentuknya di RC itu kalau kita di RC bahwa kita guru itu bukan guru pada umumnya tapi kita fasilitator. Apa yang ada, bukan kita menggurui, tapi seperti kita itu sama anak-anak sama. Kita juga membiasakan anak-anak dengan saling sharing, saling diskusi. Jadi orang dewasa juga punya kesempatan untuk itu, mensharekan idenya, mensharingkan pendapatnya, kalau aku gini loh. Bagi kami menjadi tempat yang menceritakan ke khasan kami, ga ada pembatasannya. Kita yang sama-sama teman, kalau kita menyebutkan bukan bu guru, tapi mba mas dan teman kecil teman dewasa, orang dewasa bukan anak-anak.” (CW.4)	1. Guru hanya sebagai fasilitator dan memposisikan sama seperti anak-anak, hal ini guru merasa anak menjadi senang ketika bermain bersama.
Faktor bawaan guru apa saja yang menghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Ana : “Selama ini tidak menemukan ya..karena enjoy-enjoy saja, dan anak-anak juga senang, kemudian mereka dekat dengan gurunya. Mereka biasanya bisa senang.”	1. Guru merasa tidak ada penghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural di kelas saat menggunakan faktor bawaan guru.
Strategi pembelajaran yang seperti apa dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Ana : “Di RC dan TK Besar strategi variasi main, kita diajarkan untuk bisa melihat kalau masing-masing anak itu berbeda, fasilitasi masing-masing anak berbeda. Strategi pembelajaran ada sistem area, walaupun bersama tapi juga tidak kemudian semua anak diberi tugas yang sama, instruksinya sama tapi nanti penilaiannya juga berbeda-beda. Kita melihatnya dari masing-masing anak.” (CW.4)	1. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru adalah kegiatan dibungkus dengan kegiatan main.
Metode apa saja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran multikultural?	Ana : “Area, kemudian ada motorik kasar yaitu tadi saya sampaikan dengan walaupun bareng bersama, tapi kita melihatnya anak-anak masing-masing punya kelebihanannya sendiri. Kemudian ada main balok, juga melihat anak-anak di tahap berbeda-beda. Pasir main kegiatan bikin-bikin misalnya satu hari kegiatannya semua karya seni, itu pun kita banyak variasinya tidak hanya satu kegiatan. Bikin <i>playdough</i> semua, tidak ada yang pakai <i>playdough</i> ada yang tanah liat, ada yang melukis, atau karya seni yang berbeda. Misalnya kegiatan dengan kertas atau mau <i>playdough</i> semua. Kita bebaskan bikinnya apa, dengan alat yang apa,	1. Metode yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran multikultural adalah bermain dan bermain di area.

	gitu, sama-sama lukis tapi alatnya disediakan beda-beda ada yang pakai kuas, tangan, tiup sedotan, kuas kecil kuas besar.”	
Faktor pendukung pedagogi apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural?	Ana : “Faktor pendukung disini dengan budaya kita budaya di RC, kita untuk belajar satu sama lain sesama edu. Aku secara pribadi untuk menjadi faktor pendukung yang sangat kuat kemudian disitu aku bisa <i>sharing</i> . Aku punya anak yang seperti ini, kira bisa ku kasih kegiatan seperti apa ya? yang bisa memfasilitasi dia. Kemudian juga buku-buku yang tersedia di sini sangat membantu kita untuk mencari ide pembelajarannya mau seperti apa. Kurikulumnya kita dan program kita juga tidak melulu berpatok pada satu usia pada satu level kemampuan, kita bisa kalau memang anak itu belum sampai ke usia tersebut belum sampai kemampuan itu di program bisa kita turunkan atau lebih dinaikan.” (CW.4)	1. Guru merasa salah satu pendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural dalam faktor pedagogi adalah budaya yang ada di <i>Labschool</i> Rumah Citta adalah saling <i>sharing</i> , membantu dan terbuka untuk belajar satu sama lain.
Faktor pendukung pedagogi apa saja yang menghambat pembelajaran multikultural?	Ana : “Faktor penghambat lebih pribadi ke waktu, membutuhkan waktu lama untuk belajar untuk menyiapkan kegiatan mencari tahu variasi main, tetapi ya...adanya faktor pendukung itu kemudian akhirnya yang faktor penghambat bisa tidak terlalu mengganggu. Karena ada teman, ada buku, ada banyak hal...”. (CW.4)	1. Guru merasa yang menjadi faktor penghambat adalah ke pribadi masing-masing dalam memanage waktu.

Catatan Wawancara 5

Hari, Tanggal : Kamis, 23 April 2015
 Waktu : 13.33 – 14.10 wib
 Tempat : TK Kecil
 Narasumber : Lidia dan Lina

Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
Apakah setiap pagi guru ada kegiatan menyambut anak? tujuan kegiatan tersebut apa?	Lidia : “Kalau di RC memang begitu, kalau sebenarnya tiap pagi itu ada edu yang bertugas untuk menyambut anak. Tujuan lebih ke anak lebih ketika datang itu dia merasa bahwa dia disambut, diucapkan selamat datang. Bahwa disambut. Anaknya menjadi lebih merasa nyaman”	1. Guru menyambut anak setiap pagi saat anak baru datang ke sekolah.
Apakah tujuan kegiatan senam atau bermain bersama dilakukan di setiap pagi hari?	<p>Lidia : “Lebih ke anak siap, karena kalau pagi yang pertama fungsinya anak menjadi lebih siap. Misalnya pagi untuk meningkatkan mood segala macam, mempersiapkan anak. Sebagai energizernya anak-anak, jadi lebih ke energi yang dipunyai banyak. Jadi lebih berkurang, nantinya masuk ke dalam kelas, dia sudah siap. Apalagi untuk anak TK Kecil, kan memang usianya motoriknya sedang berkembang pesat, jadi disitu kadang mereka butuh untuk penyaluran energi, pelepasan energi. Lebih ke akhirnya lewat senam, atau main di depan. Atau gak mau senam di depan atau main di depan, nantinya dia bisa main di kelas, lebih ke kegiatan yang lebih energizernya”.</p> <p>“biar anak yang dari kelas-kelas itu bisa saling mengenal temannya, selain mengenal teman yang lain juga mengenal edu yang lain atau istilahnya orang-orang yang ada di RC ada siapa aja, biar dia lebih mengenal. Terus kenal temannya dari berbagai macam latar belakang, dari berbagai kelas kan kalau misalnya di dalam kelas saja. Mereka hanya mengenal orang-orang yang ada di dalam kelas saja, tapi kalau mereka digabungkan akhirnya kenal dari kelas-kelas lain, teman-teman yang lain. Mereka jadi tahu siapa temannya bermain bersama.” (CW.5)</p> <p>Lina : “Mungkin lebih ke biar anak mengenal keberagaman, bahwa ternyata di sekitarnya itu ada temanku yang rambutnya keriting, ada temanku kulitnya hitam, ada temanku rambutnya merah, ada yang</p>	1. Guru mengajak anak untuk berkegiatan bersama dengan teman kelas lain, dengan tujuan agar anak bisa saling mengenal teman dan guru kelas lain.

	badannya kecil. ohhh edunya itu ada yang berjilbab ada yang gak. Mengenalkan keberagaman anak sejak dini.” (CW.5)	
Bagaimana cara mengenalkan identitas budaya dan ras pada anak?	<p>Lidia : “Untuk mengenalkan keberagaman yang ada di kelas lebih memang apa yang muncul di anak dulu. Jadi lebih ke anaknya apa se yang muncul disitu yang sempat. Misalnya salah satu kok warna kulit, terus rambutnya bagaimana terus dari situlah kita angkat bersama. Atau misalnya anaknya main, terus mereka kaya menyeletuk sesuatu. Dari situ kita mengangkat membahas bersama.” (CW.5)</p> <p>Lina : “Ketika kita memperkenalkan anak-anak merayakan salah satu agama, kita juga salah satu cara di TK Kecil mengenalkan anak keberagaman dibidang agama.”</p>	1. Guru menggunakan keberagaman yang ada di kelas untuk membahas tentang budaya dan ras yang ada di sekitar.
Apa yang dijadikan untuk sumber belajar dalam melakukan pembelajaran multikultural di dalam kelas?	<p>Lidia : “Banyak se misalnya dari buku, video. Kalau dari buku apa yang dilihat kita bahas, video juga. Cerita anak biasanya si anak menceritakan sendiri baru disitu kita bahas bersama-sama lebih ke situ”.</p> <p>Lina : “Gambar ketika sama se, kalau gambar juga dari buku juga ya. Cerita tentang pakaian ketika mereka lihat ko pakaiannya seperti ini. Oh ini pakaian adat ini. Internet juga.</p> <p>Lidia : “Internet juga, misalnya aku pakai hp. Hp itu untuk belajar bareng disitu, jadinya lebih interaktif apa yang mau kita bahas, nanti kita cari habis itu tunjukkan ke anak-anak”.</p> <p>Lina : “Pas kita mau merayakan memestakan nyepi, kita tunjukkan ke anak-anak. Oh kalau umat hindu itu ibadahnya di pura, apa se nyepi? kita lihatin fotonya.”</p>	1. Guru menggunakan buku, video, cerita yang di dapat dari anak, internet, foto sebagai sumber pembelajaran multikultural.
Bagaimana cara untuk mengetahui latar belakang siswa atau budaya dari keluarga?	<p>Lidia : “Yang pertama yang jelas data, data yang diperoleh ketika anak itu mendaftar. Itu yang pertama, yang kedua bisa juga dengan cara visit. Jadi kalau kita baru beberapa anak visit, habis itu melalui cerita anak itu sendiri. Setelah melalui cerita anak, kita juga denger cerita orangtua juga.</p> <p>Lina : “Komunikasi pas kita ngantar anak pulang, kan kita ngobrol sama orangtua murid.”</p>	1. Guru mendapatkan informasi tentang anak dari data anak dan informasi dari orangtua secara langsung.
Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan siswa?	Lidia : “Kita tetap perilakunya sama, sikap orang dewasa tetap sama. Lebih ke misalnya ada anak memang taraf jadi memang ada kebutuhan melihat kebutuhan si anak sendiri. Memang anaknya butuh seperti ini, kegiatan yang kita buat yang bergradasi. Misalnya area, untuk anak si ini	1. Guru selalu menyamakan sikap dan perlakuan kepada semua anak dalam melakukan pembelajaran multikultural.

	<p>begini, tapi maksud tujuannya adalah yang sama tapi memang terus aspek yang terstimulasi sampai seberapa ya kegiatannya pada akhirnya digradasi. Sama misalnya gambar kalau misalnya anak yang lain mau menulis namanya dengan nulis sendiri, tapi ada anak satu kegiatan pengennya aku belum bisa, tapi akau pengen nulis tapi dititik-titik. Satu kegiatan itu ada nulis sendiri, ada yang masih butuh dibantu sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri”.</p>	
<p>Bagaimana cara untuk memperkenalkan latar belakang guru atau budaya dari keluarga kepada anak?</p>	<p>Lina : “Dengan cerita karena kalau untuk anak-anak TK Kecil yang di RC, anaknya sangat ingin tahu rasa ingin tahunya tinggi. Misalnya kita ngapain perbedaan antara aku mba Lidia, aku berjilbab dan mba Lidia gak. Itu pun menjadi pertanyaan bagi mereka, karena mba Lina kok pakai kerudung kok mba Lidia gak. Dari situ menerangkan dari pertanyaan mereka yang muncul dari mereka kita menjelaskan”.</p> <p>Lidia : “Anak biasanya kasih kesempatan orang dewasanya juga cerita kabar, jadi lebih ke kalau ada anak-anak cerita. Orang dewasanya juga dikasih kesempatan cerita, dari situ kan ohh tahu ternyata kalau mba Lina itu suka begini. Kalau mba Lidia itu kalau sore begini, lebih ke gitu. Pada akhirnya mereka tahu. Akhirnya munculnya ketika misalnya aku mba Lina gak ada di kelas atau salah satu kita ga ada di kelas. Oh aku gak ada di kelas, karena aku sekolah. Jadinya udah lebih paham, karena kesempatan untuk edunya cerita sama dengan anak yang lain.” (CW.5)</p>	<p>1. Guru mendapatkan kesempatan yang sama bercerita di depan anak-anak untuk memperkenalkan latar belakang guru.</p>
<p>Seperti apa kegiatan pembelajaran yang menerapkan bawaan guru?</p>	<p>Lidia : “heeh dari cerita tadi.”</p>	
<p>Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan pembelajaran multikultural dengan menggunakan bawaan anak?</p>	<p>Lina : “kalau untuk menu pembelajaran yang dikelas bisanya kan kita memilih tema. Terus kita mau belajar apa to? biasanya kita diskusi dengan bareng-bareng anak-anak. Jadi memang anak-anak yang menentukan pengennya belajar apa. Jadi kita sama-sama, oh ternyata kita pengen belajar frozen, karena anak-anak pengen belajar frozen. Kita cari tahu tentang frozen, nanti ketika penilaian kita lihat. Kan tadi setiap anak mempunyai kebutuhan berbeda-beda. Tema yang kita angkat nilai besarnya tetap sama yaitu frozen. Mungkin berhitung, membacanya, pengenalan warna.”</p>	<p>1. Salah satu menjadi faktor pendukung melakukan pembelajaran multikultural adalah keterlibatan anak dalam membuat kegiatan di kelas.</p> <p>2. Guru selalu meminta anak untuk mengungkapkan ide dan pendapatnya tentang kegiatan kelas yang diinginkan.</p>

Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembelajaran multikultural dengan menggunakan bawaan anak?	Lidia : “Paling kalau sumber yang kita punya kadang itu yang gak mencukupi, sumber dayanya medianya. Dalam artim misalnya tema mall, dibuku kan gak ada. Akhirnya cari mall hanya ada di internet. Jadi mau gak mau, yang sumbernya cuman internet, atau orang-orang sekitar aja gak yang di buku. Di perpustakaan kok ga da, akhirnya kita berat yang disitu mencari informasinya itu.”	1. Guru merasa salah satu faktor penghambat dalam melakukan pembelajaran adalah sumber belajar yang terbatas dan tidak memberikan informasi yang memadai untuk guru.
Strategi pembelajaran yang seperti apa dalam melakukan pembelajaran multikultural?	Lidia : “Kalau kita lebih ke strateginya, lebih ke ini anak se. Maksudnya kaya sesuai dengan keinginan anak, minat anak itu apa lebih kesitu. habis itu nanti kita bahas bersama, terus juga kita membuat kesepakatan. Kesepakatan juga salah satu pelancar kegiatan di kelas. Terus kesepakatan bersama, melibatkan anak dalam diskusi, terus perbendapat, melibatkan anak dalam kaya kegiatan apa yang ingin kita lakukan. Misalnya boleh membuat kegiatan selama satu minggu, apa si yang mau dilakukan disitu. Intinya bahwa ketika kita melibatkan anak pada akhirnya anaknya ingat, oh besok mau ngapain, temanya apa, kegaitan mau ngapain. anak jsutru kalau dilibatkan dalam membuat kegiatan, akhirnya mau sendiri, dari pada sekedar edunya yang harus membuat program kegiatan selama satu minggu malah justru menarik juga anak juga dilibatkan disitu.” Lina : “Kalau idenya dari anak, oh mba lina butuh tema frozen mba Lina gak punya gambar. Anak langsung mba Lina punya, anaknya justru semangat menyiapkan gambar, medianya. Bahkan kemarin ketika tema nya frozen bahkan orangtua anak-anak pun ikut sibuk mencari bukunya.”	1. Guru menggunakan strategi pembelajaran dengan melibatkan anak dalam membuat kegiatan dan program kelas,
Metode apa saja yang digunakan untuk melakukan pembelajaran multikultural?	Lidia : “Trip, kalau gak ada trip ya apa nonton.” Lina : “Diskusi, praktek langsung misalnya kaya kemarin ingin merasakan pakai baju seperti Elsa seperti apa to? Anak-anak semangat bikin baju dari plastik.” Lidia : “Disitu intinya mereka tahu bahwa, disitu mengenal semua itu bisa seperti Elsa. Cowok cewek bisa seperti Elsa, sepertinya lebih ke sayang pada adeknya sayang sama teman, sayang sama orangtua. Akhirnya mereka berperan sendiri jadi ini, aku jadi Elsa, aku jadi Kristof, cowok cewek. Aku bisa seperti Elsa loh seperti Ana, seperti Kristof karena kita tetap main sama-sama sayang teman.”	1. Metode yang digunakan adalah trip, diskusi, dan bermain.
Faktor pendukung pedagogi	Lina : “Mungkin karena dari latar belakang anak sendiri yang	1. Guru kurang memahami pertanyaan yang

apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural?	bermacam-macam berbeda-beda, jadi kita nangkapnya disitu anaknya sendiri.”	diajukan oleh peneliti. Sehingga jawaban tidak menjawab pertanyaan menyimpang dari maksud pertanyaan.
Faktor penghambat pedagogi apa saja yang menghambat pembelajaran multikultural?	Lidia : “Lebih ke tahap usia perkembangan anak juga kadang kita kasih tahu kadang juga. Apa yang istilahnya Aku tuh gak begitu, kadang kita harus berulang kali menjelaskan. Jadi kaya untuk memahami bahwa si A berbeda dengan si B, itu gak papa lebih ke proses.”	1. Guru kurang memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sehingga jawaban tidak menjawab pertanyaan menyimpang dari maksud pertanyaan.
Apakah melakukan kegiatan <i>review</i> atau refleksi bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	Lidia : “Biasanya kalau <i>review</i> dilakukan setelah tergantung waktu, anak kan kalau Tk Kecil satu setengah jam. Bisa mainnya gak cukup, berarti setelah makan bekal. Kalau kegiatan cuman sebentar, masih ada waktu, ya dilakukan setelah makan bekal. setelah makan bekal ada lagi, kalau gak cukup setelah selesai makan bekal. Kita <i>review</i> kegiatan.”	1. <i>Review</i> dilakukan sebelum makan bekal, terkadang di <i>circle</i> akhir. Tergantung waktu yang tersedia dan tersisa.
Apakah melakukan merencanakan kegiatan berikutnya bersama anak di dalam kelas? seperti apa?	Lidia : “Biasanya kita kan mengajak anak, waktu untuk kasih tahu kalau misalnya edu kita bikin program, kita kegiatan besok begini. Kalau gak, anak yang akan dilibatkan untuk bikin kegiatan selama satu minggu sesuai dengan temanya. Lina : “Kadang kita mengikuti kemampuan anak, oh ternyata anaknya mau main area lagi. Ada yang bosan, yuk main area lagi.” (CW.5)	1. Guru melibatkan anak untuk membuat program kelas.
Bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran untuk kelas multikultural?	Lidia : “Kaya melihat tahap perkembangan anak sendiri, kaya bikin program anak ini usia nya sampai segini, tapi ternyata ada anak yang lain dibawahnya berarti disitu dituliskan. Misalnya kaya menghitung, ada anak menghitung satu sampai sepuluh da yang gak, maka di program ditulis menghitung 1-5 dan 1-10. Karena disitu ada anak yang sampai tahap capai 1-5 ada yang 1-10.” Lina : “Kalau itu lebih mengenalkan ke perbedaan. Seperti mungkin lewat Tami itu kalau beribadah di pura , kalau misalnya Gozan di masjid. Mungkin lebih ke itu.” Lidia : “Lebih ke program mengenalkannya kalau ada moment, besok nyepi besok natal, besok lebaran, lebih kesitu mengenalkannya. Misalnya kalau di RC di dukung dengan hisan-hiasan yang ada di RC biasanya anak akan mengingat, oh itu imlek itu dirayakan siapa se. Kenapa ko dipasang begitu? jadi lebih ke program memperkenalkan moment misalnya besok agama apa yang merayakan.”	1. Guru menyusun perencanaan pembelajaran membuat kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kelebihan anak.

Bagaimana aplikasi pembelajaran multikultural untuk diintegrasikan ke dalam tema yang ada di kelas?	<p>Lidia : “Lebih ke sempit yang muncul adalah misalnya lebih ke warna, misalnya kalau anak sempit yang dulu muncul bahwa perempuan itu pink harusnya pink. Cowok itu harusnya warna lain selain pink, terus akhirnya tema kita frozen disitu perempuan tidak harus pakai pink. Ternyata Elsa aja pakainya biru, Ana pakai warna coklat, terus si Kristof ikat pinggangnya warna pink. Dari situ anak mengenal dengan oh ternyata laki-laki pakai ikat pinggang pink tetap baik seperti Kristof, tetap mau menolong Ana. Disitu lah munculnya disesuaikan dengan temanya jadi kaya oh ternyata boleh loh cowok pakai pink, terus aku tuh ada yang muncul aku tu pengen seperti Elsa suka sayang sama adeknya. Padahal itu laki-laki aku merasa aku punya adek ada dua, pengen seperti Elsa sayang sama adekku.”</p>	1. Guru mengambil nilai-nilai yang positif dari tema dan dijadikan bahan diskusi bersama anak dalam melakukan pembelajaran multikultural yang diintegrasikan tema kelas.
Bagaimana implementasi kurikulum dalam pembelajaran multikultural di kelas?	<p>Lina : “Implementasi kurikulum anak-anak di kegiatan kita buat seperti area, kita kan pakai indikator dari kurikulum semua.”</p> <p>Lidia : “Apa ya, di kurikulum kan ada sosial emosi, disitu ada kaya nilai-nilai yang dicapai misalnya kaya menghargai teman perbedaan, nah jadi lebih kesitu, kita mengambil itu dari kurikulum akhirnya kita terapkan di kelas, kita munculkan di kelas, setiap orang itu punya boleh beda pendapat, boleh punya keinginan beda-beda, tapi kita boleh tetap menghargai teman menghargai perbedaan itu. kaya misalnya menghargai karya teman, karya teman ada yang suka warna pink, cowok suka warna pink ya udah gak papa, kita berarti menghargai dia warna boleh dipakai siapa aja</p> <p>Lina : “ Ketika menggambar orang kalau menurut anak satu, ko bentuknya cuman bulat, kaki dan tangan tidak berbentuk misalnya garis. Ada juga yang merasa oh orang gitu dan begini harus pakai ini.”</p>	1. Guru meimplementasikan kurikulum dengan pembelajaran multikultural dengan cara menggunakan indikator yang ada di kurikulum dan dicatat di program kelas dan dilakukan di kegiatan kelas.

LAMPIRAN 4

CATATAN

DOKUMENTASI

Catatan Dokumentasi 1

Hari, Tanggal : Senin, 30 Maret 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00
 Tempat : *Labschool* Rumah Citta
 Sub Variabel : Kurikulum

Objek	Keterangan		Deskripsi	Analisis
	Ada	Tidak		
Kurikulum	V	-	Setiap guru memiliki kurikulum dan berlampiran tahapan perkembangan.	Kurikulum sekolah dibuat sendiri, setiap tahunnya diperbaiki dari pengalaman yang sudah dilakukan. Kurikulum dengan memiliki isi indikator yang bergradasi dari akhir usia 1 tahun sampai akhir usia 7 tahun.
Perencanaan pembelajaran	V	-	Perencanaan pembelajaran Labschool Rumah Citta adalah mingguan atau disebut RKM.	Guru membuat perencanaan pembelajaran setiap minggu atau dua minggu sekali, tergantung kebutuhan. Sebelum membuat perencanaan pembelajaran guru akan menanyakan anak terlebih dahulu kegiatan apa saja yang diinginkan anak.
Tema kelas	V	-	Setiap kelas memiliki tema yang berbeda.	Tema kelas yang ada di TK Kecil adalah frozen dan TK Besar adalah SD. Untuk tema yang menentukan adalah anak, kecuali tema SD. Karena tema SD adalah tema wajib untuk kelas yang anaknya akan lulus dan melanjutkan sekolah ke SD.

Penilaian	V	-	Penilaian berupa narasi.	Guru menilai perkembangan anak dengan mencatat kegiatan atau perkembangan yang terjadi setiap harinya berupa narasi.
-----------	---	---	--------------------------	--

Catatan Dokumentasi 2

Hari, Tanggal : Rabu, 25 Februari 2015
 Waktu : 08.00 – 13.00
 Tempat : *Labschool* Rumah Citta
 Sub Variabel : Kegiatan pembelajaran

Objek	Keterangan		Deskripsi	Analisis
	Ada	Tidak		
Kegiatan transisi	V	-	Kegiatan transisi dilakukan bersama semua guru dan anak dari kelas PG, TK Kecil, TK Besar, TK <i>Fullday</i> dan PG <i>Fullday</i> .	Guru mengajak anak untuk bermain atau senam bersama di hall tengah. Dilanjutkan bermain atau bernyanyi di kelas masing-masing.
Kegiatan apersepsi	V	-	Kegiatan apersepsi dilakukan di <i>circle</i> awal.	Guru akan meminta anak untuk cerita kabar, dilanjutkan memberikan kesempatan untuk menceritakan informasi yang berhubungan dengan tema kelas.
Kegiatan mengenalkan identitas budaya dan ras	V	-	Kegiatan dilakukan di kelas dan kegiatan bersama dengan kelas lain.	Guru mengenalkan budaya dan ras berangkat dari kasus yang ada di sekitar yaitu menceritakan keberagaman yang ada di teman-teman dan secara konkret. Misalnya saat perayaan tahun baru imlek, guru mengajak anak untuk berkegiatan imlek bersama narasumber yang keturunan Tionghoa.
Kegiatan yang mengandung nilai-nilai multikultural	V	-	Kegiatan dilakukan di kelas dan kegiatan bersama dengan kelas lain.	Guru mengajak anak untuk berkegiatan yang mengandung nilai-nilai multikultural dengan

				melakukan pembiasaan yang positif, misalnya berteman dengan siapa saja, sayang teman, menghargai keputusan teman, menghargai pendapat teman dsb.
Sumber belajar	V	-	Sumber belajar yang digunakan dari buku, internet, orangtua, anak-anak, guru, orang lain.	Sumber belajar bisa siapa saja dan apa saja, disesuaikan dengan kebutuhan kelas. <i>Labschool</i> Rumah Citta memiliki budaya bisa belajar dengan siapapun, kapanpun, dan dengan apapun.
Kegiatan review atau refleksi	V	-	Kegiatan <i>review</i> atau refleksi dilakukan di <i>circle</i> akhir.	Guru melakukan kegiatan review dan refleksi dengan melibatkan anak. Anak adalah barometer kegiatan kelas, apabila anak senang dan mengingat kegiatan atau pembelajaran berarti guru berhasil.
Evaluasi kegiatan	V	-	Evaluasi kegiatan dilakukan di <i>circle</i> akhir.	Guru melakukan evaluasi kegiatan dengan melibatkan anak. Anak adalah barometer kegiatan kelas, apabila anak senang dan mengingat kegiatan atau pembelajaran berarti guru berhasil.
Rencana kegiatan berikutnya	V	-	Rencana kegiatan berikutnya dilakukan di <i>circle</i> akhir.	Guru memberikan informasi kepada anak kegiatan berikutnya, dengan tujuan agar anak semangat untuk berangkat dan menantikan kegiatan berikutnya. Kegiatan yang sudah disepakati bersama sebelumnya.

Catatan Dokumentasi 3

Hari, Tanggal : Rabu, 8 April 2015
 Waktu : 08.00 – 13.00
 Tempat : Labschool Rumah Citta
 Sub Variabel : Pedagogi

Objek	Keterangan		Deskripsi	Analisis
	Ada	Tidak		
Metode	V	-	Metode yang digunakan adalah bermain, diskusi, karyawisata, menonton, area.	Guru diharuskan untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode dan meimplementasikan nilai-nilai multikultural yang akan dikenalkan kepada anak.
Pengayaan	V	-	Pengayaan diberikan kepada semua guru <i>Labschool</i> Rumah Citta dan <i>staff</i> ECCD-RC.	Pengayaan sering diberikan setiap tahun dan dibeberapa bulannya. Pengayaan yang pernah diberikan adalah <i>gender equitiy</i> , ABK, terapi wicara dan okupasi dsb. Lembaga memberikan pengayaan ini memiliki tujuan agar guru dan staff menjadi berkembang dan meningkat kualitasnya.

Catatan Dokumentasi 4

Hari, Tanggal : Senin, 30 Maret 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : Labschool Rumah Citta
 Sub Variabel : Fasilitas

Objek	Keterangan		Deskripsi	Analisis
	Ada	Tidak		
Dekorasi	V	-	Dekorasi selalu dipasang saat ada kegiatan perayaan hari besar agama dan hari nasional Indonesia	Sekolah mendekor ruangan hall tengah dan hall yang lain sesuai dengan perayaan yang sedang dirayakan. Salah satu contoh dekor yang terpasang adalah lampion-lampion dan gambar anak berpakaian cina saat merayakan imlek.
Sign system	V	-	Sekolah memasang sign system yang mengangkat kegiatan keberagaman dan nilai-nilai multikultural.	Sekolah menempel tulisan sugeng rawuh, menempel foto-foto kegiatan mengenalkan berbagai macam perayaan agama, menempel gambar anak-anak yang memiliki ciri fisik beragam dsb. Hal ini dilakukan dengan tujuan sekolah dapat mengenalkan berbagai macam keberagaman yang ada di sekitar melalui tulisan, gambar, dan foto.

Catatan Dokumentasi 5

Hari, Tanggal : Jumat, 24 April 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : *Labschool* Rumah Citta
 Sub Variabel : Data Guru Kelompok TK dan Kepala Sekolah *Labschool* Rumah Citta tahun 2014/2015

No.	Nama	L/P	Jabatan	Pendidikan	Suku	Agama	Asal Daerah
1.	Yuni Dhamayanti	P	Kepala sekolah	S2 PLS UNY	Jawa	Katholik	Wates
2.	Lidia Kristiana	P	Edukator	SMA Brudera Purworejo	Jawa	Kristen	Keduren Purworejo
3.	Relinawati	P	Assisten	Fak. Ilmu Sosial dan Politik UGM	Ogan Komering	Islam	Komering Sumatera selatan
4.	Fransisca Ana Rukma	P	Edukator	Psikologi UGM	Jawa	Katholik	Yogyakarta
5.	Yudha Andry Riyanto	L	Asissten	SMK Mardhotullah Playen Gunung Kidul	Jawa	Islam	Gunung Kidul
6.	Farhatin	P	<i>Shadow teacher</i>	Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN	Madura	Islam	Sampang Jawa Timur
7.	Erfazia Kusuma Pertiwi	P	<i>Shadow teacher</i>	Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN	Jawa	Islam	Sleman

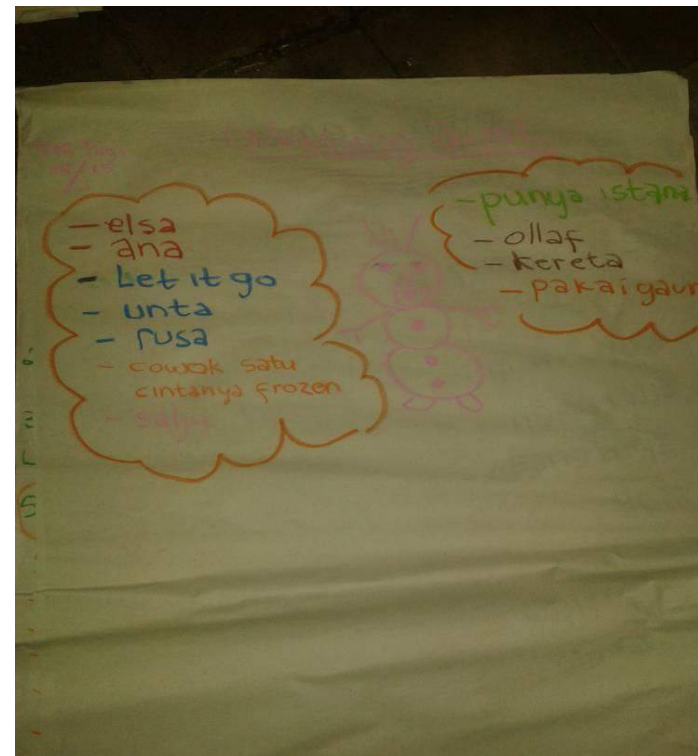
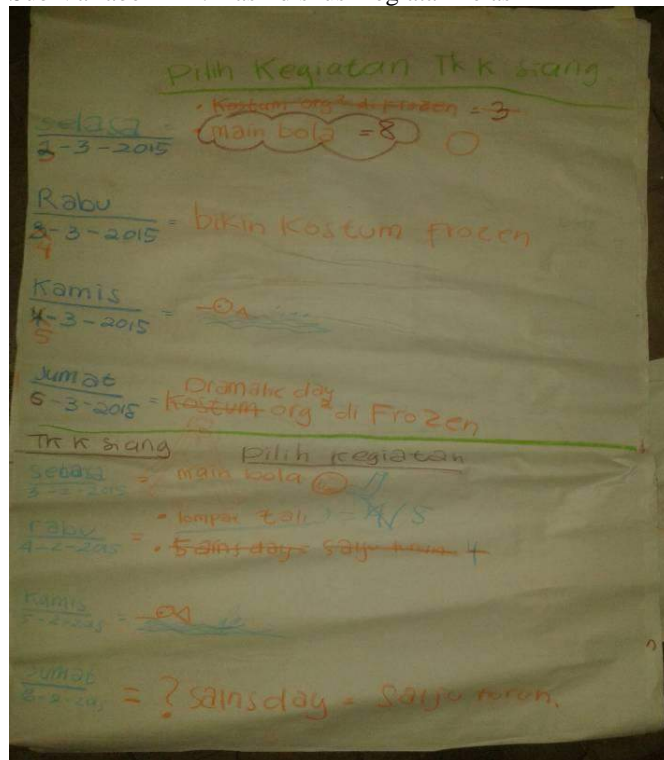
Catatan Dokumentasi 6

Hari, Tanggal : Jumat, 24 April 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : *Labschool* Rumah Citta
 Sub Variabel : Data Anak didik Kelompok TK *Labschool* Rumah Citta tahun 2014/2015

No.	Nama	L/P	Agama	Asal Daerah	Etnis/Budaya
Kelas TK kecil pagi					
1.	N W A M	P	Hindu	Buleleng Bali	Bali
2.	D P N	L	Islam	Sukoharjo	Tionghoa
3.	N A R	P	Islam	Sleman	Jawa
4.	E P W	P	Katholik	Kota Yogyakarta	Jawa
5.	M S A	P	Islam	Jakarta Barat	Betawi
6.	M A N	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
7.	P A	L	Katholik	Kota Yogyakarta	Jawa
Kelas TK kecil siang					
1.	M A S	P	Kristen	Sibolga Sumatera Utara	Batak
2.	B M Y	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
3.	A N A	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
4.	F G A G	L	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
5.	S R C	L	Islam	Bantul	Jawa
6.	R R	L	Islam	Bantul	Jawa

7.	A A K	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
Kelas TK besar					
1.	A S W	L	Katholik	Kota Yogyakarta	Jawa
2.	Y D P	L	Kristen	Kota Yogyakarta	Jawa
3.	S A H	L	Islam	Bantul	Jawa
4.	I A P I M	P	Hindu	Jembrana Bali	Bali
5.	P N A	L	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
6.	A I P	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
7.	G A D	L	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
8.	R K T	L	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
9.	Q A P	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
10.	R T K	L	Katholik	Kota Yogyakarta	Jawa
11.	C H A	L	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa
12.	N M A	P	Islam	Purbalingga	Jawa
13.	M K S	P	Islam	Kota Yogyakarta	Jawa

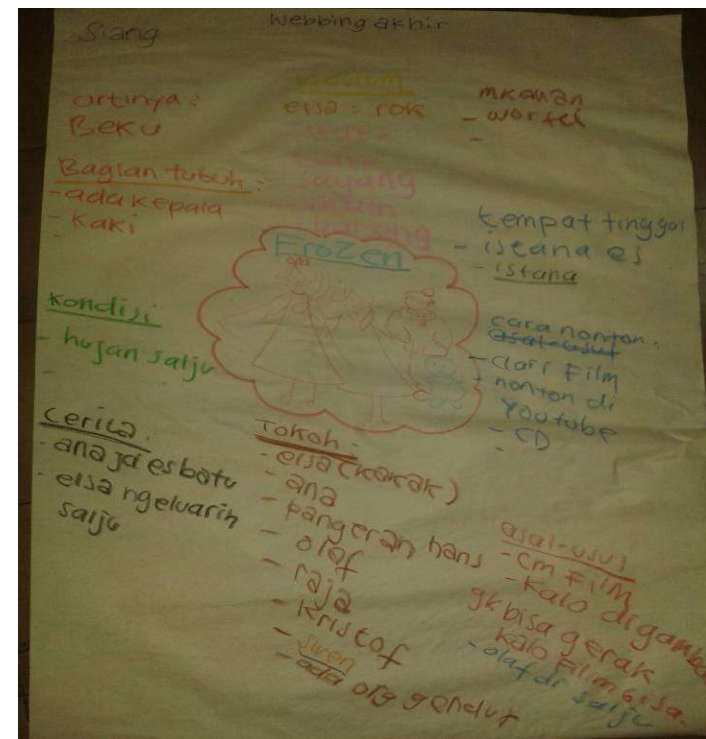
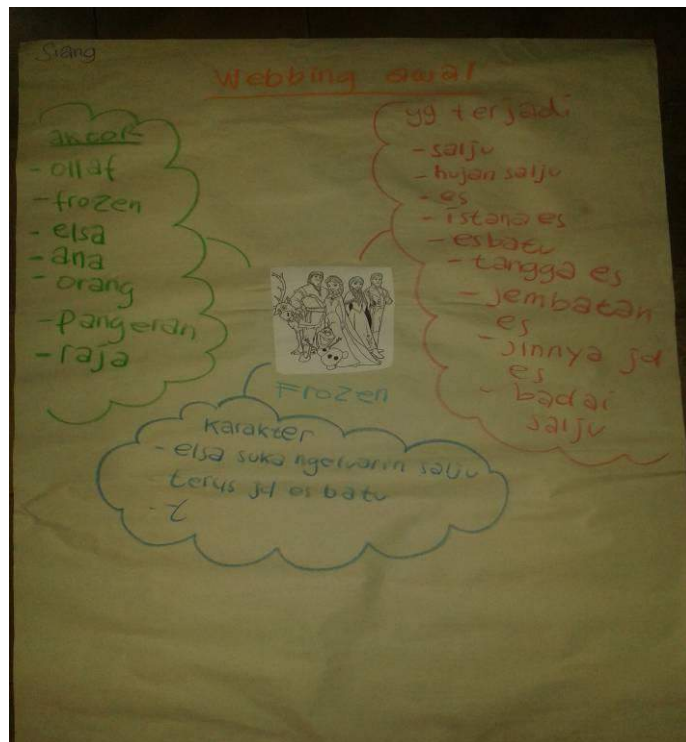
Hari, Tanggal : Jumat, 24 April 2015
Waktu : 13.00 – 15.00 wib
Tempat : TK Kecil
Sub Variabel : Hasil diskusi kegiatan kelas



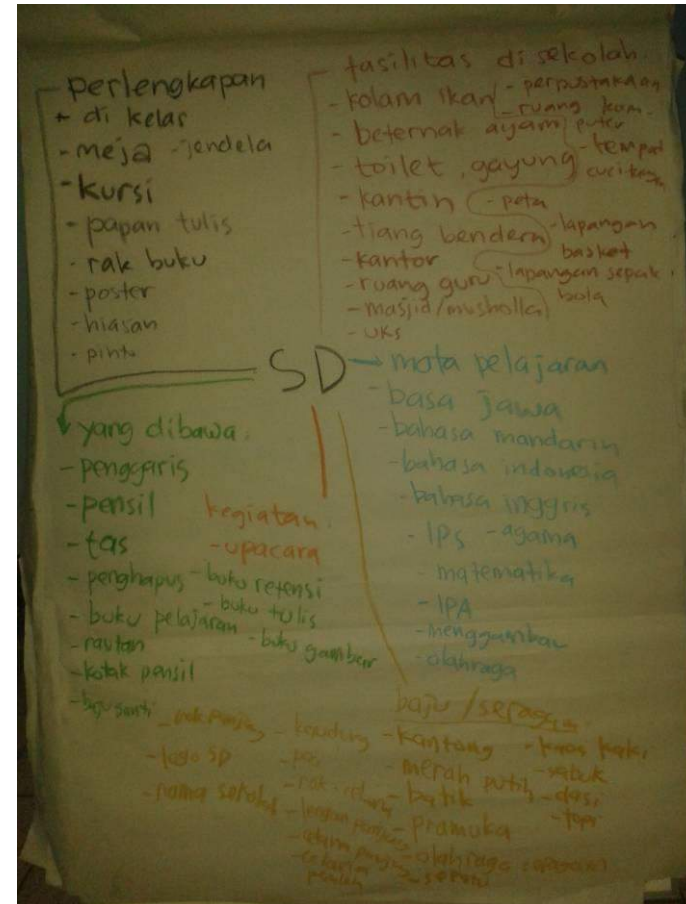
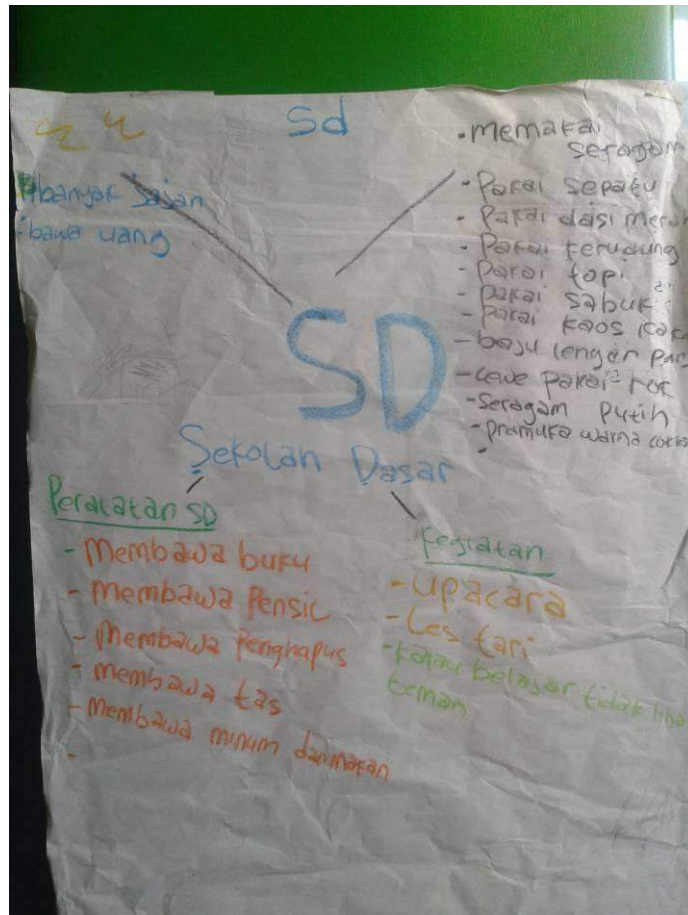
Catatan Dokumentasi 8

Hari, Tanggal : Jumat, 24 April 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : TK Kecil dan TK Besar
 Sub Variabel : *Webbing awal dan webbing akhir*

Hasil *webbing* kelas TK Kecil




Hasil *webbing* kelas TK Besar



Catatan Dokumentasi 9

Hari, Tanggal : Jumat, 24 April 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : Kelas TK Kecil dan TK Besar
 Sub Variabel : Program Kelas




Rumah Citta
Ruang Belajar Anak Usia Dini

KELOMPOK : TK. Kecil

PROGRAM KELAS KB –TK – PRA SD – TPA EDUKATIF – TPA BERBASIS RUMAH
LABORATORIUM RUMAH CITTA

TEMA : Bunga

TANGGAL : 12 – 30 Jan 2015


 22 Jan '15

TUJUAN	AREA	KEGIATAN	PROSES
Anak dapat:	Motorik kasar	1. melompat bola kedalam keranjang <3.4.6.9.12.13.14.15.17.18.19.20.21.22.23.24.25.26.30.36.38>	19/1 Kegiatan 12/1 3 13/1 4 14/1 1
1. menyebutkan nama panjangnya		2. Bermain estapet kelereng dilapangan minggiran <3.4.6.7.9.12.14.15.17.18.19.21.22.23.24.25.26.28.29.30.31.32.38>	15/1 5 16/1 5
2. meniru menulis nama panggilan		3. main balok <3.4.6.7.8.12.13.14.15.17.18.19.20.21.22.23.25.26.30.31.38>	19/1 2 20/1 6
3. menceritakan Pengalaman yg berpusat pd dirinya.	Kegiatan bersama	4. memestakan natal <4.5.6.7.9.12.14.17.18.21.22.23.24>	21/1 7 22/1 8
4. berbicara dg artikulasi yg jelas		5. Tirai bunga dikelas <2.3.4.6.7.8.9.17.18.19.20.21.22.23.25.26.28.29.30.33.34>	23/1 9 26/1 10
5. menceritakan gambar dg kalimatnya sendiri.		6. Kesehatan diri "Gimana ya jaga tubuhku?" <3.4.7.8.12.13.17.18.19.20.21.22.23.24.25.27.28.29>	27/1 11 28/1 12 29/1 13 30/1 14
6. mengorfi & melaksanakan 2 perintah dlm 1 kalimat			
7. mengajukan & menjawab pertanyaan.			
8. mengidentifikasi psg - pendek (3 gradasi)			
9. mengident warna dasar & warna sekunder (hijau, orange)			
10. Mengenal & mengidentifikasi sumber rasa.			
11. Mengenal & membedakan bau			
12. Mengumpulkan data berdasarkan hasil pengamatan			
13. melaporkan data & menyajikan berdasarkan hasil pengamatan			
14. Menghitung benda Konkrit 1 - 15			
15. membilang 1 - 15			
16. mengenal & mengidentifikasi simbol angka			
17. mengungkapkan perasaan - /+ secara verbal			
18. menghargai miliknya sendiri & orla			
19. berani berangkat ke kelas secara mandiri			
20. meniru sikap & bicara orla			
21. mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan			

<p>22 mengucapkan terimakasih ketika diberi bantuan / sesuatu.</p> <p>23 menghargai teman & tidak memaksakan kehendak.</p> <p>24 menyanyangi semua ciptaan Tuhan & menunjukkan perilaku memelihara ciptaan Tuhan.</p> <p>25 mengerti akibat jk melakukan kesalahan.</p> <p>26 membereskan / mengembalikan alat / benda / mainan ke tempat semula.</p> <p>27 dapat memilih kesendirian</p> <p>28 mencoba memecahkan masalah sederhana</p> <p>29 melepas & memakai pakaian, celana</p> <p>30 mencoba menolong, orla</p> <p>31 menjemput dg jari</p> <p>32 memasukkan benda padat ke botol</p> <p>33 membuat berbagai bentuk dg menggunakan berbagai bahan</p> <p>34 membangun keb beraktivitas dg alat - gunting, krayon, pensil, lem, mengelat.</p> <p>35 menjahit dg benang berukuran besar</p> <p>36 berlari</p> <p>37 melompat, melompat 4 kaki</p> <p>38 berjalan dg membawa benda.</p>	<p>7. Bersih-bersih kelas <4.6.7.8.18.19.20.21.22.23.24.25.26.27.29.30></p> <p>8. "Ayo jaga kesehatan reproduksi kita!" (materi kesehatan reproduksi) <1.2.3.4.5.6.7.17.18.19.21.22.23.24.25.26.28.29.30></p> <p>9. pemeriksaan kesehatan <1.2.3.4.5.6.7.8.9.14.17.18.19.21.22.23.24.25.27></p> <p>10. mencari bunga di lapangan Minggiran yuk...! <3.4.6.7.9.12.13.18.19.20.21.22.23.25.28.36.37.38></p> <p>11. nonton film tly Equity gender (laki-laki & wanita suka bunga) (no) <4.5.7.8.12.13.17.18.19.20.21.22.23.24.25.28.30></p> <p>12. menanam bunga. <3.4.6.7.8.10.11.12.13.17.18.19.20.21.22.23.24.25.26.30></p> <p>13. Trip <4.6.7.11.12.13.14.15.17.18.19.21.22.23.24.25.27.28.29></p> <p>14. cerita trip <2.3.4.5.6.7.8.9.11.12.13.14.17.19.21.22.23.24.25.26.29.30.34></p>
--	---

KONSEP : - pertumbuhan bunga
- macam2 bunga

NILAI : - Sayang Mahluk Ciptaan Tuhan.



Rumah Citta
Rumah Belajar Anak Usia Dini

KELOMPOK : TK Besar

PROGRAM KELAS KB – TK – PRA SD – TPA EDUKATIF – TPA BERBASIS RUMAH
LABORATORIUM RUMAH CITTA

TEMA : Elang / SD

TANGGAL : 16 - 27 Februari 2015

[Signature]
26 Feb 15

TUJUAN	AREA	KEGIATAN	PROSES	
<p>Anak dapat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal masing-masing bunyi huruf, menelaah mereproduksi kata sederhana berdasarkan ketertarikannya. 2. Menbedakan berbagai jenis suara dan mulai mengenal bunyi huruf. 3. Mengenal suara di sekitarnya & menirukan suara beberapa sumber suara. 4. Mulai berkomunikasi secara lisan memiliki perkendaraan kata dan mulai mengenal simbol. 5. Mulai berkomunikasi secara lisan untuk membangun permainan. 6. Menentukan pengalaman atau kejadian atau hasil kerja secara sederhana yg berpusat pada orang lain. 7. Menentukan hal yg berpusat pada dirinya. 8. Senang berbicara sendiri. 9. Memahami kosakata saat bicara (jenis konteks). 10. Memiliki perkendaraan kata yg luas & digunakan utk bicara <ul style="list-style-type: none"> - pelestarian elang - poster - pulsat - SD 11. Menguasai ± 200 kosakata 12. Ber cerita ttg gambar yg disediakan atau dibuatnya sendiri 13. Membuat gambar & coretan tentang cerita mengenai gambar yg dibuatnya. 14. Membuat blog coretan berganti 	Kegiatan Bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nonton Film Pelestarian Elang (1,2,3,4,5, 9,10,11,18,23,24, 26,27,28,29,30,31,32,33,34,35, 36,37,38,39,40,41,42,43,44,45, 46) 2. Membuat Karya untuk mendukung pelestarian elang. (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, 15,16,19,23,24,25,26,27,28,29,30, 31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42, 43,44,45,46,47,48,49,50,51,54) 3. Melukis elang (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 21,22,26,27,28,29,30,31,32,33,34, 35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45, 46,47,48) 4. Balok Kelompok (4,5,6,7,8,9,10,11,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32, 33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43, 44,45,46,48,50,51,54) 	TBL	KEGIATAN
			16 1/2	1
			17 1/2	2
			18 1/2	teman masang prg
			19 1/2	100% lmk
			20 1/2	3
			21 1/2	5
			22 1/2	6
			23 1/2	prayaan lmk
			24 1/2	4
			25 1/2	7

<p>15. Mulai mengungkapkan, melabel beberapa hal dengan coretan atau tulisan atau gambar.</p> <p>16. Bentuk 3D : balok, kubus, prisma.</p> <p>17. Pengelompokan benda berdasarkan bentuk salah satunya/ ciri khususnya.</p> <p>18. Mengenal benda, hewan, tumbuhan.</p> <p>19. Mengenal warna dasar & sekunder.</p> <p>20. Membangun dan menggunakan konsep : panjang benda, luas muka benda, digunakan untuk kebutuhan bercerita.</p> <p>21. Membangun dan menggunakan gagasan : lebih luas, lebih sempit, sama luas dan lebih banyak, lebih sedikit, sama banyak digunakan untuk kebutuhan bercerita.</p> <p>22. Bermain dengan ukuran.</p> <p>23. Berhitung dengan mematuhi urutan bilangan 1-15.</p> <p>24. Membilang dan berhitung konkret 1-5.</p> <p>25. Mengenal dan mengidentifikasi simbol angka secara tulisan.</p> <p>26. Mengungkapkan keinginan, perasaan negatif & positif secara verbal tanpa ditanya.</p> <p>27. Mengungkapkan keinginan, perasaan negatif & positif secara verbal dengan ditanya.</p> <p>28. Mengungkapkan keinginan, perasaan suka & tidak suka secara verbal / non verbal.</p> <p>29. Mulai ikut terlibat dengan lebih banyak teman.</p> <p>30. Menciptakan hubungan sosial dg : memanggil, mengesek bicara, mengajak bermain.</p> <p>31. Menikmati saat berkegiatan dg teman di lingkungan waktu singkat.</p> <p>32. Mengikuti permainan sederhana.</p>	<p>Motrik kasar</p> <p>Kegiatan Bermain</p>	<p>5. Beres-beres Kelas (4,5,6,7,8,9,10,11,16,17,18,19,20,21,22,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,48,49) 51)</p> <p>6. Botakjet Lempar-Tangkap Bda (4,5,6,7,8,9,10,11,18,23,24,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,48,52)</p> <p>7. Webbing Awal : SD (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,18,19,21,22,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48)</p>	
--	---	--	--



<p>23. Aktif mengikuti kegiatan dg tenang</p> <p>24. Mengikuti permainan sosial</p> <p>25. Mulai mau bekerjasama</p> <p>26. Melihat dan meniru tingkah laku orang lain</p> <p>27. Menyayangi semua ciptaan Tuhan & menunjukkan perilaku menelihatir semua ciptaan Tuhan.</p> <p>28. Menyayangi org tua, teman, & mencoba menyayangi org di sekitarnya, binatang, & tumbuhan.</p> <p>29. Berperilaku saling menghormati dg diingatkan : - mendengarkan & memperhatikan org lain yg bicara - mau berbicara bergantian</p> <p>30. Mengenal perilaku saling menghormati : - mendengarkan & memperhatikan org lain yg bicara - berbicara bergantian</p> <p>31. Mengontrol bicara saat sedang bekerja & saat guru berbicara</p> <p>32. Mendengarkan dg aktif saat org lain bicara</p> <p>33. Terbuka menunjukkan kepedulian</p> <p>34. Mau menolong org yg kesulitan</p> <p>35. Menolong org lain yg kesulitan btk diminta</p> <p>36. Mencoba menolong</p> <p>37. Menegang alat tulis & mencoret dg 3 jari</p> <p>38. Menegang benda dg kuat</p> <p>39. Meremas</p> <p>40. Membuat berbagai bentuk dg berbagai bahan</p> <p>41. Mencoba membuat bentuk dari bahan yg diinginkan</p> <p>42. Mengembangkan kemampuan motorik kasar : lempar-tangkap bola</p> <p>43. Mengembangkan kemampuan membangun</p>			
---	--	--	--




KONSEP : - prestasi kelas
- kelas




NILAI : Sayangi lingkungan

Catatan Dokumentasi 10

Hari, Tanggal : Senin, 27 April 2015
 Waktu : 13.00 – 15.00 wib
 Tempat : *Labschool* Rumah Citta
 Sub Variabel : Foto Kegiatan Sekolah

Foto Kegiatan	Deskripsi	Analisis
	<p>Kegiatan memasak kelas TK Besar pada hari Selasa, 17 Juni 2014.</p>	<p>Guru TK Besar mengajak anak untuk memasak bersama dengan teman kelas TK Fullday dan Pra SD. Kegiatan dilakukan untuk mempersiapkan membuat kenang-kenangan anak. Anak diajak untuk bermain dengan teman kelas yang lain dengan beragam kelebihan, kebutuhan dan latar belakang.</p>
	<p>Kegiatan trip ke Gramedia pada hari Kamis, 14 Februari 201.</p>	<p>Guru mengajak anak untuk pergi ke Gramedia untuk mencari dan membeli buku secara langsung sesuai dengan kebutuhan kelas atau tema kelas. Buku adalah salah satu sumber belajar yang dipakai anak dan guru saat pembelajaran berlangsung di kelas.</p>

	<p>Kegiatan bersama teman DAC pada hari Selasa, 30 September 2014.</p>	<p>Pihak Sekolah bekerjasama dengan komunitas DAC Yogyakarta mengajak anak dan orangtua murid untuk bermain bersama dengan teman-teman tunarungu dari DAC. Guru, orangtua murid dan anak diajak untuk melihat dan menghargai keberagaman, dengan melihat orang yang memiliki kekurangan pendengaran, tetapi masih bisa tetap memiliki kelebihan yang bisa dibanggakan.</p>
	<p>Kegiatan di vihara untuk memestakan hari besar agama Budha yaitu waisak pada hari Selasa, 15 Mei 2012.</p>	<p>Guru mengajak anak untuk mengunjungi tempat ibadah umat Budha yaitu vihara. Pengurus vihara yaitu mahasiswa yang menjadi narasumber untuk menceritakan tentang umat Budha dan hari waisak kepada anak-anak.</p>
	<p>Anak-anak TK Besar dan TK Kecil menari tarian Bali pada hari Minggu, 23 Juni 2013 yang diajarkan oleh salah satu orangtua murid yang menjadi dosen di ISI Yogyakarta yang berasal dari Bali.</p>	<p>Pihak sekolah bekerjasama dengan orangtua murid yang berasal dari Bali untuk mengajarkan tarian Bali kepada anak-anak. Anak belajar secara konkret budaya Bali yaitu dengan berlatih menari Bali dan memakai pakaian tarian Bali saat tampil.</p>

	<p>Anak bermain di area peran bersama salah satu dari mereka adalah ABK pada hari Rabu, 30 November 2011</p>	<p>Anak dibiasakan untuk bermain dengan siapa saja, termasuk ABK. Guru selalu membiasakan anak untuk melakukan pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai multikultural diantaranya bermain bersama, saling membantu, saling menghargai dsb.</p>
	<p>Guru sedang cerita kabar di <i>circle</i> awal pada hari Kamis, 24 November 2011.</p>	<p>Guru memiliki kesempatan yang sama yaitu bercerita tentang aktivitasnya kepada anak-anak di <i>circle</i> awal.</p>
	<p>Guru dan anak cerita kabar, cerita tema, cerita informasi dan pengalaman anak di circle awal pada hari Jumat, 8 Februari 2013</p>	<p>Anak TK besar memiliki kegiatan pra pendahuluan yang setiap hari dilakukan yaitu berdoa, cerita kabar, cerita tema, cerita informasi dan pengalaman anak atau guru. Semua anak mendapatkan kesempatan untuk berpendapat, bercerita, berkomentar dan bertanya.</p>

	<p>Beberapa anak mengangkat tangan, karena ingin berpendapat mengemukakan pendapatnya tentang ide kegiatan yang ingin dilakukan jumat, 22 Maret 2013.</p>	<p>Setiap anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau idenya. Guru mengajak anak untuk berlatih mengemukakan perasaan atau keinginannya secara verbal. Anak yang lain belajar untuk menghargai pendapat orang lain, dengan menerima keputusan bersama.</p>
	<p>Salah satu contoh setingan area dramaticplay kelas TK B 1 pada hari kamis, 14 April 2011.</p>	<p><i>Labschool</i> Rumah Citta model pembelajarannya menggunakan sistem area. Area disetting sesuai dengan tema kelas dan nilai-nilai yang akan dikenalkan ke anak-anak.</p>
	<p>Guru dan staff ECCD-RC Yogyakarta melakukan study bunding di sekolah Brosot berbasis masyarakat pada hari jumat, 16 November 2012.</p>	<p>ECCD-RC setiap tahunnya melakukan study bunding dan pengayaan kepada staffnya untuk meningkatkan kualitas.</p>

	<p>Anak laki-laki dan perempuan TK Besar sedang bekerjasama membangun kota menggunakan bolak pada hari Kamis, 12 Juni 2008.</p>	<p>Guru selalu membiasakan anak untuk bisa bermain dengan siapa saja, walaupun berbeda jenis kelamin.</p>
	<p>Anak-anak dan guru sedang diajak menari tarian Papua oleh mahasiswa Papua, dalam rangka memestakan hari natal budaya Papua pada hari Senin, 14 Januari 2015.</p>	<p>Guru menggunakan mahasiswa Papua untuk menjadi narasumber, menceritakan tentang perayaan natal dengan budaya Papua kepada anak-anak.</p>
	<p>Anak-anak TK Kecil sedang membuat proyek kapal bersama-sama pada hari Jumat, 29 November 2013.</p>	<p>Guru dan anak membuat proyek bersama terkait dengan tema kelas. Proyek dikerjakan bersama-sama dan menggunakan bahan limbah.</p>

	<p>Anak dan guru sedang berkegiatan di rumah Didi Nini Towok penari Yogyakarta yang mengharukan negara Indonesia di kanca Internasional pada hari jumat, 15 November 2013.</p>	<p>Kegiatan ini dilakukan untuk merayakan hari pahlawan. Guru mengajak anak untuk bermain bersama pahlawan budaya Indonesia yaitu Didi Nini Towok. Guru mengajak anak untuk mau melestarikan budaya Indonesia seperti pahlawan budaya Indonesia yaitu Didi Nini Towok.</p>
	<p>Salah satu anak perempuan TK Besar menjadi narasumber di kelas, menceritakan tentang kelinci di depan teman-teman dan gurunya sambil menunjukkan kelincinya pada hari Kamis, 19 September 2014</p>	<p><i>Labschool</i> Rumah Citta siapapun bisa menjadi narasumber terkait dengan tema atau nilai yang sedang dibicarakan di kelas.</p>
	<p>Guru dan Mahasiswa Sulawesi sedang menyambut kedatangan anak dan orangtua murid yang baru datang untuk mengikuti kegiatan memestakan lebaran dengan budaya Sulawesi pada hari Kamis, 6 September 2012</p>	<p><i>Labschool</i> Rumah Citta memiliki kebiasaan untuk menyambut kedatangan anak di setiap pagi hari, baik kegiatan dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.</p>

	<p>Guru dan anak sedang melakukan <i>circle</i> awal di kegiatan bersama-sama pada hari rabu, 20 Agustus 2013.</p>	<p><i>Labschool</i> Rumah Citta mengambil inti dari pembelajaran BCCT yaitu ada kegiatan di <i>circle</i> awal, <i>circle</i> akhir, pijakan sebelum main dan pijakan setelah bermain. Guru menggali pengetahuan yang dimiliki anak di <i>circle</i> awal dan akhir.</p>
	<p>Anak-anak TK Besar sedang melakukan hompipah untuk menentukan teman yang jaga di permainan petak umpet pada hari selasa, Oktober 2014</p>	<p>Guru memberikan kesempatan kepada semua anak yang mau jaga di permainan petak umpet. Pembiasaan ini secara tidak langsung anak mengenal, bahwa semua teman mendapatkan kesempatan yang sama tanpa pengecualian, termasuk ABK., teman yang berbeda agama, teman yang berbeda jenis kelamin dsb.</p>
	<p>Anak-anak sedang antri untuk cuci tangan pada hari selasa, 25 Januari 2005.</p>	<p>Guru selalu membiasakan anak untuk belajar saling menghargai dan menghormati kepada semua teman dengan cara selalu belajar antri sabar untuk menunggu giliran.</p>

Catatan Dokumentasi 11

Hari, Tanggal : Jumat, 1 Mei 2015
Waktu : 13.00 – 14.30 wib
Tempat : *Labschool* Rumah Citta
Sub Variabel : Sejarah Lembaga



Early Childhood Care and Development Resource Center
Pusat Informasi dan Pelayanan Anak Usia Dini



Mengupayakan Pendidikan yang Ramah Keberagaman, Ramah Anak...

ECCD-RC adalah..

Sebuah lembaga independen dengan status badan hukum perkumpulan, yang memfokuskan diri pada pelayanan informasi dan pendidikan anak usia dini. Berdiri sejak tahun 2002 atas prakarsa Plan International bersama LSPPA dan menjadi lembaga mandiri sejak 2004.

Saat ini ECCD-RC terus mengupayakan terwujudnya pendidikan anak usia dini yang ramah keberagaman dan ramah anak melalui Layanan Labschool Rumah Citta, Pusat Informasi dan Pelatihan PAUD dan Kegiatan Media Kampanye.



VISI

Anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai inklusivitas, terutama hak-hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang optimal.

Nilai-nilai Utama ECCD-RC

- Menghargai kearifan lokal
- Berpihak pada anak
- Berpihak pada keadilan gender
- Menghargai keberagaman
- Menghargai lingkungan

Jl. D.I. Panjaitan No. 70 Yogyakarta Telp: 0274 373 709
e-mail : eccd_rc@yahoo.co.id | www.eccd-rc.blogspot.com | fb: [eccdrjogjakarta](https://www.facebook.com/eccdrjogjakarta)



Area Art & Craft



Area Persiapan Calistung



Area Sains

LABSCHOOL "RUMAH CITTA"

Labschool Rumah Citta merupakan model PAUD yang mengupayakan pendidikan yang berpusat pada anak, inklusif, menghargai keadilan gender, menghargai lingkungan, dan kearifan lokal. Sebagai Sekolah Inklusi, kami menerima anak didik usia 2-7 tahun dari beragam latar belakang agama, budaya, kewarganegaraan, kekhurusan (ABK), dan kondisi sosial ekonomi.

Layanan: Play Group - TK - Preparation/Pra SD - TPA Edukatif: PG Fullday dan TK Fullday

Keunikan dari Labschool Rumah Citta:

Kurikulum dikembangkan secara mandiri dengan memperhatikan kebutuhan, keunikan dan perkembangan anak. Metode pendampingan diupayakan yang berpusat pada anak. Untuk itu penentuan tema, kegiatan, dan proyek kelas berangkat dari ide anak-anak. Sejak usia dini anak dipicu untuk berani mengemukakan ide, gagasan dan pemikiran bahkan berdemokrasi. Sehingga fungsi edukator adalah sebagai fasilitator.



Area Main Peran



Area Motorik



Kunjungan dari Himpaudi Purworejo

Magang dan workshop APE tim Timor Leste

Workshop APE Limbah

Dalam rangka menyebarkan hasil pembelajaran praktek model PAUD Inklusif dan berpusat pada anak, maka Pusat Training/Pelatihan menyediakan layanan:

- Workshop APE Limbah, Sains, Persiapan Calistung, Literasi Media, Parenting dsb
- Diklat Pendidik PAUD
- Pelatihan: Pendidik PAUD, Pendidikan Inklusi, Literasi Media, Pendidikan Berbasis Rumah
- Kunjungan, Observasi dan Magang di Labschool Rumah Citta
- Pendampingan
- Evaluasi PAUD
- Konsultan Pengembangan PAUD

Tersedia juga workshop untuk anak-anak yaitu Art Day, Workshop pembuatan APE Limbah, Sains, Literasi Media. Kami juga menyediakan narasumber dan fasilitator Pelatihan & Workshop untuk diundang di Lembaga yang membutuhkan.

Program MEDIA dan KAMPANYE

Dalam rangka mendukung kampanye nilai-nilai ECCD-RC, kami menyediakan layanan konsultasi melalui media (radio dan surat kabar) maupun konsultasi langsung (tatap muka) dengan membuat perjanjian jadwal sebelumnya.

Kami juga sudah menghasilkan dan menerbitkan beberapa judul buku yang ditulis oleh staff ECCD-RC berdasarkan pengalaman pendampingan di Labschool maupun training. Merchandise juga kami hasilkan dari hasil karya anak berupa: T Shirt, Mug, notes dll.

- Mengasuh rubrik konsultasi dunia anak di Star 101,3 FM tiap Rabu jam 16.00-17.00 WIB
- Buku-buku yang ditulis berdasarkan pengalaman staff ECCD-RC



Konsultasi Dunia Anak di Harian Jogja

Resensi Buku dan Kreasi Mainan di Harian Jogja



Rumah Citta

Rumah Belajar Anak Usia Dini
KB, TK, Pra SD & TPA Edukatif

Jl. D I Panjaitan no 70, Yogyakarta
Telp. (0274 – 373709)
Email : eccd_rc@yahoo.co.id
Blog : www.eccd-rc.blogspot.com

Visi Kami :

Anak usia dini mendapatkan dunianya yang menghargai nilai-nilai inklusivitas, terutama hak anak, keadilan gender, ramah lingkungan hidup dan kearifan lokal sehingga tumbuh dan berkembang secara optimal.

Filosofi:

- Anak adalah warga negara
- Semua anak unik
- Pendidikan nilai (kedamaian, kerjasama, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kejujuran) sangat bermakna di masa sekarang dan yang akan datang.
- Penghargaan terhadap keberagaman
- Pentingnya perilaku ramah lingkungan
- Kebudayaan lokal perlu dilestarikan

bermain



Kurikulum Labschool Rumah Citta dikembangkan secara mandiri dengan memperhatikan kebutuhan, keunikan, dan perkembangan anak. Metode pendampingan dilakukan dengan berpusat pada anak. Karena itu, penentuan tema, kegiatan, proyek kelas berangkat dari ide anak-anak. Anak diberi kesempatan untuk banyak bergerak dan bereksplorasi, menentukan pilihan dan menemukan sendiri. Anak diajak untuk lebih siap dengan kemajemukan sosial, budaya, ekonomi, dan agama yang ada di sekitarnya. Sejak dini, anak distimulasi untuk mengemukakan ide dan gagasannya, berdemokrasi, bahkan menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya. Sehingga edukator berperan sebagai fasilitator.

Layanan:

Kelompok	Usia	Hari	Waktu
KB Kecil	2 - 3 th	Selasa & Kamis	08.00 – 09.30 10.30 - 12.00
KB Besar	3 - 4 th	Senin, Rabu & Jumat	08.00 - 09.30 10.30 - 12.00
TK Kecil	4 - 5 th	Senin - Jumat	08.00 – 09.30 10.30 - 12.00
TK Besar	5 - 6 th	Senin - Jumat	08.00 – 10.00
Pra SD	6 - 7 th	Senin - Jumat	08.00 – 10.30
KB Fullday	2 - 4 th	Senin - Jumat	08.00 – 16.00
TK Fullday	4 - 7 th	Senin - Jumat	08.00 -16.00

Program untuk anak



Pengenalan hari besar agama di Indonesia



Pengenalan budaya Indonesia



Pameran karya anak



Pasar murah



Perayaan hari anak



Fieldtrip



Sanggar anak



Tutup tahun



Hari besar nasional



Kegiatan ramah lingkungan



Pemeriksaan kesehatan

Program Keterlibatan orang tua:

- Parenting
- Komite sekolah
- Orang tua asuh
- Narasumber kegiatan/kelas
- Sukarelawan kegiatan Labschool

LAMPIRAN 5

SURAT

IJIN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1152 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 Februari 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : ELVIKA FIANASARI
NIM : 12111247005
Prodi/Jurusan : PG-PAUD/PPSD
Alamat : Kutasari RT 04 RW 02, Kecamatan Kutasari, Purbalingga, Jawa Tengah 53361

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Labschool Rumah Citta Yogyakarta Jl. DI Panjaitan No. 70 Yogyakarta
Subyek : Siswa, Guru, dan Kepala sekolah Labschool Rumah Citta
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural kelompok TK di Labschool Rumah Citta
Waktu : Februari- April 2015
Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **1153/UN34.11/PL/2015**
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

20 Februari 2015

Yth .Direktur ECCD – RC Yogyakarta
Jl. DI PanjaitAN No.70
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : ELVIKA FIANASARI
NIM : 12111247005
Prodi/Jurusan : PG-PAUD/PPSD
Alamat : Kutasari RT 04 RW 02, Kecamatan Kutasari, Purbalingga, Jawa Tengah 53361

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Labschool Rumah Citta Yogyakarta Jl. DI Panjaitan No. 70 Yogyakarta
Subyek : Siswa, Guru, dan Kepala sekolah Labschool Rumah Citta
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural kelompok TK di Labschool Rumah Citta
Waktu : Februari- April 2015
Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSP FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0660

1241/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 1152/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 20 Februari 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : ELVIKA FIANASARI
No. Mhs/ NIM : 12111247005
Pekerjaan : Manasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Sungkono, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL KELOMPOK TK DI LABSCHOOL RUMAH CITTA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 24 Februari 2015 s/d 24 Mei 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

ELVIKA FIANASARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 25-2-2015

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Pimp. Labschool Rumah Citta Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.